Pelangi Di Langit Singasari
BAGIAN KE 2
Bara di Atas Singgasana
Karya : SH Mintarja
Jilid : 71 – 75

BARA DIATAS SINGGASANA

Jilid 71 – Tabir Terbuka



SEJENAK KEMUDIAN keduanya telah menjadi semakin dekat. Darah rakyat Singasari yang mengelilingi arena seakan-akan berhenti mengalir ketika kedua orang diarena itu saling berbenturan.

Mulut mereka terbungkam ketika mereka melihat Tohjaya terdorong oleh ujung tongkat lawannya. Tetapi ternyata bahwa ia benar-benar memiliki ketangkasan berkuda. Meskipun ia sudah menjadi miring, namun ia berhasil memperbaiki, kemudian Tohjayapun telah tegak kembali diatas punggung kuda.

Sri Rajasa terkejut juga melihat kedudukan Tohjaya yang goyah itu, sehingga ia bergeser setapak. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam, ketika puteranya terkasih itu ternyata berhasil memperbaiki keseimbangannya.

Namun demikian, pada benturan yang pertama Sri Rajasa melihat, bahwa agaknya Kesatria Putih memang memiliki kemampuan yang lebih besar dari Tohjaya.

“Mudah-mudahan Tohjaya mampu bertahan, sehingga ia mendapat kesempatan untuk bertanding pada jarak yang pendek” Sri Rajasa berharap, bahwa kepandaian Tohjaya mengendalikan kudanya akan berpengaruh didalam pertandingan itu.

Ketika kedua orang yang berada diarena itu harus mengulangi benturan dengan ancang-ancang itu, Sri Rajasa telah menahan nafasnya. Demikian juga para penonton disekeliling arena. Tidak seorangpun yang bergerak dan tidak seorangpun yang mengucapkan sepatah kata. Semuanya seakan-akan membeku karenanya.

Yang terdengar hanyalah derap kaki-kaki kuda, diikuti oleh tatapan mata yang tegang.

Sejenak kemudian, sekali lagi setiap orang harus menahan nafasnya ketika benturan kedua itu terjadi.

Sri Rajasa hampir meloncat berdiri. Untunglah ia sadar, bahwa ia adalah seorang Maharaja yang besar. Karena itu maka ia tetap saja duduk ditempatnya.

Ternyata benturan yang kedua menguntungkan Tohjaya ketika Kesatria Putih agak terlambat mengangkat tongkatnya. Sentuhan tongkat Tohjaya telah menggerakkan ujung tongkat Kesatria Putih sehingga sama sekali tidak mengenai sasarannya. Namun dalam pada itu, Tohjaya dengan cepat berhasil menggerakkan ujung tongkatnya sehingga menyentuh pundak Kesatria Putih.

Kesatria Putih mencoba untuk menghindar. Tetapi geraknya sangat terbatas, karena kudanya berlari terus. Meskipun ia berusaha memutar tubuhnya, namun ujung tongkat Tohjaya masih mengenainya sehingga hampir saja Kesatria Putih terlempar dari kudanya. Tetapi seperti Tohjaya, Kesatria Putih masih berhasil mempertahankan dirinya. Kakinya masih berpegangan dengan kuat, sedang sebelah tangannya memeluk kudanya sementara tangannya yang lain memegangi, tongkatnya erat-erat.

Untunglah bahwa kudanya adalah kuda yang baik, sehingga meskipun kendalinya lepas sama sekali, tetapi kuda putih itu tidak melonjak dan melemparkan penunggangnya yang sedang dalam kesulitan.

Tohjaya melihat kedudukan Kesatria Putih yang lemah itu. Karena itu, setelah kedua benturan itu tidak berhasil menjatuhkan salah seorang daripada mereka yang bertanding, mereka akan meneruskan pertandingan pada jarak pendek tanpa ancang-ancang.

Dalam pada itu Tohjaya ingin mempergunakan kesempatan selagi Kesatria Putih masih berusaha memperbaiki keseimbangannya. Dengan serta-merta ia menarik kendali kudanya berputar. Dengan tergesa-gesa Tohjaya memacu kudanya kembali mengejar kuda Kesatria Putih. Namun sementara itu, Kesatria Putih sudah sempat duduk kembali diatas punggung kudanya. Ia sudah berhasil menguasai keadaan sepenuhnya. Karena itu ketika ia sadar bahwa Tohjaya menyerangnya, maka iapun segera memutar kudanya menghadap lawannya.

Sejenak kemudian keduanyapun telah terlihat dalam pertandingan yang seru. Masing-masing menggerakkan tongkatnya dengan cepatnya. Sekali-sekali terdengar kedua tongkat panjang itu berbenturan. Namun kemudian tongkat-tongkat itu terayun mengenai tubuh-tubuh mereka berganti-ganti. Bahkan kadang-kadang tongkat itu berhasil mendorong lawannya. Tetapi keduanya adalah orang-orang yang trampil dan seakan-akan mumpuni mempergunakan senjata panjang dan naik diatas punggung kuda.

Mereka yang berada diatas panggung kehormatanpun menjadi tegang. Sri Rajasa hampir tidak berkedip menyaksikan pergulatan yang sengit itu. Mahisa Agni bagaikan patung batu. Bahkan seakan-akan bernafaspun tidak.

Apalagi Ken Umang yang menyaksikan putranya bertempur dengan orang yang penuh rahasia, yang oleh rakyat Singasari dianggap sebagai seorang Pahlawan.

Demikianlah perkelahian itu menjadi semakin dahsyat. Bahkan kemudian mereka seakan-akan telah menjadi bersungguh-sungguh. Hanya karena ujung

tongkat-tongkat itu dilapisi dengan sabut, serta daya tahan tubuh-tubuh itu sangat kuat, maka mereka berdua masih tetap berada dipunggung kuda.

Anak-anak muda Singasari menyaksikan pertandingan itu dengan dada yang berdebaran. Kini mereka merasa, betapa kecilnya diri mereka sendiri dibandingkan dengan kedua kesatria yang tengah beradu ketrampilan ditengah-engah arena.

Tetapi lambat laun, ternyata bahwa Kesatria Putih memiliki ketahanan tubuh dan kelebihan setingkat didalam olah ketrampilan. Bahkan semakin lama, mereka yang memiliki ilmu yang cukup dapat melihat, bahwa sebenarnyalah Kesatria Putih berusaha untuk mengekang diri. Mereka yang berilmu matang, seperti para Panglima dan para Senapati pilihan, Mahisa Agni dan Sri Rajasa sendiri merasa bahwa Kesatria Putih berusaha menghormati Tohjaya sebaik-baiknya, sehingga meskipun Tohjaya akan kalah juga, namun ia kalah dengan hormat, setelah berjuang habis-habisan serta melayani lawannya hampir seimbang. Kekalahan itu seakan-akan hanyalah sekedar kekalahan kecil atau justru karena Tohjaya sudah lelah, karena ia sudah dua kali bertanding melawan orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi.

Dengan demikian Sri Rajasa menjadi semakin cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak dapat menghentikan pertandingan. Ia tidak akan dapat berbuat sesuatu atas Kesatria Putih, karena ia adalah seorang pahlawan.

“Kesatria Putih akan memenangkan pertandingan ini” ia berdesah, “jika demikian, maka ia harus dilenyapkan, agar di Singasari hanya ada seorang pahlawan saja, Tohjaya”

Tanpa sesadarnya Sri Rajasa berpaling kepada Mahisa Agni sambil berkata didalam hati, “Ia harus menyelesaikannya nanti”

Dalam pada itu Mahisa Agni sendiri duduk dengan tegangnya menyaksikan pertandingan itu. Karena itu ia sama sekali tidak menyadari bahwa Sri Rajasa sedang memandanginya dan bahkan berkata didalam hatinya, bahwa Mahisa Agni akan mendapat tugas yang sangat berat. Membinasakan Kesatria Putih tanpa diketahui oleh orang lain, agar tidak menimbulkan kesan, bahwa Singasari telah berkhianat terhadap kesatria yang selama ini telah mengabdi kepada rakyat tanpa pamrih.

Demikianlah pertandingan di arena itu berlangsung terus.

Tetapi agaknya Tohjaya sudah menjadi semakin letih. Serangan-serangannya sama sekali sudah tidak mapan lagi. Bahkan sekali dua kali apabila Kesatria Putih berhasil menghindar, maka ayunan tongkatnya hampir-hampir saja menyeretnya jatuh dari atas punggung kuda.

Dalam pada itu Kesatria Putih nampaknya masih segar, sesegar ketika ia datang. Dengan sentuhan kecil, Tohjaya pasti sudah akan terlempar dari kudanya. Namun ternyata Kesatria Putih tidak melakukannya. Seperti pada saat Tohjaya bertanding melawan anak muda yang terakhir. Kesatria Putih banyak memberi kesempatan kepada lawannya untuk bertahan duduk diatas punggung kudanya.

Demikianlah sebenarnya tampak oleh mereka yang berdiri disekitar arena, apalagi bagi yang duduk diatas panggung kehormatan, bahwa Tohjaya sudah kehilangan kemampuan karena kelelahan meskipun ia masih tetap duduk diatas punggung kuda. Ternyata bahwa Kesatria Putih tidak berhasrat sama sekali menjatuhkannya dari atas punggung kuda itu. Bagi orang-orang yang berada dipanggung kehormatan, tampak jelas, bagaimana Kesatria Putih masih berpura-pura menyerang Tohjaya. Namun serangan-serangan itu sama sekali bukan serangan sebenarnya yang dapat menjatuhkannya.

Sri Rajasa tidak mengerti, apa sebabnya Kesatria Putih berbuat demikian. Tohjayapun tidak mengerti, kenapa Kesatria Putih itu tidak menyentuh saja tubuhnya, dan ia akan segera terpelanting jatuh.

Adalah diluar dugaan, ketika Kesatria Putih itu kemudian mendekati Senapati yang menjadi saksi utama didalam pertandingan itu sambil berkata. “Apakah ketentuan dari pertandingan ini, jika tidak seorangpun terjatuh dari kudanya, dapat dianggap bahwa pertandingan ini berakhir tanpa ada yang menang dan kalah?”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Ia sama sekali tidak membuat ketentuan itu. Pertandingan akan berlangsung terus, sehingga salah seorang dapat dikalahkan. Bahkan meskipun tidak dengan sengaja, ada juga salah seorang peserta yang jatuh dan pingsan.

“Bagaimana?” Kesatria Putih mendesak.

Sebelum ia menjawab, Tohjayalah yang menyahut, “Aku tahu, kau memenangkan pertandingan ini. Kenapa kau tidak mau mendorong aku jatuh?”

“Tidak. Kau, eh, maksud hamba, tuanku adalah seorang yang memiliki kemampuan yang mengagumkan. Tuanku bukan seorang yang dengan mudah dapat dikalahkan. Dan hamba kira, hamba tidak akan dapat menjatuhkan tuanku, meskipun tampaknya tuanku sudah lelah. Hambapun sadar, bahwa hal ini juga disebabkan bahwa tuanku sudah bertempur dua kali berturut-turut”

“Jangan mengigau, ayo, selesaikan tugasmu, kau akan dielu-elukan oleh rakyat Singasari sebagai pahlawan terbesar melampaui kebesaranku”

Kesatria Putih tidak menyahut. Namun tiba-tiba saja ia mengangkat wajahnya memandang Sri Rajasa yang kemudian berdiri di panggung kehormatan, “Tohjaya. Kau harus mengakui kelebihan Kesatria Putih kali ini, meskipun kau dapat bertahan sampai saat terakhir. Kau sudah bertempur dua kali melawan orang-orang terkuat di Singasari. Namun itu bukan alasan yang dapat kau pergunakan untuk membela diri. Sudahlah, turunlah dari kudamu sebagai pertanda kemenangan lawanmu”

Tohjaya memandang Sri Rajasa dengan tegangnya. Tetapi iapun kemudian turun dari kudanya didepan panggung kehormatan. Dengan tergesa-gesa iapun naik keatas panggung itu, lalu bersimpuh dihadapan Sri Rajasa sambil berkata, “Ampun ayahanda, hamba tidak dapat mempertahankan kebesaran nama ayahanda diarena ini karena kehadiran Kesatria Putih”

“Kau sudah berbuat sebaiknya. Marilah sekarang kita menuntut janji Kesatria Putih. Jika ia memenangkan pertandingan ini, ia akan membuka kerudung putihnya dihadapan kita disini, sehingga rakyat Singasari akan mengenalnya, siapakah sebenarnya pahlawan yang besar ini, yang selama ini sudah menyelamatkan puluhan, bahkan ratusan rakyat yang mengalami bencana”

Tohjaya mengangkat wajahnya. Kini ia memandang Kesatria Putih yang masih duduk diatas punggung kudanya dengan tongkat panjang ditangan kanannya.

“Kesatria Putih” panggil Sri Rajasa, “kemarilah”

Kesatria Putih tampak ragu-ragu sejenak.

“Buat apa kakanda memanggil setan itu” desis Ken Umang, “biarlah ia segera pergi. Ia sudah melepaskan harapan Tohjaya untuk menjadi anak muda terkuat diseluruh negeri”

Ketika Sri Rajasa berpaling, dilihatnya wajah Ken Umang yang merah padam. Setitik air matanya mengambang disudut matanya yang basah itu.

“Aku memerlukannya. Aku ingin tahu, apakah Kesatria Putih memenuhi ketentuan yang ada didalam pertandingan ini. Jika tidak, ia sudah menipu kita semua, dan hukumannya adalah hukuman pancung disini juga”

Ken Umang tidak menjawab lagi. Kini dilihatnya Kesatria Putih yang masih duduk diatas punggung kudanya perlahan-lahan mendekati panggung kehormatan.

“Mendekatlah” berkata Sri Rajasa, “aku ingin melihat, apakah kau masih berhak ikut didalam pertandingan ini”

Kesatria Putih itu menjadi termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Sri Rajasa yang berdiri diatas panggung kehormatan. Kemudian Senapati yang menjadi saksi utama dari pertandingan terbuka itu, serta beberapa orang Senapati dan prajurit yang berada disekitar arena.

“Mendekatlah” panggil Sri Rajasa sekali lagi, “bukalah kerudung wajahmu seperti yang kau janjikan”

Ken Umang yang kehilangan harapan atas puteranya untuk mendapat gelar pahlawan terbesar itu mulai terisak. Dengan tangannya ia mengusap air mata yang jatuh satu-satu dipangkuannya. Air mata yang mencerminkan betapa tamaknya hati perempuan itu.

Sedang disebelah lain, mata Ken Dedespun berlinang-linang pula. Ia mulai membayangkan wajah Anusapati yang seakan-akan semakin lama semakin tersisih. Didalam kesempatan serupa ini, Anusapati sama sekali tidak terucapkan. Hampir saja Tohjaya berhasil merebut hati rakjat Singasari. Jika Tohjaya memenangkan pertandingan terakhir, maka sempurnalah permainan Sri Rajasa.

Lamat-lamat terbayang kembali bagaimana Tunggul Ametung tersingkir dari kedudukannya. Bagaimanapun juga akhirnya Ken Dedespun mengerti, bahwa sebenarnya Ken Arok saat itu telah berhasil melakukan peranannya dengan baik sekali.

Hanya karena hatinya yang disaput oleh gejolak naluri seorang perempuan, serta kemudian diikuti oleh kenyataan bahwa Ken Arok berhasil memerintah Singasari lebih baik dari Tunggul Ametung, Ken Dedes tidak pernah mempersoalkan kematian Tunggul Ametung. Tetapi kini, dengan cara yang selembut itu pula Sri Rajasa berusaha menyingkirkan keturunan Tunggul Ametung, meskipun anak itu sendiri sama sekali tidak mengetahuinya.

Seperti Ken Umang, Ken Dedespun mengusap air matanya. Tetapi seakan-akan cahaya yang terpantul dari butiran-butiran air mata dari kedua risteri Sri Rajasa itu berwarna lain.

Demikianlah kuda Kesatria Putih kini sudah berdiri di depan panggung kehormatan. Perlahan-lahan Kesatria Putih itupun meloncat turun dari kudanya. Katanya kemudian, “Ampun tuanku Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Apakah tuanku benar-benar berkeinginan melihat wajah hamba yang jelek ini”

“Aku tidak peduli. Namun aku ingin mengetahui, apakah kau masih pantas untuk ikut bermain-main bersama anak-anak di arena ini”

Kesatria Putih membungkukkan badanya dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera membuka kerudung putihnya. Perlahan-lahan ia mendekati tangga panggung kehormatan itu. Dan tanpa diduga-duga oleh siapapun ia mulai naik setapak demi setapak.

Langkahnya ternyata telah mempesona setiap orang. Mereka bagaikan membeku melihat Kesatria Putih naik ke atas panggung. Bahkan Sri Rajasapun bagaikan kehilangan nalar sejenak, melihat Kesatria Putih itu semakin lama semakin mendekat.

Yang mendebarkan jantung setiap orang adalah, tiba-tiba saja Kesatria Putih itupun berlutut. Tidak dihadapan Sri Rajasa tetapi yang mula-mula adalah dihadapan Permaisuri.

Semua orang terkejut karenanya. Ken Dedespun terkejut bukan kepalang, sehingga ia hanya diam mematung, tidak tahu apa yang akan dilakukan.

Baru setelah berlutut dihadapan Permaisuri, Kesatria Putih bersimpuh dihadapan Sri Rajasa sambil berkata, “Perkenankanlah hamba membuka kerudung putih hamba betapapun jeleknya wajah ini”

“Berdirilah” berkata Sri Rajasa yang serasa masih terpesona oleh peristiwa-peristiwa yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya, “dan bukalah kerudung putihmu menghadap rakyat Singasari yang akan menilai, siapakah Kesatria Putih sebenarnya, dan apakah ia masih dapat disebut kanak-anak”

Kesatria Putih termangu-mangu sejenak. Namun seperti perintah Sri Rajasa, maka Kesatria Putih itupun kemudian berdiri. Sekali ia berpaling memandang Tohjaya dan Ken Umang, barulah kemudian tangannya bergerak menggapai kerudung putihnya.

Darah Tohjaya serasa berhenti mengalir. Ia menjadi sangat tegang menunggu. Demikian juga rakyat Singasari.

Nafas mereka tertahan-tahan. Mereka tidak sabar lagi menunggu, siapakah sebenarnya Kesatria Putih itu.

Tiba-tiba hati mereka terjerat oleh kata-kata Kesatria Putih yang lantang, “Rakyat Singasari. Inilah kenyataanku, Kesatria Putih yang selama ini menumbuhkan teka-teki bagi kalian”

Bersamaan dengan terkatubnya bibir Kesatria Putih itu, maka direnggutnya tirai yang selama ini menutup wajahnya. Tirai putih yang membuatnya disebut Kesatria Putih selain kudanya yang putih pula.

Ketika tirai di wajah itu terbuka, setiap dada telah dihentakkan oleh kenyataan yang tidak mereka duga-duga sama sekali. Demikian wajah itu terbuka, setiap mulut telah menyebut namanya dengan wajah tegang penuh keheranan dan bahkan pertanyaan yang ragu-ragu, “Anusapati Putera Mahkota”

Mereka menjadi yakin ketika Kesatria Putih yang sudah tidak berkerudung lagi itu berkata, “Akulah Anusapati, Putera Mahkota Kerajaan Singasari yang besar, Putera Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi yang lahir dari ibunda Permaisuri Ken Dedes”

Arena itu menjadi gegap gempita. Lebih dahsyat dari ledakan seribu guntur bersama-sama. Langit rasa-rasanya akan runtuh dan demikian pula hati Tohjaya dan Ken Umang. Seperti belanga yang terbanting dibatu pualam, maka hati merekapun pecah berkeping-keping.

Dalam pada itu Sri Rajasa berdiri dengan wajah yang merah padam. Sejenak dipandanginya Anusapati, namun kemudian dipandanginya wajah Mahisa Agni tenang. Tetapi wajah yang tenang itu bagaikan air pusaran yang dahsyat yang menghisapnya kedalam kehancuran yang mutlak.

Mahisa Agni sendiri masih tetap berada ditempatnya. Ia sama sekali tidak berbuat sesuatu. Dibiarkannya semuanya terjadi menurut perkembangan yang wajar dari peristiwa yang sudah diperhitungkannya masak-masak. Sri Rajasa pasti tidak akan berani berbuat apapun juga dihadapan rakyat Singasari yang selama ini menganggap Kesatria Putih sebagai pelindung mereka. Apalagi kini mereka mengetahui, bahwa Kesatria Putih itu tidak lain adalah Putera Mahkota. Putera Mahkota yang selama ini mereka anggap sebagai seorang laki-laki yang hanya mampu menunggui isterinya, tanpa menghiraukan keadaan pemerintah sama sekali, tanpa berbuat apapun juga untuk kesejahteraan rakyatnya. Ternyata bahwa dugaan itu keliru. Yang mereka anggap sebagai pahlawan selama ini ternyata adalah orang yang tepat, orang yang dapat mereka pergunakan sebagai tempat berpegangan yang kokoh dimasa mendatang.

Rakyat Singasari sama sekali tidak menghiraukan, perasaan apakah yang sedang bergejolak didalam hati Sri Rajasa. Bahkan sebagian dari mereka menganggap, bahwa Sri Rajasapun akan menjadi gembira sekali menghadapi kenyataan itu.

Namun dalam pada itu Sri Rajasa terpaksa mengakui didalam hati, bahwa kini ia menghadapi permainan Mahisa Agni yang ternyata berhasil mengatasi permainannya. Ketika ia berhasil menyingkirkan Tunggui Ametung, Mahisa Agni

hanyalah seorang anak muda Panawijen yang sedang sibuk membuat bendungan, ia sama sekali tidak berbuat sesuatu, selain justru membantunya, mengalahkan Witantra ketika ia berusaha membersihkan nama Kebo Ijo yang telah dibunuhnya pula.

Tetapi kini, ia menghadapi permainan Mahisa Agni. Dan Sri Rajasapun sadar, bahwa Anusapati adalah kemenakan Mahisa Agni. Meskipun kecurigaan itu timbul sejak lama, dan menyingkirkan Mahisa Agni ke Kediri, namun ternyata bahwa Mahisa Agni masih sempat membentuk Anusapati menjadi seorang anak muda yang pilih tanding, yang melampaui kemampuan Tohjaya.

Meskipun demikian, Sri Rajasa bukannya seorang yang terlampau bodoh. Ia adalah seorang pemikir yang masak. Yang mampu menyingkirkan Tunggul Ametung dan sekaligus memperisteri Ken Dedes, kemudian menggunakan gejolak perasaan orang-orang Kediri sendiri untuk menjatuhkan Maharaja Kediri yang termashur.

Karena itu, setelah ia berhasil menguasai gejolak perasaannya, maka tiba-tiba Sri Rajasa itupun melangkah maju mendekati Anusapati. Sambil menepuk bahunya ia berkata kepada rakyat Kediri. “Rakyatku yang baik. Sekarang kalian sudah melihat kenyataan ini. Yang kalian elu-elukan sebagai pahlawan dan kalian sebut Kesatria Putih itu adalah seorang yang memang seharusnya menjadi seorang pahlawan. Ia adalah Putera Mahkota. Itulah sebabnya aku ikut berbangga, bahwa pilihanku tidak salah. Anak sulungku, yang selama ini aku bentuk untuk menjadi seorang pahlawan dimasa datang, telah menunjukkan kemampuannya. Selama ini aku simpan ia didalam istana dalam penempaan yang tidak mengenal jemu bersama Tohjaya. Dan harapanku atas keduanya ternyata tidak sia-sia. Tohjaya telah mencoba berbuat sejauh dapat dilakukan, sedang Anusapati telah menunjukkan baktinya pula kepada rakyat Singasari dengan caranya, karena ia tidak mau menyanjung diri. Dan adalah wajar sekali bila Tohjaya tidak dapat mengalahkan Kesatria Putih, karena ternyata bahwa Kesatria Putih bukan saja saudara tuanya, tetapi juga saudara tua seperguruan. Kini terimalah kedua Puteraku ditengah-engah kalian”

Rakyat Singasari itu menyambut kata-kata Sri Rajasa dengan tepuk tangan dan sorak mawurahan.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ternyata Sri Rajasa masih mempunyai cara untuk meneruskan permainan. Tetapi bagaimanapun juga, Mahisaa Agni sudah memiliki separo kemenangan. Sedang separo lagi masih diperebutkan. Jika Mahisa Agni mendapat sebagiadan yang separo, maka bagiannya sudah lebih banyak dari yang akan didapat oleh Sri Rajasa.

Tetapi Mahisa Agnipun mempertimbangkan semuanya dengan saksama. Kemungkinan-kemungkinan yang bakal datang didalam istana. Tetapi kesempatan untuk merebut hati rakyat dihadapan rakyat itu adalah kesempatan yang hampir mustahil didapatkannya jika bukan karena tingkah Tohjaya sendiri.

Dalam pada itu, kedua isteri Sri Rajasa ternyata tengah menekuni perasaan masing-masing yang bergejolak didalam dada. Ternyata mereka telah

menjumpai persoalan yang sama sekali tidak diduga-duga. Begitu besar hati Ken Dedes menyaksikan putranya yang tanpa disangkanya, bahkan mimpipun tidak, tiba-tiba saja menjadi seorang pahlawan yang paling besar di kalangan anak-anak muda Singasari sesuai dengan kedudukannya sebagai Putera Mahkota. Sebagai seorang yang berpikir cerah, Ken Dedespun segera dapat menyelusuri, apakah yang sebenarnya telah terjadi dibalik dinding istana yang tinggi itu. Tentu Mahisa Agni memegang peranan yang penting didalam permainan ini. Tanpa Mahisa Agni, Anusapati hanyalah sekedar abu didalam kobaran api ketamakan istana Singasari.

Tanpa disadarinya, maka air mata Permaisuri itu mengalir dengan derasnya. Setiap kali tangannya mengusap maka air itu telah tumbuh pula dipelupuk.

Ken Umangpun telah menangis pula. Betapa ia mencoba bertahan menghadapi kenyataan. Betapa ia mencoba menghibur diri dengan keterangan Sri Rajasa. Namun ternyata bahwa dendam telah menyala tanpa terkendali didalam hati. Kekalahan Tohjaya dari Anusapati, dan kenyataan bahwa pahlawan besar yang selama ini dielu-elukan rakyat Singasari melampaui puteranya, dan yang mereka sebut Kesatria Putih itu adalah Anusapati.

“Kenapa ia tidak dibunuh saja” geram Ken Umang didalam hatinya, sedang Tohjaya berkata didalam hati pula, “Pantas Mahisa Agni dan Anusapati begitu mudahnya menyingkirkan Kesatria Putih seperti yang dikatakan ayahanda itu”

Tetapi sekarang tidak mudah bagi siapapun juga untuk menyingkirkan Kesatria Putih yang ternyata adalah Anusapati. Tentu Anusapati kini merupakan pahlawan besar pula bagi rakyat Singasari, yang dengan demikian tidak akan dapat dengan begitu saja disingkirkan dari hati rakyat itu.

Ternyata bahwa latihan dan pertandingan terbuka yang diminta oleh Tohjaya itu telah menimbulkan kecut dihati Sri Rajasa dan Ken Umang beserta puteranya terkasih, yang diharapkan akan dapat menjadi anak muda yang paling perkasa diseluruh Singasari. Namun mereka tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan, bahwa Anusapati adalah anak muda yang lebih besar dari padanya.

Dengan demikian, bukan saja Anusapati yang harus menengadahkan dadanya, bahwa ia bukan seorang anak muda yang dungu seperti yang diduga oleh para prajurit dan Senapati, juga oleh Tohjaya dan gurunya, namun setiap orangpun akan menilai Mahisa Agni, orang terdekat disisi Anusapati. Tidak seorangpun yang tidak menyorotkan pandangan matanya atas ilmu Anusapati pada kemampuan Mahisa Agni.

“Akupun tidak dapat menyembunyikan diri lagi” berkata Mahisa Agni, “kini kita bermain dengan pintu terbuka”

Anusapati yang dengan patuh menjalankan semua petunjuk Mahisa Agni ternyata mendapat cara untuk tampil langsung didepan mata rakyat Singasari.

Setelah pertandingan itu dinyatakan selesai dan rakyat Singasari yang ada di sekitar arena pergi meninggalkan alun-alun, maka yang mereka percakapkan tidak ada lain kecuali Putera Mahkota.

“Ternyata aku telah sesat” berkata salah seorang dari mereka. “selama ini aku menganggap bahwa Putera Mahkota itu adalah seorang laki-laki yang tidak mampu menunjukkan kejantanan diri. Berbeda dengan adindanya Tohjaya, yang dengan penuh tanggung jawab telah berusaha menyelamatkan rakyatnya dari kesusahan. Tetapi ternyata bahwa bukan demikian yang sebenarnya. Tuanku Putera Mahkotapun adalah seorang pahlawan yang besar”

“Ia tidak mendapat kesempatan itu” seseorang berbisik.

“Kenapa?”

Seorang yang berjanggut putih berkata diantara kedua telapak tangannya, “Apakah kau lupa, bahwa tuanku Permaisuri melahirkan puteranda Anusapati hanya enam bulan setelah perkawinannya dengan Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi?”

“Ah, jangan menyinggung itu lagi. Mungkin itu memang suatu dosa, bahwa tuanku Permaisuri mengandung sebelum perkawinannya. Tetapi Ken Arok tidak ingkar”

“Bodoh sekali. Putera yang dikandung itu bukan hadir dari dosa. Ia ada didalam kandungan dari suaminya yang dahulu”

“O, ya. Ia adalah putera Tunggul Ametung”

“Sst”

Kawannya terdiam. Namun mereka sadar, bahwa bukan hanya mereka sajalah yang mengerti bahwa Anusapati lahir terlampau cepat, setelah perkawinan Ken Dedes dengan Ken Arok, sehingga sebenarnya hampir setiap orang tua-tua di Singasari mengerti, bahwa Anusapati adalah Putera Tunggul Ametung.

Demikian pula akhirnya para Senapati mengambil kesimpulan yang sama. Tetapi susunan keprajuritan yang lahir setelah Sri Rajasa memegang pemerintahan, mencerminkan kesetiaan mereka kepada Sri Rajasa. Terlebih-lebih adalah Senapati-Senapati muda yang diangkat di saat-saat Sri Rajasa sudah berkuasa.

Namun Mahisa Agni sudah memperhitungkannya juga.

Dalam pada itu, Sri Rajasa yang kemudian duduk termangu-mangu menerima keluh kesah puteranya yang lahir dari Ken Umang. Bukan saja Tohjaya, tetapi Ken Umang sendiri menangis berkata. “Memalukan sekali tuanku, Tohjaya sudah turun kearena dan dikalahkan oleh anak sakit-sakitan itu”

“Jangan berkata begitu, ia adalah Putera Mahkota”

“Tetapi ia tidak berhak menghancurkan nama Tohjaya dihadapan rakyat Singasari”

“Tidak seorangpun yang tahu bahwa akan terjadi demikian”

“Tentu pokal Mahisa Agni. Kenapa tuanku masih juga mempergunakan orang yang jelas tidak setia kepada tuanku?“

“Tidak mudah untuk menuduh demikian, Mahisa Agnilah yang datang bersama aku ke Kediri dan menundukkan Gubar Baleman. Tidak ada seorangpun yang dapat melakukan hal itu”

“Tentu tuanku sendiri dapat melakukannya”

“Aku tidak yakin, setelah aku memeras tenaga melawan Maharaja dari Kediri itu” sahut Sri Rajasa, “apalagi jika tanpa Mahisa Agni saat itu, kedua kekuatan itu pasti akan bergabung. Dan aku tidak akan pernah kembali ke Singasari. Tidak ada kekuatan yang dapat melawan Gubar Baleman dan Maharaja Kediri bersama-sama”

Ken Umang tidak menyahut lagi. Ia memang tidak dapat ingkar, tanpa Mahisa Agni, Singasari tidak akan dapat sebesar saat ini. Bahkan mungkin Kediri akan mampu mematahkannya sebelum tumbuh dan berkembang. Namun kini ternyata Mahisa Agni menjadi penghalang baginya, bagi puteranya Tohjaya, karena Mahisa Agni adalah paman Anusapati.

“Jangan kau risaukan” berkata Sri Rajasa, “aku mempunyai seribu jalan. Tetapi aku tidak dapat berbuat kasar. Aku harus berhati-hati. Sekarang aku tahu, bahwa pasti Anusapati sendirilah yang telah berhasil membunuh Kiai Kisi ketika ia pergi menumpas penjahat itu. Dan akupun harus memperhitungkannya sebagai orang berkerudung hitam yang berkeliaran di istana ini. Jika demikian, maka aku harus menjadi semakin berhati-hati permainan Mahisa Agni cukup matang”

Ken Umang dan Tohjaya tidak menyahut. Mereka harus mengerti, bahwa tidak menguntungkan apabila mereka berbuat dengan tergesa-gesa. Ternyata orang Panawijen itu bukannya seorang yang tidak mampu menanggap permainan Sri Rajasa.

“Mahisa Agni sudah dapat membaca rencanaku” berkata Sri Rajasa didalam hatinya. Dan Sri Rajasapun agaknya sudah menduga bahwa Mahisa Agni sudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi atas Tunggul Ametung.

“Tidak mustahil ia akan mengambil sikap yang menentukan” katanya didalam hati. Tetapi Sri Rajasa tidak pernah menyatakan kecemasannya kepada , ken Umang, maupun kapada Tohjaya.

Dalam pada itu, Permaisuri sedang menangisi kenyataan yang tidak terduga-duga. Dihadap oleh putera-puteranya. ia mengucapkan syukur kepada Yang Tunggal, bahwa ternyata Anusapati bukan seekor domba yang lemah dipadang rumput yang penuh dengan serigala.

“Dimana kau mendapat kemungkinan untuk mengalahkan Tohjaya?“ bertanya ibunya.

Anusapati tidak menyahut. Ia hanya menundukkan kepalanya saja disamping isteri dan anaknya yang mulai nakal.

“Aku benar-benar iri hati kanda” berkata Mahisa Wonga Teleng, “kanda tentu tidak berkeberatan mengajari aku”

Anusapati tersenyum. Jawabnya, “Tentu. Tetapi kau akan banyak kehilangan waktu”

“Kenapa? Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali”

“Baiklah, pada saatnya, kau dapat saja belajar ilmu tata bela diri. Mungkin bersama dengan anak-anak kita”

Mahisa Wonga Teleng tertawa. Anak-anak mereka memang telah tumbuh semakin besar. Mereka adalah laki-laki yang kuat dan nakal.

“Tetapi dengan demikian kau harus berhati-hati Anusapati” berkata ibunya.

“Kenapa ibu?”

Ken Dedes tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah Anusapati sejenak. Masih tampak kegembiraan disorot matanya meskipun mata itu basah. Namun lambat laun, mata itu menjadi suram. Terbayang dimata Ken Dedes itu, kenyataan tentang Anusapati. Wajah puteranya itu mirip benar dengan wajah Tunggul Ametung, Akuwu Tumapel yang telah disingkirkan oleh Ken Arok.

Sebagai seorang ibu, maka Ken Dedes justru mulai dirayapi oleh kecemasan tentang puteranya itu. Ia sadar, bahwa Ken Arok tidak bersikap jujur. Gelar Putera Mahkota diberikan kepada Anusapati bukan karena hatinya berkata demikian. Tetapi sekedar untuk mengelabui kata hatinya yang sebenarnya. Beberapa orang tua-tua di Tumapel mengetahui, bahwa sumber kekuasaan atas Tumapel ada ditangan Tunggul Ametung yang melimpah kepada Ken Dedes, sehingga kekuasaan itu sudah sewajarnya diwarisi oleh Anusapati. Tetapi tentu Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu tidak ikhlas membiarkan Anusapati kelak benar-benar bertahta di Singasari.

Betapa perasaan itu menghentak-hentak didadanya, sehingga pada suatu saat, ia tidak dapat bertahan lagi. Dipanggilnya Anusapati menghadap seorang diri, dan terloncat dibibirnya pesan, “kau memang harus berhati-hati Anusapati”

Anusapati yang memang sudah menyimpan berbagai pertanyaan didalam hati, seolah-olah mendapat jalan untuk bertanya kepada ibunya. “Kenapa ibu setiap kali berpesan kepada hamba untuk berhati-hati. Dan kenapa hamba merasa bahwa memang hamba selalu dibayangi oleh pengawasan yang tidak sewajarnya didalam istana ini?”

Ken Dedes yang dadanya sudah dipenuhi oleh berbagai macam perasaan itu hampir saja menuangkan segala sesuatu kepada Anusapati. Namun tiba-tiba ia merasa sesuatu telah menahannya.

Karena itu yang terlontar dari bibirnya hanyalah sebagian saja, “Kau mempunyai ibu tiri Anusapati. Dan ibu tirimu juga mempunyai seorang anak laki-laki, hampir sebaya dengan kau”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Tetapi ibu, apakah hamba harus mencurigai saudaraku sendiri meskipun bukan lahir dari ibu yang sama?“

Pertanyaan itu menyentuh hati Ken Dedes. Maka sejenak ia merenung. Ada sesuatu yang memberati hatinya untuk berkata berterus terang. Apalagi setelah ia tahu bahwa anaknya bukan seorang laki-laki dungu yang hanya dapat mengeluh dan meratap. Kini baginya Anusapati adalah seorang laki-laki, seorang jantan sepenuhnya, sehingga iapun pasti akan dapat mengambil sikap jika hatinya tersinggung.

Karena itu, Ken Dedes hanyalah dapat menarik nafas dalam-dalam.

Namun desakan perasaan didada Anusapatilah yang kemudian mendorongnya bertanya, “Bunda, hamba tidak mengerti, apakah hanya sekedar perasaan hamba, bahwa sebenarnyalah ayahanda tidak bersikap adil terhadap hamba dan adinda Tohjaya. Sejak hamba kanak-anak, hamba merasakan perbedaan sikap itu. Didalam banyak hal ayahanda Sri Rajasa tidak membantu hamba. Juga didalam olah kanuragan. Hamba seakan-akan selalu tersisih. Hanya adinda Tohjayalah yang mendapat kesempatan sebaik-baiknya. Baginya, sebelum hamba muncul sebagai Kesatria Putih di arena, hamba adalah seorang yang tidak berharga. Dengan demikian hamba harus menempuh jalan lain untuk dapat mengimbanginya”

“Jalan apakah yang sudah kau tempuh Anusapati?”

“Untunglah ada pamanda Mahisa Agni. Pamanda Mahisa Agnilah yang telah membentuk hamba menjadi seorang yang mampu mengimbangi Tohjaya tanpa diketahui olehnya dan oleh ayahanda Sri Rajasa. Jika hamba tidak mendapat kesempatan atas permainan pamanda Mahisa Agni, sebagai Kesatria Putih yang sudah dikenal Rakyat Singasari, mungkin hamba akan mengalami akibat lain, jika diketahui bahwa hamba mempunyai ilmu yang cukup”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tanpa disadarinya air matanya mengalir semakin deras. Terbayang keadaan Anusapati yang seakan-akan selalu terdorong menjauh dari setiap kesempatan.

Tetapi Ken Dedes tidak dapat mengatakannya. Ken Dedes tidak dapat mengemukakan perasaan yang sebenarnya bergejolak didalam hatinya.

“Ibu” bertanya Anusapati lebih lanjut, “kenapa ayahanda Sri Rajasa bersikap demikian? Apakah sesuatu yang membuatnya membenci hamba?”

“Tidak Anusapati, tidak. Itu hanya sekedar perasaanmu saja. Sikap ayahandamu kepadamu tidak ubahnya dengan sikap Sri Rajasa kepada putera-puteranya yang lain. Aku juga pernah mendengar Tohjaya mengeluh kepada ibunya, menanyakan sikap ayahanda Sri Rajasa. Kenapa ia selalu tersisih dan dengan tergesa-gesa menyerahkan gelar Putera Mahkota kepadamu, seakan-akan ayahanda Sri Rajasa cemas, bahwa Tohjaya ingin merebutnya”

Anusapati mengerutkan keningnya. Jika benar demikian, maka adalah bayangan yang tumbuh dari mimpi buruk sajalah yang menyebabkannya merasa tersisih.

Tetapi Anusapati yang sudah dewasa itu menangkap sesuatu yang tersirat di wajah dan titik air mata ibunya. Meskipun ibunya mencoba menyembunyikan

perasaannya, namun Anusapati berhasil menangkapnya, dan merasa bahwa apa yang dikatakan oleh ibunya itu bukannya yang sebenarnya dirasakannya.

Namun Anusapati tidak mendesaknya. Ia sadar, dengan demikian ia akan membuat ibunya menjadi semakin sakit hati. Karena itu untuk sementara Anusapati terpaksa menyimpannya didalam hati.

Tetapi demikian ia mundur dari hadapan ibunya, maka dicarinya pamannya yang masih berada di istana Singasari.

Ia kini tidak perlu mencari kesempatan tersembunyi. Setiap orang didalam istana itu tanpa mendapat penjelasan dari siapapun, mulai meraba-raba, bahwa kemampuan Anusapati pasti diturunkan oleh Mahisa Agni, karena mereka tahu. bahwa latihan-latihan yang dilakukan bersama Tohjaya hampir tidak berarti sama sekali. Terlebih-lebih adalah Tohjaya sendiri dan gurunya, yang tidak segan-segan berbicara tentang kemungkinan itu dengan siapapun juga.

“Curang” katanya, “kakanda Anusapati merahasiakan kemampuannya selama ini. Tentu maksudnya tidak baik. Hanya orang-orang yang licik sajalah yang merahasiakan ilmunya. Tentu untuk tujuan-tujuan yang kurang baik”

Tetapi hampir setiap orang berkata, “Ternyata bahwa Anusapati mampu mendapatkan ilmu dengan caranya sendiri dan mengamalkannya sebagai Kesatria Putih”

Meskipun demikian, beberapa orang perwira yang mempunyai kepentingan tersendiri berkata diantara mereka, “Licik. Tuanku Tohjaya harus berhati-hati menghadapinya”

Dan untuk sikap itu para perwira itupun mendapat janji yang baik dihari mendatang.

“Ayahanda ada dipihakku” berkata Tohjaya. Tetapi semuanya itu disadari oleh Mahisa Agni. Ia sudah membuka daun pintu yang selama ini ditutupnya, dan semua orang sudah melihat apa yang terdapat didalamnya. Ternyata bahwa rakyat Singasari menerima kehadiran Anusapati yang tiba-tiba itu.

“Kau harus meneruskan amalmu sebagai Kesatria Putih” berkata Mahisa Agni ketika Anusapati menghadapnya.

“Ya paman. Aku akan melakukannya. Tetapi disamping tugas itu, aku harus memperhatikan sikap Tohjaya. Aku yakin bahwa ada suatu yang tidak wajar pada ayahanda. Aku sudah mencoba bertanya kepada ibunda Permaisuri. Tetapi setiap kali ibunda Ken Dedes hanya menangis. Dan akupun yakin, ada sesuatu yang disembunyikan. Agaknya ibunda berusaha melindungi pula sikap ayahanda”

“Jangan salah mengerti Anusapati” berkata Mahisa Agni, “bukan maksud ibundamu melindungi sikap yang tidak wajar dari ayahandamu Sri Rajasa. Tetapi sebagai seorang ibu ia harus bijaksana. Ibundamu memang tidak boleh membakar perasaanmu. Dan kaupun harus menyadari, jangan memaksa ibumu mengatakan sesuatu, agar hatinya tidak semakin sakit”

Anusapati menundukkan kepalanya. Namun perlahan-lahan ia berkata, “Kenapa ibunda Permaisuri masih harus menyimpan perasaannya itu. Hampir setiap orang didalam istana ini mengetahui, bahwa sikap ayahanda tidak adil, bukan saja terhadap putera-puteranya, tetapi juga terhadap ibunda berdua, Ayahanda Sri Rajasa lebih mementingkan ibunda Ken Umang. Mungkin ibunda Ken Umang adalah seseorang yang lebih terbuka dari ibunda Ken Dedes yang lebih dalam menyimpan perasaannya”

“Sudahlah Anusapati” potong Mahisa Agni, “tidak baik bagimu untuk selalu menyesali diri. Kau sudah mendapat kesempatan. Pergunakan sebaik-baiknya. Bentuklah hari depanmu sendiri tanpa menggantungkannya kepada orang lain, meskipun kepada ayahanda Sri Rajasa sendiri”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah paman”

Demikianlah maka Anusapatipun mulai keluar lagi dari istana dimalam hari dengan kuda putihnya. Tetapi ia masih merasa perlu menyembunyikan wajahnya meskipun kadang-kadang dibukanya. Tetapi rakyat yang jauh dari kota, meskipun mereka sudah mendengar pula bahwa Kesatria Putih itu adalah Putera Mahkota, namun mereka masih sering menjumpai Kesatria Putih lengkap dalam pakaiannya yang semula. Kuda Putih dan kerudung putih.

Demikianlah bagi rakyat Kesatria Putih masih tetap merupakan teka-teki. Ia berada disegala tempat dan disegala waktu. Seolah-olah Kesatria Putih dapat mengelilingi seluruh Singasari dalam waktu sekejap.

Namun dalam pakaian Kesatria Putih, Anusapati dapat keluar masuk pintu gerbang istana dengan leluasa. Kini tidak seorangpun yang berani menegurnya. Bahkan setiap Kesatria Putih lewat pintu gerbang istana, maka hati para prajurit menjadi tenang, karena para penjahat pasti akan menjauh dan Singasari menjadi makin tenteram.

Dalam pada itu kebesaran nama Kesatria Putih semakin hari menjadi semakin menambat hati rakyat Singasari. Hampir tidak masuk akal, bahwa Anusapati dalam waktu hampir berbareng telah menangani dan menghancurkan dua kelompok penjahat ditempat yang berbeda-beda.

Tetapi tidak seorangpun yang memperhatikan, bekas tangan Kesatria Putih. Hanya Mahisa Agnilah yang dengan teliti mengikutinya. Didalam hati ia masih menyebut perbedaan akibat dari tindakan Kesatria Putih.

“Dibagian Utara kota Singasari. Kesatria Putih jarang sekali membinasakan lawannya, tetapi dibagian Barat, hampir setiap penjahat tidak lolos dari ujung pedangnya”

Dengan demikian, Mahisa Agni merasa perlu untuk menertibkan tindakan Kesatria Putih sebelum orang lain mencurigainya juga, karena sebenarnya bukan saja Anusapati, tetapi ia masih juga dibantu oleh orang-orang yang sebelumnya telah mengenakan pakaian Kesatria Putih diatas kudanya yang putih.

“Untunglah, bahwa Anusapati sudah pantas dilepaskan dalam bentuk Kesatria Putih” berkata Mahisa Agni didalam hatinya pula, “meskipun Anusapati masih belum menyamai Witantra. Kuda Sempana dan Mahendra, tetapi dengan bekal yang ada, ia cukup mampu menghadapi kejahatan didaerah padesan”

Sejalan dengan memanjatnya nama Kesatria Putih yang dikenal sebagai Putera Mahkota, maka hati Sri Rajasapun menjadi semakin kecut. Kadang-kadang ia menjadi hampir berputus asa. Ia mengakui, betapa cerahnya hati Mahisa Agni melawan permainannya.

“Aku lengah menghadapinya karena ia berada jauh dari istana. Ternyata ditempat yang jauh itu, ia masih mampu melakukan permainan yang matang” katanya setiap kali kepada diri sendiri.

Apalagi semakin lama nama Tohjaya semakin tidak pernah diucapkan lagi oleh rakyat Singasari diluar istana, karena Tohjaya hampir tidak pernah mendapat kesempatan apapun. Setelah mereka mengetahui bahwa Kesatria Putih itu adalah Anusapati, maka mereka mulai ragu-ragu mempergunakan prajurit-prajurit sebagai umpan yang akan dipergunakan untuk memanjatkan nama Tohjaya.

Meskipun demikian, beberapa orang perwira dipuncak pimpinan prajurit Singasari, masih berhasil dikuasainya dengan berbagai macam janji dan kesempatan.

Namun bagi Sri Rajasa, semuanya itu tidak akan banyak memberi harapan.

Bahkan di saat-saat ia duduk sendiri dibelakang bangsalnya, jika matahari sudah tenggelam, kadang-kadang Sri Rajasa tidak dapat menghindarkan diri dari kenangan masa lampaunya. Bahkan kadang-kadang kenangan itu bagaikan hantu yang merayap mengintainya dan menerkamnya setiap saat.

“Apakah dewa-dewa sudah mulai melepaskan aku sendiri?“ katanya kepada diri sendiri.

Sekilas terkenang kata-kata mPu Purwa dipadang Karautan, “Kembalilah kepada Yang Maha Agung”

Dan Ken Arok yang saat itu menghantui padang Karautan bertanya kepada diri sendiri, “Siapakah Yang Maha Agung itu?”

Terkenanglah olehnya bagaimana ia dikejar-kejar oleh orang-orang padesan didaerah Kemundungan. Karena kebingungan ia segera memanjat pohon tal. Tetapi orang-orang itu berusaha menebang pohon tal tempat ia memanjat. Di saat yang gawat itulah ia mendengar suara di angkasa, “Ambil daun tal, pakailah sebagai sayapmu kiri dan kanan”

Dan Ken Arok selamatlah menyeberangi sungai dengan sayap daun tal.

“Itu adalah suara Yang Maha Agung” desisnya.

Saat itu, ia ternyata dekat sekali dengan Yang Maha Agung. Beberapa kali ia menjumpai keajaiban yang tidak dimengertinya sendiri, sehingga sampai saat ini

ia masih bertanya, “Ilmu apakah yang sebenarnya aku miliki sekarang, sehingga aku dapat mengalahkan Maharaja di Kediri?”

“Tetapi apakah kini Yang Maha Agung itu masih dekat dengan aku?“ pertanyaan itu mulai mengganggunya.

Bahkan kadang-kadang didalam kegelapan. Sri Rajasa melihat bayangan seseorang yang duduk bersimpuh sambil memegang dadanya yang terluka. Namun kadang-kadang bayangan itu mengangkat tangannya yang menuding wajahnya, “Kau membunuh aku Ken Arok”

“Tidak, tidak” Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu berdesis sambil menutup wajahnya. Bayangan itu adalah bayangan mPu Gandring yang telah dibunuhnya dengan keris yang dibuat oleh mPu Gandring itu sendiri.

Ketika bayangan itu lenyap, hadirlah bayangan yang lain, seorang anak muda yang berwajah riang. Tetapi wajah itu rasa-rasanya bagaikan menyala, “Kau memperdaya aku Ken Arok. Aku tidak pernah bersalah. Aku tidak pernah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Dan ketika bayangan yang kemudian hadir, hatinya menjadi semakin kecut. Dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung dalang sambil menggeram, “Akan datang saatnya aku menuntut balas Ken Arok”

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu menjadi semakin kecut. Bayangan Tunggul Amelung itu semakin lama menjadi semakin jelas.

Bukan, bukan wajah Tunggul Ametung, tetapi wajah itu adalah wajah Anusapati. Wajah Kesatria Putih yang lahir dari Ken Dedes oleh tetesan darah Akuwu yang telah dibunuhnya itu.

Terasa kengerian yang sangat mencekam hati Sri Rajasa. Wajah demi wajah dari orang yang telah dibunuhnya silih berganti membayanginya, bercampur baur dengan wajah Anusapati, bahkan kemudian wajah Mahisa Agni.

“Mahisa Agni” tiba-tiba Sri Rajasa menggeram.

Bagi Sri Rajasa ternyata Mahisa Agnilah kini orang yang paling berbahaya. Tanpa Mahisa Agni, Anusapati sama sekali tidak berarti baginya.

Tetapi Sri Rajasa untuk sementara tidak akan dapat berbuat banyak terhadap Mahisa Agni, meskipun Sri Rajasa yakin bahwa Mahisa Agni tidak akan berhenti sampai sekian. Kemenangan yang pernah dicapainya akan mendorongnya untuk berbuat lebih banyak lagi.

Bagi Mahisa Agni perjuangan itu pasti dianggapnya sebagai kewajiban. Ia telah kehilangan pamannya, mPu Gandring, suami Ken Dedes, dan bahkan terjerumus kedalam perang tanding melawan Witantra untuk menetapkan kekalahan Kebo Ijo.

“Mahisa Agni pasti sudah menemukan kebenaran dari segala peristiwa yang terjadi” berkata Sri Rajasa kepada diri sendiri.

Dan tiba-tiba saja Sri Rajasapun teringat pula kepada Witantra dan saudara seperguruannya, Mahendra.

Ingatan yang tumbuh dihati Sri Rajasa itu membuatnya semakin gelisah. Terapi ia sudah melangkah. Tingkat demi tingkat dari suatu perjuangan yang berat sudah dilaluinya. Yang. kini ia sudah sampai pada titik perjuangan yang terakhir, mewariskan kekuasaan yang dibangunnya selama ini kepada keturunannya, bukan keturunannya Tunggul Ametung. Meskipun ada juga putra-putranya yang lahir dari Ken Dedes, tapi Sri Rajasa menganggapnya bahwa Ken Dedes pernah melahirkan anak Tunggul Ametung. Tapi kegagalannya menampilkan Tohjaya menjadi pahlawan terbesar diantara putra-putranya membuatnya kehilangan arah. Semua rencananya pecah bersama dengan kekalahan Tohjaya diarena melawan Kesatria Putih yang ternyata adalah Anusapati.

“Aku harus mulai dari permulaan lagi” berkata Sri Rajasa di dalam hatinya. Tapi ia belum tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Namun yang terlintas didalam angan-angannya, Mahisa Agni harus segera kembali ke Kediri sehingga kesempatannya bertemu dan berbincang dengan Anusapati menjadi sangat terbatas.

Demikianlah maka dihari berikutnya jatuhlah perintah bahwa Mahisa Agni harus segera meninggalkan istana Singasari.

Mahisa Agnipun sebenarnya telah menduga bahwa ia harus segera meninggalkan Singasari untuk dijauhkan dari putra Mahkota. Tetapi jalan sudah terbuka meskipun justru bahaya menjadi semakin besar bagi Anusapati. Namun bertindak sesuatu atas Anusapati yang dikenal oleh rakyat Singasari sebagai kesatria Putih memerlukan pertanggungan yang besar.

Meskipun demikian Mahisa Agni tidak boleh lengah sebelum ia berangkat meninggalkan istana ia banyak sekali memberikan pesan kepada Anusapati.

Tetapi satu hal yang tidak dikatakannya, bahwa Anusapati sebenarnya bukan putera Sri Rajasa.

“Paman” Anusapati mendesak, “apakah sebabnya, aku harus menempuh jalan yang aneh untuk mendapatkan tempat dihati rakyat Singasari. Dan kenapa aku rasa-rasanya menjadi semakin jauh dari ayahanda Sri Rajasa?”

“Tidak ada persoalan apapun yang dapat menjadi alasan itu Anusapati” berkata Mahisa Agni, “jika sekarang kau menghadapi kenyataan itu, barangkali, karena ibumu seorang yang lebih banyak menyimpan perasaan. Seorang yang tidak ingin melontarkan diri keatas awang-awang, melampaui dan bahkan jika perlu beralaskan orang lain. Tetapi sifat-sifat Ken Umang memang tidak terpuji. Itulah agaknya yang menyebabkan ada perbedaan antara kau dan Tohjaya dihadapan Sri Rajasa. Tetapi percayalah bahwa hal itu tidak akan langgeng. Akhirnya akan tampak dan terbukti, mana yang baik dan mana yang tidak”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

“Jalanmu sudah terbuka. Teruskan amalmu sebagai Kesatria Putih. Kau harus lebih banyak keluar dari istana. Jangan sampai terjadi, Kesatria Putih melakukan tindakan disuatu tempat tetapi kau berada didalam istana. Jika demikian pasti akan menimbulkan pertanyaan. Satu kali dua kali mungkin tidak akan diketahui, tetapi perasaan Sri Rajasa yang tajam, dan usaha Tohjaya untuk mencari

kelemahanmu, akan memaksa mereka mencari setiap kesalahan yang mungkin terjadi"

Anusapati menganggukkan kepalanya.

"Pada suatu saat Anusapati, untuk tidak menimbulkan kesalahan, sebaiknya kau sendirilah yang akan menjadi Kesatria Putih. Kau seorang diri tanpa orang lain. Meskipun kegiatan Kesatria Putih akan berkurang, tetapi lubang-lubang yang dapat membuat kau terperosok kedalamnya menjadi semakin kecil"

"Ya, paman"

"Sementara itu, untuk keselamatanmu, setiap kali salah seorang dari orang-orang tua itu akan mengawasimu dari kejauhan seperti yang juga sering terjadi. Menghadapi kejahatan yang besar dan dilakukan oleh penjahat-penjahat yang kuat, kau tidak boleh berjuang seorang diri. Satu atau dua orang akan membantumu. Tetapi hanya seorang sajalah yang boleh berperan sebagai Kesatria Putih"

"Tetapi bagaimana aku dapat berhubungan dengan mereka paman"

"Merekalah yang akan menghubungi kau setiap kali. Sumekar dapat menjadi penghubung yang baik pula"

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, jagalah dirimu baik-baik. Tetapi jangan sekedar tenggelam dalam tugas Kesatria Putih. Kau harus menyempurnakan ilmumu sebaik-baiknya. Jika pada suatu saat kau menjumpai bahaya dari manapun datangnya, kau benar-benar sudah menjadi sempurna dan mampu mempertahankan dirimu. Orang-orang seperti Kiai Kisi masih akan berkeliaran mencarimu. Suatu saat akan datang orang yang jauh lebih dari kiai Kisi, karena ternyata Sri Rajasa kini pasti sudah memperhitungkan, bahwa kau sendirilah yang telah membunuh Kiai Kisi itu"

Demikianlah, maka pesan Mahisa Agni itu selalu diingat oleh Anusapati. Ia harus berhati-hati. Baik didalam lingkungan hidupnya sehari-hari, maupun apabila ia pergi keluar istana sebagai Kesatria Putih. Namun seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni, Anusapati masih selalu memerlukan waktu untuk menyempurnakan ilmunya. Setiap hari ia singgah di tempat yang terasing untuk mematangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Namun ternyata ada beban baru yang harus dilakukannya. Mahisa Wonga Teleng berkeras untuk mempelajari ilmu daripadanya.

"Aku jauh ketinggalan dari saudara-saudaraku" berkata Mahisa Wonga Teleng. "Tentu ada kesengajaan ayahanda Sri Rajasa untuk membedakan aku dengan saudara-saudaraku yang lahir dari ibunda Ken Umang"

"Tidak Mahisa Wonga Teleng" jawab Anusapati, "tidak ada perbedaan apa-apa. Itu hanyalah perasaan kita" Anusapati mencoba menirukan Mahisa Agni setiap kali ia mengeluh. Dan kini ia mencoba menenteramkan hati adiknya itu.

Mahisa Wonga Teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun Anusapati sendiri melihat kenyataan itu. Adalah tidak mustahil, terdorong oleh sikap

Tohjaya maka adik-adiknya yang lahir dari Ken Umang telah membenci Mahisa Wonga Teleng karena ia adalah adik Anusapati.

“Kakanda Tohjaya juga mengajari adik-adiknya yang lahir dari ibunda Ken Umang. Apa salahnya aku minta kakanda Anusapati melatih aku?”

“Baiklah” berkata Anusapati, “kita mencari tempat yang baik. Di pagi-pagi benar kita mulai berlatih sampai matahari terbit”

“Waktunya hanya pendek sekali” sahut Mahisa Wonga Teleng, “bagaimana kalau sampai matahari sepenggalah?”

Anusapati tersenyum. Katanya, “Bukankah kau sudah mempunyai seorang guru yang mengajarimu bersama-sama dengan adinda yang lain”

“Tetapi tidak lagi bagiku setelah aku kawin. Seperti juga kakanda Anusapati tidak mendapat kesempatan berguru lagi. Untunglah ada pamanda Mahisa Agni. Jika aku tahu sebelumnya, aku pasti ikut berlatih pada paman Mahisa Agni. Akulah yang barangkali bernasib jelek. Aku tidak mendapat perhatian dari pamanda Mahisa Agni, dan tidak terhitung oleh Ramanda Sri Rajasa”

“Jangan begitu. Tidak ada perbedaan. Baik pada paman Mahisa Agni, maupun pada ayahanda Sri Rajasa”

“Entahlah” sahut Mahisa Wonga Teleng, “tetapi sekarang aku minta kepada kakanda Anusapati, ajari aku meskipun terlambat. Aku menjadi semakin tua, dan anakku menjadi semakin besar”

Anusapati tidak dapat menolak permintaan adiknya. Sebenarnyalah bahwa Mahisa Wonga Teleng belum menjadi tua. Ia masih sangat muda. Meskipun anaknya bertambah besar, tetapi saat perkawinannyalah yang terlampau maju. Anusapati tidak mengerti, kenapa ayahanda Sri Rajasa berlaku demikian. Apakah tujuannya, karena ternyata sikap ayahanda Sri Rajasapun jauh lebih baik pada Mahisa Wonga Teleng daripada kepada, dirinya sendiri.

Tidak seperti pada saat Anusapati mempelajari olah kanuragan dari pamannya, Mahisa Wonga Teleng tidak perlu bersembunyi-sembunyi. Ternyata ia berani menghadapi tantangan disekitarnya. Dan ternyata tidak ada seorangpun yang berani merintanginya, apalagi gurunya adalah Kesatria Putih.

Namun dalam pada itu, sebenarnya Tohjaya sama sekali masih belum mengakui kemenangan Anusapati daripadanya. Memang Anusapati dapat mengalahkannya dalam permainan sodoran di arena. Tetapi itu tidak berarti bahwa Anusapati dapat mengalahkannya apabila benar-benar mereka harus berperang tanding.

Tetapi Tohjaya tidak berani mencobanya. Ia masih belum mengetahui dengan pasti, kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh Anusapati.

“Tuanku” guru Tohjaya yang siang dan malam memikirkan cara untuk melenyapkan Kesatria Putih, sejak ia masih belum mengenakan bentuknya itu, berkata kepada muridnya, “adalah suatu keharusan untuk melenyapkan Kesatria Putih. Aku rasa kita tidak akan dapat bertindak atasnya. Jika kita memberikan

beban ini kepada salah seorang diantara kita, atau setidak-tidaknya orang yang ada dilingkungan kita, jika orang itu tidak berhasil, maka akan sangat berbahaya akibatnya bagi kita. Untunglah bahwa sampai saat ini, usaha kita belum dapat diketahuinya dengan pasti"

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi gurunya menjadi ragu-ragu sendiri. Terbayang didalam angan-angannya, seseorang berkerudung hitam telah memancingnya dan melibatnya dalam perkalahian. Ketika ia merasa, bahwa ia akan berhasil membunuh orang itu, rahasia yang disimpannya terlanjur dikatakannya.

"Apakah orang itu juga Anusapati?" katanya didalam hati, "Jika orang itu Putera Mahkota, kenapa ia masih tetap berdiam diri sampai sekarang?"

Hal itu ternyata sangat membingungkan sekali. Menurut pengamatannya, bentuk tubuhnya dan sikap terjangnya, orang itu bukan Putera Mahkota. Tetapi siapa?

Orang itu sama sekali tidak menduga, bahwa di halaman istana itu ada seorang juru taman yang memiliki kemampuan seperti Kesatria Putih dan seperti orang-orang berkerudung yang pernah dikenal di istana Singasari.

"Jadi bagaimana maksudmu?" bertanya Tohjaya kemudian.

"Kita minta pertolongan seseorang diluar lingkungan kita"

Tohjaya mengerutkan keningnya, namun kemudian ia berkata lemah, "Kau pernah gagal. Kiai Kisi tidak dapat berbuat apa-apa. Bukankah kau pernah mengatakannya meskipun kau tidak mengajak aku berbicara ketika kau merencanakan? Dan bukankah ayah pernah marah kepadamu?"

"Tetapi keadaannya sekarang berbeda. Kita tidak membenturkan orang itu langsung kepada Putera Mahkota, tetapi kepada Kesatria Putih"

"Apa bedanya? Setiap orang tahu bahwa Kesatria Putih adalah kakanda Anusapati"

"Tuanku" berkata Penasehat Sri Rajasa itu, "hamba mempunyai seorang sahabat. Seorang sakti yang bertapa dilereng Gunung Semeru"

"Jangan mengigau. Kita tidak tahu kekuatan yang sebenarnya tersimpan didalam diri kakanda Anusapati" potong Tohjaya, "sedangkan jika pertapa itu orang yang putih, ia pasti tidak akan bersedia memenuhi keinginan itu"

"Orang itu adalah kakak seperguruan Kiai Kisi"

"Tidak ada gunanya. Ilmunya tidak akan jauh lebih tinggi dari Kiai Kisi"

"Tentu dengan cara yang khusus. Ia mempunyai beberapa orang murid"

"Kesatria Putih dijebak, kemudian dikerubut bersama-sama?"

"Ya"

"Kakanda Anusapati bukan seorang yang bodoh. Ia pasti mempunyai perhitungan tersendiri"

“Biarlah mereka menjadikan dirinya penjahat kecil yang mengotori daerah Singasari. Kesatria Putih pasti akan datang mencarinya”

“Seperti beberapa orang prajurit itu? Mereka dimusnakan oleh Kesatria Putih”

“Cecurut-cecurut yang tidak berarti itu. Kita telah salah hitung. Tetapi kali ini hamba akan berhati-hati. Jebakan ini harus mengena. Kalau tidak, kita memang akan menjumpai kesulitan. Tetapi betapapun kuatnya Kesatria Putih, tetapi seorang diri ia tidak akan dapat mengalahkan orang itu beserta beberapa orang muridnya. Apalagi dendam yang ada didalam dirinya kita hembus semakin besar”

Tohjaya merenung sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Terserah kepada ayahanda. Aku tidak dapat mengambil kesimpulan”

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak yakin kalau ayahanda memperkenankan”

“Mungkin ayahanda tidak menghendaki kematian Kesatria Putih. Meskipun ayah hendak menyingkirkannya, tetapi bukan membunuhnya”

Penasehat Sri Rajasa itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih belum mengatakan, bahwa Anusapati bukan saudara Tohjaya. Sama sekali bukan, karena mereka tidak seayah dan tidak seibu”

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Sebenarnya bagi Tohjaya, Anusapati memang lebih baik disingkirkan sama sekali, bukan saja dari kedudukannya sebagai Putera Mahkota, tetapi untuk seterusnya, sehingga ia tidak akan dapat mengganggunya lagi kapanpun juga.

“Tetapi aku kira ayahanda bersikap lain” berkata Tohjaya didalam hatinya, “apalagi setelah ayahanda tahu, bahwa Kesatria Putih adalah kakanda Anusapati. Bagaimanapun juga kematian kakanda Kesatria Putih akan sangat berpengaruh pada pemerintahan Singasari kelak. Ayahanda pasti akan terpaksa ikut berduka karena ibunda Permaisuri berduka, meskipun seandainya kematian Kesatria Putih itu dikehendaki oleh ayahanda. Setelah itu maka untuk mengangkat seorang Putera Mahkota pasti akan menimbulkan persoalan tersendiri pula. Aku yakin bahwa ayahanda akan memilih aku. Tetapi adalah sulit sekali untuk menembus ketentuan yang berlaku, bahwa Putera Mahkota adalah putera seorang Permaisuri”

Tohjaya menarik nafas dalam-dalam.

“Kematian itu dapat ditempuh” berkata Tohjaya pula didalam hatinya, “ayahanda adalah seorang Maharaja yang berkuasa. Kata-katanya adalah ketentuan yang tidak dapat dibantah mengatasi segala ketentuan yang sudah ada. Selagi ayahanda masih ada, tidak akan ada seorangpun yang berani menentang keputusannya”

Namun segera terlintas dikepalanya, wajah seorang Senapati Singasari yang tidak ada duanya, yang bersama-sama Sri Rajasa telah mengalahkan Kediri. Mahisa Agni.

“Orang itulah yang seharusnya disingkirkan” geram Tohjaya tiba-tiba.

“Siapa tuanku? “ gurunya itu bertanya.

“O” Tohjaya baru sadar, bahwa ia sedang dihanyutkan oleh angan-angannya.

“Siapakah yang seharusnya disingkirkan tuanku?”

Tohjaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Semua rencana rusak oleh pamanda Mahisa Agni”

“Ya tuanku. Ternyata Mahisa Agni adalah seorang yang bukan saja memiliki ilmu kanuragan yang mumpuni, tetapi ia memiliki kemampuan berpikir yang tidak terduga-duga. Anak padesan itu hampir berhasil merusakkan seluruh rencana tuanku Sri Rajasa. Karena itu, kita harus bersikap lebih keras lagi. Ayahanda tuan memilih jalan yang paling lembut untuk mencapai maksudnya. Namun ternyata Mahisa Agni adalah seorang yang sangat licik”

“Kau nasehatkan kepada ayahanda. Jika mungkin mengambil jalan kekerasan meskipun ayahanda pernah tidak menyetujuinya. Tetapi saat itu, jalan masih terbuka dan ayahanda masih belum mengetahui betapa licik lawannya”

“Hamba akan mencoba. Tetapi sebelum ayahanda memutuskan, kita memang tidak akan dapat berbuat apa-apa” berkata gurunya.

“Aku menunggu, meskipun aku hampir tidak sabar”

Demikianlah guru Tohjaya yang juga menjadi penasehat Sri Rajasa itu mencoba untuk mendorong Sri Rajasa mempergunakan kekarasan didalam usahanya menyingkirkan Kesatria Putih.

“Kau memang bodoh sekali” berkata Sri Rajasa, “apakah kau masih belum jera atas kegagalanmu itu?”

“Tetapi kali ini jalan kita lebih lapang tuanku. Kesatria Putih adalah musuh setiap penjahat. Jika terjadi sesuatu atas Kesatria Putih, maka tidak seorangpun yang dapat dituntut. Berbeda dengan Putera Mahkota didalam sebuah pasukan. Hamba memang terlampau tergesa-gesa waktu itu”

“Bagaimana dengan Tohjaya?“

“Tuanku Tohjaya hampir tidak sabar menunggu”

“Apakah kau mengatakan kepadanya, siapakah Anusapati sebenarnya dan hubungan antara kedua anak-anak itu”

“Tidak tuanku”

“Kau tidak berdusta?“

“Tidak tuanku”

Sri Rajasa justru terdiam. Tiba-tiba saja ia merenung. “Bagaimanakah pendapat tuanku?“ bertanya penasehatnya.

Sri Rajasa tidak segera menjawab. Tetapi yang terlintas di angan-angannya justru persoalan yang sama sekali menyimpang dari pertanyaan penasehatnya.

Tohjaya sampai hati menjatuhkan pilihan, menyingkirkan Anusapati. Bukan karena Sri Rajasa terlampau sayang kepada Anusapati tetapi ia sedang merenungi watak puteranya. Apalagi karena Tohjaya tidak tahu, hubungan yang sebenarnya antara ia dan Anusapati itu.

“Seharusnya ia menganggap Anusapati sebagai kakaknya. Dan ia sampai hati untuk melenyapkan kakaknya itu” berkata Sri Rajasa diadalam hatinya. Sekilas terbayang segala macam tingkah lakunya semasa ia masih muda. Petualangan, kejahatan, bahkan pembunuhan dan perkosaan telah dilakukannya. Apakah sifat dan watak itu menurun kepada puteranya?Ditambah dengan sifat-sifat Ken Umang yang tamak dan sombong”

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu memejamkan matanya. Dan bayangan-angan itu justru menjadi semakin jelas. Terlintas dalam angan-angannya itu, bagaimana ia menemukan Ken Umang dihutan perburuan. Bagaimana gadis itu menjeratnya dengan menyerahkan dirinya sendiri.

Gabungan dari sifat-sifat yang hitam itu kini tampak pada puteranya.

“Apakah anak-anakku yang lain juga bersifat seperti itu?“ ia bertanya kepada diri sendiri. Tetapi suatu kenyataan bahwa Mahisa Wonga Teleng, memiliki sifat-sifat yang lain dari Tohjaya, justru karena ia lahir dari ibu yang lain.

“Apakah sifat itu menurun ataukah justru karena tuntunan yang diterimanya dari ibunyalah yang salah?“ bertanya Ken Arok kepada dirinya sendiri pula.

Ternyata pertanyaan-pertanyaan itu telah membuat Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu menjadi termangu-mangu. Kesadaran tentang tingkah lakunya dimasa mudanya, membuat ia kini bersedih atas kelakuan puteranya.

Namun tiba-tiba terbayang dendam yang membara di wajah Anusapati. Seakan-akan wajah itu memancarkan sorot mata Tunggal Ametung. Karena itu maka sambil menggeretakkan giginya Sri Rajasa menggeram didalam dadanya, “Ia harus dibunuh”

Saat-saat yang demikian menegangkan, membuat Sri Rajasa bagaikan kehilangan akal. Rasa-rasanya ia berada didalam suatu keadaan sesaat sebelum ia menghunjamkan kerisnya didada mPu Gandring dan juga didada Akuwu Tunggul Ametung. Ragu-ragu, bimbang dan segala macam perasaan bercampur-baur.

“Semuanya sudah terlanjur. Aku sudah mengorbankan, beberapa nyawa dan orang-orang yang terlalu baik kepadaku. Sekarang korban yang jatuh itu tidak boleh sia-sia, keturunan Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumilah yang harus berkuasa di Singasari” katanya kepada diri sendiri.

Penasehatnya masih duduk sambil menundukkan kepalanya dihadapannya ia menunggu dengan sabar, keptutusan yang akan diambil oleh Ssi Rajasa tentang Anusapati.

Namun tiba-tiba saja Sri Rajasa itu berkata, “kita selesaikan dahulu Mahisa Agni. Itu adalah sumber kegagalan-kegagalanku menghadapi Anusapati. Setelah Mahisa Agni lenyap, kita akan dapat berbuat apa saja”

Penasehat menjadi tegang sejenak. Ia tidak menduga bahwa Mahisa Agni yang menjadi pusat perhatian Sri Rajasa.

“Kematian Mahisa Agni tidak akan banyak menimbulkan persoalan padaku. Aku tidak akan dibingungkan tentang jabatan Putera Mahkota untuk sementara, sebelum aku menemukan jalan. Dan kesalahan atas kematian Mahisa Agni dapat aku bebankan kepada orang-orang Kediri. Ternyata mereka telah membunuh wakil Mahkota di Kediri”

Penasehat Sri Rajasa itu menarik nafas dalam-dalam, “Soalnya, apakah orang yang kau katakan mempunyai kemampuan untuk melakukannya? Aku kira Mahisa Agni tidak akan menduga bahwa hal serupa itu dapat terjadi atasnya. Orang-orang itu harus memasuki istananya tanpa diketahui oleh para penjaga. Mereka harus menyerang Mahisa Agni dengan serta merta. Jangan hanya satu dua orang. Ambillah tiga atau empat orang yang setingkat. Aku dapat memberikan apa saja yang diminta. Hanya dengan demikian Mahisa Agni akan dapat terbunuh”

“Hamba tidak dapat mengatakannya tuanku. Apakah orang itu mampu mengalahkan Mahisa Agni”

“Jangan sendiri”

“Hamba juga belum tahu. apakah ada kawan-kawannya atau saudara-saudara seperguruannya yang dapat melakukannya”

“Cobalah, hubungi orang itu. Tetapi hati-hati supaya kau tidak terjerumus ketiang gantungan karena kesalahanmu”

Terasa sesuatu bergetar didada penasehat itu. Namun ia berkata, “Hamba tuanku. Hamba akan sangat berhati-hati”

“Jika kau temukan tiga atau empat orang, bawalah mereka kemari. Mereka harus menunjukkan kemampuan mereka. Aku akan menjajagi ilmu mereka langsung”

“Maksud tuanku”

“Aku akan mencoba melawan mereka seorang demi seorang. Baru aku dapat menentukan apakah mereka mampu melakukan tugas itu atau tidak, karena Mahisa Agni adalah seorang yang pilih tanding, hampir tidak ada duanya didunia ini”

“Hamba tuanku. Hamba mengerti”

“Nah, lakukanlah. Setelah itu baru aku akan menentukan sikap terhadap Anusapati. Kematian Anusapati pasti akan mempengaruhi perasaan Permaisuri dan pengaruhnya yang lain akan terasa sekali pada pemerintahan yang sedang berjalan di Singasari. Tetapi tidak demikian dengan Mahisa Agni. Meskipun ia akan diserahkan kembali kepada asalnya dengan upacara kebesaran salah seorang pemimpin tertinggi di Singasari, namun persoalannya akan segera selesai dan orang-orang Singasari dan Kediri akan segera melupakannya”

“Baiklah tuanku. Hamba mengerti tugas yang harus hamba lakukan”

“Kerjakan baik-baik. Jangan kau katakan lebih dahulu kepada Tohjaya. Aku sendirilah yang akan mengatakan kepadanya”

“Hamba tuanku. Hamba mengerti. Hamba mengerti” penasehat itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, lakukanlah baik-baik. Jika kau sudah menemukan, bawalah mereka kemari. Didalam saat yang tepat, mereka akan pergi ke Kediri, sementara Anusapati harus diusahakan tetap berada di istana saat itu. Jika tidak, dan kebetulan sekali ia berada di Kediri, maka gabungan kekuatan keduanya benar-benar mencemaskan meskipun harus melawan tiga atau empat orang sekaligus”

“Hamba tuanku. Hamba mohon waktu sepekan. Hamba akan segera memberikan laporan tentang orang yang hamba katakan”

“Aku menunggu waktu yang kau katakan. Segala sesuatu harus kau bicarakah dahulu dengan aku. Kau mengerti? Jangan membuat rencana sendiri yang justru akan dapat menggagalkan semua rencana yang sudah tersusun”

“Hamba tuanku” penasehat itu mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian maka iapun mohon diri. Bukan saja dari hadapan Sri Rajasa, tetapi ia mohon kesempatan sepekan untuk melakukan tugas itu, sehingga dalam waktu itu ia tidak akan berada di istana.

Demikianlah dengan gelisah Sri Rajasa menunggu kesempatan itu. Penasehat itu masih mohon diri pula, ketika ia siap meninggalkan istana dengan kudanya yang tegar.

Ketika kuda itu berlari keluar dari regol istana, sepasang mata mengikutinya dengan tajamnya. Mata seorang juru taman.

Sumekar menjadi curiga melihat kepergian orang itu. Menilik bekal yang dibawanya, yang tersangkut dipunggung kudanya pula, ia tidak hanya sekedar pergi keluar istana untuk beberapa saat. Tetapi ia pasti meninggalkan istana untuk beberapa hari.

“Kemana orang itu?“ ia bertanya kepada diri sendiri. Tetapi tidak ada orang yang dapat menjadi tempat ia bertanya.

Namun karena ia mengetahui apa yang pernah dilakukan oleh orang itu atas Putera Mahkota, maka ia tidak dapat melepaskan perhatiannya kepada kepergiannya itu. Mungkin ia sedang merencanakan sesuatu untuk mencelakakan Putera Mahkota pula.

Karena itu, mau tidak mau, Sumekar harus menghubungi Anusapati dan memberi tahukan kepergian penasehat Sri Rajasa itu.

“Tuanku harus berhati-hati. Selama tuanku menjalankan tugas tuanku sebagai Kesatria Putih. Mungkin pada suatu saat orang itu sengaja menjebak tuanku”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Teringat pula olehnya bagaimana ia telah dijebak oleh seorang yang menyebut dirinya bernama Kiai Kisi, sehingga kemungkinan yang serupa memang akan dapat terjadi. Teringat pula olehnya,

sekelompok prajurit yang menyamar menjadi perampok untuk menjebak Kesatria Putih. Tetapi mereka dapat dihancurkan dan bahkan pedang-pedangnya telah dilemparkan kedepan regol istana.

Dengan demikian Anusapati semakin menyadari, bahwa bahaya menjadi semakin besar mengancamnya dari segala arah. Baik sebagai Putera Mahkota, apalagi sebagai Kesatria yang berkeliaran disegala tempat dan disegala waktu.

“Jadi bagaimana menurut pertimbangan paman Sumekar?”

“Tuanku harus menyampaikan hal ini kepada orang-orang lain yang menyatakan dirinya dalam pakaian Kesatria Putih itu”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mereka memang harus lebih berhati-hati”

“Bukan sekedar berhati-hati tuanku. Mereka harus memperhitungkan segala kemungkinan. Jika salah seorang Kesatria Putih itu dapat dijebak oleh sekelompok orang-orang itu, dan Kesatria Putih itu ternyata bukan tuanku, maka persoalannya akan menggemparkan seluruh Singasari. Nama tuanku akan terguncang pula karenanya”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku mengerti paman. Aku akan menghubungi mereka. Biasanya salah seorang dari mereka menunggu aku dibatas kota. Tentu saja tidak sebagai Kesatria Putih”

“Sebaiknya tuanku cepat menyampaikan kabar ini sebelum terlambat”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari kesulitan yang dapat timbul apabila sekelompok orang yang berilmu tinggi sengaja menjebak salah seorang dari Kesatria Putih itu.

Demikianlah, dimalam harinya, Anusapatipun seperti biasanya keluar dari regol istana dalam pakaian Kesatria Putih. Para prajurit yang sedang bertugas menganggukkan kepalanya dengan hormatnya. Mereka sadar betapa beratnya tugas yang telah dibebankan dipundaknya sendiri oleh Putera Mahkota itu. Tugas yang dilakukan seorang diri sebagai Kesatria Putih itu ternyata melampaui kemampuan sepasukan prajurit pilihan.

Namun malam itu Anusapati telah membawa pesan yang mendebarkan bagi Kesatria Putih yang lain. Orang yang malam itu menghubungi Anusapati dibatas kota adalah Witantra sendiri.

“Paman, menurut paman Sumekar, kemungkinan yang buruk itu dapat terjadi”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Memang tuanku. Jika terjadi demikian, maka semuanya akan rusak”

“Jadi bagaimana menurut pertimbangan paman?”

“Aku akan menarik mereka malam ini”

“Tetapi dimanakah mereka itu?”

“Hanya seorang yang berpakaian Kesatria Putih malam ini. Kuda Sempana. Aku tahu kemana ia pergi”

“Jadi maksud paman, Kesatria Putih harus menghentikan kegiatannya untuk sementara?“

“Sampai aku menghubungi tuanku lewat Sumekar”

Anusapati mengangguk-anggukan kepalanya. Lalu kainnya, “Jadi bagaimana aku malam ini?”

“Marilah tuanku pergi bersama aku. Sebaiknya tuanku melepaskan pakaian Kesatria Putih itu supaya jika bertamu dengan Kuda Sempana dalam pakaian Kesatria Putih, tidak akan ada dua Kesatria Putih dalam waktu bersamaan, jika kebetulan ada seseorang yang melihatnya, maka akibatnya dapat mengganggu pula.

“Tetapi bagaimana dengan kudaku?“ bertanya Anusapati, “kuda putih adalah salah satu ciri Kesatria Putih”

“Banyak kuda putih di Singasari. Tetapi asal tuanku tidak mempergunakan pakaian dan kerudung putih, maka orang tidak segera mengambil kesimpulan, bahwa yang lewat adalah Kesatria Putih”

Anusapati ragu-ragu sejenak. Tetapi iapun segera melepaskan tirai putih yang tersangkut dilehernya. Bahkan kemudian ia melepas kain pancingnya dan dikerudungkannya dipunggungnya, agar orang tidak mudah mengenalnya sebagai Putera Mahkota.

“Tuanku seperti seekor burung yang besar sekali di atas seekor kuda” berkata Witantra.

Anusapati tersenyum. Tetapi katanya, “Kita menempuh jalan paling aman, kita menghindari seseorang sejauh mungkin agar tidak timbul pertanyaan tentang kuda putih ini”

“Yang penting tuanku, asal tidak ada dua orang Kesatria Putih bersama-sama. Yang berbahaya adalah saat kita bertemu dengan Kuda Sempana. Dan kita akan berusaha menemuinya tanpa dilihat oleh orang lain, meskipun tuanku tidak dalam pakaian Kesatria Putih. Sampai saat ini Kesatria Putih masih dianggap sebagai seseorang yang ajaib. Yang ada disembarang tempat dan waktu meskipun sudah mengalami pengekangan yang agak jauh”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari bahwa pamannya sudah berusaha mengatur serapi mungkin agar tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengurangi nilai dari perbuatan Kesatria Putih.

Demikianlah maka Witantra telah membawa Anusapati berpacu didalam kegelapan. Untunglah bahwa keduanya telah terbiasa berkuda didalam gelap menyusuri jalan-jalan di daerah yang paling sulit sekalipun. Malam itu mereka harus menemukan Kuda Sempana dan menariknya sebelum ia bertemu dengan jebakan yang belum dimengerti.

Untunglah bahwa disetiap malam mereka yang menamakan diri Kesatria Putih itu selalu saling berbicara tentang daerah yang akan mereka datangi, sehingga dalam keadaan yang gawat, mereka akan segera dapat dihubungi. Demikianlah

menjelang tengah malam, mereka telah sampai ditempat yang disebutkan oleh Kuda Sempana. Sesuai dengan ciri-ciri yang diberikannya, maka Witantrapun berhasil mengikuti jejak perjalanan Kesatria Putih sehingga pada suatu tempat, mereka menemukan Kesatria Putih yang sedang menunggu dibawah sebatang pohon cangkring.

“He, ternyata tuanku Putera Mahkota” berkata Kuda Sempana.

“Ya, aku dibawa oleh paman Witantra kemari”

“Apakah ada sesuatu yang penting tuanku? Bukankah malam ini hamba diperbolehkan bergerak setelah tengah malam, karena diseparo malam pertama, tuanku sendiri akan mengelilingi kota Singasari”

“Ya. Tetapi ada sesuatu yang penting aku sampaikan” sahut Anusapati, “sehingga paman Witantra memandang perlu untuk membawa aku kemari”

“Apakah yang penting itu tuanku? Apakah ada kejahatan dilewat tengah malam yang akan tuanku tangani sendiri, sehingga hamba harus membatalkan tugas hamba malam ini”

“Tidak, tetapi ada sesuatu yang berbahaya bagi kita” jawab Anusapati.

Kuda Sempana menganggukan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi, dan Anusapatilah yang kemudian berceritera tentang Penasehat Sri Rajasa dan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi.

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti bahwa dengan demikian tugas Kesatria Putih ada dalam bahaya. Seperti yang dikatakan oleh Anusapati, apabila seseorang atdn segerombolan orang berhasil menangkap Kesatria Putih, dan Kesatria Putih itu bukan Putera Mahkota, maka nama Putera Mahkota memang dapat terancam. Tohjaya akan memanfaatkan hal itu untuk kepentingannya.

Karena itu, maka Kuda Sempanapun sependapat, bahwa untuk sementara semua rencana akan dibatalkan sehingga mendapatkan suatu penyelesaian yang dapat dipertanggung jawabkan.

“Tetapi kita tidak boleh berhenti” berkata Witantra, “Kesatria Putih masih harus tetap berjuang melawan kejahatan sebelum kejahatan itu berakhir”

“Hampir tidak mungkin” sahut Kuda Sempana, “umur kejahatan sama dengan umur manusia, karena pada dasarnya manusia dikuasai oleh sifat-sifat yang jahat. Hanya mereka yang berhasil menguasai diri sendiri dan berjuang merebut dirinya dari tangan setan sajalah yang mampu menghindari kejahatan”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Jika demikian kita masih akan berbuat banyak sekali. Dengan pakkaian Kesatria kita langsung menghadapi kejahatan dimedan. Tetapi lewat cara lain kita harus berusaha membawa setiap orang berusaha merebut dirinya sendiri dari kekuasaan setan itu. Jika kita berhasil, maka tugas kita dimedan akan jauh berkurang”

Kuda Sempana mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya, “Jadi apa yang akan kita lakukan?”

Kita akan berhubungan dengan Mahisa Agni. Tetapi aku kira kita akan menentukan, bahwa biarlah Putera Mahkota sajalah yang berpakaian Kesatria Putih. Kita akan selalu membayangi. Jika Putera Mahkota masuk kedalam suatu jebakan, kita akan membantunya. Bukan sebagai Kesatria Putih"

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Malam ini semua rencana kita batalkan" berkata Witantra, "Siapa tahu, bahwa guru Tohjaya itu sudah mulai bergerak dengan kekuatan yang besar"

Demikianlah maka malam itu. Kuda Sempana membatalkan niatnya untuk membelah daerah itu yang didengarnya sedang diambah oleh kejahatan. Untunglah bahwa malam itu tidak terjadi apapun sehingga seandainya Kuda Sempana tetap berada didaerah itupun tidak akan dijumpainya seseorang.

Malam itu sebelum Anusapati masuk kembali keregol istana, dikenakannya kembali ciri pakaian Kesatria Putih, supaya kehadirannya tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan.

Dalam pada itu, guru Tohjaya sudah menempuh jarak yang jauh untuk menemui orang yang dikatakannya. Ia memutuskan untuk menemui kakak seperguruannya yang tertua. Juga segaris perguruan dengan Kiai Kisi.

Kedatangannya telah menimbulkan berbagai pertanyaan didalam sebuah padepokan yang terpencil. Padepokan yang dihiasi dengan berbagai macam kemuraman karena mereka yang tinggal dipadepokan itu bukanlah sekelompok orang-orang yang berhati putih.

"Kau masih ingat kepadaku?" berkata saudara tua seperguruan itu. "Sudah lama sekali kau tidak datang kepadepokan ini"

"Aku tidak pernah melupakan kau kakang. Kesempatankulah yang masih belum ada. Tetapi sekarang aku memerlukan datang menemui kakang"

"Tentu ada suatu kepentingan yang mendesak. Aku sudah mendengar kematian Kiai Kisi yang malang itu. Kedatanganmu tentu ada hubungan kelanjutan dari kematiannya"

"Sebenarnya aku tidak akan segera mengatakannya, tetapi kakang sudah menebak tepat sehingga aku tidak akan ingkar"

Kakak seperguruan yang tertua dari guru Tohjaya itu tertawa, katanya, "Aku tidak memaksa kau mengatakannya jika kau berkeberatan"

"Bukan begitu. Maksudku, setelah aku berada disini sehari dua hari, barulah aku akan menyampaikannya"

"Buat apa aku harus menebak-nebak selama sehari dua hari. Meskipun kau akan tinggal disini beberapa hari, tetapi masalahnya sudah aku ketahui"

Guru Tohjaya itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku kira kau tidak lagi memerlukan aku setelah kau menjadi orang istana. Menjadi penasehat Hantu Karautan dan menjadi guru dari anaknya yang lahir dari Ken Umang itu"

“Tidak kakang. Aku tidak lupa kepada siapapun”

“Dalam kesulitan kau ingat kepada kami. Dan justru karena itu Kiai Kisi sudah menjadi korban perhitunganmu yang tidak cermat. Apakah kau sudah tahu siapakah yang telah membunuh Kiai Kisi itu?”

“Ya kakang. Aku sudah mengetahuinya kini, meskipun tidak dapat aku buktikan”

“Hanya dugaan?”

“Dugaan yang didasarkan atas perhitungan”

“Siapa yang telah membunuhnya?“

“Putera Mahkota sendiri”

“Anusapati?“ kakak seperguruannya terkejut.

“Apakah kakang belum mendengar hasil permainan sodoran di alun-alun Singasari?”

“Singasari sangat jauh dari tempat ini. Tetapi aku sudah mendengarnya, bahwa orang yang menyebut dirinya Kesatria Putih ternyata adalah Putera Mahkota”

“Nah, ternyata Kiai Kisi tidak berhasil membunuh Putera Mahkota saat itu. Justru ia sendiri telah terbunuh”

“Kiai Kisi memang belum cukup masak untuk menghadapi lawan yang kuat. Tetapi bagaimana dengan kau sendiri?”

“Tentu tidak mungkin. Aku orang istana”

“Kau juga takut?”

Tentu tidak kakang. Aku merasa bahwa aku tidak lebih jelek dari Kiai Kisi. Tentu aku dapat membinasakan Kesatria Putih. Tetapi sudah aku katakan, jika ada yang berhasil mengetahui persoalannya akan menjadi sangat buruk, karena aku adalah guru tuanku Tohjaya dan kadang-kadang juga diajaknya berbicara tentang keprajuritan disamping para Panglima”

Kakak seperguruannya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Jadi kau bermaksud agar aku membunuh Kesatria Putih, begitu?”

Kakak seperguruannya mengerutkan keningnya ketika guru Tohjaya itu menggeleng, “Bukan Kesatria Putih”

“He. Bukan Kesatria Putih? Jadi siapa?”

“Orang yang sebenarnya berdiri sebagai lawan Sri Rajasa”

“Siapa?”

“Mahisa Agni yang justru menjadi wakil Mahkota di Kediri, mengawasi pemerintahan yang diserahkan kepada keluarga dan keturunan Maharaja di Kediri itu sendiri”

“Mahisa Agni” kakak seperguruannya itu menganggukkan kepalanya, “dari perguruan manakah orang itu?”

“Aku tidak tahu. Tetapi orang menyebutnya berasal dari Panawijen”

Kakak seperguruannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku pernah mendengar perguruan dipadepokan Panawijen bertahun-tahun yang lalu. Tetapi aku tidak peduli, ia berhenti sejenak. Lalu, “Apa yang harus kita kerjakan?”

“Membunuhnya”

"Dimanakah ia tinggal?”

“Di Kediri. Kakang harus pergi ke Kediri. Kakang harus memasuki istananya dan membunuhnya didalam istana itu”

“Aku belum mengenal orangnya. Apakah aku harus pergi sendiri?”

“Tidak kakang. Menurut Sri Rajasa, kakang harus pergi bersama tiga atau empat orang yang akan didadar oleh Sri Rajasa sendiri”

“He, jadi Sri Rajasa tidak percaya akan kemampuanku”

“Bukan tidak percaya. Tetapi Sri Rajasa ingin berhati-hati menghadapi persoalan ini. Sudah beberapa kali rencananya gagal, sehingga karena itu, ia tidak mau gagal untuk kesekian kalinya”

“Jadi maksudmu, kami harus menghadap ke istana dan berkelahi dengan Sri Rajasa?”

“Bukan begitu. Sri Rajasa hanya ingin mengetahui, betapa kekuatanmu bersama tiga atau empat orang yang lain agar Sri Rajasa mempunyai kepastian, rencananya kali ini tidak gagal”

“Terserah saja. Aku tidak berkeberatan. Tetapi apa yang akan aku terima setelah aku berhasil membunuhnya?”

Penasehat Sri Rajasa itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kau dapat berbicara sendiri dengan Sri Rajasa”

Kakak seperguruannya itu mengerutkan keningnya. Ia pernah mendengar kemenangan Sri Rajasa atas Kediri. Dan ia juga mendengar seorang Senapatinya yang berhasil membunuh Senapati tertinggi dari Kediri yang hampir tidak terkalahkan. Orang itu agaknya yang bernama Mahisa Agni.

Ketika ia bertanya kepada guru Tohjaya, maka orang itupun mengiakannya.

“Memang tugas yang berat. Aku memang memerlukan kawan. Tetapi Sri Rajasa tidak usah kuwatir. Betapa tinggi kemampuannya, selagi kakinya masih berjejak diatas tanah, aku akan dapat membinasakannya meskipun tidak sendiri” ia berhenti sejenak, lalu sekali lagi, “Apa yang akan aku terima dari Sri Rajasa?”

“Kelak kau akan mendengarnya sendiri”

Kakak seperguruan penasehat Sri Rajasa itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Baiklah. Aku percaya kepadamu meskipun sebenarnya aku tidak percaya kepada Sri Rajasa”

“Kenapa kau tidak percaya kepada Sri Rajasa?”

“Aku bukan seorang yang bersih. Aku adalah seorang yang licik dan barangkali pengecut. Karena itu aku mangerti. Sri Rajasa sudah sampai hati berusaha membinasakan seorang Senapatinya yang telah berjasa besar kepadanya. Bahkan juga Putera Mahkota. Apakah masih ada orang yang dapat percaya kepadanya? Jika orang yang bernama Mahisa Agni itu dibunuhnya, apakah hal yang serupa tidak dapat terjadi atasku, atasmu dan siapapun?Karena itu, aku harus berhati-hati. Kau juga harus berhati-hati”

Penasehat Sri Rajasa itu mengangguk-anggukkan. Katanya, “Kau benar. Tetapi sampai saat ini aku masih dipercayanya meskipun kadang-kadang dibentak-bentaknya”

“Baiklah. Aku akan menghadap keistana. Berhadapan dengan orang selicik dan sejahat Sri Rajasa, akupun harus hati-hati”

“Apakah Sri Rajasa termasuk seorang yang jahat?”

“Tentu. Tetapi ia mempunyai kelebihan dari aku. Ia berhasil membuat Singasari besar. Itu adalah jasa yang telah diberikan kepada tanah ini dan tidak akan dilupakan orang. Tetapi aku tidak berbuat apa-apa. Meskipun demikian, dihadapan kebenaran Sri Rajasa adalah orang yang pernah ingkar daripadanya”

Penasehat Sri Rajasa itu menganggukakan kepalanya. Katanya, “Baiklah kakang datang ke istana. Terserah, apa yang akan kakang bicarakan”

“Aku akan membawa dua orang saudara seperguruan kita yang tersisa dan dua orang muridku tertua dan yang sudah memiliki kemampuan penuh”

Penasehat itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Terserahlah. Tetapi Mahisa Agni pernah membinasakan Senapati tertinggi dari Kediri”

Demikianlah, maka pada hari yang ditetapkan setelah beberapa lama penasehat Sri Rajasa tinggal dipadepokan saudara seperguruannya itu, mereka berangkat ke istana Singasari. Untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya, maka saudara tua panasehat Sri Rajasa itu mengenakan pakaian yang pantas bagi seorang tamu istana, sedang yang lain, untuk menghindarkan kecurigaan akan ditempatkan diluar istana, pada seorang kepercayaan penasehat Sri Rajasa itu.

Ternyata kehadiran tamu yang tidak dikenal bersama penasehat Sri Rajasa itu telah menarik perhatian Sumekar yang mengetahui, apa yang pernah dilakukan oleh penasehat itu atas Putera Mahkota. Karena itu, maka kehadiran orang yang tidak dikenal bersamanya, telah menumbuhkan kecurigaannya.

“Menilik bentuk wajahnya dan sorot yang tersirat dari tatapan matanya, ia bukan orang yang baik” berkata Sumekar didalam hatinya.

Karena itulah, maka timbullah niatnya untuk selalu mengawasinya. Mungkin ada sesuatu yang pantas dilakukan untuk keselamatan Putera Mahkota. Karena bagaimanapun juga, seolah-olah Sumekar merasa dirinya telah terlibat didalam pertentangan tertutup antara Putera Mahkota dan Tohjaya.

Sumekar tidak dapat mengetahui, apa yang telah dibicarakan antara tamu yang aneh itu dengan Sri Rajasa. Tetapi ia tidak dapat mencegah keinginannya untuk mengetahui lebih dekat atas tamu itu.

Ketika istana Singasari kemudian disaput oleh gelapnya malam, maka Sumekar segera mengenakan pakaian hitamnya dan dengan hati-hati mendekati bangsal Sri Rajasa. Mungkin ia dapat melihat sesuatu yang dijadikannya bahan pertimbangan.

Dengan hati-hati pula ia memanjat sebatang pohon sawo sehingga ia dapat langsung melihat longkangan dibelakang bangsal itu. Longkangan yang tertutup.

Namun dada Sumekar menjadi berdebar-debar. Ia melihat Sri Rajasa, penasehatnya dan tamunya berada dilongkangan itu, bahkan seakan-akan mereka akan bertempur.

“Apakah yang akan mereka lakukan?“ bertanya Sumekar didalam hati.

Dari kejauhan ia melihat, Sri Rajasa telah bersiap berhadapan dengan tamunya.

“Apakah mataku tidak beres lagi malam ini” Sumekar menggosok-gosok matanya.

Namun ia benar-benar melihat sejenak kemudian keduanya terlibat dalam suatu perkelahian. Semakin lama semakin seru disaksikan oleh penasehat Sri Rajasa yang juga menjadi guru Tohjaya, Sumekar menahan nafasnya. Meskipun ia berada agak jauh, tetapi ia mampu juga menilai keduanya.

“Sri Rajasa memang orang yang pilih tanding” berkata Sumekar didalam hatinya, meskipun ia tidak dapat mengatakan cara yang telah dipergunakan oleh Maharaja Si ngasari itu. Tandangnya kasar dan keras, namun kemampuannya benar-benar tidak ada duanya.

Lawannya adalah seorang yang bertempur dengan kasar dan keras pula. Tetapi lambat laun tampak, bahwa Sri Rajasa memiliki kelebihan yang tidak teratasi oleh lawannya.

Meskipun demikian, menurut penilaian Sumekar, orang yang berkelahi melawan Sri Rajasa itupun adalah seorang yang mempunyai ilmu yang cukup tinggi.

“Apakah akan terjadi sesuatu dengan Putera Mahkota?“ pertanyaan itulah yang pertama-tama membelit dada Sumekar, sehingga ia mulai menilai kemampuan orang itu dengan kemampuan yang dimiliki oleh Anusapati.

“Tuanku Putera Mahkota masih terlalu muda menghadapinya apabila dipaksakan suatu tindakan kekerasan berhadapan oleh orang itu” katanya didalam hali.

Sejenak kemudian maka perkelahian itupun berakhir. Meskipun Sri Rajasa belum mengalahkan lawannya dengan mutlak, tetapi pastilah demikian jika mereka berkelahi terus.

Sumekar tidak tahu apa yang mereka bicarakan kemudian. Yang terlintas dikepalanya adalah cara-cara yang akan dipergunakan oleh Sri Rajasa untuk

menjebak Kesatria Putih seperti yang pernah dilakukan oleh Kiai Kisi terhadap Putera Mahkota.

Karena itu, maka iapun segera menyingkir dan mencoba mencari Putera Mahkota. Tetapi malam itu Sumekar tidak sempat menemukannya dan sudah tentu ia tidak akan dapat pergi kebangsal Anusapati yang selalu mendapat pengawasan oleh para prajurit.

Meskipun prajurit yang bertugas disekitar rumah Putera Mahkota adalah prajurit-prajurit yang baik terhadap Putera Mahkota, namun kehadirannya pasti akan menjadi buah bibir yang akan sampai ketelinga mereka yang tidak menyukainya.

Dalam pada itu, setelah Sri Rajasa selesai dengan perkelahiannya melawan kakak seperguruan penasehatnya itu, iapun kemudian berkata, “Kau cukup baik untuk melawan Mahisa Agni meskipun kalau kau bertempur sendiri, kau pasti akan dikalahkannya”

“Apakah Mahisa Agni memiliki kemampuan setingkat dengan tuanku?”

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi demikianlah kira-kira. Karena itu kau harus menyiapkan dirimu baik-baik. Jangan hanya berdua meskipun kawanmu setingkat dengan kemampuanmu”

“Kami akan datang berlima” jawab orang itu.

“Siapakah mereka?”

“Hamba sendiri dan dua orang saudara seperguruan hamba yang memiliki kemampuan tidak terpaut banyak dari hamba. Kemudian dua orang murid hamba yang tertua, yang memiliki kemampuan sepenuhnya dari ilmu hamba, meskipun masih belum masak benar. Tetapi keduanya sudah dapat dilepaskan berbuat sendiri didalam saat-saat tertentu”

“Baiklah. Hati-hatilah. Kau harus memasuki istana itu tanpa diketahui orang. Kau langsung masuk kedalam dan mencari biliknya. Jangan memberi kesempatan kepadanya untuk melawan meskipun kalian berlima. Meskipun barangkali Mahisa Agni tidak dapat mengimbangi kekuatan kalian berlima bersama-sama, tetapi ia mempunyai kemampuan memperhitungkan keadaan hampir sempurna. Dan itu sangat berbahaya, ia tidak saja berkelahi dengan tenaganya, tetapi terutama dengan otaknya.

“Hamba tuanku. Hamba akan melakukannya sebaik-baiknya. Tetapi tuanku tidak usah cemas. Mahisa Agni pasti akan binasa. Ia tidak akan mengira bahwa hamba akan memasuki istananya”

“Jaga, agar para petugas yang menjaga istana itu tidak melihat kalian. Mereka pasti akan sangat berbahaya apabila mereka sempat membunyikan tanda bahaya. Bersama-sama dengan Mahisa Agni, mereka tidak akan dapat kalian kalahkan, karena para prajurit pengawal itu berjumlah cukup banyak”

“Hamba tuanku. Hamba akan berhati-hati. Dan hamba akan menjaga diri hamba sebaik-baiknya karena hamba masih ingin menikmati hadiah yang akan hamba terima dari tuanku”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Aku akan memberi hadiah sebanyak-banyaknya jika kau berhasil”

“Jika hamba berhasil, apakah yang akan hamba terima tuanku”

“Aku akan memberikan beberapa potong emas kepadamu”

“Apakah hamba dapat menerima hadiah itu lebih dahulu? Hamba berniat untuk tidak kembali lagi ke istana ini setelah hamba menyelesaikan tugas hamba untuk menghindarkan kecurigaan orang. Hamba akan terus kembali kepadepokan hamba”

Kerut merut yang dalam membayang di wajah Sri Rajasa. Namun kakak seperguruan penasehatnya itu segera menyambung, “Ampun tuanku, bukan maksud hamba, bahwa hamba akan mendahului titah tuanku. Tetapi hamba hanya sekedar ingin menjauhkan diri dari kecurigaan orang sepeninggal Mahisa Agni itu”

Wajah Sri Rajasa perlahan-lahan menjadi tegang. Penasehatnya melihat perubahan itu sehingga dadanya menjadi berdebar-debar. Ternyata hal itu tidak berkenan dihati Sri Rajasa. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia menengahi, “Tuanku. Sebenarnya tuanku tidak usah memberikan hadiah apapun juga kepada kakak seperguruanku. Jika tuanku berkenan dihati, biarlah ia mencari hadiahnya sendiri di istana Kediri itu. Berapa banyak yang dapat dibawa oleh lima orang itu, disana disediakan barang-barang perak dan emas”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya sejenak. Ia tahu, bahwa di istana wakil Mahkota itu memang terdapat beberapa potong perhiasan dari emas yang melekat ditiang pusat ruangan tengah. Sebuah tongkat kerajaan yang tergantung didinding dan berkepala emas pula. Sebuah patung kecil diatas bancik kayu yang tinggi terbuat dari tembaga berlapis emas.

Sejenak Sri Rajasa termenung. Namun kemudian ia berkata, “Baiklah. Kau dapat mengambil semua perhiasan emas dan perak didalam istana itu sebagai hadiahmu, kacuali tongkat kerajaan peninggalan Ratu Angabaya dari jaman kerajaan Kediri, dan sebuah patung yang berlapis emas, diatas bancik di bangsal dalam apabila belum dipindahkan oleh Mahisa Agni dan para pembantu rumah tangga di istana itu. Tetapi kau akan mengenal patung itu dengan segera, dan kau tidak boleh mambawanya”

Kakak seperguruan Penasehat Sri Rajasa itu termenung sejenak. Ia tidak dapat membayangkan, apakah barang-barang yang ada itu memadai. Namun adik seperguruannya berkata, “Aku yakin, bahwa kalian merasa hadiah itu cukup banyak. Dan pembunuhan itu sendiri tidak akan terlalu lama dipersoalkan, karena masalahnya adalah masalah parampokan biasa. Perampok yang paling gila yang pernah ada sepanjang umur Kerajaan Kediri dan Singasari. Hal itu akan merupakan tantangan bagi Kesatria Putih. Kau mengerti kakang?”

Kakak seperguruan penasehat Sri Rajasa itu menganggukkan kepalanya. Namun ia masih ragu-ragu. Apa saja yang dapat dibawanya dari istana yang kini dihuni oleh Mahisa Agni, anak Panawijen itu. Apakah jika ada benda-benda itu masih ada ditempatnya.

Selagi ia ragu-ragu itu, penasehat Sri Rajasa berkata, “Kakang, sebagian barang-barang dari istana Kediri telah dipindahkan ke istana wakil Mahkota itu. Tetapi ingat, jangan kau bawa serta tongkat kerajaan serta patung emas itu, seperti yang dipesankan oleh Sri Rajasa, peninggalan dari Ratu Angabaya dari jaman kerajaan Kediri itu”

Akhirnya kakak seperguruannya menganggukkan. Tetapi ia masih berkata, “Hamba terima perjanjian ini untuk sementara. Tetapi jika yang ada hanya barang-barang perak semata-mata, maka hamba akan mohon kebijaksanaan tuanku Sri Rajasa”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Jangan takut. Aku bukan seorang yang sangat kikir. Semuanya yang aku janjikan akan aku penuhi jika kau sudah berhasil”

“Baiklah tuanku. Hamba mohon diri. Hamba akan menyiapkan segala sesuatu yang perlu bagi hamba itu”

“Kapan kau berangkat?”

“Besok pagi tuanku. Besok hamba akan berkumpul dengan kawan-kawan hamba, dan hamba akan segera pergi ke Kediri”

Demikianlah, di pagi-pagi benar Sumekar sudah berada di halaman bangsal Putera Mahkota. Ketika seorang prajurit bertanya kepadanya maka jawabnya, “Aku harus memindah kembang kantil bajang di halaman ini. Untuk itu hanya dapat aku lakukan sebelum matahari terbit. Jika matahari sudah terbit, maka pohon kantil bajang yang sulit dicari ini akan mati”

“Apakah Putera Mahkota sudah memerintahkan”

“Kemarin Putera Mahkota sudah menyebut-nyebutnya. Tetapi aku sebenarnya ingin ketegasan. Apakah Putera Mahkota sudah bangun”

“Sst, jangan berteriak-teriak” potong prajurit itu, “kau berbicara terlalu keras”

Namun usaha Sumekar memanggil Anusapati dengan caranya itu berhasil. Ternyata Putera Mahkota sudah duduk di serambi ketika Sumekar masuk kehalaman bangsalnya. Karena itu, maka iapun segera turun kehalaman sambil bertanya, “Ada apa juru taman?”

“Ha” bisik prajurit yang bertugas, “kau sudah membangunkannya”

“Memang itulah yang kuharapkan”

“He, ada apa juru taman” Anusapati mengulanginya.

“Ampun tuanku, hamba ingin bertanya tentang kantil bajang ini”

“Bagaimana dengan kantil bajang itu”

“Apakah yang tuanku perintahkan kemarin, harus kami lalakukan sekarang, mumpung matahari belum terbit”

Anusapati mengerutkan keningnya. Tetapi ia sadar, bahwa sesuatu yang penting telah terjadi. Karena itu, maka iapun segera mendekat lagi sambil berkata, “Marilah kita lihat”

Prajurit yang merasa tidak berkepentingan dengan pemindahan batang kantil bajang itupun tidak mengikutinya lagi. Ketika juru taman dan Putera Mahkota itu kemudian berjongkok disebelah sebatang kantil bajang, maka prajurit itupun justru menjauh.

Dalam kesempatan itu, Sumekarpun segera menceriterakan apa yang dilihatnya, bahwa Sri Rajasa semalam telah mencoba kemampuan seseorang dibelakang bangsal.

Anusapati mengerutkan keningnya. Katanya, “Aku tidak tahu apa yang hendak dilakukan oleh ayahanda Sri Rajasa. Apakah orang itu calon hamba istana yang akan menjadi pengawal adinda Tohjaya atau petugas yang lain?”

“Hamba tidak tahu tuanku. Tetapi bagaimanapun juga, tuanku wajib berhati-hati. Bukan maksud hamba berprasangka terhadap ayahanda tuanku. Tetapi penasehat ayahanda tuanku dan guru tuanku Tohjaya itu mempunyai banyak akal. Mungkin ia menghadapkan seorang hamba yang dapat menjadi pelindung atau guru atau apapun bagi tuanku Tohjaya, tetapi disamping itu ia dapat berbahaya bagi tuanku diluar pengetahuan ayahanda Sri Rajasa atau . . ” Sumekar tidak meneruskan kata-katanya.

“Atau?“ desak Anusapati.

“Atau setahu ayahanda”

“Maksudmu?”

“Tidak apa-apa tuanku, tatapi ayahanda hanya sekedar mengangkat tuanku Tohjaya yang telah tuanku kalahkan di arena. Hanya itu. Tetapi yang hanya sekedar usaha menebus kekalahan itu dapat disalah gunakan oleh orang lain”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jika orang itu berada di istana ini, tuanku harus berhati-hati terhadapnya”

“Terima kasih paman Sumekar. Aku akan memperhatikan”

“Hamba mohon diri tuanku. Biarlah kantil bajang itu ditempatnya”

Sumekarpun kemudian meninggalkan Putera Mahkota Prajurit yang mengamatinya dari jauh itupun bertanya, “Bagaimana dengan pohon kantil bajang itu?”

“Tidak jadi. Putera Mahkota masih ragu-ragu. Biarlah pohon kantil itu disana”

Prajurit itu tidak menghiraukan lagi. Dibiarkannya Sumekar meninggalkan bangsal Putera Mahkota, langsung menuju ketaman meskipun hari masih pagi. Tetapi langit sudah mulai cerah dan bayangan sinar matahari mulai membayang dilangit.

Sumekar terkejut ketika ia melihat halaman depan. Ia melihat orang yang semalam berkelahi dengan Sri Rajasa itu meninggalkan istana, diantar oleh penasehat Sri Rajasa sampai keregol.

Sumekar memperhatikan orang itu sampai hilang dibalik dinding. Namun ia tidak dapat mendapat penjelasan lebih banyak lagi. Ketika Penasehat Sri Rajasa kembali masuk istana, Sumekar berjalan menyilangnya sambil menjinjing lodong bambu berisi air.

Dihadapan penasehat Sri Rajasa Sumekar membungkuk hormat. Namun tiba-tiba saja lodongnya terlepas dari tangannya, sehingga isinya tumpah dan terpercik kepakaian penasehat itu.

“O, ampun tuan” berkata Sumekar, “aku tidak sengaja”

Sorot mata penasehat itu menjadi merah. Katanya, “Untung bukan tamuku yang kau kotori dengan air itu”

“Aku tidak sengaja. Apalagi mengotori”

“Sekali lagi kau lakukan, aku putuskan lehermu”

“Ampun tuan. Aku tidak tahu bahwa tuan akan lewat atau aku sangka bukan tuanlah yang sedang lewat sepagi ini, sehingga aku terkejut dan tergopoh-gopoh memberikan hormat, sehingga lodong bambuku terlepas”

“Pergi. Jangan ganggu lagi”

Sumekarpun kemudian memungut lodong bambunya. Namun ia masih juga mencoba bertanya, “Ampun tuan, siapakah tamu tuan sepagi ini”

“Apa pedulimu he?“ tiba-tiba matanya menjadi tajam menembus dada Sumekar.

“Tidak apa-apa tuan” jawab Sumekar dengan serta merta sambil berjongkok, “aku hanya kagum melihat wajahnya yang keras dan berwibawa. Apakah tamu itu masih keluarga tuanku Sri Rajasa atau keluarga tuanku puteri Ken Umang?”

“Bukan keluarga Sri Rajasa dan bukan pula keluarga tuan Puteri Ken Umang, orang itu adalah saudaraku” jawab penasehat itu.

“O, maksud tuan, kakak atau adik tuan?”

“Kakakku”

“Pantas sekali. Memang tuan mirip sekali dengan tamu yang baru saja pulang. Tetapi kenapa pagi-pagi benar tamu itu sudah meninggalkan istana? Sejak kapan ia berada disini?”

“Hanya satu malam”

“O, kenapa hanya satu malam? Bukankah disini ia berada dirumah saudara mudanya sendiri?”

“Ada keperluan yang mendesak”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak dapat bertanya lebih lanjut. Penasehat Sri Rajasa itu segera meninggalkannya sambil mengibas-

ngibaskan pakaiannya yang basah. Sumekarpun kemudian meninggalkan tempat itu. Ia mencoba untuk mencari alasan, kenapa orang itu datang, menjajagi kemampuannya melawan Sri Rajasa, kemudian pergi dengan tergesa-gesa.

“Tentu untuk membinasakan Kesatria Putih” kesimpulan itulah yang untuk sementara dapat diambilnya.

Ketika matahari naik, Sumekar berusaha untuk menjumpai Putera Mahkota lagi. Sambil membawa beberapa bibit pohon bunga ia datang kehalaman bangsal Putera Mahkota di istana. Sejenak ia berjongkok disudut sambil menanam pohon-pohon bunga itu. Tetapi ia tidak melihat Putera Mahkota didalam bangsalnya. Yang dilihatnya hanyalah isteri Putera Mahkota beserta puteranya.

Namun sejenak kemudian Sumekar justru melihat Anusapati baru datang memasuki halaman bangsalnya.

“O” berkata Anusapati, “kau sudah ada disitu?”

“Inilah batang-batang pohon bunga yang tuanku pesan dari hamba”

“Terima kasih” Anusapatipun segera mendekatinya. Namun yang mereka bicarakan kemudian bukanlah tentang pohon-pohon bunga itu.

“Orang yang hamba katakan kemarin telah meninggalkan istana tuanku. Agaknya ia akan melakukan tugasnya di luar istana, menghadapi tuanku selaku Kesatria Putih”

“Tentu tidak paman” jawab Anusapati, “baru saja aku dipanggil menghadap oleh ayahanda. Untuk beberapa hari aku diperlukannya setiap saat, sehingga aku tidak dibenarkannya keluar. Ada persoalan yang penting yang harus ditangani setiap saat dalam kedudukanku sebagai Putera Mahkota, justru karena ada tamu yang baru saja menghadap”

Sumekar mengerutkan keningnya. Sri Rajasa menyebut tamu itu langsung kepada Anusapati. Apakah Sri Rajasa juga mencurigai tamunya, bahwa ia akan mengancam Putera Mahkota?

“Barangkali ayahanda juga mencemaskan nasib tuanku”

Anusapati mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Mungkin. Mungkin juga ayahanda mencurigainya bahwa orang itu akan mencelakai Kesatria Putih, sehingga ayahanda menahan aku agar aku tidak keluar dari istana” Putera Mahkota berhenti sejenak. Lalu, “tetapi apakah orang itu mampu menandingi paman Witantra, Mahendra atau paman Kuda Sempana?”

“Kita dihadapkan pada suatu teka-teki tuanku. Kita tidak tahu apa yang sebenarnya kita hadapi. Sebaiknya tuanku memang tetap tinggal di istana”

“Tetapi bagaimana dengan paman-yang lain”

“Apakah mereka tetap menjalankan tugas Kesatria Putih”

“Tidak. Untuk beberapa hari. Tetapi mereka tetap menunggu hubungan. Jika aku tidak dapat keluar, paman aku harap pergi menemui salah seorang dari mereka”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Dari Anusapati ia mendapat petunjuk dimana mereka dapat menjumpai salah seorang dari ketiganya.

“Baiklah tuanku. Hamba akan mencoba menghubungi salah seorang yang kebetulan sedang bertugas menunggu tuanku”

“Hati-hatilah. Kita memang dihadapkan pada teka-teki yang membingungkan. Kita hanya dapat menduga-duga. Tetapi kita akan berusaha memecahkan teka-teki ini bersama paman-paman yang berada diluar istana dan tentu saja paman Mahisa Agni di Kediri”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia berkata, “Tuanku, setelah tuanku tidak lagi menyembunyikan kenyataan pada diri tuanku, maka yang mendapat sorotan para pemimpin Singasari tentu bukan saja tuanku. Orang yang tidak senang melihat kemenangan tuanku atas tuanku Tohjaya didalam arena permainan sodoran itu, akan membuat penilaian yang cermat. Permainan sodoran itu sendiri barangkali tidak begitu berarti, baik bagi tuanku maupun bagi tuanku Tohjaya. Tetapi akibat daripadanyalah yang seakan-akan menentukan. Ternyata bahwa tuanku Putera Mahkota bukan orang yang lemah, yang selalu berada di bangsalnya menunggui isterinya. Dan itulah yang tidak menyenangkan bagi lawan-lawan tuanku”

Anusapati mengerutkan keningnya. Hampir saja ia bertanya pendapat Sumekar tentang ayahanda Sri Rajasa. Namun pertanyaan yang sudah ada ditenggorokannya itu ditelannya kembali. Rasa-rasanya tidak pantas baginya untuk mencurigai ayah sendiri meskipun demikianlah yang sebenarnya bergejolak didalam nuraninya.

“Tuanku” berkata Sumekar kemudian, “aku yakin bahwa pamanda tuanku, Mahisa Agni, pasti sudah memperhitungkan pula, bahwa yang seakan-akan berada diujung runcingnya duri itu bukannya tuanku saja, tetapi juga pamanda tuanku”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Adinda Tohjaya dan gurunya pasti meyakini bahwa aku mendapatkan ilmuku dari pamanda Mahisa Agni”

“Nah, karena itu, maka yang harus selalu berhati-hati saat-saat terakhir adalah tuanku dan pamanda tuanku itu. Meskipun aku yakin bahwa pamanda tuanku selalu berhati-hati, tetapi pamanda tuanku tidak mengetahui apa yang telah terjadi di istana ini. Karena itu, tuanku Putera Mahkota, hamba harus memberitahukan, bahwa arah pembalasan dendam selain pada tuanku juga ditujukan pada pamanda Mahisa Agni”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah” berkata Putera Mahkota, “katakan kepada siapapun yang datang, bahwa pamanda harus meningkatkan kesiagaannya. Aku tidak dapat pergi untuk beberapa hari. Tetapi mungkin juga Tohjaya ingin tahu, jika terjadi keributan dan

perampokan sementara aku berada di istana, apakah ada seorang Kesatria Putih yang lain yang bertindak”

“Hamba akan membicarakan semuanya tuanku, sehingga pamanda tuanku Mahisa Agni akan mendapat gambaran yang jelas”

Demikianlah ketika hari telah berlalu, dan malam turun perlahan-lahan, Sumekar sudah siap pergi keluar istana dengan diam-diam. Kali ini ia tidak keluar lewat regol sambil berlenggang menikmati waktu istirahatnya, tetapi ia meloncat lewat dinding yang dibayangi oleh kegelapan supaya tidak menumbuhkan bermacam-macam pertanyaan pada para penjaga jika ia kembali nanti jauh malam.

Seperti yang ditunjukkan oleh Anusapati, maka Sumekarpun segera menuju kepingir kota. Seperti yang sudah diduganya, bahwa seseorang telah menunggu. Bahkan kali itu bukan hanya seorang, tetapi dua orang.

“Kalian berdua?“ bertanya Sumekar kepada keduanya.

“Ya” yang menjawab Witantra, “Mahendra ingin ikut saja malam ini. Kami mencemaskan nasib Putera Mahkota jika benar-benar ada sebuah jebakan, sehingga kami pergi berdua untuk membayanginya jika ia benar-benar akan pergi malam ini”

“Tidak, barangkali sudah dikatakan, bahwa Putera Mahkota mempertimbangkan suatu teka-teki”

“Yang dikatakannya tentang guru Tohjaya”

“Ia datang membawa seorang tamu. Dan tamu itulah yang membuat teka-teki ini menjadi semakin kalut”

“Mahisa Agni sudah sependapat, bahwa Anusapati dapat terus menjalankan tugasnya dibawah perlindungan kami”

“Aku sependapat” berkata Sumekar, “tetapi soalnya sekarang telah berkembang”

Witantra dan Mahendra mengerutkan keningnya.

Dalam pada itu Sumekarpun segera menceriterakan apa yang diketahuinya di istana. Bahkan, ia berpendapat bahwa Sri Rajasa agaknya telah memutuskan untuk menyingkirkan Anusapati. Tetapi dugaan ini sama sekali tidak dikatakannya kepada Anusapati sendiri.

“Kau bijaksana” berkata Witantra, “jika Anusapati mengerti bahwa ayahanda sendiri berusaha untuk menyingkirkan dalam arti yang sebenarnya, ia akan kehilangan pegangan”

“Dan sekarang, Putera Mahkota menunggu, apakah yang harus dilakukan dalam perkembangan keadaan terakhir. Putera Mahkota justru tidak diperkenankan keluar istana untuk sementara”

Witantra adalah seorang yang memiliki pengalaman yang cukup disepanjang hidupnya yang penuh dengan persoalan. Baik yang menyangkut dirinya sendiri, maupun persoalan di luar dirinya. Karena itu, maka setelah merenung sejenak, ia berkata, “Kita memang harus berhati-hati. Kau harus mengawasi Putera Mahkota.

Mungkin jebakan itu justru berada di istana. Sedang kami akan pergi ke Kediri. Kami harus bertemu dengan Mahisa Agni secepatnya. Kita akan menempuh perjalanan disepanjang malam, agar kita dapat mencapai Kediri pada waktunya”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Bahaya itu mungkin berada di istana Singasari, tetapi juga mungkin di istana wakil Mahkota di Kediri”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebelum ia menjawab, maka ketiganya mengangkat wajahnya hampir bersamaan. Ternyata Mereka telah dikejutkan oleh derap beberapa ekor kuda yang berlari laju dijalan yang melaju meninggalkan kota.

Karena itu, maka mereka bertigapun segera menyelinap bersama kuda-kuda mereka masuk kedalam semak-semak. Dengna hati yang berdebar-debar mereka menunggu, siapakah yang berpacu dimalam hari.

Sejenak kemudian mereka melihat beberapa orang berkuda dengan cepatnya lewat dijalan yang menjelujur meninggalkan kota itu.

Namun demikian mereka kuda-kuda itu lewat, Sumekar berdesis, “Apakah aku tidak salah lihat?”

Witantra dan Mahendra hampir berbareng bertanya, “Siapa?“

“Orang yang aku katakan itu” jawab Sumekar, “orang yang berada di istana bersama penasehat Sri Rajasa dan yang bahkan telah mencoba kemampuannya dengan Sri Rajasa sendiri?”

“Apakah kau tidak keliru?”

“Aku memang agak ragu-ragu. Selain malam yang gelap, kuda itu berjalan cepat. Namun rasa-rasanya orang itulah yang aku lihat itu”

Witantra mengerutkan keningnya, sejenak ia merenung, lalu katanya, “Baiklah aku mencoba mengikutinya kemana mereka pergi, meskipun hanya sekedar arahnya. Kami akan langsung pergi ke Kediri untuk menyampaikan semua persoalan kepada Mahisa Agni”

“Baiklah. Meskipun hubungan kami agak jauh, tetapi aku berharap bahwa kami akan mendapat kabar dari kalian dua tiga hari mendatang”

“Ya, kami akan kembali memberikan keputusan-keputusan yang akan kami ambil bersama Mahisa Agni. Hati-hatilah di istana Singasari, kau berdua dengan Anusapati kami harap dapat menjaga diri kalian sebaik-baiknya”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, “Kami minta diri sebelum mereka menjadi terlalu jauh”

“Silahkanlah” jawab Sumekar.

Witantra dan Mahendrapun kemudian menggerakkan kekang kudanya. Sejenak kemudian kuda itupun telah berpacu pula menyusul beberapa ekor kuda yang telah mendahuluinya.

Demikianlah maka kuda-kuda itupun segera berderap diatas jalan berbatu-batu. Witantra dan Mahendra tidak berani mengikuti mereka terlalu dekat. Dengan

demikian orang-orang berkuda itu akan dapat mencurigai mereka. Karena itu, keduanya mengikuti dari jarak yang agak jauh. Jika mereka menjadi ragu-ragu dikelokan jalan, maka merekapun segera membuat api dengan dimik-dimik belerang untuk mengetahui jejak kuda-kuda yang mendahuluinya itu.

Namun semakin lama kecurigaan dihati Witantra menjadi semakin tajam. Ternyata kuda-kuda itu berpacu kearah kota Kediri. Karena itu, maka Witantra dan Mahendrapun berpacu semakin cepat. Jarak ke Kediri masih sangat jauh. Tetapi arah yang ditempuh telah menunjukkan kepada mereka, bahwa kuda yang mereka ikuti itu benar-benar menuju ke Kediri, “Apa yang akan mereka lakukan?“ bertanya Mahendra.

Witantra mengerutkan keningnya. Meskipun ia tidak tahu pasti namun seperti suatu firasat yang tiba-tiba saja melonjak dikepalanya adalah, “Selain Anusapati, maka Mahisa Agnilah orang yang harus dilenyapkan dari Singasari”

Ketika ia mengatakannya kepada Mahendra, maka Mahendrapun menyahut, “Sumekar juga mengatakannya. Bukankah begitu?”

Jilid 72 – Awan Gelap



“YA, SUMEKAR JUGA melihat kemungkinan itu. Bahaya yang sebenarnya mungkin berada di istana Singasari, tetapi mungkin juga berada di istana Kediri. Dan itu bagiku cukup jelas. Tentu Mahisa Agni dianggap sebagai orang yang berdiri dibelakang tabir semua kejadian yang telah melemparkan Tohjaya dari kedudukannya”

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Iapun sependapat dengan kemungkinan-kemungkinan yang dikatakan oleh Witantra dan Sumekar, bahwa Mahisa Agnipun sedang terancam pula. Tanpa Mahisa Agni, Anusapati sama sekali bukan lawan yang berarti bagi Sri Rajasa.

Karena itu, maka merekapun menjadi semakin gelisah. Kuda mereka dipacunya semakin cepat. Namun Witantra kemudian berkata, “Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa malam ini. Mereka baru akan mencapai Kediri lewat pagi hari”

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan iapun sadar, bahwa perjalanan ke Kediri bukan jarak yang pendek, meskipun hampir setiap pekan ia hilir mudik berganti-ganti dengan Witantra dan Kuda Sempana.

Oleh kesadaran itu, maka hati merekapun menjadi agak tenteram. Mereka dapat mengikuti jejak kuda-kuda yang mendahuluinya dengan agak tenang. Bahkan

kemudian merekapun beristirahat karena kuda-kuda merekapun agaknya menjadi lelah.

Mereka memasuki Kediri dihari berikutnya. Tidak lagti berpacu secepat-cepatnya. Bahkan mereka berhasil menyelusur jejak kuda-kuda yang mereka ikuti sampai masuk kedalam pintu gerbang kota, justru karena mereka menunggu matahari mulai terbit. Derap kaki kuda yang masih tampak jelas diatas tanah berembun menunjukkan kepada mereka, kemana kuda-kuda itu pergi.

Witantra tidak memerlukan lagi kelanjutan jejak itu. Kaki para pejalan dan pedati yang hilir mudik setelah matahari semakin tinggi telah menghapus jejak kaki kuda itu. Tetapi Witantra sudah mendapat kepastian, mereka berada didalam kota Kediri.

Dengan demikian maka Witantra menganggap bahwa bahaya yang sebenarnya, ternyata berada di istana wakil Mahkota di Kediri.

“Apakah yang akan mereka lakukan?“ bertanya Mahendra.

“Kita belum dapat menebak. Tetapi Mahisa Agni harus segera mengetahuinya. Aku kira mereka tidak akan menyiapkan waktu sehingga apabila malam tiba, Mahisa Agni harus siap menghadapi segala kemungkinan”

Demikianlah, merekapun segera pergi keistana Mahisa Agni dengan cara yang khusus, agar tidak menimbulkan kecurigaan pada para pengawal istana itu.

Seperti biasanya mereka menitipkan kuda-kuda mereka pada orang yang dapat mereka percaya. Kemudian mereka pergi ke istana wakil Mahkota untuk mencari seorang juru taman yang sebenarnya adalah Kuda Sempana.

“Kalian siapa?“ bertanya para prajurit yang bertugas, diregol.

“Kami adalah saudara-saudaranya yang datang dari desa, dari pedukuhan” Witantra menjawab. Lalu, “bukankah kami berdua pernah berkunjung juga kemari?”

Prajurit-prajurit itu ragu-ragu sejenak, namun kemudian keduanyapun dibiarkannya masuk menemui juru taman dipetamanan belakang”

“Lebih baik masuk dimalam hari” desis Mahendra.

Witantra tidak menjawab, tetapi ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Dimalam hari mereka memang tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan para penjaga, karena mereka selalu meloncati pagar batu yang tinggi.

Mahisa Agni yang kebetulan ada dipendapa melihat kehadiran keduanya. Tetapi ia sama sekali tidak menegurnya, bahkan acuh tak acuh. Namun sejenak kemudian maka Mahisa Agnipun segera pergi ke petamanan di kebun belakang untuk meneliti tanam-tanaman yang dipesannya kepada juru tamannya. Karena Mahisa Agni adalah orang yang senang sekali pada tanaman-tanaman, sehingga juru tamannya tidak pernah sempat beringsut dari petamanan, kecuali jika ia mohon untuk beristirahat dua tiga hari, kembali kekampung halaman.

“O, kau mempunyai tamu?“ bertanya Mahisa Agni kepada juru tamannya yang sedang duduk-duduk dibawah sebatang pohon kantil bersama Witantra dan Mahendra.

“Ya tuan. Keduanya adalah saudaraaku” jawab Kuda Sempana.

Beberapa orang pelayan yang melihat mereka sama sekali tidak menghiraukannya. Mahisa Agni memang sering berada dipetamanan itu.

Sejenak kemudian, sambil berdiri Mahisa Agni mendengarkan keterangan yang diberikan oleh Witantra dan Mahendra berganti-ganti.

Dengan sungguh-sungguh Mahisa Agni mendengarkan keterangan itu, serta beberapa pendapat Sumekar tentang orang-orang yang dicurigainya itu.

“Aku sependapat Mahisa Agni, bahwa bahaya itu dapat berada di istana Singasari, tetapi juga dapat disini. Semalam suntuk aku sudah menempuh jarak yang jauh. Baru tengah hari aku berhasil menemuimu. Tetapi aku kira, seandainya benar dugaan kami, maka semuanya akan berlangsung dimalam hari”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku sudah minta Sumekar untuk selalu dekat dengan Putera Mahkota dalam keadaan serupa ini. Untunglah bahwa adinda Putera Mahkota, Mahisa Wonga Ateleng sangat dekat dengan kakandanya, dan sedikit banyak sudah mampu untuk membantunya jika keadaan memaksa”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sejenak ia merenung. Maka katanya kemudian, “Aku dapat mengerti. Memang bahaya itu dapat berada disini, karena Sri Rajasa pasti yakin bahwa akulah sumber dari kegagalannya. Jika orang itu harus membinasakan Kesatria Putih, maka Kesatria Putih pasti tidak diikat oleh Sri Rajasa di istana dengan segala macam alasan”

“Tetapi apakah gunanya? Kenapa Kesatria Putih tidak dibiarkannya saja?”

“Mungkin Kesatria Putih menjumpai orang-orang itu dan mengikutinya. Jika ia sampai keistana ini, maka usaha untuk membinasakan aku akan terganggu karena disini ada kekuatan lain yang dapat membantu aku”

Mahendra mengangguk-angguk sambil berdesis, “Mungkin kau benar. Jika demikian maka Sri Rajasa akan bertindak selangkah demi selangkah. Kau dahulu, baru Putera Mahkota”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Katanya kemudian, “Jika demikian aku memerlukan kalian. Aku tidak akan dapat mengatasi mereka seorang diri, karena Sri Rajasa yang sudah menjajagi kemampuannya mempercayai orang itu untuk melakukan tugasnya”

Witantra dan Mahendra menjawab hampir berbareng, “Aku akan bermalam disini. Tidak hanya satu malam tetapi beberapa malam. Bukankah Kesatria Putih tidak dapat berbuat apa-apa untuk beberapa saat? Pada saatnya aku akan pergi ke Singasari untuk menghubungi Sumekar, apakah ikatan yang dikenakan kepada

Putera Mahkota masih ada atau sudah dihapuskan, sehingga Kesatria Putih dapat bertindak kembali”

“Terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat mengatasi setiap kesulitan. Dan mudah-mudahan Putera Mahkota juga tidak terkena bencana apapun selama kita berkumpul disini”

“Aku percaya kepada Sumekar”

Mahisa Agnipun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sejenak kemudian maka ditinggalkannya juru taman dengan kedua tamunya itu duduk dibawah pohon kantil.

Sejenak Mahisa Agni berpaling. Sesuatu bergejolak didalam dadanya. Tiga diantara mereka berempat adalah orang-orang yang pernah tersentuh hatinya oleh seorang gadis Panawijen yang bernama Ken Dedes. Mahendra pernah melakukan perkelahian untuk memperebutkan Ken Dedes melawan Mahisa Agni yang menyebut dirinya Wiraprana. Kemudian Kuda Sempana bahkan menjadi hampir gila karenanya. Dan Mahisa Agni sendiri yang menanam perasaannya dalam-dalam dilubuk hatinya. Kini mereka yang gagal itu telah berbuat sejauh-jauh dapat mereka lakukan untuk anak Ken Dedes itu. Untuk Anusapati.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia harus menemui mereka sekali lagi untuk mengatur diri menghadapi setiap kemungkinan. Tetapi ia tidak tergesa-gesa. Ia mempunyai waktu menjelang senja nanti.

Demikianlah Mahisa Agni masih sempat merenungi keterangan yang didapatnya dari Witantra dan Mahendra. Namun ia tidak menemukan kesimpulan lain bahwa bahaya memang sedang mengancamnya. Ternyata Sri Rajasa sudah tidak mempunyai jalan lain untuk mengatasi kesulitan, bahwa Mahisa Agni telah dengan hampir berterus-terang menentukan rencana yang telah disusunnya.

Mahisa Asni menarik nafas dalam-dalam. Kini di Singasari seakan-akan sedang dibakar oleh sebuah peperangan yang aneh. Parang yang tidak diumumkan dan tidak dilihat oleh orang banyak. Perang yang terjadi diantara dua istana tanpa menyeret prajurit-prajurit dan bahkan para perwira dan panglimanya.

Namun perang yang demikian memerlukan kecermatan perhitungan. Dan Mahisa Agnipun kini telah bertekad untuk melanjutkan perang yang demikian itu sampai ia berhasil memenangkannya. Ia tidak bermaksud membunuh Sri Rajasa. Tujuannya semata-mata agar Mahkota tidak jatuh ketangan keturunan Ken Umang. Jika ia berhasil, maka perjuangan itu telah dimenangkannya. Tetapi ternyata bahwa Sri Rajasa menjadi semakin lama semakin kasar. Dan sampailah kini usahanya untuk melakukan tindakan kekerasan atasnya.

“Tetapi semuanya baru sekedar dugaan” berkata Mahisa Agni didalam hatinya, “namun demikian aku harus berhati-hati”

Menjelang malam Mahisa Agni sempat menemui Witantra dan kedua orang kawannya yang lain. Mereka telah menyusun rencana untuk menghadapi setiap kemungkinan jika benar-benar ada bahaya yang memasuki istana ini.

“Aku akan mengawasi dinding-dinding dibelakang” berkata Kuda Sempana, “karena hanya akulah yang dapat melakukannya diluar kecurigaan para prajurit yang bertugas”

“Ya, dan orang-orang itupun pasti tidak akan memasuki halaman ini dari depan. Meskipun mereka mendapat tugas dari Sri Rajasa, tetapi tugas yang mereka lakukan adalah tugas rahasia. Tugas yang tidak diketahui oleh pimpinan pemerintahan Singasari yang lain. Karena itu, mereka pasti akan memasuki halaman ini tidak melalui pintu yang sewajarnya”

“Witantra dan Mahendra akan berada didalam bilikku” berkata Kuda Sampana, “jika mereka benar-benar datang, aku akan memberikan isyarat”

Witantra tersenyum. Katanya, “Ada juga gunanya kau bekerja menjadi juru taman. Aku juga ingin menempatkan diriku semakin dekat dengan istana ini, dan bahkan kelak istana Singasari”

Demikianlah, maka ketika malam datang, Mahisa Agni sudah bersiaga didalam biliknya. Ia sadar, bahwa yang dihadapinya kini adalah orang-orang pilihan, yang telah dijajagi sendiri langsung oleh Sri Rajasa.

Di kebun belakang Kuda Sempana masih sibuk dengan beberapa macam tanaman. Ketika seorang prajurit lewat, dilihatnya juru taman itu masih sibuk, maka iapun bertanya, “Apa yang kau kerjakan disitu?”

Kuda Sempana mengangkat wajahnya. Kemudian jawabnya, “Aku harus menanam bibit baru ini”

“Kenapa tidak besok?“

“O, bibit ini hanya dapat ditanam dimalam hari” jawab Kuda Sempana, “jika ditanam dipagi apalagi siang hari, bibit ini tidak akan tumbuh”

Prajurit itu tidak menghiraukannya lagi. Iapun segera kembali kegardunya.

Demikianlah malam semakin lama menjadi semakin dalam. Karena didaerah Kediri pada umumnya jarang sekali tenjadi keributan, maka para prajurit menganggapnya bahwa daerah ini adalah daerah yang aman. Dengan demikian maka merekapun tidak terlalu tegang menjalankan tugas mereka. Apalagi di halaman istana ini. Selama mereka bertugas, tidak pernah terjadi sesuatu. Bukan saja sepekan ini, tetapi setiap kali mereka mendapat giliran bertugas di istana ini, tidak pernah terjadi apapun juga.

Malam haripun para prajurit sama sekali tidak menjadi curiga, Mahisa Agni dengan sengaja ingin menyelesaikan persoalannya sendiri tanpa menyeret prajurit Singasari dalam pertempuran. Itulah sebabnya ia sama sekali tidak memberitahukan kemungkinan yang dapat terjadi. Ia percaya kepada diri sendiri dan kawan-kawannya yang kebetulan ada didalam halaman istana itu pula.

Kuda Sempana yang berada dikebun belakang ternyata tidak meninggalkan tempatnya. Ia bahkan mencari tempat yang terlindung dan duduk didalam kegelapan. Namun dari tempatnya ia dapat mengawasi sebagian besar dari pagar batu dibagian belakang. Menurut perhitungannya, jalan itulah yang akan

dilalui oleh para penjahat itu, karena bagian belakanglah yang agaknya paling sepi dari penjagaan. Disisi halaman, kemungkinan pengamatan masih cukup banyak dari para peronda. Tetapi dibagian belakang, hampir tidak pernah disentuhnya.

Sampai tengah malam Kuda Sempana tidak melihat sesuatu. Karena itu, hampir saja ia menjadi jemu. Hampir saja ia berdiri dan meninggalkan tempatnya.

“Mereka tidak datang malam ini” ia bergumam, “lebih baik tidur dibilik daripada dikeroyok nyamuk disini” Namun baru saja ia bergeser, terasa dadanya berdesir. Ia mendengar sesuatu yang meskipun sangat lembut, namun telah menumbuhkan kecurigaan padanya.

“Mereka pasti sudah berada diluar dinding ini” berkata Kuda Sempana kepada diri sendiri.

Karena itu, maka Kuda Sempanapun segera mempersiapkan dirinya menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi. Jika mereka benar-benar datang, maka iapun harus segera memberikan isyarat kepada Witantra dan Mahendra yang berada didalam biliknya.

Sejenak Kuda Sempana masih harus menunggu untuk menyaksikan dirinya, bahwa yang datang itu adalah yang ditunggunya.

Sesaat kemudian, dada Kuda Sempana menjadi berdebar-debar. Ia melihat sesuatu yang bergerak-gerak diatas dinding batu yang tinggi. Dan ketajaman matanya segera mengetahui, bahwa yang bergerak-gerak itu adalah sesosok tubuh manusia yang berbaring menelungkup pada permukaan pagar batu.

“Tentu orang yang berpengalaman” berkata Kuda Sempana.

Tetapi Kuda Sempana tidak segera beranjak dari tempatnya. Ia masih menunggu apa yang akan dilakukan oleh orang diatas dinding batu itu.

Ternyata orang itu untuk beberapa lamanya tidak bergerak sama sekali. Hanya orang yang memperhatikan dengan saksama sajalah yang dapat melihat, bahwa diatas dinding batu itu ada seseorang yang berbaring menelungkup, hampir serata dinding batu itu sendiri.

“Orang itu tentu sedang mengamati keadaan” berkata Kuda Sempana pula didalam hatinya. Namun iapun kini sudah yakin bahwa orang itu adalah salah seorang dari yang dikatakan oleh Witantra.

“Mereka benar-benar tidak membuang waktu” berkata Kuda Sempana didalam hatinya, “baru siang tadi ia memasuki kota, dan malam ini mereka sudah bertindak”

Karena itu, maka Kuda Sempanapun segera menarik seutas tali yang dihubungkannya dengan biliknya. Agar tidak mengejutkan orang-orang lain yang tinggal disekitar gubuknya, maka Kuda Sempana mengikatkan tali itu pada daun pintu biliknya, sehingga suara derit yang timbul adalah derit pintu itu, seperti derit yang sudah biasa mereka dengar.

Witantra dan Mahendrapun ternyata hampir menjadi jemu menunggu. Namun mereka masih juga belum tertidur. Meskipun Mahendra sudah berbaring diamben bambu satu-satunya milik Kuda Sempana namun ia masih juga mendengar pintu berderit.

“Ha, isyarat itu” desisnya.

Witantrapun segera mendekati pintu dan menarik tali itu pula, untuk memberikan isyarat kepada Kuda Sempana, bahwa Witantra telah menerima pemberitahuan tentang kedatangan orang itu.

Ketika tali yang digenggamnya bergerak, Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Witantra pasti akan segera datang, dan pasti dengan sangat berhati-hati.

“Mudah-mudahan tali ini benar-benar digerakkan oleh Witantra” berkata Kuda Sempana didalam hati, “bukan sekedar dilanggar kucing atau kaki tetangga yang kebetulan pergi kepakiwan tanpa mengetahui bahwa ada tali yang terentang ini”

Dalam pada itu, Witantra dan Mahendrapun segera mengemasi dirinya. Mereka tidak akan sekedar mengintip seorang pencuri ayam dikebun belakang. Tetapi yang akan mereka intai malam itu adalah orang-orang yang pernah dijajagi kemampuannya oleh Sri Rajasa sendiri.

Karena itu, maka merekapun telah mengenakan pakaiannya sebaik-baiknya, dengan senjata dilambung dan kesiapan yang mantap.

Setelah menutup pintu biliknya kembali, maka mereka berduapun segera merayap meninggalkan bilik itu, pergi ketempat yang sudah dijanjikan. Hati-hati sekali, karena mereka yakin, bahwa Kuda Sempana sudah melihat orang yang mereka tunggu.

Tanpa menimbulkan suara, Witantra berhasil mencapai Kuda Sempana. Dan mereka bertigapun kemudian menyaksikan orang yang berbaring menelungkup itu mulai bergerak-gerak.

Kuda Sempana memperhatikan orang itu semakin tajam. Kini orang itu memberikan isyarat kepada kawan-kawannya yang masih ada diluar.

Sejenak kemudian orang itu sendiri telah melayang turun. Tubuhnya seakan-akan terlalu ringan sehingga ketika kakinya menyentuh tanah, sama sekali tidak menimbulkan suara apapun. Hanya karena Kuda Sempana sempat melihat mereka dahulu sajalah, maka ia dapat mengikuti gerak-geriknya.

Demikian orang itu berjejak ditanah, iapun segera beringsut kedalam gelap yang pekat, dibawah bayangan rimbunnya petamanan dan pohon-pohon perdu.

Namun sejenak kemudian, orang keduapun telah meloncat masuk pula. Dengan sebuah isyarat desis yang lembut, orang kedua itupun segera bersembunyi pula.

Demikianlah yang mereka lakukan berturut-turut. Seperti yang dikatakan oleh Witantra semula, orang itu sejumlah lima atau enam orang. Dan yang malam itu benar-benar memasuki halaman adalah sejumlah lima orang.

Kuda Sempana, Witantra dan Mahendra sama sekali tidak sempat berbicara agar suaranya tidak didengar oleh salah seorang dari mereka, karena Witantra, Mahendra dan Kuda Sempana menyadari bahwa mereka pasti orang-orang yang berilmu tinggi. Pasti juga pendengaran dan pengamatannya tajam pula.

Karena itu ketiganya sama sekali tidak berbicara apapun. Mereka hanya mengikuti saja dengan tatapan matanya kemana kelima orang itu pergi.

Ketiga orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya melihat arah yang tepat yang dilalui oleh orang-orang itu. Mereka langsung melintasi kebun belakang yang gelap menuju keserambi istana.

“Tentu ada yang memberikan beberapa petunjuk tentang halaman istana ini” baru kemudian Kuda Sempana berani berdesis perlahan sekali.

Witantra menganggukkan kepalanya, “Mungkin penasehat Sri Rajasa itu sendiri. Mereka tentu sudah mempunyai gambaran yang lengkap dari istana ini. Juga tentang bilik-bilik didalam istana, dan dimana Mahisa Agni tidur”

“Marilah kita ikuti” desis Mahendra, “mereka sudah agak jauh”

Ketiganyapun kemudian merayap pula mengikuti orang-orang yang mencurigakan itu. Dari jarak yang agak jauh, mereki sempat menghitung, berapa orang jumlah mereka yang memasuki istana itu.

“Lima orang” desis Mahendra.

“Sst” sahut Witantra, “mereka mempunyai ketajaman panca indera”

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ketika kelima orang yang diikuti itu merayap maju, mereka bertigapun maju pula.

Ternyata bahwa kelima orang itu masih harus berunding sejenak sebelum mereka mendekati serambi belakang. Agaknya mereka sedang membagi pekerjaan. Diantara mereka harus ada yang menunggu diluar istana, sedang yang lain akan memasukinya dan mencari bilik Mahisa Agni.

“Ternyata Sri Rajasa benar-benar sudah mulai” desis Mahendra yang agaknya paling banyak berbicara.

“Sst” sekali lagi Witantra berdesis.

Mahendra mengerutkan keningnya. Tetapi rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu. Ia ingin segera meloncat menerkam orang-orang yang tidak dikenalnya itu. Namun ia masih harus menahan diri.

“Jadi kita harus berkelahi tanpa dilihat orang” Mahendra bertanya.

“Sst” Witantra harus berdesis pula, “kau terlalu banyak bicara. Tunggu sajalah”

Mahendra terdiam. Kepalanya terangguk-angguk meskipun ia masih bertanya, “Bagaimana dengan kedua orang yang mengawasi diluar itu?”

Witantra mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

Sejenak kemudian mereka melihat orang-orang yang memasuki halaman istana itu telah melekat dinding serambi. Dengan sangat hati-hati mereka

memperhatikan keadaan disekelilingnya. Namun bagi mereka, halaman itu terlampau sepi. Tidak ada prajurit yang kebetulan meronda di halaman belakang.

Dengan isyarat merekapun kemudian saling mendekat dan dengan penuh kewaspadaan mereka mulai berusaha membuka pintu.

Witantra dan kawan-kawannya menjadi tegang. Tiga orang dari mereka sibuk dengan pintu serambi belakang, sedang dua orang lainnya mengawasi keadaan disekitarnya.

Ternyata orang-orang itu adalah orang-orang yang berpengalaman. Hampir tanpa menimbulkan suara, mereka berhasil membuka pintu kayu serambi belakang.

“Mereka memutuskan tali-tali papan disebelah menyebelah pintu” desis Mahendra pula.

Witantra tidak menyahut. Namun dengan tajamnya ia mengawasi, apa yang dilakukan oleh orang-orang itu.

Sejenak kemudian, maka pintupun sudah terbuka. Ternyata ruangan di serambi itu hanya samar-samar saja diterangi oleh lampu minyak yang seakan-akan hampir padam.

Dengan hati-hati tiga diantara kelima orang itu memasuki ruangan itu. Langkah mereka benar-benar tidak menimbulkan desir sama sekali, seakan-akan mereka tidak berpijak diatas tanah.

Demikianlah keadaan menjadi hening sejenak. Ketiga orang yang ada didalam itu sedang mencari jalan untuk menuju kebilik Mahisa Agni.

“Mereka menutup pintu itu kembali” bisik Mahendra. Witantra tidak menyahut. Iapun melihat pintu itu tertutup kembali dan dua orang yang ada diluar berjongkok dibelakang tanaman perdu disebelah menyebelah pintu itu.

“Apa yang kita lakukan?“ bertanya Mahendra, “menyerbu masuk saja?”

“Tunggu” desis Witantra, “Mahisa Agni akan memberikan Isyarat”

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan iapun yakin, bahwa Mahisa Agni yang sudah bersiaga itu pasti sudah mengetahui kehadiran orang-orang itu. Namun demikian Mahendra masih juga berbisik, “Mudah-mudahan Mahisa Agni tidak tertidur”

“Sst” Witantra berdesis pula.

Kuda Sempanalah yang sama sekali tidak berbicara. Tetapi dengan tajamnya ia mengamati setiap gerak dari orang-orang yang tidak mereka kenal, tetapi sudah mereka ketahui maksudnya itu.

Untuk beberapa saat mereka tidak mendengar apa-apa. Agaknya orang-orang yang mencari bilik Mahisa Agni itu masih belum dapat menemukannya.

Tetapi orang yang sedang mengintai itu terkejut ketika ia melihat seseorang melangkah perlahan-lahan dari sudut istana, seakan-akan tidak menghiraukan

apapun juga. Sambil menyilangkan tangannya didada, ia berjalan dengan kepala tunduk.

“He, bukankah itu Mahisa Agni” bisik Mahendra.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Mahisa Agni tidak berada didalam istana itu.

“Apakah ia tidak tahu bahwa ada dua orang yang bersembunyi dibalik batang perdu itu”

Witantra tidak menyahut. Namun mereka bertiga menahan nafas ketika mereka melihat Mahisa Agni berhenti beberapa langkah didepan pintu.

Adalah mengejutkan sekali bahwa tiba-tiba saja Mahisa Agni membungkukkan badannya sambil berkata, “Aku persilahkan kalian masuk. Bukankah udara sangat dingin diluar?”

Witantra dan kawan-kawannya saling berpandangan sejenak. Sambil tersenyum Mahendra berbisik, “Gila, juga Mahisa Agni itu”

Ternyata sapa Mahisa Agni itu telah menghentakkan jantung kedua orang yang bersembunyi dibalik perdu itu. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa ada orang yang telah melihatnya.

Karena itu, maka untuk beberapa saat keduanya justru bagaikan membeku. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Karena keduanya sama sekali tidak menyahut, maka Mahisa Agnipun mengulanginya, “Ki Sanak, marilah, jangan duduk disitu. Apakah yang sedang kalian tunggu?”

Kedua orang yang bersembunyi itupun segera menyadari keadaan mereka. Mereka harus mengawasi keadaan diluar selama ketiga kawan-kawannya berada didalam. Hanya atas isyarat mereka sajalah keduanya akan masuk.

Dengan demikian maka kedatangan orang yang tidak mereka sangka-sangka telah melihat mereka berdua itu, menimbulkan persoalan yang tiba-tiba. Karena itulah, mereka menjadi kebingungan sejenak.

Namun adalah tugas mereka untuk mengamankan keadaan ketiga kawannya yang ada didalam. Siapapun orang itu, namun orang itu tidak boleh mengetahui atau mencurigai bahwa telah hadir orang-orang yang tidak dikenal di halaman istana itu.

Setelah merenungi Mahisa Agni sejenak, maka barulah salah seorang dari mereka bertanya, “Siapa kau?”

“Aku hamba istana ini. Siapakah yang kalian tunggu?“ sahut Mahisa Agni yang kemudian bertanya kembali kepada, kedua orang itu.

“Tidak ada yang aku tunggu”

“O” Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “tetapi siapakah kalian berdua? Agaknya aku belum pernah melihat meskipun aku sudah lama bekerja di istana ini”

“Kami adalah prajurit peronda”

“O” Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya, “tetapi kenapa berada disitu? Biasanya para peronda berada digardunya. Karena istana ini selamanya tidak pernah diganggu oleh kejahatan macam apapun, maka biasanya mereka tetap berada digardunya. Kecuali jika ada isyarat dari para hamba yang tinggal dibagian belakang halaman ini. Kentongan misalnya. Atau teriakan yang mencurigakan”

Keduanya terdiam sejenak. Namun kemudian salah seorang menjawab, “Kami harus tetap berwaspada. Kami harus berhati-hati setiap saat”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Tetapi aku belum pernah melihat kalian”

“Baru saja aku ditugaskan di istana ini. Baru hari ini aku tiba dari Singasari”

“Jadi kalian prajurit-prajurit Singasari?”

“Ya”

“Tetapi pakaian kalian bukan pakaian prajurit Singasari yang bertugas di Kediri. Aku mengenal pakaian mereka dengan baik, karena aku setiap hari bergaul dengan mereka”

Jawaban itu membuat keduanya menjadi semakin bingung. Namu mereka tetap menyadari, bahwa mereka harus bertindak jika orang itu membahayakan kawan-kawannya yang ada didalam istana. Karena itu, maka salah seorang dari keduanya berkata, “Marilah. Aku tunjukkan kepadamu bahwa aku benar-benar seorang prajurit Singasari. Marilah, kita masuk kedalam, supaya terang bagimu siapa sebenarnya kami berdua”

Mahisa Agni memandang keduanya berganti-ganti lalu, “Aku sudah mengenal dengan baik. Tidak didalam, disinipun aku melihat”

“Didalam lebih jelas bagimu ciri-ciri keprajuritan”

“Aku tidak berani. Tanpa ijin tuanku Mahisa Agni, aku tidak berani masuk, karena istana ini adalah istana wakil Mahkota di Kediri”

“Aku yang membawamu masuk. Jika ada orang yang marah kepadamu meskipun itu Mahisa Agni, akulah yang bertanggung jawab. Bahkan aku ingin kau menunjukkan dimana tuanku Mahisa Agni itu tidur”

“Ah, aku tidak tahu dan aku tidak berani”

“Jangan membantah. Cepat, masuk”

Tetapi Mahisa Agni surut selangkah sambil berkata, “Aku tidak mau”

“Cepat, sebelum aku bertindak”

“Aku akan berteriak”

“Jika kau berani berteriak, kau akan mati”

“Kenapa? Aku tidak bersalah. Baiklah aku pergi saja jika kalian tidak senang melihat kehadiranku disini”

“Tidak, tidak”

Mahisa Agni masih melangkah beberapa langkah surut, sementara itu Mahendra berkali-kali berdesis, “Mahisa Agni memang gila. Ia mempunyai kebiasaan aneh. Ia sangat pandai berpura-pura. Bukankah aku pernah ditipunya ketika ia mengaku bernama Wiraprana. Kenangan itu pahit, tetapi menggelikan. Kadang-kadang aku tertawa sendiri. Bahkan orang seganas Kebo Sindetpun dapat ditipunya”

“Sst” desis Witantra.

Mahendra mengerutkan keningnya. Tetapi iapun terdiam.

Dalam pada itu, ketiga orang yang berada didalam istana Mahisa Agni, mendengar juga ribut-ribut diluar. Dengan marahnya salah seorang dari mereka menjengukkan kepalanya sambil bertanya, “He, kenapa ribut?”

“Orang itu”

“Siapa?”

“Abdi istana ini. Ia melihat kami berdua. Aku Ingin membawanya masuk agar ia tidak mengganggu”

“Bunuh sajalah. Cepat, agar tidak menimbulkan keributan lagi”

“Jangan, jangan bunuh aku” desis Mahisa Agni.

Tetapi kedua orang itu tidak menghiraukannya lagi. Mereka harus membunuh orang itu sebelum sempat berteriak.

Karena itu, maka salah seorang dari mereka segera menerkam Mahisa Agni. Ia ingin mencekiknya sampai mati tanpa mempergunakan senjata apapun juga.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang sudah mendengar dari Witantra bahwa Sri Rajasa sendiri telah memerlukan melakukan penjajagan atas salah satu dari orang-orang itu, tidak dapat menanggapi serangan itu dengan seenaknya. Karena itu, ketika tangan orang-orang itu terjulur kelehernya, tiba-tiba saja Mahisa Agni mencoba menangkapnya.

Ternyata tangkapan tangan Mahisa Agni pada pergelangan tangan orang itu sangat mengejutkannya. Dengan serta merta ia menghentakkan diri dan merenggut tangannya yang digenggam oleh Mahisa Agni itu.

Sejenak Mahisa Agni mencoba menahan tangan itu, namun sejenak kemudian tangan itu dilepaskannya. Ia tidak ingin mematahkan tangan orang itu, karena ia masih harus memancing ketiga orang yang sudah ada didalam istana itu keluar. Namun dengan demikian ia telah berhasil menjajagi kekuatan dan kemampuan orang itu, meskipun ia sadar, bahwa orang itu sama sekali tidak bersikap menghadapi kemungkinan seperti yang bakal terjadi.

Yang terjadi itu memang tidak terduga sama sekali. Orang itu tidak menyangka bahwa yang menyebut dirinya abdi dari istana wakil Mahkota di Kediri itu dapat

berbuat secepat yang dilakukannya itu, bahkan berhasil menangkap tangannya meskipun tangan itu dapat direnggutnya.

Karena itu, maka orang yang tidak berhasil mencekik leher Mahisa Agni itu segera menyadari, bahwa ia tidak berhadapan dengan orang yang terlalu lemah, seperti juga Mahisa Agni yang menduga, bahwa orang itu pasti bukan orang yang telah dijajagi kemampuannya oleh Sri Rajasa.

“He, kenapa kau berbuat gila? “ orang yang menjengukkan kepalanya berdesis, “bunuh saja. Kenapa kau masih sempat berbuat gila dalam keadaan seperti ini”

Kawannya yang gagal mencekik Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Tetapi ia masih yakin bahwa ia akan dapat membunuh abdi istana itu. Beberapa langkah ia maju mendekati Mahisi Agni, dan sejenak kemudian dengan tiba-tiba saja ia menyerang langsung kearah dada Mahisa Agni.

Sekali lagi Mahisa Agni menghindar. Kali ini ia menangkap lengan orang itu dan memilinnya. Kemudian dengan cepatnya Mahisa Agni menangkap pula kakinya dan mengangkat orang itu diatas kepalanya. Hampir tidak masuk akal, bahwa Mahisa Agni telah melemparkan orang itu kearah kawannya yang masih menjengukkan kepalanya.

Namun ternyata orang itu cukup cekatan, sehingga sambil menggeliat ia dapat mengatur dirinya dan jatuh diatas kedua kakinya tepat sejengkal didepan pintu.

Tetapi apa yang terjadi itu benar-benar telah membangunkan orang-orang yang memasuki istana dari halaman belakang itu. Kini mereka benar-benar menyadari dengan siapa ia berhadapan. Karena itu, maka ketiga orang yang melihat Mahisa Agni berdiri tegak didalam kegelapan itupun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Orang itu pasti bukan sekedar seorang abdi dari istana ini.

Orang yang semula hanya menjengukkan kepalanya saja itulah yang kemudian berdiri dihadapan Mahisa Agni sambil menggeram, “Siapa sebenarnya kau he?”

“Aku abdi dari istana ini. Akulah yang harus bertanya kepadamu, siapakah kau dan kawan-kawanmu itu. Dan kenapa kau memasuki halaman istana dibagian belakang ini dimalam hari? Kau pasti bukan salah seorang dari prajurit Singasari yang sedang bertugas disini”

“Persetan. Aku tidak peduli siapa kau dan akupun tidak akan menyebutkan siapa aku dan kepentinganku. Tetapi kau harus mati”

“Tidak seorangpun yang akan dengan suka rela menyerahkan dirinya untuk mati. Aku juga. Karena itu, kalau kau tidak mau mengurungkan niatmu, kita pasti akan berkelahi. Kau tentu tahu akibatnya jika aku memberikan isyarat kepada para prajurit yang sedang bertugas diregol depan”

“Persetan” orang itu tidak menyahut lagi. Dengan serta merta ia menarik pedangnya langsung menebas leher Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni benar-benar sudah bersiaga. Karena itu, maka dengan tangkasnya menghindarkan dirinya dari sambaran pedang itu.

Sekali lagi lawannya terkejut. Gerakan itu terlampau cepat. Namun ternyata bahwa ia sama sekali tidak berhasil mengenai lawannya. Tetapi ia tidak membiarkan lawarnya itu lolos. Dengan tangkasnya ia memburu dan sekali lagi mengayunkan pedangnya kearah lambung. Namun, sekali lagi lawannya itu berhasil menghindar dan meloncat beberapa langkah, sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenai sasarannya.

Orang itu menjadi gelisah. Jika ia tidak berhasil dengan cepat membinasakan orang yang menyebut dirinya abdi istana wakil Mahkota, dan orang itu sempat memberikan isyarat, maka pekerjaannya akan bertambah sulit, meskipun mereka berlima tidak akan gentar menghadapi sepuluh orang penjaga sekalipun. Tetapi jika diantara yang sepuluh itu terdapat seorang Mahisa Agni, maka mereka harus memperhitungkan keadaan itu sebaiknya.

Dengan demikian, maka yang harus dikerjakannya adalah membunuh orang itu bagaimanapun juga caranya. Maka sejenak kemudian terdengar aba-abanya, “Kepung orang ini”

Demikianlah maka ketiga orang itupun segera berloncatan mengepung Mahisa Agni. Kini mereka bertiga telah bersenjata telanjang dan siap menyergap orang yang menyebut dirinya abdi istana wakil Mahkota itu.

Namun keributan itu agaknya telah mengganggu orang yang ada didalam istana. Sejenak kemudian keduanya telah berloncatan keluar. Salah seorang dari mereka berkata, “Apa yang kalian kerjakan”

“Membunuh orang ini” sahut orang yang pertama-tama keluar.

“Siapakah orang itu”

“Aku tidak tahu. Tetapi agaknya ia orang gila”

“Biarkan kedua anak-anak itu membunuhnya. Cepat dan jangan ribut”

“Mereka tidak akan berhasil. Akupun tidak”

“He” keduanya terkejut. “Apakah kau mengigau”

“Orang ini seperti setan”

“Kau gagal membunuhnya?”

“Ya”

Tiba-tiba orang yang keluar paling akhir itu menggeram. Dengan marahnya ia berkata, “Minggir. Aku ingin melihat, siapakah orang itu sebenarnya”

Beberapa langkah orang itu maju mendekati Mahisa Agni. Diamat-amatinya Mahisa Agni dari ujung kaki sampai keujung rambutnya. Dan sejenak kemudian terdengar suara tertawanya lirih, “Tentu. Tentu tikus-tikus ini tidak akan dapat membunuhmu. Tenyata kami bagimu adalah orang-orang yang paling bodoh yang pernah kau temui. Kami mencarimu didalam istanamu yang megah. Ternyata kau berada diluar. Nah, bagiku adalah kebetulan sekali. Kita mendapat kesempatan untuk mengenal satu sama lain”

Mahisa Agni tidak menjawab, tetapi diamatinya orang itu dengan tajamnya. Agaknya orang itu sudah mendapat pesan tentang ciri-ciri orang yang bernama Mahisa Agni.

“Kenapa kau diam saja? Bukankah kau yang bernama Mahisa Agni?”

“Mahisa Agni” ketiga orang yang telah mengepungnya itu terkejut. “Jadi orang ini Mahisa Agni?”

“Apakah ia tidak mengaku bahwa dirinyalah Mahisa Agni?”

“Ia menyebut dirinya abdi istana wakil Mahkota ini”

“Nah, aku menjadi semakin yakin. Menurut ceritera Sri Rajasa, orang yang bernama Kebo Sindetpun pernah ditipunya, dan kemudian dibunuhnya. Tetapi ia tidak dapat menipu aku dan tidak dapat membunuh aku, karena aku bukan Kebo Sindet dan aku tidak sedungu Kebo itu. Aku memiliki beberapa kelebihan dari padanya, sehingga seandainya Kebo Sindet itu masih hidup, ia tidak akan dapat mengalahkan aku pula”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian ia bertanya, “Kenapa kau menyebut nama Sri Rajasa”

“Jangan terkejut. Aku adalah utusannya. Aku datang kemari atas namanya untuk membunuhmu”

“Kakang” desis kawan orang itu.

“Aku tidak usah ragu-ragu mengatakannya, karena sebentar lagi ia akan mati. Aku tidak gentar meskipun ia mampu membinasakan Gubar Baleman”

Mahisa Agni merenung sejenak. Agaknya orang inilah pemimpin kelompok orang-orang yang ingin membinasakannya itu. Dan agaknya orang ini pulalah yang telah berkelahi melawan Sri Rajasa untuk dijajagi kemampuannya.

“Aku harus berhati-hati” desis Mahisa Agni didalam hatinya. Namun ia percaya bahwa disekitarnya pasti telah bersembunyi Witantra dan kawan-kawannya untuk membantunya jika ia harus menghadapi beberapa orang lawan yang terlalu berat baginya.

“Jadi kau mendapat perintah Sri Rajasa untuk membunuhku?“ bertanya Mahisa Agni.

“Ya”

“Bohong. Sri Rajasa tidak akan melakukannya. Aku adalah pembantunya yang paling dipercaya, dan itu ternyata atas tugas yang diberikannya kepadaku sekarang ini. Aku adalah wakil Mahkota di Kediri”

“Tetapi kau adalah orang yang paling malang di muka bumi. Ternyata bahwa orang yang memberikan kepercayaan kepadamu itulah yang memerintahkan membunuhmu. Terimalah nasibmu dengan tabah”

“Tetapi kau tidak akan berhasil. Aku memang Mahisa Agni. Tetapi akulah yang membunuh Gubar Baleman itu dengan tanganku. Aku pulalah yang membunuh Kebo Sindet seperti ceritera Sri Rajasa. Dan sekarang datang giliranmu”

Orang itu tertawa.

Namun Mahisa Agni melanjutkan, “Kita akan berperang tanding. Siapakah yang ternyata lebih kuat diantara kita”

“He, kau memang licik. Tidak, kita tidak akan berperang tanding. Kami akan menyelesaikan kau secepat mungkin. Kami berlima akan bersama-sama membunuhmu. Jangan mencoba menggugah harga diriku. Aku memang bukan laki-laki jantan. Aku sekedar melakukan pekerjaan ini meskipun dengan licik, agar aku mendapat upah yang banyak sekali”

“Apakah kau tidak menyadari bahwa ada prajurit yang bertugas di istana ini”

“Satu orang diantara kami akan dapat menahan mereka, sementara kami yang lain membunuhmu. Setelah itu, kami akan bersama-sama membunuh semua orang di halaman istana ini. Kau mengerti. Dan rahasia perintah Sri Rajasa tidak akan terdengar oleh siapapun”

Namun tiba-tiba jantung mereka terasa seperti dihentikan ketika tiba-tiba mereka mendengar suara, “Aku mendengarnya. Aku mendengar rahasia perintah Sri Rajasa. Akulah yang akan mengumumkannya kepada setiap orang di Kediri dan Singasari”

Pemimpin penjahat itu menggeram. Sejenak kemudian dilihatnya seseorang berdiri sambil menggeliat. Orang itu adalah Mahendra. Ia adalah orang yang paling gelisah dan tidak sabar. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berdesis menjawab kata-kata pemimpin perampok itu.

Sejenak perampok-perampok itu memandanginya. Kemudian salah seorang bertanya dengan nada yang berat, “Siapa kau?”

Mahendra yang sudah berdiri tegak itu tidak segera menjawab. Beberapa langkah ia maju mendekati orang-orang yang sedang kebingungan itu.

“Siapa kau? “ pemimpin garombolan penjahat itu bertanya lagi dengan suara bergetar.

Mahendra kini berdiri tegak beberapa langkah dari mereka. Sejenak ia masih berdiam diri, namun kemudian ia berkata, “Aku adalah pekatik dari istana ini. Aku sedang menyabit rumput di halaman belakang ketika aku mendengar kalian masuk meloncati dinding belakang sehingga aku dan kedua kawanku yang seorang juru taman dan seorang lagi juru masak, mengikuti kalian sampai ketempat ini. Aku melihat bagaimana kalian kebingungan. Tiga orang masuk dan yang dua orang berada diluar, sehingga akhirnya yang dua orang terlihat oleh abdi istana yang kau sangka tuanku Mahaisa Agni”

Pemimpin perampok itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian sadar, bahwa orang itu pasti bukan seorang pekatik dan orang itu tentu kawan-kawan Mahisa Agni. Namun menilik sikap dan kata-katanya, maka orang itu agaknya yakin akan dirinya dan memiliki kemampuan yang setidak-tidaknya dapat membantu kesulitan Mahisa Agni menghadapi mereka berlima.

Karena Mahendra sudah menyebut dua orang kawannya yang lain, maka Witantra dan Kuda Sempanapun tidak bersembunyi lebih lama lagi. Hampir berbareng merekapun muncul sambil berkata, “Baiklah. Kami tidak akan bersembunyi lagi”

Terasa dada para perampok itu berdesir. Ternyata kedatangan mereka telah diketahui lebih dahulu oleh Mahisa Agni dan kawan-kawannya yang pasti dipercayanya untuk membantu menghadapi mereka.

“Gila” pemimpin perampok itu menggeram, “siapakah yang sudah berkhianat? Sri Rajasa atau penasehatnya atau salah seorang kepercayaan Sri Rajasa tanpa diketahuinya?”

“Tidak ada seorangpun yang berkhianat” sahut Mahisa Agni, “kebetulan saja kami mengetahui kedatanganmu”

“Bohong” pemimpin perampok itu memotong, “jangan mengganggu lebih lama lagi. Tentu di halaman ini telah dipersiapkan prajurit segelar sepapan. Suruh mereka segera keluar. Kami akan menghancurkan mereka dan membunuh mereka bersama kalian termasuk Mahisa Agni”

“Sayang” jawab Mahisa Agni, “kami tidak menyiapkan penyambutan serupa itu. Justru aku sudah mengatakan kepada para prajurit, bahwa malam ini mereka tidak usah meronda. Istana ini tidak pernah diganggu oleh kejahatan. Tetapi sudah tentu bahwa kami harus menyiapkan penyambutan bagi kalian yang apalagi salah seorang dari kalian telah langsung melakukan penjajagan kemampuan melawan Sri Rajasa sendiri”

“Gila” pemimpin perampok itu hampir berteriak, “siapa pengkhianat itu he? Katakan, katakan! Darimana kau ketahui semuanya itu?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak ada gunanya. Tetapi nasibmu tidak akan lebih baik dari Kiai Kisi yang diumpankan langsung kepada Putera Mahkota, sehingga Putera Mahkota sendirilah yang telah membunuhnya”

“Persetan” kemarahan yang memuncak telah mendidihkan darah pemimpin perampok itu, “ternyata istana Singasari telah dipenuhi oleh pengkhianat-pengkhianat. Dan sekarang kalian mencoba menjebak aku dan kawan-kawanku” ia berhenti sejenak. Lalu, “tetapi kalian kali ini akan gagal. Meskipun Mahisa Agni memiliki kemampuan setinggi langit, tetapi tidak semua kalian memiliki kemampuan seperti Mahisa Agni. Karena itu, seorang demi seorang kalian akan mati, bahkan seandainya kalian memanggil prajurit segelar sepapan”

“Kami tidak akan memanggil seorang prajuritpun. Kami akan bertempur langsung” jawab Mahendra, “kami berempat, dan kalian berlima. Setuju?”

Pemimpin perampok itu tidak menyahut. Namun ketika ia menggeram seperti seekor harimau kelaparan kawan-kawannya agaknya menerima suatu isyarat untuk segera mempersiapkan dirinya.

Mahisa Agni dan ketiga kawannyapun kemudian menebar. Mereka segera mempersiapkan diri untuk melawan setiap orang yang akan menyerang mereka.

Keempatnya menyerahkan kepada lawan-lawannya untuk memilih salah seorang dari mereka.

Melihat sikap keempat orang itu para perampok itupun menjadi semakin berdebar-debar. Keempatnya seolah-olah begitu yakin akan dirinya dan kemampuannya. Umur-umur mereka agaknya sebaya kecuali Witantra yang tampak agak lebih tua dari yang lain-lain, meskipun tidak begitu banyak.

Para perampok itu tidak dapat memilih siapakah yang lebih kuat dan siapakah yang paling lemah. Namun menurut perhitungan mereka, pasti Mahisa Agnilah yang paling kuat diantara mereka, sehingga pemimpin perampok itu berkeputusan untuk melawan Mahisa Agni. Karena itu maka katanya, “Pilihlah lawanmu sendiri. Aku akan membuktikan, bagaimana mungkin orang yang bernama Mahisa Agni ini mampu membunuh Kebo Sindet dan kemudian Senapati Agung dari Kediri. Dan bagaimana mungkin ia dapat membuat Putera Mahkota menjadi seorang yang dikagumi oleh seluruh rakyat Singasari dan menamakan dirinya Kesatria Putih”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun ia beringsut selangkah. Kini ia benar-benar telah mempersiapkan diri untuk melawan orang yang pernah langsung mencoba kekuatannya dengan Sri Rajasa itu. Karena menurut perhitungannya, orang itulah yang merasa dirinya mempunyai kemampuan melampaui kawannya.

Mahendra, Kuda Sempana dan Witantrapun telah bersiap pula. Namun mereka masih tetap menunggu, siapakah yang akan datang kepada mereka masing-masing sebagai lawannya. Menurut jumlahnya, maka salah seorang dari mereka harus melawan dua orang bersama-sama. Dan yang dua itu pastilah dua orang yang tidak ikut masuk kedalam istana itu.

Untuk sesaat lamanya tidak seorangpun yang segera mulai. Baik para perampok maupun kawan-kawan Mahisa Agni agaknya saling menunggu, siapakah yang harus dilawannya, selain Mahisa Agni sendiri yang sudah pasti menemukan lawannya.

Ternyata Mahendralah yang tidak sabar menunggu. Karena itu iapun maju selangkah sambil berkata, “He, apakah kita harus mengundi, siapakah yang akan bertemu sebagai lawan?”

“Persetan” pemimpin perampok itu menggeram, “cepat, bunuh mereka”

“O, jadi kalian tidak setuju? Baik. Aku akan tetap berdiri disini sampai ada seseorang yang menyerangku” sahut Mahendra kemudian, “jika tidak, maka sampai besok pagi aku tidak akan beranjak”

“Bunuh anak itu lebih dahulu” pemimpin perampok yang sudah siap melawan Mahisa Agni itu menggeram.

“Ah, jangan panggil aku anak. Aku sudah hampir mempunyai cucu” berkata Mahendra.

Namun demikian mulutnya terkatup, maka salah seorang perampok itu telah meloncat menyerangnya, sehingga Mahendra harus meloncat menghindar.

Serangan itu ternyata cukup berbahaya baginya, karena lontaran kekuatan yang sepenuhnya itu benar-benar ingin menghancurkannya.

Mahendra yang meloncat menghindar itu ternyata menjadi berdebar-debar juga. Ternyata serangan itu datang begitu cepat dan tiba-tiba. Dengan demikian Mahendra dapat menilai, bahwa lawannya itu memang bukan orang kebanyakan.

Karena serangannya yang pertama gagal, maka lawan Mahendrapun segera memburunya dan mengulangi serangannya beruntun. Ia benar-benar ingin segera membinasakannya, seperti yang dipermtahkan oleh pemimpinnya.

Tetapi ternyata pekerjaan itu tidak begitu mudah. Mahendra yang masih berloncatan menghindar itu, masih mencoba untuk mengetahui lebih banyak tentang kemampuan lawannya, sehingga apabila datang saatnya ia tidak akan terjebak karena kesalahannya sendiri.

Dalam pada itu, ternyata pemimpin perampok yang memasuki halaman istana wakil Mahkota di Kediri itu masih belum mulai menyerang Mahisa Agni. Ia masih ingin mengetahui, apakah kawannya mampu mengimbangi orang-orang yang telah mengganggu tugas mereka itu.

Namun untuk beberapa lamanya, Mahendra sengaja masih belum melakukan perlawanan sepenuhnya. Ia masih saja berloncatan meskipun kadang-kadang ia menahan serangan lawannya pula apabila ia sudah sangat terdesak.

Witantra dan Kuda Sempanapun berdiri termangu-mangu melihat Mahendra bertempur. Namun Witantrapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang yang memiliki ketajaman tanggapan tentang olah kanuragan, maka iapun segera mendapat kepastian, bahwa keadaan Mahendra tidak akan begitu jelek melawan orang yang menyerangnya.

Dan yang harus dilakukannya kemudian adalah menunggu, siapakah dari antara para penjahat itu yang akan menyerangnya.

Tetapi ternyata bahwa Kuda Sempanalah yang mendapat serangan lebih dahulu. Seperti orang yang pertama maka serangannya datang dengan cepat dan tiba-tiba. Tetapi juga seperti Mahendra maka Kuda Sempanapun mampu menghindari serangan-serangan yang datang beruntun seperti banjir. Orang itu sudah mencoba memperbaiki kesalahan kawannya yang tidak berhasil langsung mengalahkan Mahendra, tetapi meskipun demikian, iapun tidak segera berhasil menjatuhkan Kuda Sempana.

Yang kemudian masih berdiri bebas adalah Witantra. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia harus berkelahi melawan dua orang yang masih belum menemukan lawannya. Namun iapun sadar, bahwa yang dua orang itu pasti orang-orang yang paling lemah dari kelompok penyerang itu.

“Nah, kitalah yang belum mendapatkan lawan” berkata Witantra, “dengan demikian maka kita tidak akan dapat memilih lagi. Kita harus berhadapan. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan bertempur bersama-sama atau seorang demi seorang”

Kedua orang perampok yang masih belum mendapat lawannya itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian terdengar pemimpinnya berkata, “Cepat, bunuh orang itu”

Keduanyapun segera berloncatan menyerang Witantra langsung dengan senjata-senjata mereka yang sudah berada ditangan. Tetapi Witantrapun berhasil menghindar dan bahkan melayani keduanya dengan tangkasnya.

Di halaman belakang istana wakil Mahkota itu telah terjadi tiga lingkaran perkelahian. Namun dalam pada itu sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni telah memberikan kesan, seakan-akan para prajurit yang berjaga-jaga di istana itu tidak perlu lagi meronda kehalaman belakang. Dengan tidak langsung Mahisa Agni mengatakan kepada mereka, bahwa kadang-kadang hanya mengejutkannya saja, dan bahkan karena badan Mahisa Agni yang agak kurang segar, maka biarlah mereka tidak usah meronda kehalaman dalam dan belakang.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni dapat menghadapi lawan-lawannya tanpa para prajurit. Menurut perhitungannya para prajurit itu hanya akan membuatnya bingung dan bahkan mungkin akan dapat menimbulkan korban. Selain korban yang mungkm jatuh, maka persoalan itu akan menjadi berkepanjangan sampai kesetiap telinga dengan tafsiran mereka masing-masing.

Mahisa Agni masih sempat menyaksikan perkelahian itu. Ternyata bahwa para perampok itu benar-benar orang pilihan. Karena itulah maka Mahisa Agnipun harus berhati-hati, karena pemimpinnya pastilah orang yang lebih baik dari mereka yang sudah terlibat didalam perkelahian itu, dan apalagi Sri Rajasa sendiri sudah menjajaginya dan menganggapnya cukup mampu untuk melakukan tugas ini.

Ternyata orang itupun masih memerlukan waktu sedikit untuk melihat anak buahnya yang bertempur. Sambil mengerutkan keningnya ia mengangguk-angguk. Menurut pengamatannya, orang-orangnya tidak mengecewakannya, meskipun ia tidak yakin bahwa mereka akan segera menang.

“Aku harus bertindak cepat. Mahisa Agni harus segera terbunuh, lalu yang lain-lain akan dengan mudah selesai” berkata orang itu didalam hatinya.

Sejenak kemudian maka iapun melangkah maju mendekati Mahisa Agni. Namun setelah keduanya berdiri berhadapan, sepercik kesangsian membayang di wajah pemimpin perampok itu. Mata Mahisa Agni yang seakan-akan menyala didalam gelapnya malam itu membuatnya sedikit berdebar-debar.

“Persetan” ia menggeram. Dicobanya untuk mengusir kesangsian dihatinya itu. Ia tidak pernah ragu-ragu menghadapi siapapun juga, karena ia terlalu percaya kepada kemampuan diri sendiri.

“Belum pernah aku gagal. Meskipun aku mengakui bahwa ada juga orang yang melampaui kemampuanku. Tetapi satu-satunya orang adalah Sri Rajasa” katanya didalam hati.

Karena itu, maka sejenak kemudian iapun melangkah semakin mendekati Mahisa Agni sambil berkata. “Mahisa Agni. Aku hanya sekedar menjalankan

perintah. Kau sudah tidak akan dipakai lagi oleh Sri Rajasa. Karena itu kau harus dibunuh. Setelah kau pasti akan datang giliran Anusapati anak Tunggul Ametung itu”

“Rencana yang bagus sekali. Jika aku dan Anusapati tidak ada, maka Singasari akan menjadi murni. Begitu?“

“Ya. Darah Tunggul Ametung akan lenyap sama sekali dari muka bumi, terutama dari kekuasaan Singasari”

“Sayang sekali. Rencana itu tidak terlampau mudah dilakukan. Baik aku sendiri maupun Anusapati yang ternyata adalah Kesatria Putih, bukan orang-orang yang mudah menyerahkan lehernya. Seperti seharusnya kodrat manusia, ia pasti akan mempertahankan hidupnya sejauh dapat dilakukan”

“Tetapi kau tidak akan dapat melakukannya, karena disini akulah yang mendapat tugas untuk membunuhmu”

“Sayang. Aku akan bertahan. Dan aku memang ingin melihat Anusapati menjadi raja di Singasari. Yang penting bagiku bukannya siapakah yang menjadi ayah raja Singasari itu. Tetapi ia harus keturunan Ken Dedes. Itulah sebabnya aku berjuang dengan caraku untuk mempertahankan Anusapati diatas kedudukannya sekarang, sebagai Putera Mahkota. Jika Sri Rajasa ingin menurunkan raja di Singasari, dan memadu Mahisa Wonga Teleng untuk menjadi Putera Mahkota, aku tidak akan berkeberatan, dan Anusapatipun pasti akan dengan sukarela minggir dari kedudukannya. Tetapi sudah tentu, bukan Tohjaya, anak Ken Umang itu”

“Persetan, itu adalah hak Sri Rajasa untuk menentukan, siapakah yang akan ditunjuk untuk menggantikannya”

“Tidak. Sri Rajasa tidak berhak atas tahta. Tetapi Ken Dedeslah yang mewarisi kekuasaan Tunggul Ametung karena Tunggul Ametung telah melimpahkan kekuasaannya atas kehendaknya sendiri kepada Ken Dedes, ketika Ken Dedes mula-mula memasuki istana dan kehidupan Tunggul Ametung”

“Bohong”

“Jangan kau sangka aku tidak tahu apa yang sudah terjadi. Karena kau atau aku yang akan mati, baiklah aku berterus terang, bahwa aku sudah mengetahui bahwa Sri Rajasalah yang membunuh Tunggul Ametung dan pamanku mPu Gandring. Barangkali kau belum mendengarnya. Karena itu, ketahuilah, bahwa Sri Rajasa tidak berhak memindahkan aliran keturunan Ken Dedes dan memberikannya kepada Ken Umang, meskipun sebagian besar adalah karena jasa Ken Arok, bahwa Singasari menjadi besar seperti sekarang”

“Omong kosong” geram pemimpin perampok itu, “aku tidak memerlukan ceritera mimpi itu. Sekarang aku akan membunuhmu”

Mahisa Agni tidak menyahut. Tetapi ia mempersiapkan dirinya baik-baik untuk menghadapi lawanya itu.

“Bersiaplah untuk mati, atau kau ingin mati dengan tenang tanpa kelelahan?”

Mahisa Agni sudah segan untuk berbicara berkepanjangan. Karena itu ia tidak menjawab.

“Baik. Kau memang ingin mati setelah menitikkan keringat dan darah. Dan aku akan membantumu”

Tiba-tiba saja orang itu telah menarik sebuah pedang panjang. Oleh cahaya obor dikejauhan, mata pedang itu tampak berkilat-kilat memantulkan sinarnya yang kemerah-merahan.

Mahisa Agni memandang pedang itu sejenak. Ia tidak dapat melawan pedang itu tanpa senjata apapun, karena ia menganggap bahwa lawannya adalah lawan yang cukup berat. Karena itu, maka iapun segera mencabut belati panjangnya yang terselip dibawah kain panjang. Sepasang pisau belati panjang dikedua tangannya.

Sejenak mereka masih berdiri berhadapan. Namun sejenak kemudian pedang ditangan pemimpin perampok itu sudah berputar. Dengan sigapnya ia mulai menyerang Mahisa Agni yang dengan tangkas berhasil menghindarkan diri.

Ternyata dugaan Mahisa Agni tidak meleset. Orang itu benar-benar mampu bergerak cepat dan kuat. Pedangnya menyambar-nyambar seperti seekor burung sriti yang berterbangan di udara.

Namun Mahisa Agni bukan sekedar seekor capung yang tidak mampu menghindarkan diri dari ujung paruh burung sriti yang menyambarnya. Tetapi Mahisa Agnipun mampu bergerak secepat lawannya, sehingga karena itu, maka serangan-serangan itu sama sekali tidak berhasil menyentuh sasarannya.

Apalagi ketika Mahisa Agnipun mulai menyerang lawannya itu pula, maka barulah lawannya menyadari, sebenarnyalah Mahisa Agni seorang yang disegani oleh Sri Rajasa.

Demikianlah maka perkelahian antara Mahisa Agni dengan lawannya itu segera menjadi pertempuran yang sangat sengit karena keduanya adalah orang-orang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Didalam perkelahian itu Mahisa Agni masih juga sempat berkata didalam hati, “Ada juga orang yang memiliki kemampuan tinggi diantara mereka yang tersesat. Orang ini ternyata adalah orang yang berbahaya sekali. Untunglah bahwa ia tidak memancing Kesatria Putih dan membinasakan. Jika kebetulan ia bertemu sendiri dengan Anusapati, maka Anusapati akan sulit sekali untuk mengatasinya dalam keadaan yang sekarang. Masih untunglah bahwa orang itu telah dikirimkan kepadanya oleh Sri Rajasa. Namun demikian Mahisa Agni berterima kasih tidak terhingga didalam hatinya kepada Sumekar. Kehadiran Sumekar di istana Singasari ternyata mempunyai arti yang besar sekali. Baik bagi Putera Mahkota maupun bagi Mahisa Agni sendiri, karena tanpa Sumekar, maka Mahisa Agni dan kawan-kawannya itu tidak akan dapat mempersiapkan diri menghadapi kelima orang itu.

“Tanpa orang lain aku tidak akan dapat mengatasi kesulitan. Jika tidak ada persiapan yang baik menghadapi mereka, dan ketiga orang yang memasuki

istana itu berhasil menyergap aku didalam bilikku, maka aku kira aku benar-benar terbunuh" berkata Mahisa Agni didalam hatinya.

Namun gambaran-gambaran itu ternyata membuat Mahisa Agni menjadi semakin marah. Bayangan yang tampak dirongga matanya, seakan-akan dirinya sendiri terkapar didalam pembaringannya sebelum sempat bangkit, membuatnya menjadi semakin marah.

"Sri Rajasa benar-benar ingin merenggut nyawaku. Dan orang-orang ini pasti orang-orang yang tamak, yang menyewakan diri mereka untuk membunuh sesama. Dan itu berarti kejahatan yang tidak dapat diampuni" Mahisa Agni berkata pula didalam hatinya.

Dengan demikian, maka Mahisa Agnipun telah mengambil sikap seperti orang itu pula. Membunuh atau dibunuh. Mahisa Agni sama sekali tidak memerlukan orang itu hidup karena ia tidak memerlukan keterangan apapun daripadanya. Ia sudah tahu pasti bahwa orang itu harus membunuhnya atas perintah Sri Rajasa. Hanya itu. Alasan-alasan yang lain tidak akan dapat dikoreknya dari orang itu, tetapi harus dicarinya di istana Singasari.

Demikianlah perkelahian itu adalah lambang dari perang yang sebenarnya memang sudah mulai. Perang tanpa menyeret prajurit-prajurit Singasari. Karena baik Sri Rajasa maupun Mahisa Agni menyadari, bahwa Singasari yang sudah mencapai kebesarannya itu tidak boleh dikorbankan. Apapun yang akan terjadi atas mereka, dan apapun yang akan mengakhiri perang diantara dua raksasa yang berdiri dibalik takbir asap yang samar-samar.

Tidak seorangpun di Singasari, selain yang langsung berkepentingan, mengerti bahwa perang sudah dimulai. Jika kedua raksasa itu bertemu satu dengan yang lain, maka keduanya masih juga tersenyum-senyum dan tertawa-tawa. Keduanya masih dapat berkelakar dan berbicara tentang perkembangan pemerintahan Singasari. Bahkan mereka masih dapat dengan jujur membicarakan tugas-tugas yang harus mereka lakukan masing-masing. Sri Rajasa sebagai Maharaja yang memerintah seluruh Singasari, dan Mahisa Agni yang mendapat tugas untuk mewakili Mahkota Singasari di daerah Kediri.

Tetapi dibalik sikap yang ramah, dibalik pembicaraan-pembicaraan dan rencana-rencana mereka bagi Singasari, tersembunyi pertentangan yang tidak terelakkan, yang akan menentukan Mahkota Singasari dihari depan.

Dalam pada itu perkelahian yang terjadi itupun menjadi semakin lama semakin dahsyat. Namun dilingkaran perkelahian yang lain, Kuda Sempana segera dapat mengatasi kemampuan lawannya, meskipun ia tidak akan dapat menyelesaikannya dengan segera. Dan bahkan Kuda Sempanapun tidak bernafsu untuk dengan cepat memenangkan perkelahian itu, karena ia mempunyai perhitungan tersendiri. Menurut pengamatannya, Mahisa Agni berada dalam keadaan yang gawat. Lawannya bukan orang yang dapat diabaikan, sehingga Mahisa Agni benar-benar harus bertempur. Supaya Mahisa Agni mendapat kesempatan sebaik-baiknya menyelesaikan rencananya, maka Kuda Sempana ingin menunggu apakah yang harus dilakukan atas lawannya itu.

Jika Mahisa Agni nanti berhasil menyelesaikan tugasnya, apakah ia akan mempunyai sikap tertentu terhadap orang-orang yang memasuki halaman istana itu, karena setiap kali didalam melakukan tugas-tugas Kesatria Putih, Mahisa Agni sering kali menegurnya, bahwa ia terlampau cepat mengambil keputusan untuk membunuh lawannya.

Demikian juga agaknya Mahendra dan Witantra. Keduanyapun segera dapat merasa bahwa mereka dapat menentukan akhir dari perkelahian itu menurut keinginan mereka, jika mereka tidak berbuat kesalahan yang berpengaruh.

Witantra yang memiliki kemampuan yang hampir sempurna, sempat menyaksikan perkelahian antara Mahisa Agni dan lawannya. Dan iapun sempat menilai, apa yang sedang terjadi.

“Lawan Mahisa Agni memang lawan yang berat” berkata Witantra didalam hati, “untunglah orang itu datang kemari. Jika tidak, maka ia akan menjadi racun didalam peradaban manusia. Itulah agaknya didaerah sebelah Timur dan Utara, kadang-kadang terjadi sesuatu yang menggemparkan, yang masih belum terjangkau oleh tangan Kesatria Putih. Agaknya orang itulah pelakunya bersama kawan-kawannya ini”

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni yang bertempur melawan pemimpin perampok itu segera mengenal, bahwa ilmu orang itu adalah ilmu yang pada dasarnya sudah dikenal di istana Singasari, sehingga dengan demikian ilmu itu didalam perkembangannya pasti bersumber dari guru yang memiliki cabang ilmu yang sama. Dan arus ilmu itu telah mengalir kedalam diri Tohjaya lewat gurunya, penasehat Sri Rajasa. Dengan demikian Mahisa Agnipun segera tahu pula, siapakah yang membawa orang itu keistana beserta rencana-rencana dan pamrihnya sama sekali. Dengan demikian Mahisa Agnipun yakin, bahwa penasehat Sri Rajasa itu ikut serta menentukan jalannya peperangan diam-diam antara Sri Rajasa untuk kepentingan Tohjaya dan Mahisa Agni untuk kepentingan Anusapati.

“Jadi guru Tohjaya itu tidak sekedar menjemput dan membawanya masuk keistana atas perintah Sri Rajasa” berkata Mahisa Agni yang memang sudah mendengar dari Witantra yang mendapat keterangan dari Sumekar bahwa telah datang orang asing di istana dan bahkan mengadakan penjajagan ilmu dengan Sri Rajasa. “Agaknya guru Tohjaya itulah yang mengusulkan orang ini untuk mengemban tugas didalam peperangan yang diam-diam ini”

Sambil bertempur Mahisa Agni sempat membayangkan bagaimana keadaan yang bakal terjadi tanpa dirinya dan orang-orang yang sekarang sedang membantunya. Yang dicemaskan oleh Mahisa Agni adalah sikap yang kasar dari Sri Rajasa. Dalam keadaan tertentu, Sri Rajasa kehilangan sifat-sifatnya sebagai seorang Maharaja. Ia dapat bertindak kasar seperti ketika ia masih seorang yang berkeliaran di padang Karautan. Ketika ia masih disebut Hantu Karautan.

“Apakah hal ini akan semakin berlarut-larut atau akan dapat memberikan kesadaran baru bagi Sri Rajasa?“ pertanyaan itu selalu mengganggunya. Namun

dalam pada itu, Mahisa Agni justru menjadi semakin kehilangan kepercayaannya kepada Sri Rajasa.

“Orang itu adalah orang besar” berkata Mahisa Agni didalam hati, “tetapi ia terperosok kedalam suatu kubangan yang dapat mencelakakannya. Ia kehilangan kebesarannya dan justru berjuang untuk kepentingan yang terlalu kecil bila dibandingkan dengan usahanya mempersatukan Singasari”

Mahisa Agni terkejut ketika senjata lawannya hampir saja menyentuh pelipisnya.

Kini Mahisa Agni mencoba memusatkan perhatiannya kepada senjata lawannya yang bergerak semakin cepat. Namun semakin lama semakin jelas, bahwa Mahisa Agni akan berhasil menguasainya.

Meskipun demikian bila Mahisa Agni lengah dan membuat sedikit kesalahan, mungkin keadaan akan menjadi jauh berbeda. Karena itu, Mahisa Agni berusaha untuk tidak hanyut lagi dalam arus angan-angannya.

“Orang ini terlalu berbahaya” katanya didalam hati, ”berbahaya bagiku dan berbahaya bagi rakyat Singasari. Ia dapat memeras siapapun yang dikehendaki tanpa perlindungan, karena ia sudah berhubungan dengan Sri Rajasa. Jika ia bebas sekarang, apalagi memenangkan perkelahian ini, maka Sri Rajasa tidak akan dapat bertindak apapun kepadanya, karena orang ini menggenggam rahasia terbesar dari Sri Rajasa atas kematian seorang wakil Mahkota. Dengan demikian maka orang ini akan dapat memeras Sri Rajasa sampai kering, sebelum Sri Rajasa berhasil membunuhnya. Dan orang ini adalah orang yang licik, sehingga ia akan dapat bersembunyi rapat sekali, sementara orang-orangnya yang akan memainkan peranan yang akan membuat Sri Rajasa kehilangan akal.

“Orang ini harus disingkirkan” tiba-tiba saja Mahisa Agni menggeram, “jika tidak, maka persoalannya pasti akan berkepanjangan. Apalagi aku tidak memerlukan apapun daripadanya. Keterangan yang dapat dikatakannya tidak akan berarti apa-apa bagiku”

Ternyata Mahisa Agni benar-benar akan melakukan keputusannya. Dengan demikian mata tandangnya menjadi semakin mantap. Kakinya seolah-olah tidak lagi berjejak diatas tanah, sedang tangannya menyambar-nyambar seperti sayap burung garuda yang terbang diudara.

Demikianlah pertempuran itu menjadi semakin lama semakin sengit. Masing-masing tidak lagi mengekang dirinya. Bahkan masing-masing telah melepaskan semua kemampuan yang dimilikinya.

Lawan Mahisa Agni itu terkejut mengalami sikap yang tiba-tiba saja menjadi semakin garang. Tekanan Mahisa Agni menjadi semakin tajam, sehingga pemimpin gerombolan perampok itu menjadi cemas karenanya.

Tetapi ia tidak dapat mengharap bantuan dari siapapun. Ketika sempat melihat perkelahian yang terjadi disekitarnya, ia mengumpat habis-habisan. Ternyata Witantra hampir tidak berbuat apa-apa selain berputar-putar. Kedua orang

lawannya sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa, meskipun seakan-akan Witantra hanya sekedar bermain-main saja.

“Setan alas” pemimpinnya berteriak, “bunuh orang itu”

Kedua orang yang berkelahi melawan Witantra itu berusaha memusatkan segenap kemampuannya. Namun Witantra masih saja bersikap acuh tidak acuh.

Pemimpinnya tidak lagi sempat menghiraukannya. Mahisa Agni semakin lama semakin mendesaknya. Tidak ada cara yang dapat dipergunakan untuk mengatasi serangan-serangan Mahisa Agni yang semakin ganas.

Apalagi tiba-tiba saja Mahisa Agni itu berkata, “Orang-orang ini harus dibinasakan, karena mereka telah mengetahui rahasia yang paling besar bagi Singasari. Pertentangan diilingkungan pemerintahan yang tidak boleh didengar dan apalagi dihayati oleh orang lain. Karena itu, adalah nasibnya yang kurang baik, apabila dengan demikian mereka harus bercanda dengan maut”

Kata-kata Mahisa Agni itu benar-benar telah menggetarkan dada mereka. Bahkan pemimpin perampok itupun menjadi berdebar-debar. Namun demikian ia masih sempat berteriak, “Mahisa Agni, sebutkan siapakah yang telah berkhianat? Siapakah yang telah menjebak aku kedalam sarang serigala lapar ini?”

Mahisa Agni mendesak lawannya sambil menjawab, “Tidak ada yang berkhianat. Tetapi kejahatan memang harus dimusnakan. Jangan menyesal jika nasibmu sama seperti Kiai Kisi yang dibinasakan langsung oleh Putera Mahkota, tidak dalam kerudung putih, tetapi dalam bentuknya dibawah kerudung hitam”

Kata-kata Mahisa Agni itu rasa-rasanya telah membakar telinga lawannya. Namun kemampuannya ternyata terbatas, sehingga betapapun juga ia berusaha, namun ia tidak mampu mengatasi ilmu Mahisa Agni. Senapati Agung kerajaan Singasari, yang pernah mengalahkan Senapati Agung pada masa Kediri.

Demikianlah, maka akhir dari perkelahian itu menjadi semakin dekat. Witantra, Mahendra dan Kuda Sempana hanya menunggu saat yang sebaik-baiknya. Mereka menyesuaikan diri dengan perkelahian yang berat sebelah, setelah lawan Mahisa Agni kehabisan tenaga yang diperasnya untuk mempertahankan diri.

“Jika saat itu tiba” berkata kawan-kawan Mahisa Agni didalam hatinya, “maka yang lainpun akan terbunuh”

Demikianlah, akhirnya Mahisa Agni mendapatkan kesempatan itu. Dengan belati panjang ditangan kirinya ia menangkis serangan lawannya yang menjadi terhuyung-huyung karena keseimbangannya yang hampir hilang. Namun saat yang paling pahit dari perjuangan untuk mendapat harta benda yang tertimbun didalam istana wakil Mahkota itu segera tiba. Sebelum ia sempat memperbaiki keseimbangannya, maka pisau belati di tangan kanan Mahisa Agni telah menghunjam didadanya, langsung menyobek jantung.

Pemimpin perampok itu tidak sempat menggeliat. Demikian ujung pisau Mahisa Agni ditarik dari dadanya, maka iapun segera rebah menelungkup ditanah.

Dan sesaat kemudian, nasib yang sama telah hinggap pula pada kawannya. Hampir bersamaan senjata kawan-kawan Mahisa Agni telah menyambar lawan-lawannya yang seakan-akan tinggal sekedar menunggu. Senjata Mahisa Agni yang menembus jantung itu bagaikan perintah bagi kawan-kawannya untuk berbuat serupa. Sehingga hampir bersamaan pula lawan-lawan Mahendra dan Kuda Sempana mengeluh pendek. Kemudian disusul dengan dua orang yang sedang bertempur melawan Witantra.

Mahisa Agni yang berdiri tegak disebelah mayat lawannya mengusap keringat didahinya dengan lengannya. Ternyata lawannya adalah lawan yang cukup berat baginya.

Witantra, Mahendra dan Kuda Sempanapun kemudian mendekatinya. Mereka tidak menemukan lawan seberat pemimpin perampok itu. Namun meskipun demikian, nafas merekapun menjadi terengah-engah dan keringat merekapun mengalir juga di seluruh tubuhnya.

“Bagaimana dengan mayat-mayat ini?“ bertanya Witantra kepada Mahisa Agni.

“Kita harus menghilangkan jejaknya. Kita harus menyimpan rahasia ini sebaik-baiknya, supaya tidak ada ccritera yang bersimpang siur dari peristiwa ini”

“Jadi, apakah kita akan mengubur mereka?”

“Ya, sebelum diketahui orang lain”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Jika demikian, kita akan membawanya ketempat yang tersembunyi”

“Ya, sebelum ada orang yang melihat. Untunglah bahwa para prajurit itu benar-benar tidak meronda. Aku sudah mencegahnya sore tadi”

Demikianlah maka merekapun segera membawa mayat-mayat itu menyingkir. Dibawah rimbunnya perdu disudut kebun belakang, mereka telah menggali sebuah lubang yang besar dan dalam. Bagi Witantra menggali lubang itu ternyata jauh lebih melelahkan dari saat-saat ia harus berkelahi melawan dua orang lawannya.

Namun akhirnya mereka telah berhasil membuat lubang yang cukup dalam, untuk mengubur mayat-mayat itu sekaligus dan kemudian berusaha menghilangkan segala macam bekas perkelahian.

“Sekarang kita tinggal membersihkan diri kita masing-masing” berkata Mahendra, “lalu aku kembali tidur digubug Kuda Sempana”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

Demikianlah setelah semuanya selesai, maka merekapun segera kembali ketempat masing-masing. Kuda Sempana masih sempat menggulung tali isyarat yang direntangkannya di halaman belakang.

Ketika tidak lama kemudian fajar membayang dilangit, mereka yang baru saja bertempur di halaman belakang itu telah berbaring dipembaringan masing-masing. Namun bagaimanapun juga mereka berusaha, mereka sama sekali tidak

dapat melepaskan ingatan tentang usaha pembunuhan yang dilakukan oleh Sri Rajasa itu.

Dalam pada itu, di Singasari, ternyata Sri Rajasapun sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Iapun memperhitungkan bahwa semuanya akan terjadi malam ini. Bahkan dengan gelisahnya ia berjalan hilir mudik didalam biliknya. Sekali-sekali ia duduk ditepi pembaringannya, namun kemudian berdiri dan berjalan beberapa langkah.

Demikian juga agaknya penasehat Sri Rajasa itu. Iapun menduga bahwa semuanya sudah terjadi. Bahkan sudah terbayang di angan-angannya, besok pagi akan berpacu utusan dari Kediri mengabarkan bahwa telah terjadi bencana di istana wakil Mahkota. Para abdi di istana itu menemukan wakil Mahkota mati berlumuran darah, sedang isi istana itu habis dibawa oleh sekelompok perampok.

Singasari pasti akan gempar. Senapati Agung yang telah mengalahkan Senapati dari Kediri, diketemukan mati didalam biliknya.

“Betapa tinggi ilmu Mahisa Agni, ia tidak akan dapat melawan lima orang sekaligus. Ia pasti akan binasa, karena selisih kemampuannya dengan saudara tertua mereka itu tidak terpaut banyak. Apalagi Sri Rajasa sendiri telah menjajagi kemampuannya dan menganggapnya bahwa ia akan mampu melakukan tugasnya bersama dua orang saudara seperguruannya” berkata penasehat Sri Rajasa itu didalam hatinya.

Karena itu, semakin dekat dengan datangnya pagi, rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu. Ia mulai membayangkan, seorang pelayan yang akan memasuki bilik Mahisa Agni terkejut dan menjerit. Kemudian beberapa orang prajurit datang berlari-larian. Tetapi yang mereka ketemukan hanyalah mayat Mahisa Agni dan barang-barang yang ada didalam istana itu hilang.

“Benar-benar suatu perampokan yang gila, yang baru terjadi untuk pertama kalinya disepanjang sejarah” desisnya.

Ketika kemudian matahari terbit, Penasehat Sri Rajasa itupun segera menyiapkan diri untuk menghadap. Rasa-rasanya ia tidak betah lagi menahan gejolah perasaannya. Ia ingin mendapat penyaluran dan lawan berbicara mengenai peristiwa yang pasti telah terjadi di Kediri.

Sumekar yang membersihkan halaman istana diluar petamanan menjadi heran melihat Sri Rajasa itu pergi ke paseban jauh lebih pagi dari kebiasaannya. Dan karena paseban masih sepi, maka iapun langsung pergi kebangsal Sri Rajasa.

Ternyata Sri Rajasa yang gelisahpun telah berada di serambi belakang bangsalnya. Seperti kebiasaannya, di saat-saat senggang ia duduk di serambi belakang memandang tanaman yang sedang berbunga. Sebuah longkangan dengan batang-batang perdu yang hijau.

“O” desis Sri Rajasa ketika ia melihat penasehatnya datang pagi-pagi.

“Ampun tuanku, hamba menghadap terlampau pagi karena hamba tidak dapat menahan diri untuk membicarakan apakah yang kira-kira terjadi semalam di Kediri” berkata penasehat itu.

Sri Rajasa menganggukkan kepalanya. Katanya, “Akupun menjadi gelisah. Tetapi perjalanan dari Kediri memerlukan waktu. Jika pagi ini utusan itu berangkat, maka ia akan datang malam nanti”

Penasehatnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan waktu yang sehari itu pasti akan menyiksanya.

“Tetapi, aku kira mereka tidak akan mengecewakan” desis Penasehat itu.

“Aku percaya akan kemampuannya. Meskipun barangkali orang itu tidak dapat mengimbangi kemampuan Mahisa Agni, tetapi berlima Mahisa Agni tidak akan dapat berbuat banyak. Aku menganggap bahwa kemampuan orang itu cukup tinggi”

Penasehat Sri Rajasa itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya kepada kata-kata itu, karena Sri Rajasa sendiri sudah langsung menjajaginya.

Demikianlah sehari itu penasehat Sri Rajasa menjadi gelisah. Rasa-rasanya ia tidak sabar menunggu, bahwa akan ada utuskan datang dari Kediri mengabarkan peristiwa yang sudah terjadi.

Sumekar diam-diam memperhatikan Penasehat Sri Rajasa yang gelisah itu. Karena Sri Rajasa hari itu tidak hadir dipaseban, karena badannya yang kurang sehat, maka di siang hari sekali lagi Penasehatnya datang menghadap di bangsalnya.

“Bukankah Anusapati tetap berada di istana?“ bertanya Sri Rajasa.

“Ya tuan. Putera Mahkota tetap berada di istana. Ia mematuhi perintah yang tuanku berikan”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Jika Anusapati meninggalkan istana, maka ada kemungkinan sebagai Kesatria Putih ia mengikuti para perampok itu ke Kediri dan jika kekuatannya bergabung dengan kekuatan Mahisa Agni, maka rencana itu memang dapat gagal.

Demikianlah Penasehat Sri Rajasa yang kemudian meninggalkan bangsal itupun pergi keregol depan. Dipandanginya jalan yang membelah kota Singasari membujur kearah yang jauh sekali. Tetapi ia masih belum melihat seseorang yang datang dari Kediri.

“Memang tidak mungkin. Nanti malam ia akan datang”

Ketika ia berjalan memasuki halaman dalam istana, Sumekar yang berjongkok di pinggir lorong diantara tetanaman memberanikan diri bertanya, “Tuan, tampaknya tuan menjadi gelisah sekali. Aku yang tidak mengetahui persoalan apapun menjadi ikut gelisah. Apakah ada musuh yang mengancam Singasari”

“Bodoh kau. Tidak ada satu negeripun yang akan memusuhi Singasari. Sri Rajasa sudah berhasil menyatukan bagian-bagian yang semula terpecah belah” jawab Penasehat Sri Rajasa itu.

Sumekar yang masih berjongkok mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia bertanya pula, “Jika demikian, apakah tuan melihat sesuatu yang tidak wajar terjadi di istana ini, atau barangkali keluarga tuan akan datang”

Penasehat itu memandang Sumekar dengan tajamnya, lalu bertanya, “Kenapa kau bertanya begitu?”

“Tuan nampaknya gelisah sekali. Tuan berjalan hilir mudik antara bangsal dan paseban serta regol depan istana”

“O” Penasehat Sri Rajasa itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “aku sedang menunggu isteriku. Aku sudah menyampaikannya kepada tuanku Sri Rajasa. Sedang isteriku itu agak sakit-sakitan”

“O” Sumekar mengangguk-angguk, “kenapa tuan tidak memerintahkan beberapa orang menjemput dengan sebuah tandu”

“Isteriku akan datang diatas tandu”

“O” Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

Penasehat itu tidak menghiraukan Sumekar lagi. Juru taman itu ditinggalkannya pada kerjanya di pinggir lorong didalam halaman istana. Namun pertanyaan-pertanyaan Sumekar itu memberikan pertimbangan kepada Penasehat Sri Rajasa, bahwa kegelisahannya itu dapat dibaca oleh orang lain.

Betapa lama mereka menunggu, namun akhirnya malam datang juga menyelimuti Singasari. Lampu minyak mulai menyala dan jalan-jalan menjadi sepi. Pintu-pintu telah tertutup rapat, karena udara yang dingin bertiup bersama angin dari Selatan.

Kegelisahan dihati Penasehat Sri Rajasa menjadi semakin memuncak. Demikian juga Sri Rajasa sendiri, sehingga ketika Penasehatnya datang kebangsalnya ia berkata, “Kau tetap disini. Jika ada laporan yang datang, maka orang itu akan dibawa langsung menghadap”

“Hamba tuanku” jawab Penasehat itu.

Namun meskipun mereka mencoba mengisi waktu yang menegangkan itu dengan berbagai macam persoalan, mereka ternyata menjadi tidak sabar menunggu.

“Malam menjadi semakin larut. Jika pagi-pagi benar utusan itu berangkat dari Kediri, maka sekarang ia pasti sudah datang, atau memasuki kota. Kita akan menunggu sejenak lagi” berkata Sri Rajasa.

Tetapi yang mereka tunggu tidak juga segera datang. Betapa kegelisahan telah memuncak dihati keduanya, namun tidak seorangpun yang menghadap dan memberitahukan bahwa ada utusan datang dari Kediri.

“Mungkin mereka belum mendapat kesempatan malam kemarin tuanku” berkata Penasehat Sri Rajasa, “jika demikian, maka mereka baru dapat melakukannya malam ini. Karena itu, maka kita masih harus bersabar sehari besok. Besok malam pasti akan datang berita yang menggembirakan itu”

Sri Rajasa hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Namun matanya tetap terpancang dikejauhan. Bahkan sejenak kemudian ia berkata, “Tinggalkan aku sendiri”

Penasehat Sri Rajasa itu membungkukkan badannya dalam-dalam. Kemudian dengan hati yang berdebar-debar ia meninggalkan Sri Rajasa yang duduk dengan murung.

Namun dalam pada itu, bukan saja Sri Rajasa dan Penasehatnya sajalah yang menjadi gelisah. Sumekarpun menjadi gelisah seperti juga Sri Rajasa.

Oleh kegelisahan yang memuncak, maka Sumekarpun tidak dapat duduk diam didalam biliknya. Dengan hati-hati iapun merayap keluar dan ditempat yang terlindung oleh bayangan dedaunan ia melocati dinding keluar istana.

“Mungkin aku dapat menemui salah seorang dari mereka” berkata Sumekar didalam hatinya.

Meskipun Sumekar tidak pasti, tetapi ia pergi juga ketempat yang ditentukan untuk menemui salah seorang dari kawan-kawan Mahisa Agni.

Sumekar menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Mahendra seorang diri menunggunya dengan gelisah pula.

“Hampir saja aku pergi” berkata Mahendra.

“Apakah yang terjadi?”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. “Perang memang sudah mulai” katanya. Lalu, “Ternyata bahwa Ken Arok itu mulai dengan cara-cara Hantu di Padang Karautan”

“Apa yang dilakukan?”

“Ia menjadi kasar” Dan Mahendrapun kemudian menceriterakan apa yang sudah terjadi”

“Jadi benar dugaanku. Untunglah bahwa Mahisa Agni sempat menyelamatkan diri karena kalian ada disana”

“Kaulah yang paling berjasa. Tanpa keteranganmu, kami tidak cukup bersiaga”

“Itupun suatu kebetulan”

“Baiklah, katakanlah itu suatu kebetulan. Tetapi Mahisa Agni sangat berterima kasih kepadamu”

Sumekar tersenyum. Iapun merasa bersyukur, bahwa Mahisa Agni telah terlepas dari bahaya maut. Betapa besar kemampuannya, namun menghadapi orang-orang yang mempunyai ilmu yang cukup tinggi itu bersama-sama, Mahisa Agni pasti akan mengalami kesulitan.

“Tetapi kemudian, Mahisa Agni sangat mencemaskan nasib Putera Mahkota” berkata Mahendra kemudian, “karena itu aku membawa pesan dari kakang Mahisa Agni, kau harus mengawasinya baik-baik. Meskipun kemampuan Putera Mahkota semakin meningkat di saat-saat terakhir dan bahkan hampir menjadi

matang pula, namun apabila ia dihadapkan pada keadaan yang kasar, seperti yang dihadapi oleh kakang Mahisa Agni, maka ia akan benar-benar mengalami kesulitan. Adalah sulit sekali untuk memberikan bantuan kepadanya meskipun kami mengetahui bahaya yang mengancamnya. Kau adalah satu-satunya orang yang ada didalam”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam.

“Bagaimana dengan tuanku Mahisa Wonga Teleng?“

“Kemampuannya meningkat juga”

Mahendra merenung sejenak. Lalu, “Memang sulit bagimu untuk mengikuti serta membinanya. Mungkin tanpa disadarinya ia menyebut namamu. Dengan demikian semuanya akan menjadi rusak”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Memang semakin banyak orang yang mengetahui persoalannya akan menjadi semakin gawat”

“Tetapi kau dapat mendesak kepada Putera Mahkota, agar usahanya menuntun adiknya agak dipercepat. Didalam keadaan yang paling sulit, ia akan dapat membantunya betapapun kecil artinya”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, hati-hatilah. Besok aku akan kembali ke Kediri”

“Sampaikanlah kepada kakang Mahisa Agni. Penasehat Sri Rajasa menjadi sangat gelisah. Mungkin ia menunggu berita yang datang dari Kediri. Agaknya ia tidak sabar lagi menunggu berita kematian Mahisa Agni”

Mahendra tersenyum. Jawabnya, “Itu adalah suatu berita yang menyenangkan. Ia akan tetap gelisah sehingga pada suatu batas tertentu ia akan mengambil sikap. Aku akan minta agar untuk beberapa hari Mahisa Agni tidak menampakkan diri”

Keduanyapun kemudian berpisah. Sumekar kembali masuk kehalaman istana dengan meloncati dinding. Dengan hati-hati ia menuju kebiliknya dan duduk beberapa saat didepan pintu.

Angin malam yang sejuk mengusap wajahnya yang tegang. Terbayang peristiwa yang terjadi di Kediri. Untunglah bahwa Mahisa Agni masih tetap mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung, sehingga ia berhasil menyelamatkan diri.

Sumekar tetap duduk ditempatnya ketika ia melihat dua orang prajurit peronda yang lewat. Ketika keduanya melihat Sumekar duduk didepan pintu, salah seorang dari mereka bertanya, “He, kenapa kau duduk disitu?”

“Aku tidak dapat tidur. Panasnya bukan main didalam gubugku”

Kedua prajurit itu tidak menyahut. Ditinggalkannya Sumekar yang masih tetap duduk ditempatnya memandang jauh menembus gelapnya malam.

Pada saat itu, ternyata Sri Rajasa sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Ternyata tidak ada seorang utusanpun yang datang dari Kediri, yang

dengan nafas terengah-engah melaporkan bahwa wakil Mahkota itu telah terbunuh didalam suatu perampokan yang paling besar yang pernah terjadi.

“Mungkin malam ini” demikianlah setiap kali Sri Rajasa menenterampan dirinya sendiri. Tetapi setiap kali timbul pertanyaan, “Bagaimana jika gagal dan bahkan Mahisa Agni berhasil menangkap mereka dan memaksa mereka berbicara?”

Kegelisahan yang sangat telah mencengkam hati Sri Rajasa. Namun sambil menggeram ia berkata, “Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa aku pernah memerintahkannya. Aku dapat menganggapnya sebagai suatu fitnah yang keji” Meskipun demikian Sri Rajasa masih tetap tidak dapat memejamkan matanya. Kegelisahan yang sangat selalu mengganggunya.

Demikian jugalah Penasehat yang berjalan hilir mudik didalam biliknya. Sama sekali tidak dapat dibayangkan apa yang sebenarnya telah terjadi. Tetapi seperti Sri Rajasa ia berkata kepada diri sendiri, “Malam ini. Semuanya akan terjadi malam ini”

Namun ketika hari berikutnya menjadi semakin pudar, dan kegelisahan yang sangat telah mencekam hati Sri Rajasa dan Penasehatnya, namun tidak ada juga seorangpun yang datang dari Kediri untuk melaporkan sesuatu yang telah terjadi.

“Gila” Sri Rajasa bergumam kepada diri sendiri, “apakah mereka tidak berani melakukannya?”

Penasehatnya yang menghadap, sama sekali tidak dapat memberikan jawaban.

“Atau barangkali Mahisa Agni sempat memanggil pada prajurit dan menangkap mereka?”

“Jika demikian tuanku, agaknya pasti akan datang juga laporan tentang perampokan yang gagal itu” berkata Penasehatnya.

Penasehatnya menundukkan kepalanya.

“Jika sekali ini gagal, aku harus mempergunakan kekerasan. Aku akan menjatuhkan perintah menangkap Mahisa Agni tanpa bersembunyi”

“Jangan tuanku. Alasan apakah yang akan tuanku pergunakan untuk melakukannya?Tuanku hanya diburu oleh perasaan, tetapi tuanku harus tetap mempertahankan keseimbangan. Tuanku telah memberikan petunjuk kepada hamba, bagaimana gagal mempergunakan Kiai Kisi. Dan tuanku telah berusaha melakukannya dengan cara yang jauh lebih halus. Jika sekarang tuanku berbuat sebaliknya, maka yang terjadipun akan sebaliknya”

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Ya. Aku tidak boleh kehilangan akal. Aku harus menyusun rencana sebaik-baiknya”

Sekilas terbayang hasil yang pernah dicapai dengan permainannya yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Jika ia kini berbuat kasar, maka seakan-akan sia-sialah apa yang pernah dicapainya itu. Bahkan mungkin akan dapat timbul

pertentangan diantara para prajurit di Singasari, sehingga kebesaran Singasari yang sudah dapat dicapainya selama ini akan menjadi pudar karenanya.

Meskipun demikian ia harus mencari jawab, bagaimanakah jika Mahisa Agni dapat mengetahui apa yang sudah dilakukannya. Bukan saja kini, tetapi dengan demikian Mahisa Agni pasti menelusur masa lampaunya. Kematian pamannya, seorang mPu yang mumpuni, mPu Gandring.

Demikianlah pada hari berikutnya dan hari berikutnya tidak juga ada seorangpun yang datang menghadap, sehingga kegelisahan Sri Rajasa telah sampai ke puncaknya.

“Akulah yang akan memerintahkan seseorang pergi ke Kediri untuk melihat apa yang sudah terjadi disana” berkata Sri Rajasa.

“Benar tuanku. Tetapi hamba mohon agar kepergiannya bukan merupakan seorang, utusan resmi tuanku” berkata penasehatnya.

“Maksudmu?”

“Hamba akan mengirimkan seorang petugas sandi yang dapat hamba percaya untuk mengetahui keadaan sebenarnya”

Sri Rajasa mengangguk-angguk. Jawabnya, “Lakukanlah”

Penasehat itu mengerutkan keningnya. Ia merasakan sesuatu yang aneh pada Sri Rajasa. Seakan-akan gairah perjuangan yang selama ini menyala didadanya menjadi semakin pudar. Nafsu yang membakar hasratnya untuk menjadikan Singasari sebuah negara yang besar, rasa-rasanya kini sedang mengalami masa surut yang dapat membahayakan Sri Rajasa sendiri, sehubungan dengan keinginannya mewariskan tahta kepada Tohjaya, bukan kepada Putera Mahkota.

Tetapi penasehat itu tidak bertanya lagi. Ia masih harus mengumpulkan kenyataan-kenyataan yang telah terjadi di Kediri. Jika masih ada tanda-tanda yang dapat membangkitkan gairah perjuangan Sri Rajasa, maka agaknya kesempatan masih belum lewat seluruhnya.

Namun Penasehat Sri Rajasa itu masih berusaha, agar Tohjaya tidak melihat kekecewaan yang hampir-hampir telah mematahkan semua usaha ayahandanya. Penasehat Sri Rajasa itu masih berusaha, agar bayangan-angan yang suram mulai menghantui ayahandanya, tidak berpengaruh atas Tohjaya.

Tetapi dalam pada itu, Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu sendiri, seakan-akan selalu saja dibayangi oleh masa lampaunya. Jalan yang dilalui sampai ke Singgasana sekarang ini bukannya jalan yang bersih dan rata. Tetapi jalan yang berlumuran dengan darah dan noda-noda kejahatan. Meskipun Singasari sekarang diakui sebagai suatu hasil perjuangan yang gemilang, namun noda-noda darah itu rasa-rasanya masih tetap melekat ditangan Sri Rajasa.

Dalam pada itu, Penasehat Sri Rajasa itu benar-benar telah mengirimkan seorang kepercayaannya dalam tugas sandi. Ia harus melihat apa yang terjadi di istana wakil Mahkota di Kediri.

Tetapi yang dilihat oleh petugas sandi itu benar-benar mendebarkan jantung. Ia tetap melihat Mahisa Agni pada tugasnya tanpa cidera seujung rambutpun. Ia sama sekali tidak mendengar berita dari orang-orang yang dekat dengan keluarga istana ataupun tentang perampokan yang pernah terjadi. Sebagai seorang petugas sandi ia mempunyai kemahiran mengorek keterangan dari orang-orang yang dianggapnya berkepentingan. Namun para prajurit yang bertugas di istana itupun tidak pernah mendengar bahwa pernah terjadi keributan di istana itu.

“Aku harus dapat berhubungan dengan pelayan-pelayan di istana ini. Bukan sekedar dengan para prajurit yang setiap kali berganti tugas” katanya.

Tetapi untuk menghubungi pada abdi di istana itu memang agak sulit. Tidak banyak jalan yang dapat ditempuh. Jarang sekali para abdi pergi keluar regol istana.

Setelah melakukan pengamatan beberapa lamanya, petugas sandi itu melihat, bahwa seorang daripada para abdi itu agaknya mempunyai keleluasan yang lebih besar dari abdi yang lain. Setiap kali ia melihat abdi yang seorang itu di regol. Abdi itu pulalah yang kadang-kadang menyongsong kedatangan Mahisa Agni apabila ia datang dari istana Kediri yang sampai saat terakhir masih dipergunakan oleh keluarga terdekat dari Maharaja Kediri yang terkalahkan.

“Orang itu agaknya mempunyai kedudukan yang agak baik didalam istana itu” berkata petugas itu didalam hatinya.

Akhirnya petugas itu berhasil menemui abdi yang dianggapnya mempunyai kedudukan baik itu. Ternyata orang itu adalah juru taman, tetapi juga seorang pekatik dan juru pemelihara kuda khususnya kuda kesayangan Mahisa Agni.

Dan orang itu adalah Kuda Sempana meskipun ketika petugas sandi itu berhasil memperkenalkan dirinya. Kuda Sempana menyebut dirinya bernama Ki Jalu.

“Apakah kau sudah lama mengabdikan diri kepada tuanku wakil Mahkota” bertanya petugas sandi itu.

“Sudah. Aku berada di istana ini sejak tuanku Mahisa Agni memasuki istana ini. Pamanku adalah abdi istana ini sejak muda. Pamanku itulah yang membawa aku masuk keistana itu”

“Ki Sanak” berkata petugas sandi itu, “apakah kau dapat menolong aku mengusahakan pekerjaan di istana itu?”

Kuda Sempana memandanginya dengan saksama. Lalu, “Aku kira tidak ada yang menarik bekerja di istana itu. Mahisa Agni adalah orang yang paling kikir dari setiap pemimpin yang pernah aku jumpai”

“Benar begitu?”

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya. Namun sejak semula Kuda Sempana sudah menaruh curiga, bahwa orang itu pasti mempunyai kepentingan yang khusus dengan abdi yang mungkin dapat dikenalnya.

“Terlalu kikir. Kadang-kadang timbul suatu keinginan yang jahat dihati ini”

“Kenapa?”

“Kadang-kadang aku ingin mencuri atau kalau aku memiliki kemampuan, ingin juga rasa-rasanya merampok isi istana ini”

Petugas sandi itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah memang pernah terjadi perampokan”

“Hanya orang gila yang membunuh diri yang berani melakukannya. Setiap orang tahu, bahwa tuanku Mahisa Agni tidak ada duanya di Kediri”

“Bagaimana jika empat atau lima orang bersama-sama”

“Bodoh sekali. Ada sepuluh orang prajurit yang setiap malam berjaga-jaga di halaman ini. Jika dihitung dengan semua laki-laki yang tinggal dibagian belakang, ada lebih dari dua-puluh orang”

“Tetapi mereka adalah prajurit-prajurit biasa. Bagaimana jika yang datang itu lima orang pilihan seperti tuanku Wakil Mahkota”

Kuda Sempana tertawa. Katanya, “Itu suatu mimpi buruk. Sudahlah, jangan mencoba menjadi hamba di istana itu. Aku yang sudah terlanjur bekerja pada Wakil Mahkota, rasa-rasanya ingin mendapatkan pekerjaan lain yang lebih bebas”

Petugas sandi itu mengerutkan keningnya. Ia harus mendapat keterangan, apakah pernah terjadi sesuatu di istana itu. Apakah orang-orang yang ditugaskan oleh Sri Rajasa untuk membunuh Mahisa Agni sudah melakukan usahanya.

Tetapi ternyata menurut juru taman, di istana ini tidak pernah terjadi sesuatu. Tidak pernah terjadi perampokan, apalagi usaha pembunuhan. Jika hal itu terjadi, maka juru taman ini pasti akan menceriterakan kepadanya.

“Jadi” berkata petugas sandi itu, “tidak ada seorang perampokpun yang pernah mencoba melakukan perampokan di istana ini?”

Kuda Sempana menggeleng. Tetapi kecurigaannya kepada orang inipun menjadi kian bertambah.

“Atau barangkali kau sedang tidak ada di istana?“

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku tidak pernah pergi untuk waktu yang lama. Memang aku kadang-kadang menengok keluargaku jauh dari kota. Tetapi tidak lebih dari semalam, aku sudah kembali lagi”

“Jika yang semalam itu”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Katanya, “Tentu ada juga orang lain yang mengatakannya. Mereka pasti akan berceritera tentang perampokan itu. Tetapi aku tidak pernah mendengarnya. Dan aku juga tidak pernah melihat perampok-perampok yang tertawan atau terbunuh. Jika mereka tertangkap, mereka pasti ada ditangan para prajurit, sedang jika mereka terbunuh, mereka pasti akan dikuburkan”

Petugas sandi itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata para perampok yang mendapat tugas untuk membunuh Mahisa Agni itu tidak pernah melakukan tugasnya sebagaimana yang pernah disanggupinya.

Tetapi petugas sandi itu tidak langsung mempercayai keterangan Kuda Sempana. Ia masih mengharap keterangan dari orang-orang lain, karena mungkin juru taman itu tidak mengetahui persoalan itu atau mungkin ia sengaja menyembunyikannya.

Namun hampir setiap orang yang dihubunginya, mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar tentang sebuah perampokan yang terjadi di istana, sehingga akhirnya petugas itu yakin bahwa memang perampok itu tidak pernah terjadi.

Dengan hati yang berdebar-debar petugas itupun kembali ke Singasari. Jika penasehat Sri Rajasa itu tidak mempercayainya, maka ia akan dapat dituduh melakukan tugasnya sebaiknya. Namun menurut penilaiannya, sesuai dengan keterangan-angan yang didengarnya, maka laporan yang dibawanya itu adalah suatu kebenaran. Penasehat Sri Rjasa dapat mengirimkan petugas yang lain yang pasti akan mendapat keterangan yang sama pula.

Sebenarnya, bahwa keterangan itu tidak langsung dapat dipercaya. Meskipun penasehat Sri Rajasa itu tidak mempersoalkannya, namun diam-diam ia mengirimkan orang lain untuk tidak mempersoalkan tugas yang sama. Tetapi keterangan yang diterimanya tidak berbeda. Di istana wakil Mahkota di Kediri, tidak pernah terjadi sesuatu. Apalagi pembunuhan. Mahisa Agni masih tetap berada di istana itu dan melakukan tugasnya seperti biasa.

“Gila” Sri Rajasa menggeram, “apakah sebenarnya yang mereka lakukan? Apakah keuntungan mereka dengan melakukan penipuan serupa itu. Ia tidak akan dapat memeras aku dengan rahasia yang didengarnya atas usaha pembunuhan terhadap Mahisa Agni. Tidak akan ada seorangpun yang mempercayainya dan ia akan segera aku binasakan atas dukungan para panglima”

“Tentu bukan itu maksudnya tuanku”

“Jadi apa?”

“Itulah yang hamba tidak tahu”

Sri Rajasa menjadi termangu-mangu sejenak. Namun tampak pada sorot matanya, bahwa seakan-akan ia telah dicengkam oleh kelelahan yang amat sangat. Wajahnya seakan-akan sudah tidak memancarkan kebesaran pribadinya sebagai seorang Maharaja yang telah berhasil mempersatukan seluruh Singasari.

“Tuanku” berkata Penasehat Sri Rajasa, “perkenankanlah hamba pergi kepadepokan mereka. Perkenankanlah hamba melihat, apakah mereka ada disarangnya. Dengan demikian, tuanku akan mendapat gambaran yang sebenarnya dari orang-orang itu”

Sri Rajasa mengangguk-angguk kosong. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Pergilah”

Dihari berikutnya Penasehat Sri Rajasa itupun benar-benar pergi menyelusuri jejak para perampok yang mendapat tugas untuk membinasakan Mahisa Agni.

Namun yang dijumpainya dipadepokan itu benar-benar telah menggoncangkan perasaannya. Dari para murid yang masih tinggal, penasehat Sri Rajasa itu mendengar, bahwa guru mereka bersama saudara-saudara seperguruan mereka, telah pergi beberapa lama, dan sampai sekarang masih belum kembali.

Ternyata kedatangannya adalah sia-sia. Ia sama sekali tidak mendapat gambaran dari apa yang sudah terjadi. Ia sama sekali tidak dapat menduga, kemanakah mereka pergi dari apakah yang sudah terjadi atas mereka.

Karena itu, sambil menundukkan kepada dalam-dalam, penasehat Sri Rajasa kembali ke Singasari dan menyampaikan hasil perjalanannya.

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Sambil menatap ke kejauhan ia berkata, “Mendung yang tebal sedang memayungi Singasari”

“Tetapi matahari akan segera bersinar kembali tuanku. Hamba akan tetap berusaha, apapun yang akan mungkin terjadi atas hamba. Tetapi putera tuanku dan tuan puteri Ken Umang itu memang sepantasnya menggantikan kedudukan tuanku”

Sri Rajasa tidak menyahut. Tetapi ia masih tetap memandang ke kejauhan.

“Tuanku, bagaimanakah jika hamba mengatakan rahasia yang sebenarnya kepada tuanku Anusapati, agar ia menyadari dirinya sendiri?”

“Maksudmu?“

“Putera Mahkota itu harus menyadari, bahwa sebenarnya ia tidak berhak menggantikan kedudukan tuanku menjadi Maharaja di Singasari, karena tuanku Anusapati sama sekali bukan putera tuanku”

“Gila” Sri Rajasa menggeram, “kau sudah gila. Itu tidak akan bermanfaat. Ia akan bertanya siapakah ayahnya, dan ia akan bertanya, siapakah yang membunuh ayahnya”

“Tidak seorangpun yang tahu, dan tidak seorangpun, yang akan dapat memberitahukan kepadanya. Apalagi ayahnya hanyalah seorang Akuwu Tumapel, sama sekali tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan Singasari sekarang”

“Tetapi Tumapel adalah sumber kekuasaan Singasari sekarang. Dan ia akan tetap merasa berhak atas tahta Tumapel yang mendapatkan bentuknya yang sekarang”

“Tuanku Anusapati tidak akan berani berbuat demikian tuanku. Ia tidak melihat apa yang sudah terjadi. Meskipun seandainya ibunda tuanku Anusapati berceritera tentang masa lampau, namun ia dapat tidak akan terlalu banyak menyinggung tentang Akuwu Tumapel”

Tetapi Sri Rajasa menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kau melupakan seseorang yang mengetahui terlampau banyak apa yang telah terjadi”

Penasehatnya mengerutkan keningnya.

“Mahisa Agni. Ia memang sumber dari awan gelap yang membayangi tahta Singasari sekarang, sehingga rasa-rasanya aku telah duduk diatas bara yang menyala”

Penasehat Sri Rajasa itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata Mahisa Agni adalah seorang manusia yang seakan-akan memiliki keajaiban. Sri Rajasa adalah seorang yang ajaib, tetapi ia tidak mampu melenyapkan Mahisa Agni dengan berbagai macam cara.

Bahkan orang-orang yang paling dipercaya yang dikirim ke Kediri itu bagaikan telah hilang tanpa bekas. Tidak seorangpun di Kediri yang pernah menceriterakan tentang kehadiran mereka, tetapi ternyata mereka telah hilang begitu saja.

“Sesuatu peristiwa yang hampir tidak dapat aku mengerti” berkata Sri Rajasa kemudian. “kemanakah sebenarnya orang-orang itu pergi. Apakah mereka mengurungkan niatnya, atau mereka telah disergap oleh petugas-tugas sandi Mahisa Agni sebelum mereka sampai keistana”

“Dimana Mahisa Agni dapat mengetahuinya tuanku. Hanya kita sajalah yang mengetahui bahwa orang-orang itu akan membunuh Mahisa Agni di istananya dan merampoknya sekali”

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu menarik nafas dalam-dalam. Bayangan-angan yang semakin suram tampak di angan-angannya. Bahkan kadang-kadang ia merasa bahwa Dewa-dewa yang selama ini melindunginya, sejak ia masih berkeliaran di padang Karautan, telah meninggalkannya sama sekali.

Setiap kali terbayang usahanya menyeberangi sebuah sungai dengan daun tal karena petunjuk sebuah suara dari langit. Terbayang kembali ceritera tentang kelelawar yang seakan-akan keluar dari kepalanya dimalam hari ketika ia menginginkan buah jambu yang bergantungan dibatangnya.

Banyak ceritera-ceritera ajaib tentang dirinya yang sama sekali tidak diketahuinya sendiri bagaimana hal itu dapat terjadi. Yang kemudian dianggapnya bahwa semua itu adalah tuntunan dewa-dewa yang mengasihinya seperti yang dikatakan oleh mPu Purwa. Pertama kali ia bersentuhan dan mengenal Yang Maha Agung adalah karena ia bertemu dengan seorang pendeta dan muridnya yang bernama Mahisa Agni itu.

Tiba-tiba saja Sri Rajasa menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya, seakan-akan cahaya yang silau telah memancar dan menyorot wajahnya. Cahaya sebuah trisula kecil yang dimiliki oleh mPu Purwa.

Semuanya seakan-akan telah terjadi sekali lagi didalam angan-angannya. Dan semuanya itu rasa-rasanya telah membuatnya semakin berkecil hati.

“Memang Mahisa Agni bukan manusia kebanyakan” tiba-tiba ia berdesis.

“Apakah maksud tuanku?“

Sri Rajasa mengangkat wajahnya.

“Tuanku tidak boleh berputus-asa. Ingatlah, bahwa tuanku Tohjaya sudah mulai. Jika kerja ini terhenti ditengah jalan, alangkah pedihnya hati putera tuanku itu. Ia pasti tidak akan memiliki hari depan yang terang”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Ternyata kata-kata penasehatnya itu dapat menyentuh hatinya. Meskipun ia berputus asa dan kehilangan gairah perjuangannya, namun ia tidak dapat membiarkan Tohjaya korban keputus-asaannya itu, sehingga apabila ia masih tetap berbuat sesuatu, maka segalanya itu hanyalah untuk Tohjaya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agnipun menyadari pula, bahwa banyak hal dapat terjadi. Bukan saja atas dirinya, tetapi juga atas Putera Mahkota.

Itulah sebabnya hampir setiap saat ia memikirkan apakah yang sebaiknya dilakukan untuk keselamatan Anusapati.

Waktu masih tetap beredar terus. Demikian juga Singasari yang tampak megah itu masih juga memerintah daerah-daerah yang telah dipersatukan oleh Sri Rajasa menjadi suatu daerah lingkup yang luas. Sedang Mahisa Agni masih juga tetap berada di Kediri. Namun waktu yang berkisar terus itupun ternyata telah melibatkan bumi seisinya. Yang tua menjadi semakin tua, dan yang telah tidak dapat bertahan lagi, kemudian dipanggil kembali keasalnya.

Tidak seorangpun lagi yang tahu, kemanakah perginya orang-orang seperti mPu Purwa, mPu Sada, Panji Bojong Santi dan yang lain lagi yang sebaya dengan mereka. Setiap orang menganggap bahwa mereka telah menemukan jalannya kembali. Juga ibu Mahisa Agni yang ada di istana Singasari, sebagai seorang emban, telah berlalu diiringi oleh tangis Ken Dedes yang merasa menjadi momongannya sampai saat terakhir. Namun yang sampai saat terakhir masih juga tidak mengenal siapakah sebenarnya perempuan itu, dan apa hubungannya dengan Mahisa Agni.

Tetapi ternyata bahwa beban itu tidak dapat disimpannya sampai akhir hayatnya. Di saat maut menyentuhnya, ada orang yang menjadi ajang untuk menumpahkan perasaannya yang selama ini menjadi rahasia baginya.

“Tidak seorangpun yang boleh mengetahuinya” berkata emban tua itu. “Apalagi tuanku Permaisuri sendiri”

Dan perempuan yang mendapat kepercayaan itu adalah emban Anusapati, yang semula adalah perempuan yang dipasang oleh Ken Umang justru untuk menyesatkan Putera Mahkota, namun yang akhirnya justru mengenal dirinya sebagai manusia yang beradab dan tanpa menghiraukan yang dapat terjadi telah benar-benar mengasuh Anusapati sebagai anaknya sendiri. Dengan demikian, maka hubungan ibu dan anak telah mendekatkan hubungan kedua emban pemomong itu.

Dikala saat-saat terakhir sudah mulai menyentuhnya, semua rahasia tentang dirinya dikatakannya kepada emban itu, sekedar untuk mengosongkan dirinya, agar maut tidak dibebani oleh rahasia yang belum terungkapkan.

Karena itulah maka emban itu tidak menjadi heran, melihat Mahisa Agni, seorang Senapati Agung yang pernah mengalami peperangan yang paling dahsyat menitikkan air matanya di saat-saat terakhir dari hidup emban itu.

Demikianlah yang berlalu telah berlalu. Dan emban itupun semakin lama menjadi semakin tua. Namun seperti emban pemomong Ken Dedes yang kemudian menjadi permaisuri, rahasia itu tetap merupakan rahasia baginya.

Namun setiap kali timbul pula pertanyaan dihati emban Putera Mahkota yang menjadi semakin tua pula, apakah di saat-saat akhir hayatnya ia juga akan tetap membawa rahasia itu?

“Ibunda tuanku Mahisa Agni yang menjadi wakil Mahkota di Kediri itu tidak dapat menahan rahasia itu di dalam dirinya sendiri pada saat-saat terakhir. Jika tiba saatnya, aku nanti akan mengalaminya, apakah aku harus mencari tempat yang paling baik untuk meninggalkan pesan itu, seperti juga ibunda tuanku Mahisa Agni itu?“ pertanyaan serupa itu selalu membayangi hati emban pemomong Anusapati yang semakin hari menjadi semakin tua pula.

Dalam pada itu, untuk beberapa lamanya istana Singasari seolah-olah menjadi tenang. Sri Rajasa yang selalu kecewa itu seakan-akan telah kehilangan gairah perjuangannya untuk menempatkan Tohjaya diatas tahta Singasari. Hanya karena dorongan penasehatnya sajalah ia masih tetap memikirkan cara yang sebaik-baiknya untuk melakukannya. Tetapi setiap kali, jalan yang disusunnya selalu sampai pada kesulitan yang tidak teratasi. Apalagi semakin lama kedudukan Anusapati rasa-rasanya semakin mapan.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Tohjayapun tidak tinggal diam. Atas sepengetahuan ayahandanya, ia mendekati para panglima prajurit Singasari dan segala kesatuan. Dengan berbabagai cara, ia berusaha untuk dengan perlahan-lahan menguasainya seorang demi seorang. Dengan berbagai macam pemberian dan janji yang mengawang mengharap dukungan dari para Panglima apabila terjadi sesuatu kelak.

“Kekuatan Singasari terletak ditangan kalian” berkata Tohjaya setiap kali.

Bukan saja Tohjaya, tetapi juga Sri Rajasa mengharap mereka pada suatu saat menentukan sikap apabila mereka berdiri dipersimpangan jalan.

“Apakah yang sebenarnya akan terjadi tuanku?“ bertanya salah seorang Panglima.

“Tidak ada apa-apa” sahut Sri Rajasa, “Singasari akan tetap menjadi Singasari yang besar. Keturunan Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi harus tetap diatas tahta”

Para Panglima itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka masih belum tahu apakah sebenarnya yang telah melibat Singasari sehingga Sri Rajasa tampaknya membayangkan kecemasan menghadapi masa depannya.

Dalam pada itu, Anusapati mencoba untuk menempatkan diri pada tempat yang sewajarnya. Kadang-kadang tanpa ijin ayahanda Sri Rajasa ia telah melakukan

tindakan-akan yang memang sewajarnya dilakukan oleh seorang Putera Mahkota.

Selain tugasnya didalam pemerintahan, maka didalam lingkungan keluarganyapun Anusapati nampaknya tidak terlalu kecewa. Anaknya, seorang laki-laki semakin lama nampak menjadi semakin besar. Wajahnya yang tampan serta badannya yang kokoh membayangkan harapan dimasa mendatang baginya.

Emban pemomong Anusapati itulah yang selalu merawatnya dengan penuh kasih sayang seperti merawat cucunya sendiri. Hampir setiap saat anak itu tidak terpisah daripadanya, kecuali apabila anak itu sedang tidur didalam pelukan ibundanya.

Hampir sebaya dengan putera Anusapati itu, putera Mahisa Wonga Telengpun tumbuh dengan suburnya pula. Sehingga setiap kali kedua anak-anak yang segar itu menghadap Permaisuri, maka keduanya adalah penawar duka dan keprihatinan yang hampir dialami sepanjang umurnya. Kedua cucu laki-laki itu bagaikan permainan yang tidak akan pernah menjemukannya.

Namun dalam pada itu, kecemasan Mahisa Agni atas keselamatan Anusapati semakin lama justru menjadi semakin dalam menghunjam dihatinya. Ada semacam firasat didalam dirinya, bahwa usaha Tohjaya untuk menyingkirkan Anusapati pasti akan selalu dilakukannya. Kapan dan bagaimanapun cara yang akan ditempuhnya.

Karena itu, ketika kecemasannya memuncak, maka diambilnya suatu kesempatan untuk menemui Putera Mahkota itu tanpa diketahui oleh siapapun juga.

“Anusapati” berkata Mahisa Agni, “kau harus mengetahui bahwa bahaya yang ada disekelilingmu bukannya sekedar bahaya yang mengancam kedudukanmu. Tetapi juga keselamatan jiwamu”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Memang hampir tidak masuk akal, bahwa kaupun harus mempersiapkan diri menghadapi siapapun juga didalam istana ini. Bahkan ayahandamu Sri Rajasa”

Anusapati mengerutkan keningnya. Dengan suara yang dalam ia bertanya, “Bagaimana mungkin hal itu terjadi paman?”

“Memang hampir tidak masuk akal. Tetapi kau harus menyadari bahwa pengaruh Ken Umang sangat mencengkam hampir segenap segi kehidupan Sri Rajasa” jawab Mahisa Agni. Namun untuk sesaat suaranya terputus. Hampir saja ia mengatakan bahwa sebenarnyalah bahwa Anusapati bukan putera Sri Rajasa. Namun kata-kata yang seakan-akan sudah berada ditenggorokannya itu ditelannya kembali.

“Sudah barang tentu bahwa kau tidak boleh berprasangka terlalu buruk terhadap ayah sendiri, tetapi kau harus bertolak dari sikap Ken Umang. Ialah yang sebenarnya sangat bernafsu untuk menyingkirkan kau dan menempatkan Tohjaya pada tempatmu yang sekarang. Masalah sama sekali bukan

mempertahankan kedudukan, tetapi bagiku, kau harus membela kehormatan ibumu sebagai seorang Permaisuri. Kedudukan Putera Mahkota harus berada ditangan putera laki-laki seorang Permaisuri. Bukan pada putera laki-laki yang lain. Dan kau adalah orang yang paling berwenang untuk menjadi Putera Mahkota, juga atas kehormatan ibundamu, Pemaisuri. Jika kau tersisih, maka alangkah malunya ibundamu sebagai seorang Permaisuri”

Anusapati mendengarkan keterangan Mahisa Agni itu kata demi kata. Namun demikian ia tidak dapat mengerti, bahwa begitu besar pengaruh Ken Umang, seorang isteri muda sehingga seorang ayah akan sampai hati menyingkirkan, meskipun tidak dalam arti yang sangat jauh, namun hal itu pasti akan menghancurkan hari depan anaknya sendiri yang lahir dari isterinya yang lain.

Namun Anusapati menyimpan pertanyaan itu didalam hatinya.

Meskipun demikian Anusapati tidak dapat mengabaikan peringatan Mahisa Agni. Jika hal itu benar-benar terjadi, maka ia pasti harus berbuat sesuatu. Sedang didalam istana itu hanya ada seorang saja yang dapat dipercaya untuk membantunya jika ia berada dalam kesulitan. Mahisa Wonga Teleng, meskipun dengan kesungguhan hati berlatih hampir siang dan malam, namun ia tidak dapat segera melonjak ketempat yang lebih tinggi dari yang dapat dicapainya setingkat demi setingkat.

Tetapi menurut tanggapan Anusapati, tentu ada tangan lain yang akan dipinjam seandainya ada niat yang buruk terhadapnya dari siapapun juga. Mungkin dari Tohjaya sendiri atau mungkin dari Ken Umang dengan atau tidak dengan ijin ayahanda Sri Rajasa.

“Tentu tidak akan ada tindakan yang dapat langsung dikenakan atas diriku sebagai seorang Putera Mahkota” berkata Anusapati didalam hatinya, “apalagi sebagai orang yang dikenal dengan gelar Kesatria Putih. Meskipun kini Kesatria Putih sudah tidak begitu banyak bertindak di daerah-daerah yang jauh dari istana, namun orang-orang Singasari masih tetap menghargainya. Jika ada tindakan terhadapku, pasti dengan cara-cara yang seperti pernah dilakukan. Langsung ditujukan kepada Kesatria Putih seperti yang pernah terjadi atas paman Kuda Sempana”

Namun ternyata Mahisa Agni berpendapat lain. Meskipun tidak secara langsung, namun ia berkata kepada Anusapati, “Anusapati, tanpa mengurangi hormat dan bakti seorang anak kepada orang tuanya, maka setiap orang berhak membela diri dan hidupnya”

“Paman” wajah Anusapati menjadi tegang.

“Aku berbicara dengan jujur Anusapati. Aku sama sekali tidak bermaksud memisahkan kau dari ayahandamu, atau kau dengan saudara-saudaramu. Tetapi aku hanya menuruti kata hati yang barangkali dapat keliru, dan aku memang mengharap agar aku salah raba”

Anusapati menjadi semakin tegang.

“Anusapati” berkata Mahisa Agni, “aku ingin memberikan suatu ceritera kepadamu. Ceritera tentang seorang yang memiliki kelebihan dari orang lain. Bahkan hampir suatu keajaiban. Orang yang memiliki ilmu tanpa berguru, dan bahkan ilmunya telah menyamai orang yang paling mumpuni sekalipun. Orang itu ternyata adalah kekasih dewa-dewa. Ada banyak ceritera tentang orang itu, namun ciri yang dapat ditangkap oleh indera yang mendekati sempurna adalah pertanda diatas ubun-ubunnya apabila orang itu sedang memusatkan kehendak dan perasaannya untuk sesuatu sasaran. Apabila ia sedang marah, berpikir tentang sesuatu hal dengan segenap perhatiannya, atau mengerahkan tenaga jasmaniah sampai kedasar kekuatannya. Dan segala macam pemusatan pikiran dan kehendak didalam segala macam bentuknya”

Anusapati mendengarkan ceritera itu dengan penuh minat, meskipun ia masih belum tahu kemanakah arah pembicaraan itu.

“Apakah ujud dari tanda itu paman?” Anusapati bertanya.

“Cahaya yang kemerah-merahan diatas ubun-ubun itu”

“Cahaya kemerah-merahan. Maksud paman, ubun-ubunnya bercahaya?“

“Bukan Anusapati. Tetapi diatas ubun-ubun itu seakan-akan ada lingkaran cahaya yang kemerah-merahan. Tetapi cahaya itu tidak jelas dan tidak dapat disentuh dengan indera biasa. Mata wadag kita tidak akan dapat melihatnya begitu saja tanpa dilambari oleh ketajaman mata hati”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Dan tanda itu adalah tanda yang diberikan oleh dewa yang melindungi orang itu. Dan tanda yang kemerah-merahan itu adalah tanda dari kelebihan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah orang yang demikian itu masih ada paman?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi dalam kesatuan kehendak dewa-dewa menurunkan kelebihan lain pada orang lain, agar tidak ada kelebihan yang mutlak di dunia ini. Atas kesatuan dari yang berujud dan yang tidak, satu itulah seakan-akan telah diatur, bahwa yang satu selalu diimbangi oleh yang lain. Karena itu, maka didunia inipun ada sebuah benda yang memiliki kelebihan dan katakanlah keajaiban”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

“Benda itu berbentuk sebuah trisula. Tetapi terlalu kecil untuk dijadikan senjata wadag didalam perkelahian”

“Jadi?”

“Anusapati. Kelebihan yang satu dapat diimbangi dan bahkan seakan-akan dapat dihapuskan dari kelebihan yang lain. Trisula itu mempunyai cahaya yang dapat menyilaukan. Orang yang menjadi kekasih-kekasih dewa-dewa dengan cahaya yang kemerahan di ubun-ubun itu, tidak dapat menghindarkan diri dari

silaunya trisula yang juga diberikan oleh dewa-dewa. Dan imbangan yang demikian hendaknya memang selalu ada di muka bumi”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mulai sadar, bahwa ceritera itu pasti ada hubungannya dengan dirinya sendiri.

“Anusapati” berkata Mahisa Agni kemudian. “adalah berbahagia sekali bagi mereka yang mendapat kepercayaan dari Yang Maha Agung”

“Ya. Berbahagialah yang mendapat kepercayaan dari Yang Maha Agung dalam Ke-Esaan itu”

“Tetapi itu menjadi suatu tanggung jawab yang maha berat pula, yang tidak dapat dipikul oleh setiap orang”

“Ya paman” gumam Anusapati seolah-olah kepada diri sendiri.

Mahisa Agnipun menarik nafas dalam-dalam. Dengan perlahan-lahan ia mencoba mempersiapkan hati Anusapati untuk menerima kenyataan keadilan dari Yang Maha Agung.

Karena itu, maka katanya kemudian, “Anusapati, di masa Singasari mengalami pergolakan yang dahsyat di dalam, meskipun dari luar tidak nampak sama sekali, orang-orang yang menjadi kekasih dewa-dewa itu masih berperan. Kau masih akan dapat mengenal seseorang yang memiliki tanda ajaib diatas ubun-ubunnya, dan kau masih juga dapat mengenal trisula kecil yang menyilaukan itu. Tetapi selagi ia masih bernama manusia dengan segala macam sifat-sifatnya, maka ia tidak akan dapat mengemban kepercyaan yang melimpah kepadanya dengan sempurna. Ia masih dapat menyalahgunakan kelebihan yang ada padanya itu. Dan ia masih dapat dipengaruhi oleh nafsu-nafsu manusia yang lain”

Anusapati masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia ingin sekali mendengar, ujung dari ceritera pamannya itu. Tetapi Anusapati tidak berani memotong. Ia mendengarkan dengan penuh minat dan dengan dada yang berdebaran, seperti ia harus menunggu saat-saat yang menegangkan di saat-saat kelahiran anaknya.

Mahisa Agni memandang wajah Anusapati yang menegang. Sejenak kemudian iapun berkata pula, “Anusapati, apakah kau ingin mengetahui orang-orang itu?”



“Ya paman. Hampir aku tidak dapat menahan hati untuk tidak bertanya. Tetapi aku berusaha menunggu agar aku tidak bersikap keliru”

Jilid 73 – Hati Yang Semakin Gundah

“BAIKLAH” berkata mahisa agni, “orang yang memiliki tanda ajaib diatas ubun-ubunnya itu adalah ayahandamu. Sri Rajasa yang pada masa mudanya bernama Ken Arok, dan yang

setelah menempatkan dirinya sebagai raja Singasari. Ia bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi”

“O” Anusapati mengerutkan keningnya.

“Tidak ada seorangpun yang mengetahui darimana Sri Rajasa menemukan kelebihan yang bersumber dari kekuasaan Yang Maha Agung itu. Namun dapat dipercaya bahwa ia menerima suatu anugerah yang jarang diterima oleh orang lain sejak kanak-anaknya. Karena itulah maka Ken Arok memiliki kemampuan melampaui kemampuan manusia biasa tanpa berguru kepada siapapun juga, karena kemampuan itu langsung berasal dari sumbernya”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi seperti yang aku katakan, bahwa ayahandamu adalah manusia biasa. Manusia dengan segala macam nafsu kemanusiaannya. Yang dapat kau lihat dengan jelas, bagaimana ia jatuh dibawah pengaruh Ken Umang, karena Ken Umang adalah seorang perempuan yang cantik menurut ukuran manusia. Dan ayahandamu Sri Rajasa tidak mampu memisahkan kelebihannya sebagai manusia biasa dan kehadirannya dengan sifat-sifat manusiawi yang wajar”

Anusapati menjadi tegang sejenak.

“Anusapati” berkata Mahisa Agni kemudian, “kau sekarang sudah dewasa sepenuhnya. Kau sudah menjadi seorang ayah, sehingga kau harus juga berpikir dewasa. Karena itu, kau harus menanggapi setiap persoalan dengan dewasa pula”

Anusapati menundukkan wajahnya. Tetapi ia tidak menyahut.

“Berbanggalah bahwa kau adalah seorang patera dari Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa”

Anusapati menganggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Siapakah yang harus berbangga paman. Aku atau adinda Tohjaya?”

“Kau dan adindamu Tohjaya. Juga Mahisa Wbnga Teleng dan adik-adikmu yang lain yang lahir dari ibunda Ken Dedes dan yang lahir dari ibunda Ken Umang”

“Ya paman. Kami memang harus berbangga. Tetapi apakah arti dari kebanggaan kami bahwa kami hidup dalam keadaan yang tidak sejalan. Aku sendiri selalu berada di dalam keadaan yang pahit dan hampir setiap tarikan nafas, aku harus berhati-hati, waspada dan menjaga diri karena setiap tarikan nafas, aku selalu dibayangi oleh bahaya seperti yang paman katakan”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Itu adalah segi-segi kehidupan yang penuh dengan rahasia, yang hampir tidak dapat dimengerti oleh seseorang. Tetapi bukankah kau sampai saat ini berhasil menghadapinya dengan tabah”

Anusapati mengangguk. Namun katanya kemudian, “Tetapi aku hampir tidak dapat mempercayainya bahwa aku akan dapat bertahan terus dalam keadaan seperti ini. Seperti pesan paman, aku bukan sekedar mempertahankan kedudukan. Tetapi juga nama ibunda Permaisuri. Tetapi aku tidak yakin bahwa

aku akan mampu melakukannya. Aku berada di istana Singasari, sedang istana ini bagaikan perapian yang setiap saat dapat membakar aku. Aku tidak mengerti paman. Hampir-hampir aku tidak percaya bahwa aku adalah putera ayahanda Sri Rajasa seperti adinda Tohjaya"

"Anusapati" desis Mahisa Agni.

"Tetapi tidak seorangpun yang dapat mendengar pertanyaan yang selalu bergejolak didalam hati ini. Semakin aku mendalami kehidupan ini dalam segala segi dan bentuknya, semakin aku menjadi ragu-ragu"

"Jangan berpikir demikian Anusapati"

"Pamanda Mahisa Agni" berkata Anusapati kemudian, "jika aku tidak takut menyinggung perasaan ibunda Permaisuri, aku ingin bertanya, apatah ada sesuatu yang mendahului peristiwa kelahiranku sehingga ayahanda Sri Rajasa menganggap aku sebagai seorang asing saja disini, bahkan kadang-kadang tampak sekali sikapnya yang memusuhi aku"

"Jangan Anusapati. Jangan kau tanyakan hal itu kepada ibunda Permaisuri. Hal itu tentu akan menyinggung perasaannya, seolah-olah kau tidak percaya kepada ibunda bahwa ibunda telah tersentuh oleh persoalan yang membuat ayahandamu bersikap lain kepadamu"

Anusapati menundukkan kepalanya. Tetapi sebenarnyalah bahwa hatinya sedang diusik oleh pertanyaan tentang masa kelahirannya atau bahkan sebelumnya. Sebagai seorang yang telah dewasa sepenuhnya. Anusapati mengetahui, bahwa hubungan seorang suami dengan isterinya dipengaruhi oleh banyak sekali persoalan-persoalan yang kadang-kadang diluar sadar, tumbuh semakin mekar. Demikian juga agaknya persoalan dirinya sendiri yang telah membuat jurang yang semakin dalam didalam hubungan ayah dan ibunya.

Namun Anusapatipun mengerti, pertanyaan itu pasti akan sangat menyinggung perasaan ibunya, sebagai seorang Permaisuri dan sebagai seorang isteri.

"Anusapati" berkata Mahisa Agni, "persoalan yang kau hadapi harus kau tumpukan kepada dirimu sendiri. Kau harus bertahan. Kau harus tetap pada kedudukanmu. Jika sesuatu keadaan masih juga ingin memaksamu, maka kau wajib membela diri. Disini ada seorang pengalaman yang dapat membantumu"

"Paman Sumekar?"

"Ya. Orang dari Batil itu akan merupakan seorang pembantu yang baik. Ia akan selalu mendampingi kau dalam segala keadaan. Ketahuilah, bahwa kematangan ilmunya dapat kau yakini meskipun ia masih belum berhasil menyamai kakak seperguruannya Kuda Sempana. Namun didalam saat-saat yang gawat, ia akan dapat berbuat banyak untukmu"

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Juru taman itu adalah orang yang sangat baik baginya.

“Namun demikian Anusapati” berkata Mahisa Agni, “jika pada suatu saat semuanya tidak dapat kau atasi dengan kemampuanmu, maka kau mempunyai sarana yang barangkali dapat melindungimu”

Anusapati mengerutkan keningnya.

“Bukankah aku sudah berbicara tentang sebuah Trisula yang sampai saat ini turun temurun dari tangan ke tangan. Dari seorang guru kepada muridnya yang paling dipercaya?”

“Maksud paman?”

“Anusapati. Aku adalah murid satu-satunya dari guruku. Dan guruku adalah kakekmu, ayah dari ibunda Permaisuri. Kau tahu, bahwa ibundamu adalah adik angkatku?”

“Ya paman”

“Ia sudah seperti adikku sendiri karena selain anak angkat aku juga sebagai murid satu-satunya. Itulah sebabnya aku menerima warisan yang turun temurun itu”

“Trisula yang paman katakan?”

“Ya. Aku sudah menerima sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh kemampuan manusia. Tidak ada mPu yang bagaimanapun saktinya dapat membuat senjata serupa itu. mPu Gandring yang terbunuh, pamanku itupun tidak akan dapat membuatnya”

“Karena trisula itu berasal bukan dari kemampuan manusia wantah” desis Anusapati.

“Ya. Dan trisula itu ada padaku sekarang”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Dan ia masih mendengar pamannya berkata, “Ada dua keajaiban dipadepokan Panawijen saat itu”

“Dua keajaiban?”

“Ya. Selain kelebihan pandangan mPu Purwa, kakekmu, di Panawijen ada dua keajaiban yang tidak terdapat di manapun. Yang pertama, saat itu, adalah seorang gadis yang cantik yang memiliki cahaya yang aneh dari dalam dirinya. Cahaya yang memberikan pertanda bahwa gadis itu adalah gadis yang lain dari gadis-gadis sebayanya”

“Maksud paman memiliki cahaya kemerah-merahan seperti yang pamanda katakan? Seperti yang terdapat pada ayahanda Sri Rajasa?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak Anusapati. Cahaya ini agak berlainan. Cahaya ini adalah cahaya yang bening yang memancar dari tubuh gadis itu. Bahkan kadang-kadang oleh mata hati yang waspada, cahaya itu tampak bagaikan api yang menyala”

Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Dan yang kedua adalah trisula yang sekarang ada padaku”

“Tetapi siapakah gadis itu paman?”

“Gadis itu sekarang sudah mempunyai cucu. Ia adalah ibundamu, Ken Dedes”

Terasa tengkuk Anusapati meremang.

“Disinilah pertanda itu seakan-akan bertemu. Pertanda yang ada diatas ubun-ubun Sri Rajasa, dan pertanda yang aneh pada ibundamu. Namun yang aku dengar, seorang perempuan yang memiliki tanda-tanda ajaib semacam itu adalah perempuan yang akan menurunkan raja-raja besar dikemudian hari”

“O” Anusapati semakin terikat kepada ceritera pamannya.

“Anusapati” berkata Mahisa Agni kemudian, “keturunan dari perempuan itu adalah kau. Kau adalah anak laki-lakinya yang tertua. Sedang Tohjaya tidak dilahirkan oleh seorang perempuan yang memiliki ciri-ciri keajaiban seperti ibumu. Karena itu, apabila Singasari ingin meneruskan ikatan persatuan diseluruh tanah ini, keturunan Ken Dedeslah yang harus memegang pemerintahan”

Anusapati tidak menyahut.

“Itulah sebabnya aku ingin kau bertahan. Bukan karena nafsu kekuasaan yang menyala didalam hatimu, tetapi justru untuk kepentingan Singasari ini”

Anusapati masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat membayangkan maksud pamannya yang sebenarnya. Dan iapun sadar, apa yang sebaiknya dilakukan.

Untuk beberapa saat lamanya keduanya berdiam diri. Meskipun nampak keragu-raguan di wajah Anusapati, namun ia mempercayai ceritera pamannya. Ia ragu-ragu bahwa apakah ia mampu melakukan tanggung jawab yang akan dibebankan dipundaknya.

“Yang ada adalah pertanda itu lebih dahulu. Barulah tanggung jawab itu ada padaku” berkata Anusapati kepada diri sendiri, “ibundalah yang akan menurunkan raja-raja yang akan memerintah dinegeri ini. Bukan akulah yang tampil untuk mengangkat ibunda Permaisuri sebagai seorang perempuan yang akan menurunkan raja-raja ditanah ini”

Namun demikian Anusapati sadar, bahwa segalanya tidak akan berlangsung dengan sendirinya. Meskipun pertanda itu memancar seterang matahari, namun tanpa usaha apapun juga, semua itu tidak akan berlaku.

“Dan aku adalah seorang yang dibebani tanggung jawab bahwa pertanda itu akan berlaku” berkata Anusapati pula didalam hatinya.

Mahisa Agni yang duduk sambil menundukkan kepalanya itu tiba-tiba mengangguk-angguk. Apapun yang terjadi, maka tidak akan ada jalan lain baginya untuk menyerahkan keselamatan Anusapati terutama pada diri sendiri.

Karena itu, meskipun ia dicengkam oleh keragu-raguan maka akhirnya iapun berkata kepada Anusapati, “Anusapati. Aku akan menyerahkan trisula itu kepadamu. Kau adalah satu-satunya muridku. Dan aku percaya kepadamu,

bahwa kau mengerti arti dari penyerahan ini, kau harus melanjutkan pengabdian perguruan yang temurun kepadaku dari mPu Purwa itu. Pengabdian bagi sesama manusia. Kau harus mencoba berbuat sejauh-jauh dapat kau lakukan untuk menyerahkan pengabdianmu tanpa pamrih. Tentu saja tidak ada pengabdian yang mutlak. Tetapi keseimbangan antara pamrih dan pengabdian itu jangan sampai berat sebelah. Kau harus mampu menimbang baik dan buruk berlandaskan pada kehadiran diri dengan kepercayaan sepenuhnya kepada Penciptanya”

Dada Anusapati menjadi berdebar-debar. Dengan suara gemetar ia bertanya, “Apakah arti dari penyerahan itu sebenarnya paman. Paman sudah mengatakan, bahwa trisula itu merupakan ujung keseimbangan yang lain dari kelebihan ayahanda Sri Rajasa. Ayahanda Sri Rajasa yang tidak terkalahkan itu akan menjadi silau memandang trisula itu. Dan apakah artinya, jika trisula itu akan jatuh ketanganku?”

Pertanyaan itu tidak terduga-duga sebelumnya. Namun sangat wajar diucapkan oleh Anusapati yang mempunyai perasaan cukup peka. Ia sadar, bahwa dengan demikian, ia telah dihadapkan sebagai ujung keseimbangan antara cahaya yang kemerah-merahan di ubun-ubun ken Arok itu dengan cahaya trisula yang menyilaukannya.

Sejenak Mahisa Agni memandang wajah Anusapati yang suram. Kemudian dengan sangat hati-hati ia berkata, “Anusapati. Memang banyak arti dapat diambil dari keadaan itu. Namun sama sekali tidak mustahil bahwa apa yang terjadi itupun sekedar arus yang memang sudah dipersiapkan oleh keharusan yang akan berlaku. Aku tidak tahu apa yang . akan terjadi Anusapati. Tetapi gejala-gejala yang tampak adalah kemungkinan dari tanda-tanda yang diberikan kepada seorang gadis yang bernama Ken Dedes. Pertanda bahwa ia akan menurunkan seorang Maharaja yang paling besar dalam sejarah negeri ini semakin lama menjadi semakin kabur. Aku juga tidak tahu, apakah pertanda yang pernah ada itu kini telah pudar pula, dan tidak berlaku abadi. Namun pertanda kembar yang ada dipadepokan Panawijen yang satu lagi adalah trisula ini. Apakah kedua Pertanda keajaiban kembar itu harus berkumpul agar yang akan terjadi itu terjadi”

Anusapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Paman Mahisa Agni. Apakah aku akan sanggup menerimanya justru aku adalah putera Sri Rajasa? Jika aku orang lain sama sekali, maka persoalannyapun akan berbeda. Jika aku putera ibunda Ken Dedes yang memiliki tanda keagungan itu dan sekaligus memiliki sebuah trisula yang memiliki ujung keseimbangan bagi cahaya yang kemerah-merahan di atas ubun-ubun Ken Arok, tetapi aku bukan putera Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Sang Amurwabumi itu, maka tidak akan ada persoalan bagiku. Aku tahu pasti, apa yang harus aku kerjakan, jika Sri Rajasa itu berusaha memotong keharusan yang berlaku sesuai dengan pertanda yang ada pada ibunda. Aku tahu pasti, bahwa aku harus melenyapkan orang itu, meskipun jika dengan demikian akan lenyap pula ujung-ujung keseimbangan yang lain itu. Tetapi keturunan Ken Dedes yang lain akan bangkit dan berlakulah yang seharusnya berlaku. Ken Dedes menurunkan seorang Maharaja yang

besar. Tetapi yang ada sekarang adalah, Ken Dedes itu adalah Permaisuri Sri Rajasa, sedang aku adalah putera yang lahir dari perkawinan itu, yang seharusnya padaku ada kesempatan rangkap untuk kedudukan yang tidak ada bandingnya itu. Tetapi kini akupun sadar, bahwa putera ibunda Ken Dedes bukan hanya Anusapati pula”

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Sekilas terbayang wajah Tunggul Ametung. Ayah Anusapati yang sebenarnya. Tetapi jika ia mengatakannya, maka mungkin anak muda itu akan mengalami kejutan yang luar biasa, sehingga menimbulkan goncangan-angan yang dapat mengganggu keseimbangannya.

Karena untuk beberapa lamanya Mahisa Agni hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia tidak lagi berbicara dengan anak-anak, tetapi dengan seorang yang telah dewasa sepenuhnya, dan yang menghadapi hidupnya dengan sikap dewasa pula.

Namun dengan demikian terbersit pikiran pada Mahisa Agni, justru karena ia menganggap Anusapati sudah dewasa. “Apakah aku dapat mengatakan yang sebenarnya? Jika untuk seterusnya ada sesuatu yang masih harus disembunyikan, maka apakah hal itu tidak justru merupakan bayangan hitam yang selalu menghantuinya?”

Tetapi setelah mempertimbangkan untung ruginya, maka Mahisa Agni mengambil kesimpulan, bahwa ia masih akan tetap berdiam diri.

“Mungkin pada suatu saat aku harus mengatakannya” katanya didalam hati, “tetapi aku masih belum sanggup untuk melakukannya sekarang”

Dengan demikian, maka Mahisa Agnipun berkata kepada Anusapati, “Anusapati. Sebaiknya kau tidak berpikir terlampau jauh. Jika kau memiliki trisula sebagai ujung keseimbangan dari kelebihan kodrati yang ada pada ayahandamu, itu bukan berarti bahwa keduanya harus saling berbenturan. Jika keseimbangan yang sudah ada ini tidak terguncang, maka tidak diperlukan keseimbangan lain yang akan berakibat sebaliknya dari keseimbangan yang ada sekarang; Satu hal yang harus kau ingat, bahwa sebagai pemegang ujung keseimbangan, yang lain kau tidak boleh mulai lebih dahulu menggoncang keseimbangan yang sudah ada. Kau tahu maksudku? Hanya dalam keadaan yang memang memaksa saja kau boleh berusaha mempergunakan benda itu. Hanya dalam keadaan yang memaksa”

Anusapati masih menundukkan kepalanya sambil merenung. Bahkan ia berkata, “Aku mengerti paman. Menurut perhitungan paman akan sampai saatnya bahwa ayahanda Sri Rajasa benar-benar kehilangan kendali. Karena itu, pada suatu saat dapat terjadi ayahanda akan melakukan kekerasan untuk memaksakan keinginannya menyingkirkan aku dan menempatkan Tohjaya dialas kedudukanku”

Mahisa Agni ragu-ragu sebentar. Tetapi ia tidak dapat ingkar, sehingga karena itu ia menganggukkan kepalanya.

“Paman” berkata Anusapati kemudian, “kenapa paman tidak berkata kepadaku, bahwa apapun yang terjadi atasku aku harus tunduk kepada ayahanda? Kenapa

paman tidak mengajari aku sekali ini untuk pasrah? Paman, manakah yang lebih baik. Aku pergi dari kedudukanku sekarang atau aku harus berani melawan orang tua? Apakah kira-kira ibunda Ken Dedes akan memilih, agar aku bertahan sebagai Putera Mahkota untuk kebesaran nama ibunda Permaisuri atau aku harus tunduk dan tidak melawan ayahanda sendiri? Bukankah paman dan ibunda dan orang-orang tua mengajarkan agar aku takut dan bakti kepada orang tua. Dan apakah arti dari perlawanan dan memantapkan keseimbangan yang goyah?"

Pertanyaan yang mengalir beruntun itu benar-benar telah membuat Mahisa Agni menjadi bingung. Sehingga kembali ia tersudut pada suatu hasrat untuk mengatakan keadaannya yang sebenarnya.

Namun sekali lagi berusaha mengurungkannya. Bahkan kemudian katanya, "Anusapati. Memang sulit untuk mengatakannya. Tetapi baiklah. Simpan sajalah trisula itu. Jika kau merasa perlu mempergunakan, pergunakanlah. Jika tidak, maka aku pesan kepadamu, jangan sampai trisula itu jatuh ketangan orang lain"

"Tetapi pesan itu sangat membingungkan aku paman" bertanya Anusapati, "aku masih memerlukan bantuan paman untuk mendapatkan ketegasan. Dengan secara kasar dapat aku tanyakan kepada paman, mana yang sebaiknya aku lakukan, jika pada suatu saat benar-benar ayahanda Sri Rajasa mengusir aku? Apakah aku akan bertahan dengan kekerasan, atau aku harus menunjukkan baktiku kepada ayahanda Sri Rajasa? Bahkan lebih jauh lagi aku menangkap arti, bagaimanakah jika ayahanda ingin membunuh aku? Jika ayahanda tidak mempergunakan tangan sendiri, maka aku akan dapat membela diri dan membunuh orang yang diperintahkan oleh ayahanda itu, misalnya Kiai Kisi atau orang-orang lain nanti. Tetapi jika pada suatu saat, ayahanda sendiri datang kepadaku, dan minta hidup matiku, apakah yang sebaiknya aku lakukan?"

"Anusapati, aku telah menyerahkan trisula itu kepadamu. Aku kira kau tahu artinya"

"Jadi, menurut paman aku harus berani melawan orang tua dan bahkan membunuhnya?"

"Aku tidak mengatakan begitu Anusapati. Yang aku persoalkan adalah Anusapati dengan Sri Rajasa. Bukan anak terhadap orang tuanya"

"Paman membuat aku bertambah bingung. Apakah bedanya Anusapati dengan Sri Rajasa dan seorang anak dengan ayahnya?"

"Seorang ayah tidak akan berbuat demikian terhadap anaknya"

"Maksud paman Sri Rajasa bukan ayahku?"

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu. Namun ia masih menjawab, "Anusapati. Memang mungkin ada hubungan jasmaniah antara seorang anak dengan ayahandanya. Memang mungkin seseorang lahir karena adanya orang lain yang menitikkan keturunannya. Tetapi anak dan ayah bukan sekedar tetesan darah yang mengalir dari seseorang keorang lain. Itu adalah

sekedar lahir karena nafsu semata-mata. bukan karena kasih yang pasti akan temurun"

"O, aku menjadi pening paman. Aku tahu kelahiranku bukan karena kasih antara ayahanda Sri Rajasa dan ibunda Permaisuri seperti tercermin sekarang ini. Ayahanda lebih banyak berada disisi ibunda Ken Umang. Mungkin ibunda waktu itu masih muda"

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Hampir ia kehilangan jalan untuk menghindari pengakuan bahwa memang Anusapati bukan putera Sri Rajasa. Tetapi untuk sementara, biarlah Anusapati menganggap hal itulah yang terjadi. Bagaimanapun juga hal itu masih merupakan pengendalian sikap dari Anusapati, sehingga keseganan dan baktinya kepada orang tuanya masih mempengaruhi nuraninya.

Jika Anusapati terlepas sama sekali dari pengaruh itu dan ia mengerti dengan pasti bahwa Sri Rajasa bukan ayahandanya, maka ia akan dapat bersikap lain. Ia akan dapat berbuat jauh lebih kasar dari apa yang akan dilakukannya.

"Anusaplati" berkata Mahisa Agni kemudian, "yang terjadi biarlah terjadi. Tetapi yang akan datang adalah hari-hari yang penuh dengan harapan bagi anak-anak muda seperti kau. Bukalah hatimu untuk menerima pusaka peninggalan kakekmu itu. Namun seperti pesan yang aku terima, pusaka itu bukan senjata. Jangan dipergunakan apabila tidak terpaksa sekali"

"Baiklah paman" berkata Anusapati, "aku akan mencoba menerima pusaka itu dan aku akan mencoba mengetrapkan semua pesan paman, sekaligus aku ingin mencoba menjadi seorang anak yang baik"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menaruh harapan, bahwa Anusapati tidak akan menyalah artikan pesan-pesannya itu.

Demikianlah maka pusaka kecil itu kemudian berada di tangan Anusapati. Seperti pada saat Mahisa Agni menerimanya, maka terasa sesuatu telah membebani perasaannya. Namun lambat laun perasaan itu menjadi pudar, dan hampir tidak ada persoalan lagi yang bergejolak didalam hatinya.

"Pusaka itu dapat dianggap tidak ada padaku" berkata Anusapati, "aku hanya sekedar menyimpannya"

Namun kadang-kadang timbul juga perasaan yang lain, "dengan pusaka itu aku dapat mengimbangi kelebihan ayahanda Sri Rajasa. Kenapa paman Mahisa Agni menyerahkan pusaka itu padaku dalam keadaan seperti ini? Apakah ini suatu pertanda bahwa aku diperintahkannya untuk membunuh-ayahanda?"

Tetapi setiap kali Anusapati berkesempatan bertemu dengan Mahisa Agni, maka pesan Mahisa Agni sama sekali-tidak sejalan dengan dugaannya itu. Bahkan lambat laun terasa betapa lunaknya sikap Mahisa Agni terhadap ayahanda Sri Rajasa itu.

"Memang kadang-kadang Mahisa Agni masih selalu diganggu oleh pusaka itu. Kadang-kadang timbul juga penyesalan dihatinya. Apakah pusaka itu tidak berarti suatu dorongan pada Anusapati untuk melakukan suatu tindakan yang

tidak diharapkannya. Mahisa Agni memberikan pusaka itu semata-mata agar Anusapati dapat melindungi dirinya. Bukan untuk menghancurkan”

Meskipiun Anusapati tidak menampakkan perubahan pada sikapnya sehari-hari, namun sebenarnya ia masih juga selalu dibebani oleh perasaannya yang gelisah.

Bahkan pada suatu saat, Anusapati tidak lagi dapat menahan diri. Ia tidak akan mendapat penyelesaian jika ia masih harus selalu bertanya-tanya pada diri sendiri.

Karena itu, maka betapapun beratnya, ia telah memaksa dirinya menghadap ibunda permaisuri yang tampaknya menjadi semakin tua.

“Kenapa wajahmu tampak begitu suram Anusapati?” bertanya Ken Dedes.

Anusapati menundukkan kepalanya. Sekali-sekali ia mencoba memandang ibunya, ia tidak pernah melihat cahaya yang dikatakan oleh Mahisa Agni. Ia sama sekali tidak melihat nyala pada tubuh ibunya, sebagai pertanda bahwa Ken Dedes akan menurunkan Maharaja yang akan berkuasa ditanah ini.

Melihat kerut merut dikening ibunya, Anusapati menjadi ragu-ragu. Ia tidak sampai hati menambah kerut-merut itu, karena pertanyaan-pertanyaannya. Karena itu, maka untuk beberapa lamanya ia hanya berdiam diri saja.

Ternyata bahwa ibunya, Ken Dedes, adalah seorang ibu yang memiliki ketajaman pandangan atas puteranya. Meskipun Anusapati tidak mengatakan apapun juga, namun ibunyalah yang bertanya, “Anusapati, apakah kau masih juga selalu dibelit oleh kegelisahan tentang dirimu sendiri?”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

“Aku melihat pada sorot matamu yang buram”

Akhirnya Anusapati menganggukkan kepalanya. Katanya, “Memang kadang-kadang hati ini menjadi kalut ibunda. Hamba tidak tahu apakah sebenarnya yang telah terjadi atas diri hamba ini”

“Kau masih dipengaruhi oleh perasaan anak-anak. Kau bukan anak-anak lagi Anusapati. Kau sudah menjadi seorang ayah. Anakmu sudah menjadi semakin besar, dan karena itu. Kaupun harus semakin masak menghadapi kenyataan ini”

“Hamba berusaha ibu. Tetapi hamba adalah seorang manusia yang lemah, yang tidak memiliki kelebihan apapun dari manusia yang lain kecuali sedikit olah kanuragan. Itulah agaknya hamba kadang-kadang selalu diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan tentang diri hamba sendiri dan tentang adinda Tohjaya. Bahkan kemudian tentang diri ibunda Permaisuri dengan ibunda Ken Umang”

“Ah” Ken Dedes berdesis, “itu adalah perasaan yang harus kau sisihkan. Aku juga mendengar bahwa Tohjaya mengeluh, bahwa kaulah yang mendapat perhatian terlampau besar dari ayahandamu Sri Rajasa. Kenapa bukan Tohjaya”

Anusapati menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia pernah mendengar jawaban ibunya serupa itu pula dahulu ketika ia masih belum dewasa

sepenuhnya. Dan kini ia sudah bukan anak muda lagi yang tentu dapat menimbang lebih cermat jawaban ibunya.

Meskipun Anusapati tahu, bahwa jawaban ibunya itu sekedar untuk menenteramkan hatinya, namun Anusapati tidak membantah. Bahkan iapun kemudian mengangguk-anggukan kepalanya.

Namun ia terkejut ketika ia mendengar ibunya terisak. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya ibunda Permaisuri itu mengusap matanya yang basah.

“Maaf ibu” berkata Anusapati dengan suara bergetar, “bukan maksud hamba membuat ibu bersedih”

“Tidak Anusapati. Kau tidak bersalah. Dan akupun tidak menjadi bersedih karenanya. Memang kadang-kadang sebuah kenangan masa lampau membuat hati ini sedikit bergetar. Tetapi aku akan segera dapat melupakan”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu.

Meskipun demikian air mata yg membasahi pelupuk Ken Dedes itu menumbuhkan persoalan pula didalam hatinya, seperti yang memang telah membelit hatinya. Apakah, yang pernah terjadi atas ibunya menjelang kehadirannya di muka bumi ini? Apakah ada persoalan yang sampai saat ini masih menjadi rahasia baginya?

Tetapi untuk tidak menambah beban perasaan ibunya Anusapati tidak bertanya lebih lanjut. Bahkan ketika air mata ibunya telah kering, ia mohon diri meninggalkan bangsal Permaisuri itu.

“Anusapati” berkata ibundanya, “bawalah anakmu sering kemari. Biarlah ia bermain dengan paman-pamannya disini”

“Hamba ibunda. Biarlah anak itu sering menghadap ibunda kemari”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Namun matanya yang kemudian menjadi basah lagi telah memaksa Anusapati bergegas-gegas meninggalkannya agar tidak tumbuh berbagai persoalan yang lain.

Sepeninggal Anusapati, Ken Dedes masuk kedalam biliknya. Sambil menelungkup dipembaringan, Permaisuri itu menangis. Kini ia merasa sendiri didalam biliknya itu. Emban tua yang mengawaninya dari Panawijen telah tidak ada lagi. Sri Rajasa hampir tidak pernah lagi menjenguknya sehingga istana Singasari yang megah itu kini menjadi sangat sepi baginya.

Hidup Permaisuri itu kini semata-mata diperuntukkan bagi putera-puteranya. Ken Dedes sudah tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Yang menjadi persoalan baginya adalah keturunannya. Terutama Anusapati.

“Apakah Anusapati benar-benar akan dapat menggantikan kedudukan Sri Rajasa?“ masalah itulah yang setiap kait menggetarkan hatinya.

Namun agaknya Sri Rajasa tidak bersungguh-sungguh dengan kehormatan yang diberikan kepada Anusapati untuk menduduki jabatannya yang sekarang. Ternyata setiap kali kedudukan itu telah diguncang-guncang. Meskipun kadang-

kadang Anusapati sendiri berusaha menutupi apa yang pernah terjadi atasnya, namun Ken Dedes dapat juga mendengar, bahwa Anusapati telah terancam, bukan saja kedudukannya, tetapi juga jiwanya.

Sekilas terbayang ayah Anusapati yang sudah terbunuh. Yang akhirnya diketahuinya, bahwa Ken Arok yang sekarang bergelar Sri Rajasa itulah yang telah membunuhnya, karena kadang-kadang diluar sadarnya, kata-kata Ken Arok sendiri memberikan kesan yang demikian.

“Aku telah kena kutuk dari Yang Maha Agung” berkata Ken Dedes kemudian. Ia merasa bersalah, bahwa sejak Akuwu Tunggul Ametung masih hidup, betapapun ia menyembunyikan didalam hatinya, tetapi ia sendiri mengetahuinya, bahwa ia sudah tertarik pada seorang anak muda yang bernama Ken Arok, yang telah berhasil membuat sebuah telaga buatan di padang Karautan. Telaga yang sekarang hampir tidak pernah dilihatnya lagi.

Dan kutuk itu agaknya telah membuatnya berprihatin sampai hari tuanya. Bahkan anak-anaknya.

Tiba-tiba terbersit sesuatu didalam hatinya, “Apakah pada suatu saat aku tidak akan mengatakannya kepada Anusapati?”

Tiba-tiba Ken Dedes menggelengkan kepalanya. “Itu tidak baik. Anak itu akan mengalami kejutan perasaan. Dan anak itu akan kehilangan kepercayaan kepada siapapun juga”

Namun setiap kali Ken Dedes tidak dapat menghalau kenyataan yang berlaku, bahwa Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa itu sama sekali tidak menghiraukan lagi kepada Anusapati. Bahkan dengan segala daya upaya berusaha untuk menyingkirkannya. Tetapi tidak semata-mata agar namanya tetap terpelihara sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana.

“Dahulu ia berhasil menyingkirkan Akuwu Tunggul Ametung, menjerumuskan Kebo Ijo dan bahkan sudah pasti, membunuh mPu Gandring pula” berkata Ken Dedes didalam hatinya, “tentu pada suatu saat ia akan dapat menyingkirkan Anusapati dengan cara itu pula”

Ken Dedes hampir menjerit untuk melepaskan himpitan perasaannya ketika ia sampai disimpang jalan. Seakan-akan ia harus memilih salah satu dari jalan yang bercabang itu. Yang satu adalah anaknya, Anusapati, sedang yang lain adalah suaminya, Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi, Maharaja yang berkuasa di Singasari.

Tetapi pilihan itu adalah pilihan yang paling rumit didalam hidupnya, justru setelah Ken Dedes menemukan nilai-nilai dari hubungan yang dalam antara dirinya dengan keduanya. Dan karena itulah maka Ken Dedes tidak akan dapat segera menemukan pilihan yang sebaik-baiknya.

Dan untuk beberapa lama Anusapatipun masih berhasil menahan perasaannya. Betapa berat himpitan yang seakan-akan menekan isi dadanya, namun sekali-sekali dapat juga dilepaskannya dalam pakaian putihnya diatas kuda putih. Kadang-kadang ia berpacu ditengah malam menembus gelap menyusur dari

desa yang satu kedesa yang lain, dari padukuhan yang satu kepadukuhan yang lain. Bukan saja untuk menemukan kejahatan yang harus dibasminya, namun kadang-kadang ia ingin mendapatkan tempat yang paling mapan untuk mesu diri dan mematangkan ilmunya. Kadang-kadang ia dikawani oleh Witantra, Kuda Sempana atau Mahendra. Tetapi kadang-kadang Mahisa Agni sendirilah yang pergi bersamanya. Diam-diam ia keluar dari istananya di Kediri pada hari-hari tertentu dan berusaha menjumpai Anusapati. Mahisa Agni dapat saja berpesan kepada hambanya, bahwa dihari berikutnya ia akan samadi di sanggarnya. Tidak boleh seorangpun yang mengganggunya sebelum ia keluar atas kehendaknya sendiri, sedang diluar istana Witantra atau Mahendra telah menyediakan seekor kuda baginya.

Namun hal itu semakin lama semakin jarang dilakukannya. Kejahatanpun semakin lama menjadi semakin menurun, sehingga akhirnya Singasari benar-benar menjadi sesuatu negeri yang aman dan tenteram. Semuanya berkembang seperti yang diharapkan. Pertanian yang semakin luas, perguruan dalam olah kejiwan dan kanuragan. Bidang kerpajuritan yang semakin sempurna dan pemerintahan yang berjalan lancar.

Meskipun demikian, didalam kedamaian itulah, bahaya justru semakin mengancam Anusapati. Tohjaya yang mewarisi cara-cara ayahandanya, berusaha mempengaruhi setiap Panglima pasukan yang ada. Dengan segala cara yang semakin lama menjadi semakin kencang.

“Tuanku tidak akan dapat menunggu lebih lama lagi” berkata penasehat Sri Rajasa kepada Tohjaya, “semakin lama pengaruh tuanku Anusapati rasanya menjadi semakin kuat sehingga pengaruh itu harus segera dihentikan”

“Ya” Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya, “tetapi ayahanda tidak dapat secepat rencana kita. Bagiku tidak ada keberatannya, jika tiba-tiba saja kakanda Anusapati dibunuh. Apakah salahnya? Agaknya ayahanda, masih sayang juga kepadanya. Meskipun seakan-akan ayahanda tidak berkeberatan pula untuk menyingkirkannya, namun jika hal itu benar-benar akan kita lakukan, ada-ada saja keberatan ayahanda”

“Tetapi ternyata bukan karena ayahanda masih sayang kepada tuanku Putera Mahkota, tetapi ayahanda belum melihat kesempatan yang sebaik-baiknya. Rakyat Singasari ternyata menganggap bahwa Anusapati adalah seorang kesatria yang paling berjasa bagi mereka”

“Omong kosong. Jika ia sudah mati, tidak akan ada lagi yang mengharap perlindungannya. Mereka pasti akan mengharap perlindungan kita yang masih hidup”

“Tetapi, jika cara yang kita tempuh terlampau kasar, sehingga diketahui oleh rakyat Singasari, maka kita akan mengalami kesulitan. Itulah yang menjadi perhitungan terutama bagi ayahanda Sri Rajasa”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebenarnya ia tidak sabar menunggu dan menunggu. Jika akhirnya gagal, maka kekecewaan yang mencengkam hatinya pasti akan berlipat ganda.

Dalam pada itu, Anusapati sendiri telah menenggelamkan waktunya untuk menempa diri. Setiap saat yang terluang dipergunakannya untuk mematangkan ilmunya. Kadang-kadang dibawanya adiknya Mahisa Wonga Teleng. Dan kadang-kadang merekapun pergi dengan anak-anak mereka, yang semakin lama tumbuh menjadi semakin besar. Mereka tumbuh menjadi anak laki-laki yang tampaknya memiliki kelebihan dari anak-anak kebanyakan.

Bagaimanapun juga, darah Ken Dedes, yang memiliki tanda-tanda keajaiban sebagai seorang perempuan yang akan menurunkan raja-raja besar, nampak pada kedua anak laki-laki itu.

Demikianlah kehidupan keluarga Sri Rajasa, meskipun di saat-saat tertentu tampak utuh, namun sebenarnya sama sekali tidak lagi bertaut yang satu dengan yang lain. Didalam kebesaran Singasari yang tampak bulat itu, terdapat sebuah rongga yang semakin lama menjadi semakin besar. Sehingga pada suatu saat akan memecahkan kulitnya.

Dalam pada itu, Sumekar yang sudah terlanjur terlibat didalam persoalan itu, terlebih-lebih lagi tidak pernah dapat melepaskan diri lagi. Semakin lama iapun sebenarnya menjadi semakin cemas. Seakan-akan ia melihat lingkaran yang semakin lama menjadi semakin sempit, sehingga pada suatu saat, lingkaran itu akan membelit dileher Putera Mahkota itu.

Dan Sumekarpun tidak pula tinggal diam. Setiap kali ia selalu memperingatkan kepada Putera Mahkota agar ia berhati-hati.

Namun akhirnya, Sumekar semakin terpukau lagi oleh persoalan itu ketika tanpa disengaja, dimalam hari ia melihat sebuah bayangan hitam yang bergerak-gerak didekat bangsal Putera Mahkota, justru selagi Putera Mahkota keluar dari istana diatas kuda putihnya.

“Licik” desis Sumekar, “mereka akan mulai dari orang-orang yang sama sekali tidak tahu menahu. Bukankah isteri tuanku Anusapati dan puteranya itu tidak dapat dilibatkan dalam persoalan ini?”

Karena itu, maka Sumekarpun dengan diam-diam pula telah mencoba membayangi orang yang mencurigakan itu. Namun ia berusaha untuk menghilangkan kemungkinan dirinya dapat dikenal. Karena itu maka iapun telah mengenakan pakaian dan kerudung hitam seperti yang pernah dipakainya.

Tetapi ternyata tidak terlalu mudah untuk membayangi orang itu. Ia sudah kehilangan jejak disaat pertama kali ia mencoba mengikutinya. Karena selagi ia mengenakan pakaian hitamnya, dan kembali kebangsal itu, bayangan yang dicarinya sudah lenyap seakan-akan begitu saja menguap seperti asap.

Namun Sumekar tidak segera berputus asa. Bahkan hampir setiap malam ia mengawasi rumah itu, terutama jika Putera Mahkota tidak ada dirumah.

“Aku harus meyakinkan penglihatanku lebih dahulu sebelum aku mengatakannya kepada tuanku Putera Mahkota” berkata Sumekar didalam hatinya.

Akhirnya usahanya itupun berhasil. Ketika Putera Mahkota sedang tidak ada dirumah, maka Sumekar yang mengawasi bangsal itu dari kejauhan melihat sebuah bayangan yang mendekati bangsal itu dengan hati-hati.

“Apakah yang akan dilakukannya?” pertanyaan itulah yang mencengkamnya.

Dengan hati-hati sekali Sumekar mencoba mendekat. Namun ia tidak berani terlalu dekat dengan bayangan itu. Sumekar masih belum mengetahui kemampuan dan ketajaman indera orang itu. Sehingga karena itulah maka Sumekar hanya dapat mengawasinya dari kejauhan.

Sumekar menjadi terpukau ketika ia melihat orang itu mendekati lampu minyak yang tergantung di serambi belakang.

Setelah orang itu menunggu sejenak, dan menganggap bahwa tidak ada orang yang melihatnya, maka orang itupun segera menghampiri lampu itu dengan membakar sesuatu.

Sejenak Sumekar dicengkam oleh ketegangan. Apalagi ketika sejenak kemudian ia mencium bau yang sangat wangi menusuk hidungnya.

“Tentu bau yang ditaburkan oleh benda yang baru saja dibakar itu” berkata Sumekar kepada diri sendiri.

Ternyata benda yang sudah terbakar itupun kemudian dibawa melingkari bangsal dan diletakkannya disudut sebelah kanan, tepat pada bilik isteri Putera Mahkota.

“Apakah maksudnya?” Sumekar bertanya-tanya didalam hati.

Tetapi ia masih belum berbuat sesuatu. Dibiarkannya orang yang membakar benda itu pergi meninggalkan bangsal.

Untuk beberapa saat lamanya, Sumekar masih bersembunyi sambil mengawasi benda yang sudah menjadi abu. Namun baunya masih tetap menusuk hidung untuk waktu yang agak lama.

“Apakah ada akibat yang dapat timbul dari bau yang tajam ini?” bertanya Sumekar kepada diri sendiri.

Namun ia tidak beranjak dari tempatnya. Ia justru ingin mengetahui perubahan yang dapat terjadi atas dirinya sendiri meskipun dengan sadar ia selalu mengikuti segenap perasaan yang tumbuh pada dirinya.

Tetapi ternyata Sumekar tidak merasakan akibat apapun, selain kepalanya menjadi agak pening justru karena bau wangi yang sangat tajam. Selebihnya ia tetap sadar, dan dapat mengikuti setiap perkembangan persoalan yang dihadapinya.

“Besok pagi aku harus mengetahui, mungkin ada sesuatu yang terjadi didalam bangsal itu” berkata Sumekar didalam hatinya.

Dihari berikutnya, maka Sumekarpun menghadap kepada Putera Mahkota. Dengan tidak langsung ia memancing ceritera tentang bangsalnya semalam ketika Putera Mahkota sedang tidak ada.

“Paman” berkata Putera Mahkota kemudian, “ada sesuatu yang aneh diluar nalar”

“Apa tuanku?” bertanya Sumekar.

“Sudah beberapa kali jika aku pergi keluar, bangsal itu dipenuhi oleh bau wangi yang menusuk hidung sehingga isteriku menjadi pening dan hampir muntah-muntah karenanya”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu iapun mencoba bertanya, “Apakah ada akibat lain yang terjadi tuanku?”

Anusapati menggeleng. Jawabnya, “Tidak paman. Tetapi akibat yang tidak langsung, isteriku menjadi takut. Semakin lama semakin takut. Bahkan bau yang harum sekali itu kadang-kadang disertai bunyi-bunyi yang aneh diatas atap, didinding atau bahkan kadang-kadang dibawah pembaringan”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia mengerti, bahwa maksud orang itu semata-mata mencoba mempengaruhi jiwa isteri Anusapati agar ia menjadi ketakutan. Dengan demikian maka Anusapati tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk pergi diatas kuda putihnya.

“Para penjaga di bangsal itu harus diperingatkan, agar mereka lebih cermat sedikit. Selama ini mereka hanya duduk saja digardu didepan bangsal, karena menurut mereka Singasari adalah negeri yang aman dan damai. Apalagi didalam halaman istana”

Ketika pada suatu saat, Sumekar mendapat kesempatan berbicara dengan seorang prajurit yang pernah bertugas di bangsal Putera Mahkota, ia berhasil memancing kata-katanya, “Bulu-bulu kudukku meremang jika aku mencium bau itu”

“Macam kau” gerutu Sumekar didalam hati, “jika kau mau berdiri dan mengelilingi bangsal itu, kau akan tahu apakah yang telah menimbulkan bau semacam itu”

Tetapi Sumekar tidak dapat mengatakannya. Ia hanya mendengarkan saja. Bahkan sekali-sekali ia mengerutkan lehernya dan berkata, “Menakutkan sekali. Tetapi apakah bau itu bukan sekedar bau bunga arum dalu”

“Huh, mentang-mentang kau menjadi juru taman. Yang kau kenal hanyalah bau bunga saja. Meskipun aku seorang prajurit, tetapi aku mengenal bau bunga arum dalu” jawab prajurit itu.

“Jadi bukan bau bunga arum dalu?”

“Bukan”

“Kantil barangkali? Bunga kantil baunya tajam sekali”

“Tetapi tidak setajam bunga arum dalu” jawab prajurit itu, lalu “Bodoh kau. Pokoknya sama sekali bukan bau bunga. Bau itu belum pernah aku kenal sebelumnya”

“Darimanakah sumber bau itu?”

“O, aku ingin memukul kepalamu barang dua kali. Jika aku tahu, aku tidak akan ribut begini”

“Maksudku, apakah para prajurit yang saat itu meronda telah mencoba mencari?”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Katanya dengan jujur, “Belum. Kami belum pernah berusaha mencari. Tetapi jika tiba-tiba saja kami berhadapan dengan bentuk yang lain dari bentuk manusia wajar ini, apakah kira-kira aku tidak akan pingsan?”

“Bukankah kalain prajurit? Prajurit tidak mengenal takut”

“Omong kosong” sahut prajurit itu, “barangkali prajurit tidak mengenal takut dimedan perang. Tetapi terhadap hal-hal yang aneh dan tidak masuk akal, kadang-kadang bulu-kudukku meremang juga”

“Jika kau bertugas, aku akan datang kegardu. Aku ingin ikut meiihat apakah yang menimbulkan bau itu”

“Kau memang sombong. Barangkali kau mati beku kalau barangkali kau hanya ingin ikut makan rangsum?”

Sumekar tersenyum. Jawabnya, “Rangsum malam bagi para prajurit selalu dihitung sesuai dengan jumlah orangnya. Bagaimana mungkin aku akan mendapat bagian?”

“Tentu kau akan pergi kedapur dan makan pula disana”

Sumekar hanya tertawa saja. Tetapi kemudian ia berkata, “Aku ingin ikut berjaga-jaga. Setidak-tidaknya aku ingin ikut tidur digardu itu”

Dalam pada itu, untuk beberapa saat lamanya, Anusapati tidak keluar dari bangsalnya dimalam hari. Tetapi selama Anusapati ada didalam bangsal itu, maka tidak pernah timbul sesuatu yang mencurigakan. Tidak juga tercium bau wangi yang membuat kepala menjadi pening.

“Tuanku” berkata Sumekar pada suatu saat, “apakah tuanku masih tidak dapat meninggalkan tuan puteri?”

Anusapati termangu-mangu sejenak.

“Maksudku, biarlah terjadi seperti pada saat tuanku pergi. Bila bau wangi itu timbul, hambalah yang akan menuntun para prajurit untuk berusaha mencari sumbernya. Karena menurut dugaan hamba, sumber bau itu akan dapat diketemukan”

“Kau yakin paman?”

“Sekedar suatu usaha tuanku”

“Tetapi bau itu menimbulkan ketegangan dan ketakutan pada isteri dan anakku”

“Tuanku harus meyakinkan mereka, bahwa para prajurit akan menjaga mereka sebaik-baiknya”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jika tuanku bertemu dengan pamanda tuanku Mahisa Agni atau salah seorang dari mereka, harus tuanku mengatakan apa yang sudah terjadi di bangsal tuanku dan bahwa hamba sedang berusaha untuk menemukan sesuatu disini"

Anusapati menganggukkan kepalanya.

Demikianlah, pada suatu malam Anusapati meninggalkan bangsalnya diatas kuda putihnya. Sementara itu ia sudah berpesan, perlindungan dari para prajurit yang bertugas didepan bangsal.

Seperti yang dikatakannya, maka pada malam itu, Sumekar pergi kegardu penjagaan. Prajurit yang pernah dijumpainya itulah yang malam itu sedang bertugas kembali seperti yang dikatakannya.

"He, juru taman. Kau benar-benar datang?"

Sumekar tertawa. Jawabnya, "Aku sudah berjanji. Dan aku tidak pernah ingkar janji"

"Kau memang sombong" berkata prajurit itu, lalu diceriterakannya kepada kawan-kawannya bahwa Sumekar ingin mengajak para prajurit mencari sumber bau itu"

"Uh" desis salah seorang prajurit, "macam kau ini memang macamnya seorang yang sombong. Apa yang dapat kau lakukan jika kau menemukannya?"

Sumekar tertawa. Katanya, "Tidak apa-apa. Tetapi setidak-tidaknya kita dapat menduga, apakah yang menimbulkan bau yang sangat sedap. Aku pernah mendengar ceritera, bahwa ada sebangsa burung malam yang bulu-bulunya berbau sedap sekali. Atau sebangsa kucing yang matanya bercahaya. Jika kita berhasil menangkapnya, maka kita akan dapat menjualnya dengan harga lima kali lipat harga kuda yang paling baik sekalipun"

"Omong kosong" sahut prajurit yang lain, "ceritera itu adalah ceritera bagi anak-anak menjelang tidur"

"Siapa tahu" sahut Sumekar, "aku akan ikut bersama satu dua orang dari antara para prajurit ini. Jika aku mendapatkannya, aku hanya minta seekor dari lima ekor kuda itu"

Prajurit yang ada digardu itu tertawa serentak. Salah seorang berkata, "Kau memang seorang pemimpin yang baik"

Ternyata kehadiran Sumekar telah menimbulkan kelakar dan gurau yang tidak berkeputusan. Dengan sengaja Sumekar membuat mereka terpukau oleh berbagai macam persoalan. Namun selagi mereka tertawa-tawa tiba-tiba salah seorang dari mereka mengerutkan keningnya. Katanya, "Kau sudah mulai mencium bau itu"

Yang lainpun serentak terdiam. Dengan saksama mereka memperhatikan suasana. Dan tiba-tiba saja malam terasa menjadi sangat sepi.

"Ya. Aku sudah mencium bau itu" desis yang lain.

Yang lainpun menjadi tegang. Dan hampir bersamaan beberapa orang berkata, “Ya. Aku sudah mencium bau ini pula”

Tetapi tiba-tiba wajah Sumekar menjadi cerah. Seperti kanak-anak yang mendapat permainan yang mengasikkan ia tertawa sambil berkata, “Aku akan menangkap burung itu”

“Gila kau” Bentak seorang prajurit, “jangan main-main. Kau akan dicekiknya”

“Kenapa?”

“Apakah burung dan sebangsa kucing dapat mengerti, kapan Putera Mahkota tidak ada dirumahnya? Bau semacam ini hanya kita dapati selagi Putera Mahkota sedang pergi di malam hari”

“Mungkin. Mungkin saja secara kebetulan”

“O, kau benar-benar akan dicekik hantu”

“Nah, siapakah yang mau pergi bersamaku mencari burung atau kucing itu. Jika kelak mendapatkannya, aku tidak akan minta lebih dari seekor kuda yang tegar”

“Gila, kau memang sudah gila”

“Tidak, aku tidak gila. Aku percaya kepada ceritera itu. Dan aku akan membuktikannya, bahwa aku akan dapat menangkap burung atau kucing itu”

“Kalalu kau mau mendengarkah nasehat kami, tinggallah digardu ini bersama kami”

Tetapi Sumekar menggeleng. Katanya, “Aku akan mencarinya. Dengan atau tidak dengan kalian”

Para prajurit itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka melihat Sumekar benar-benar turun dari gardu dan bersikap untuk pergi.

“Apakah kau benar-benar gila?”

“Mungkin. Siapakah diantara kalian yang gila seperti aku ikutlah aku”

Tidak seorangpun dari para prajurit itu yang menjawab.

Namun ketika Sumekar melangkah dua tiga langkah, pemimpin peronda itu memanggilnya, “He, juru taman. Tunggu. Aku akan pergi bersamamu. Mungkin kau memang pantas dicurigai. Mungkin kau tidak hanya akan mencari sebangsa burung atau kucing”

Sumekar mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Marilah kita pergi bersama-sama”

Pemimpin peronda itupun kemudian menunjuk seorang prajurit yang lain untuk mengawaninya.

Meskipun agak takut-takut juga, namun prajurit itupun terpaksa berangkat pula bersama dengan pemimpinnya dan Sumekar.

Demikianlah mereka meninggalkan gardu peronda dengan hati yang berdebar-debar. Pemimpin peronda itu telah memerintahkan dua orang dari mereka untuk

berdiri di muka gardu dengan senjata telanjang. Sedang yang lain harus siap menghadapi setiap kemungkinan.

Namun demikian ada juga yang bergumam diantara mereka, “Apakah kami harus berperang melawan hantu?”

Dalam pada itu, Sumekar yang sudah pernah melihat, apa yang sabenarnya terjadi, mengangkat wajahnya sambil berkata, “Aku mencoba menemukan sumber dari bau ini”

“Kau memang gila?”

“Aku dapat menemukan bau bunga soka diantara sepuluh macam bau bunga yang lain. Dan sekarang akupun akan dapat menemukan sumber bau ini. Jika ia seekor burung, maka kita harus mencari sebuah anak panah dengan busurnya. Tetapi anak panah yang ujungnya tumpul agar burung itu tidak terbunuh. Tetapi jika kita menemukan sebangsa kucing, kita harus mengejarnya bersama-sama”

“Persetan. Apakah kau sudah mengigau he? Apakah kau sudah kepanjingan demit yang berbau wangi ini?”

Sumekar tersenyum. Jawabnya, “Aku masih sadar. Dan aku masih tetap mengharapkan kuda yang tegar”

“He, kemana kau akan pergi?” bertanya pemimpin peronda itu ketika Sumekar pergi kebagian belakang bangsal Putera Mahkota.

“Aku mencium bau dari tempat itu. Dibelakang bangsal”

“Gila. Kau benar-benar sudah gila”

Sumekar tidak menyahut. Tetapi ia berjalan terus.

“Cukup” perintah pemimpin peronda itu, “kita kembali kegardu. Aku tidak mau mengikuti seorang yang gila dan kesurupan demit”

“Beberapa langkah lagi. Bau ini sudah menjadi semakin tajam. Aku yakin akan menemukan sumber bau ini”

“Cukup”

“Beberapa langkah lagi, kita sampai kebelakang bangsal ini tanpa menemukan sesuatu, kita akan kembali kegardu”

“Kita kembali sekarang. Jangan-angan kami akan kepanjingan pula seperti kau”

“Aku berani bertaruh” jawab Sumekar, “jika aku tidak menemukan sumber bau ini, entah burung, entah kucing, entah sebangsa bunga yang mekar dimalam hari, atau apapun, aku akan membayar seekor kuda yang tegar buat kalian”

“Gila, darimana kau akan mendapat kuda itu?”

Sumekar mengerutkan keningnya. Dari mana ia akan mendapat seekor kuda. Namun ia menjawab juga, “Jika aku kalah aku akan berusaha. Aku sudah menabung sejak aku bekerja di istana ini”

Para prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun salah seorang daripadanya berkata, “Orang ini memang sedang mengigau. Marilah kita tinggal saja disini”

“Sst” desis Sumekar, “kita memang sudah dekat. Aku mohon kita maju sedikit lagi. Akulah yang akan berdiri dipaling depan”

“Sumekar bau ini ada didepan kita. Tetapi aku tidak yakin bahwa yang kita hadapi sekarang ini sebangsa binatang, karena sumber bau ini tidak bergerak”

“Aku justru jadi ngeri” desis prajurit itu, “marilah kita kembali”

“Jangan” berkata Sumekar, “aku yakin. Beberapa langkah lagi”

Akhirnya pemimpin prajurit itu berkata. “Baiklah. Kita maju beberapa langkah lagi”

Sumekarlah yang kemudian berdiri dipaling depan. Dari jarak beberapa langkah ia sebenarnya sudah melihat seonggok kecil abu yang melontarkan bau yang sangat harum seperti yang pernah dilihatnya. Karena itu, maka iapun dapat langsung menuju ketempat itu, meskipun ia harus berpura-pura mengangkat wajahnya dan menggerak-gerakkan hidungnya, seolah-olah sedang mencari arah dari sumber bau itu.

“Disini” tiba-tiba Sumekar berhenti.

“Kenapa disini?” bertanya kedua prajurit itu hampir bersamaan. Sedang bau yang menusuk hidung itu membuat mereka menjadi pening.

Sumekar berhenti sejenak. Diangkatnya wajahnya sambil menghirup udara sedalam-dalamnya. Perlahan-lahan ia mengarahkan hidungnya pada sumber bau itu yang sebenarnya.

“Ini, ini” tiba-tiba Sumekar berdesis.

“Apa?” kedua prajurit itu mengerutkan keningnya.

“Kemarilah. Inilah sumber bau itu”

“Apakah itu?”

“Kemarilah”

Dengan ragu-ragu kedua orang prajurit itu mendekat.

“Inilah sumber bau itu. Ternyata bukan burung, bukan kucing atau sejenis binatang lain. Inilah sumber itu”

Kedua prajurit itu memandang seonggok abu yang berada dibawah bebatur bangsal itu. Hanya samar-samar saja cahaya lampu minyak yang kemerah-merahan.

“Jika kalian tidak percaya, cobalah mencium bau abu itu” berkata Sumekar.

Pemimpin prajurit itupun mendekati. Dengan ragu-ragu ia membungkukkan badannya.

“Ya” katanya menyentak, “kau benar juru taman. Disinilah sumber bau itu. Tetapi kenapa seonggok abu?”

Sumekar menggelengkan kepalanya.

Prajurit yang lainpun kemudian mendekat pula. Dengan saksama diperhatikannya abu yang kehitam-hitaman itu. Namun baunya benar-benar membuat mereka menjadi pening.

Sumekar tidak memberikan tanggapan apapun. Dibiarkannya kedua prajurit itu mencoba mencari, apakah yang sedang mereka hadapi.

Dengan seksama keduanya memeriksa keadaan disekitarnya. Beberapa langkah daripadanya mereka menemukan sebuah galah yang ujungnya juga terbakar sedikit. Galah itulah yang dipergunakan untuk menjepit benda yang telah dibakar dan menimbulkan bau yang sangat wangi itu.

“Sebangsa getah” berkata pemimpin prajurit itu.

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah ada sebangsa demit yang membakar getah atau apapun ditempat itu?” bertanya Sumekar, “atau bulu burung atau kulit sebangsa kucing itu?”

“Bukan, tentu sebangsa getah yang mudah terbakar. Baunya ini memang dapat membuat kepala pening. Apalagi ketika getah ini baru saja terbakar” jawab pemimpin prajurit itu.

“Jadi kenapa ada getah terbakar disitu?” bertanya Sumekar, “aku sudah tertipu karenanya. Aku kira bau ini berasal dari seekor binatang yang mahal sekali harganya”

“Macam kau. Mungkin kau tertipu oleh bau ini. Tetapi bagi kami penemuan ini cukup penting. Tentu ada orang orang yang membakarnya disini. Tentu tidak dengan begitu saja terbakar dan berada ditempat ini”

Sumekar mengangguk-angguk. Tetapi ia tersenyum didalam hati. Ia sudah berhasil menunjukkan kepada para prajurit itu, bahwa yang mereka hadapi sama sekali bukannya hantu-hantu yang mengerikan. Tetapi adalah suatu usaha pengkhianatan terhadap Putera Mahkota dari siapapun datangnya.

“Carilah sehelai daun” berkata pemimpin peronda itu kepada Sumekar.

“Untuk apa?”

“Aku akan mengambil dan membawa abu itu”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dicarinya sehelai daun yang cukup lebar untuk membawa abu yang berbau sangat wangi itu.

Kedatangan mereka digardu peronda disambut dengan gurau yang meriah. Salah seorang prajurit berkata, “Nah, bukankah juru taman itu menemukannya dan besok akan menukarkannya dengan sepuluh ekor kuda yang paling tegar?”

Tetapi prajurit-prajurit yang bergurau itu mengerutkan keningnya ketika mereka melihat wajah pemimpin yang bersungguh-sungguh.

“Kami memang menemukannya” berkata pemimpin itu.

Para prajurit yang berada digardu itu terkejut. Hampir berbareng mereka bergeser mendekat. Dan mata merekapun segera melihat pada tangan pemimpin mereka yang memegang sesuatu.

“Inilah” berkata pemimpin kelompok peronda itu, “ciumlah”

Beberapa prajurit yang berdiri dihadapannya mendekatkan hidungnya. Salah seorang berdesis, “Ya. Memang inilah sumber bau itu”

“Ini tinggal abunya” berkata pemimpin peronda itu.

“Abu?”

“Ya. Tentu seseorang sengaja membakarnya untuk menimbulkan bau yang menusuk hidung ini. Aku kira benda yang dibakar ini sebangsa getah tumbuh-tumbuhan”

“Getah?”

“Ya. Sama sekali bukan binatang. Bukan sebangsa burung apalagi kucing”

“Tetapi ada sebangsa burung atau kucing yang mempunyai bau sangat wangi” sela Sumekar.

“Tetapi tentu bukan ini”

Beberapa orang prajurit mengerumui benda yang kehitaman itu sambil mengerutkan keningnya. Mereka sepakat bahwa sesuatu telah dibakar. Asapnya telah menyebarkan bau wangi sampai jarak cukup jauh.

“Kita sekarang yakin, memang bukan hantu” pemimpin peronda itu berkata selanjutnya, “ternyata selama ini kita telah dihantui oleh perasaan sendiri. Kekerdilan dan lebih dari itu, kita adalah pengecut”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepala. Mereka merasa malu juga bahwa yang selama ini telah membuat mereka ketakutan, ternyata hanyalah seonggok kecil abu yang menyebarkan bau wangi.

“Kita akan melaporkan penemuan ini” berkata pemimpin peronda itu, “untuk seterusnya kita akan mencoba mengetahui, siapakah yang telah membakar getah ini”

Sumekar mengerutkan keningnya melihat prajurit-prajurit mengangguk-angguk. Ia mengharap ada satu dua orang yang berpendirian lain. Yang menganggap bahwa lebih baik mengintip orang yang membakar getah itu daripada langsung melaporkannya.

Tetapi ternyata tidak ada yang berpendirian demikian.

Karena itu maka Sumekarpun bertanya, “Apakah para prajurit tidak dapat menangkap orang yang dengan bau getah itu, sadar atau tidak sadar, sudah menyebarkan perasaan takut dikalangan prajurit?”

“Tentu dengan sadar” jawab pemimpin peronda itu, “tetapi kau jangan menyombongkan diri justru karena kau tidak menjadi ketakutan. Itu bukan

karena kau pemberani, tetapi secara kebetulan kau menganggap bahwa bau itu berasal dari seekor binatang"

Sumekar hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

"Kami tentu akan berusaha menangkapnya" berkata prajurit itu, "karena perbuatan ini telah menimbulkan persoalan bagi kami meskipun maksud orang itu hanya sekedar bergurau"

"Apakah kalian akan menangkap malam ini?"

"Bodoh kau. Siapakah yang akan kita tangkap?"

"O"

"Kita harus menyelediki dahulu, siapakah yang telah melakukannya"

Sumekar mengerutkan keningnya. Lalu ia bertanya, "Siapakah yang akan diselidiki?"

"Ah, kau memang bodoh. Kembali saja kebilikmu. Besok pagi kau harus menyiangi taman itu. Kamilah yang bertugas untuk mencari siapakah yang telah membakar getah itu disana"

"Orang itu tentu tidak akan kembali" berkata Sumekar.

"Jika ia tahu bahwa kami menyelidikinya" pemimpin peronda itu berhenti sejenak, lalu "Juru taman. Kau adalah satu-satunya orang yang mengetahui bahwa kami sedang berusaha menangkap orang yang membakar getah itu. Jika ia tidak datang lagi besok atau lusa, maka pasti kaulah yang sudah berkhianat"

"He, kenapa aku?"

"Tidak ada orang lain yang mengetahuinya selain kau"

"Tentu ada"

"Siapa?"

"Orang yang akan menerima laporan kalian"

"Gila. Mereka adalah atasan kami"

"Siapa tahu, bahwa ada diantara mereka yang berkhianat. Maksudku, pelayannya atau embannya atau siapapun yang berhasil mendengar pembicaraan kalian. Kecuali jika kalian tidak mengatakan kepada siapapun juga, sebelum kalian berusaha menyelidikinya"

Pemimpin peronda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kau mampu juga berpikir. Barangkali secara kebetulan pula kau mengatakannya seperti ketika kau menyebut bahwa bau ini berasal dari seekor binatang"

Sumekar tidak menyahut.

"Baiklah. Datanglah besok kemari. Kau harus ada digardu ini. Jika kami gagal, kaulah yang berkhianat. Tidak ada orang lain yang mengetahui"

"Bagaimana jika orang itu sendiri melihat kalian datang menyelidiki tempat itu?"

“Memang mungkin. Tetapi kaulah taruhan kami yang pertama”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkeberatan. Ia benar-benar akan datang besok malam. Dan untuk itu ia akan minta kepada Putera Mahkota, agar besok malam meninggalkannya pula.

Demikianlah atas usaha Sumekar, para prajurit telah meyakini bahwa bau yang tajam itu sama sekali bukan berasal dari sebangsa hantu dan atas hal tersebut, para prajurit sengaja tidak melaporkannya lebih dahulu. Baik kepada atasannya maupun kepada Putera Mahkota. Mereka ingin meyakinkan laporan mereka dengan bukti yang lebih jelas apabila mereka berhasil menangkap orang yang telah membakar sebangsa getah dan menyebarkan bau yang harum itu.

Namun tidak setahu para Prajurit itu, Sumekar telah menceriterakan apa yang mereka temukan. Karena itu ia memohon kepada Putera Mahkota agar meninggalkan bangsal itu pula untuk kepentingan penyeledikan.

“Apakah kau berkeberatan jika aku sendiri yang menangkapnya?” bertanya Anusapati.

“Tuanku, hamba berharap bahwa para prajuritlah yang akan menangkapnya dan kemudian melaporkan semuanya kepada atasan mereka. Jika tuanku sendiri yang menangkapnya, maka dapat terjadi bahwa yang terjadi itu dianggap sebagai sesuatu salah paham saja. Dan bahkan seandainya hal itu tidak dihiraukan oleh ayahanda tuanku, tidak ada seorangpun yang ikut merasa heran, bahwa hal itu tidak mendapat perhatian dengan tanggapan mereka masing-masing. Tetapi jika yang menangkap orang itu para prajurit, maka akan ada saluran yang membawa orang itu sampai kepemimpin pemerintahan. Seluruh saluran itu akan menunggu dan mengharap, hasil pemeriksaan atas orang itu. Selain dari pada itu, maka pertanggungan jawab atas kejadian itu harus diberikan juga kepada para prajurit yang menangkapnya, meskipun seandainya ada perlindungan kepada orang yang melakukan itu”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti rencana Sumekar. Persoalan itu akan menjadi persoalan yang meluas sehingga tidak akan dengan mudah dapat ditiadakan atau dibekukan.

Demikianlah maka rencana yang telah disusun dengan para prajurit itu akan dapat dijalankan, meskipun Anusapati mengalami sedikit kesulitan ketika ia akan meninggalkan istana. Ternyata bahwa isterinya benar-benar menjadi ketakutan dan minta agar Anusapati malam itu tidak pergi meninggalkannya.

“Sayang sekali adinda, bahwa tugas ini tidak dapat aku tunda lagi. Aku akan pergi malam ini saja. Besok aku akan tinggal di bangsal ini”

“Hamba takut kakanda. Semalam hamba hampir menjadi pingsan oleh bau yang sangat wangi. Tetapi bau itu datang dan pergi begitu saja. Tentu bukan bau bunga atau wangi-wangian yang datang dari taman”

“Mungkin semacam bunga sedap malam. Baunya juga menusuk sekali”

“Bukan kakanda. Hamba mengenal bau bunga apapun juga”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah, aku akan berpesan kepada para prajurit agar menjaga bangsal ini baik-baik. Bukankah sampai saat ini bau itu sama sekali tidak mengganggu selain menimbulkan perasaan pening?”

Isteri Anusapati itu menganggukkan kepalanya.

“Nah, tinggal sajalah didalam bangsal. Tunggui dan jaga anak kita baik-baik. Ia sudah mulai nakal dan kadang-kadang berkeliaran sendiri. Ia sudah mulai bekelahi dan melempar-lempar batu”

Isterinya menganggukkan kepalanya. Anak laki-lakinya memang nakal. Apalagi kini ia sudah tumbuh semakin besar dan kuat. Kadang-kadang ibunya tidak lagi dapat menguasainya. Bahkan embannya tidak berhasil mengejarnya jika ia berlari-larian di halaman. Untunglah para prajurit yang bertugas didepan bangsal itu sangat senang kepada anak laki-laki yang nakal ini. Merekalah kadang-kadang yang membawanya bermain, jika kebetulan sedang beristirahat.

Karena Anusapati tidak lagi dapat dicegah, maka dengan hati yang berat, dilepaskannya juga ia pergi diatas kuda putihnya. Anak laki-lakinya masih sempat melihat kepergiannya sambil melambaikan tangannya.

“Aku minta kuda putih” katanya kepada ibunya.

“Ya. Kelak kau akan mendapatkan seekor kuda putih”

“Sekarang”

“Kenapa sekarang? Kau masih terlampau kecil”

“Aku sudah besar. Aku sudah dapat memanjat pohon sawo itu sampai keatas atap”

“He, kau memanjat sampai keatas atap?” ibunya terkejut.

Anaknya menganggukkan kepalanya. “Kenapa?”

Dengan tergesa-gesa embannya menyela, “Ampun tuan Puteri, hamba tidak sempat mencegahnya. Karena itu hamba minta tolong kepada prajurit yang bertugas diregol untuk mengambilnya”

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau tidak boleh memanjat. Besok kalau sudah sebesar ayahanda kau boleh memanjat sampai keatas atap, dan kau akan mendapatkan kuda putih pula seperti ayahanda”

Putera yang nakal itu tidak menjawab, tetapi tampaknya ia sedang berpikir.

“Marilah, masuklah” ajak ibunya ketika Anusapati sudah tidak tampak lagi.

Sejenak anak laki-laki itu berdiri saja mematung, namun ketika ibundanya menarik tangannya, iapun kemudian berjalan diiringi oleh embannya.

“Bawalah kepembaringan” berkata ibundanya kepada emban pengasuhnya.

“Hamba tuan puteri”

Putera Anusapati yang bernama Ranggawuni itupun kemudian dibawa oleh pengasuhnya kepembaringannya. Tetapi anak yang nakal itupun tidak juga segera memejamkan matanya. Ada saja yang ditanyakannya kepada embannya. Tentang ibunya dan tentang istana ini seluruhnya.

“Tidurlah tuan” embannya mencoba menidurkannya.

Tetapi anak itu masih saja tidak memejamkan matanya.

“Hamba mempunyai sebuah dongeng tuan” berkata embannya.

“Apa?”

“Tentang burung kepodang yang setiap hari bersiul dipelepah pisang”

“Kenapa?”

“Dan tentang kancil yang cerdik”

Emban itupun kemudian berceritera tentang binatang-binatang yang cerdik dan lucu, sehingga Ranggawuni itupun jatuh tertidur.

Namun agaknya embannya yang menjadi kantuk pula telah tertidur pula diatas sehelai tikar disisi pembaringan Ranggawuni.

Ketika ibu Ranggawuni menengoknya, maka iapun tersenyum. Dibiarkannya saja embannya itu tertidur pula. Di malam hari Ranggawuni memang sering mencarinya. Kadang-kadang ia memerlukan minum atau apapun.

Namun ketika malam menjadi sepi, isteri Anusapati itu menjadi semakin berdebar-debar. Seperti malam kemarin, rumah itu dipenuhi oleh bau wangi yang menusuk hidung. Dan bau wangi itu agaknya bukan bau wangi sewajarnya.

“Mudah-mudahan malam ini bau wangi itu tidak mengganggu lagi”

Namun tiba-tiba terasa tengkuknya meremang. Karena itu, maka iapun tidak segera pergi kebiliknya, tetapi ia menyusul Ranggawuni dan berbaring disebelahnya.

Dan sejenak kemudian yang dicemaskan itupun terjadilah. Perlahan-lahan bau wangi itu mulai mengambar didalam bangsal itu. Semakin lama menjadi semakin tajam menusuk hidung.

Tanpa sesadarnya, tubuh isteri Anusapati itu menjadi gemetar. Bau semakin lama menjadi semakin menyolok hidung.

“Kakanda Anusapati tidak dapat dicegah” desisnya, “mudah-mudahan tidak lebih dari bau ini saja. Jika terjadi sesuatu, maka aku tidak akan dapat berbuat apa-apa”

Namun tiba-tiba teringatlah kata-kata Anusapati, “Prajurit-prajurit yang meronda digardu depan akan menjaga bangsal ini”

“Mudah-mudahan prajurit-prajurit itu tidak tertidur” berkata isteri Anusapati itu didalam hatinya.

Karena itu, dicobanya untuk tetap bersikap tenang. Namun tanpa disadarinya, maka dipeluknya puteranya yang mulai tumbuh dan menjadi anak laki-laki yang nakal itu.

Dalam pada itu, para prajurit yang bertugas diregol depanpun telah mulai menjalankan tugasnya. Sumekar yang sejak malam turun berada digardu depan, telah ditahan oleh para prajurit.

“Kau tidak boleh pergi” berkata pemimpin peronda.

“Kau sangka aku yang membakar getah itu”

“Tidak. Tetapi jika kau berkhianat, kau akan kami gantung”

“Uh, apakah kau berhak menggantung seseorang?”

“Kenapa tidak?”

Sumekar tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian duduk saja digardu bersama beberapa orang prajurit yang lain, sedang pemimpin peronda itu bersama dua orang yang lain telah mengendap-endap dibawah rimbunnya dedaunan untuk melihat apakah yang akan terjadi.

Disaat itulah para prajurit yang sedang mengintai itu menjadi berdebar-debar. Dilihatnya seseorang yang berkerudung hitam membawa sebatang galah yang panjang. Ujung galah itupun kemudian dibakarnya pada nyala lampu minyak di serambi belakang.

Sejenak kemudian bau wangi itupun mulai tersebar. Perlahan-lahan, semakin lama semakin tajam menusuk hidung.

Pemimpin peronda tu menggamit kedua kawannya. Merekapun kemudian bersiap untuk menyergapnya. Orang itu harus ditangkap, dan dipaksa untuk mengatakan, apakah maksudnya menimbulkan bau yang wangi itu.

Perlahan-lahan prajurit-prajurit itu merangkak maju. Semakin lama semakin dekat. Merekapun kemudian menunggu orang berkerudung hitam itu berjongkok dan meletakkan abu getahnya dibawah bebatur.

Pada saat itulah pemimpin peronda itu memberi isyarat. Dengan serta-merta ketiga prajurit itu meloncat menerkam orang yang sedang berjongkok itu.

Namun ternyata bahwa orang itupun lincah bukan buatan. Ternyata mereka sama sekali tidak berhasil menyentuhnya, karena orang itupun segera melenting.

Tetapi para prajurit itu tidak melepaskannya. Merekapun segera mengepung orang itu.

“Menyerahlah” desis pemimpin peronda itu.

“Persetan” terdengar suara parau.

“Apakah maksudmu dengan permainanmu yang memuakkan itu”

Orang itu tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja ia berusaha untuk menembus kepungan itu.

Dengan demikian maka segera terjadi perkelahian diantara mereka. Semakin lama semakin sengit. Ternyata orang yang berkerudung hitam itu memiliki ilmu yang jauh melampaui lawan-lawannya, sehingga karena itu, maka ketiga prajurit itu sama sekali tidak berhasil menguasainya.

“Panggil kawan-kawan kita, berilah isyarat” perintah pemimpin peronda itu.

Sejenak kemudian terdengar salah seorang dari para prajurit itu bersiul. Suaranya nyaring membelah sepinya malam, sehingga terdengar dari gardu peronda didepan bangsal.

“He, kau dengar isyarat itu?”

“Ya. Tentu sesuatu telah terjadi”

“Cepat, kita pergi kesana”

Para prajurit yang ada didalam bangsal itupun segera berlari-lari kecuali dua orang harus mengawasi bangsal itu dari depan. Tidak seorangpun lagi yang menghiraukan Sumekar, sehingga Sumekar dapat pergi menurut keinginannya sendiri. Tetapi iapun harus menyesuaikan dirinya, agar ia tidak diketahui oleh para prajurit itu bahwa ia mempunyai kelebihan, dari mereka.

Ketika para prajurit itu sampai dibelakang bangsal mereka masih melihat kawan-kawannya berkelahi melawan seseorang yang berkerudung hitam. Namun ketika mereka sampai ke arena, dua orang dari kawannya itu telah terlempar jatuh.

Tetapi agaknya orang berkerudung hitam itu tidak ingin bertempur terus. Demikian para prajurit yang lain terjun ke gelanggang, iapun segera meloncat dan berlari meninggalkan mereka.

Beberapa orang prajurit masih mencoba memburunya. Tetapi mereka sama sekali tidak berhasil, karena bayangan itu seakan-akan begitu saja lenyap dari pandangan mata mereka.

Pemimpin peronda itupun segera menolong kedua orang kawannya yang pingsan. Keduanyapun segera digotong ke gardu dan pada bibirnya dititikkan air yang dingin.

“Dadanya telah dihantam dengan tumit oleh bayangan hitam itu” berkata pemimpin peronda itu kepada kawan-kawannya.

“Yang seorang?”

“Sebuah pukulan tepat mengenai tengkuknya. Akupun agaknya hampir juga dijatuhkannya, bahkan mungkin dibunuhnya. Untunglah kalian segera datang”

Para prajurit itu masih berdebar-debar. Orang itu memiliki kemampuan yang tidak terkirakan.

“Apakah orang itu pula yang dahulu pernah memasuki halaman istana ini?” bertanya seseorang.

“Aku tidak tahu” jawab pemimpin peronda itu.

Sejenak kemudian maka kedua kawan-kawan mereka yang pingsan itupun mulai bergerak-gerak. Mereka merintih oleh rasa sakit yang hampir tidak tertahankan. Apalagi prajurit yang dadanya telah terkena tumit orang berkerudung hitam itu. Setitik darah telah melekat dibibirnya.

“Dadanya terluka” berkata pemimpin peronda itu, “ia harus segera mendapat pengobatan”

“Ya, kita akan menghubungi dukun yang baik bagi para prajurit, agar orang ini cepat tertolong”

“Cepat” berkata pemimpin peronda itu, “aku akan pergi kegardu induk untuk melaporkan peristiwa ini”

“Baiklah. Aku akan memanggil dukun itu”

Pemimpin peronda itupun berdiri pula bersama prajurit yang akan memanggil dukun itu. Namun merasa ada sesuatu yang kurang. Diamatinya keadaan disekelilingnya. Lalu tiba-tiba ia berkata, “Dimana juru taman itu?”

“He” prajurit-prajurit yang lain mulai sadar, bahwa juru taman itu tidak ada diantara mereka.

“Siapa yang melihatnya terakhir”

“Ketika kami mendengar isyarat dari kalian yang berkelahi melawan orang berkerudung itu, ia masih ada digardu ini. Tetapi kami telah melupakannya karena kami tergesa-gesa pergi membantu kalian yang sedang berkelahi itu”

“Bukankah ada yang tinggal disini?”

“Ya” jawab prajurit yang tinggal, “tetapi kami telah lupa pula mengurusnya. Ia menggigil ketakutan. Dan aku tidak tahu lagi kemana larinya”

“Cari. Mungkin ia mati membeku” perintah pemimpin peronda itu, tetapi “kecuali yang akan memanggil dukun. Pergilah. Orang itu segera memerlukan pertolongan”

Ketika seorang prajurit pergi memanggil dukun, maka prajurit yang lainpun menyebar untuk mencari Sumekar.

Tiba-tiba saja seorang prajurit melonjak karena terkejut ketika ia hampir saja menginjak seseorang yang melingkar dibawah segerumbul pohon bunga.

“He, juru taman. Kenapa kau disitu?”

Sumekar mengangkat wajahnya yang pucat. Sambil tergagap ia berkata, “Apakah sudah tidak ada perang lagi?”

“Gila kau. Tidak ada perang. Kami sedang berusaha menangkap orang yang membakar getah itu. Marilah, kembali kegardu. Ternyata kau penakut yang paling licik”

Sumekar tidak menjawab ketika tangannya dibimbing oleh prajurit itu. Sambil tertawa prajurit itu mengatakan di mana ia menemukan Sumekar.

“Aku sangka kau seorang pemberani ketika kau mengajak kami mencari sumber bau itu. Ternyata ketika kau sudah mengetahuinya, justru kau menjadi ketakutan setengah mati”

“Tetapi, tetapi apakah yang telah terjadi?”

“Tidak apa-apa”

Sumekar menjadi ketakutan ketika ia melihat dua orang yang terbaring digardu. Sambil menunjuk keduanya ia bertanya, “Kena apakah mereka?”

“Tidak apa-apa. Duduklah. Minumlah. Mereka agak sakit. Tetapi tidak apa-apa”

Sumekarpun duduk diantara para prajurit. Meskipun ia masih menggigil namun ia meneguk beberapa teguk air.

Baru setelah Sumekar agak tenang, pemimpin prajurit itu meninggalkannya untuk memberikan laporan kegardu induk, bahwa mereka telah menemukan suatu persoalan yang menarik.

Dalam pada itu Sumekar masih duduk membeku disudut gardu. Namun demikian, sebenarnyalah ia sempat memperhatikan perkelahian yang tidak begitu lama terjadi itu. Dan dalam waktu yang sempit itu ia dapat mengenal, dari tata geraknya yang tidak sempat disembunyikan, karena serangan prajurit itu begitu tiba-tiba.

“Guru tuanku Tohjaya” desis Sumekar didalam hatinya.

Sementara itu, didalam bangsal, isteri Anusapati menjadi sangat cemas. Tetapi ia sadar, bahwa agaknya para prajurit sudah bertindak.

“Tetapi apakah yang dapat dilakukan oleh para prajurit terhadap sesuatu yang halus?” bertanya isteri Anusapati itu kepada diri sendiri.

Tetapi ternyata bahwa sejenak kemudian ia mendengar seakan-akan orang-orang yang sedang berkelahi. Kemudian beberapa orang lagi berlari-lari dari gardu didepan melingkar menuju ke belakang.

“Mudah-mudahan para prajurit itu dapat mengatasi persoalannya” berkata isteri Anusapati itu.

Debar jantungnya menjadi mereka juga ketika suara-suara hiruk pikuk itupun mereda. Ia masih mendengar prajurit-prajurit itu berbicara dan berjalan hilir mudik.

“Agaknya para prajurit dapat mengusirnya” berkata isteri Anusapati itu pula didalam hatinya.

Demikianlah maka dipeluknya puteranya semakin erat, seakan-akan tidak akan dilepaskannya lagi.

Sejenak kemudian gardu induk di halaman istana Singasari itupun menjadi gempar. Seorang perwira yang sudah ubanan memilin kumisnya sambil berkata, “Ada juga demit yang mau mengganggu halaman istana ini?”

“Kami tidak berhasil menangkapnya”

“Berapa orang yang kau lihat?”

“Satu orang berkerudung hitam”

“Satu orang, dan kalian tidak dapat menangkapnya?”

“Ia lari kedalam gelap, dan seakan-akan ia dapat menghilang begitu saja”

“Apakah kau percaya kepada hantu itu?”

“Tidak. Ketika kami berkelahi, aku berhasil menyentuhnya. Ia sama sekali bukan hantu. Tetapi kemampuannya jauh melampaui prajurit kebanyakan”

“Gila. Kalian memang gila. Kenapa kalian tidak dapat menangkap hanya satu orang?”

Pemimpin peronda itu tidak menjawab. Tetapi perwira itu tidak bertanya lagi. Terkenang olehnya peristiwa yang serupa beberapa waktu yang lalu. Orang berkerudung hitam. Dan tidak seorangpun yang dapat menangkapnya. Tetapi ketika kemudian ada kesatria Putih, mereka menyangka bahwa orang berkerudung hitam itu adalah Kesatria Putih juga yang sedang berbuat sesuatu untuk tujuan tertentu.

“Tetapi tentu tidak. Tentu bukan Kesatria Putih. Sejak pertama kali orang-orang berkerudung hitam itu mempunyai ciri-ciri berbeda” berkata perwira itu, namun kemudian, “tetapi ceritera tentang Kiai Kisi yang kemudian dapat diketahui, bahwa yang berkerudung hitam adalah Putera Makota”

Perwira itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menjadi pening memikirkan persoalan-persoalan itu. Namun kesimpulannya adalah, “Tidak hanya ada seorang berkerudung hitam di istana ini. Apalagi ketika Putera Mahkota tidak ada di istana”

Kemudian bersama beberapa orang prajurit perwira yang sudah ubanan itupun segera pergi kebangsal Putera Mahkota. Sejenak ia mengamati gardu peronda. Kemudian dilihatnya dua orang prajurit yang terbujur.

“Kenapa?”

“Terluka” jawab pemimpin peronda.

“Kau diamkan saja?”

“Kami sudah memanggil seorang dukun bagi para prajurit”

“Bawa kegardu induk. Disana suasananya jauh lebih baik dari tempat ini”

Demikianlah kedua orang yang terluka itupun segera dibawa kegardu induk. Gardu induk memang lebih luas dan terang daripada gardu di muka bangsal Putera Mahkota itu.

Sejenak kemudian perwira itupun telah mengelilingi bangsal itu. Dilihatnya bekas abu getah yang berbau harum itu.

“Jadi kalian berhasil melihat orang itu datang dan membakar getah ini”

“Ya” jawab pemimpin peronda.

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Laporan itu akan menjadi bahan pembicaraan dengan para perwira dan sudah tentu dicari sebab dan tujuannya.

"Jika bau ini sekedar untuk menakut-nakuti, apakah keuntungan yang diperolehnya?" bertanya perwira itu kepada diri sendiri.

Tetapi perwira itu tidak dapat ingkar, bahwa sebenarnya iapun telah mengetahui persaingan antara Anusapati dan Tohjaya yang semakin lama agaknya menjadi semakin tajam. Meskipun nampaknya Anusapati lebih banyak diam. tetapi ternyata bahwa ia telah berhasil membetengi diri dengan kemampuan yang luar biasa dan kesetiaan rakyat Singasari kepadanya, justru karena ia adalah Kesatria Putih.

Meskipun demikian perwira yang sudah berambut rangkap itu tidak mengambil sikap sendiri. Sebagai seorang prajurit, maka iapun akan membawa persoalan itu kepada atasannya. Kepada para perwira yang lebih tinggi, dan karena persoalannya menyangkut ketenteraman hidup keluarga Putera Mahkota, maka persoalannya pasti akan dibicarakan oleh para Panglima Pasukan Pengawal dan Panglima Pelayan Dalam.

Setelah barang-barang yang dapat dijadikan bukti atas peristiwa itu dikumpulkan, maka perwira itupun kemudian meninggalkan bangsal itu dengan pesan, "Hati-hatilah. Mungkin ada persoalan-persoalan baru yang menyusul. Jika kalian tidak mampu mengatasi persoalan berikutnya itu sendiri, berilah tanda"

"Baiklah. Kami akan selalu bersiap menghadapi apapun yang akan terjadi"

Tetapi salah seorang prajurit yang berdiri dibelakang gardu berdesis, "bersiap untuk membunyikan tanda"

"Sst" desis kawannya.

"Kawan kita sudah berkurang dua orang. Apa yang dapat kita lakukan? Sedang menghadapi satu orang saja, kita semuanya tidak dapat berbuat banyak. Bagaimana jika orang itu nanti kembali bersama dua atau tiga orang kawannya?"

"Ternyata kau pengecut seperti juru taman itu"

Kawannya tidak menjawab lagi. Tetapi ia mendengar perwira itu bertanya, "Siapa yang ada digardu itu?"

Pemimpin peronda itu berpaling. Dilihatnya seseorang duduk meringkuk disudut gardu.

"O, seorang juru taman" jawab pemimpin prajurit peronda itu. "Kenapa ia ada disini. Didalam gardu peronda hanya boleh ada prajurit-prajurit dari pasukan Pengawal yang sedang bertugas. Bukankah kalian mengetahui?"

"Ia baru saja ada didalam gardu ketika kami ketemukan ia hampir mati ketakutan"

"Kenapa?"

"Karena orang berkerudung hitam itu"

"Apakah ia juga melihat?"

“Tidak. Ia hanya mendengar kami bertempur”

“Sebelum itu”

“Ia sekedar bercakap-cakap dengan para peronda yang sedang beristirahat digardu”

Perwira yang berambut ubanan itu memandang Sumekar dengan tatapan mata yang tajam. Lalu katanya, “Apakah bukan orang itu yang membakar getah”

“O, tidak. Ia berada digardu ketika aku menemukan orang berkerudung hitam itu”

“Atau ia sengaja memancing perhatian karena orang berkerudung itu adalah kawannya?”

Pemimpin peronda itu mengerutkan keningnya.

Dan perwira itu berkata selanjutnya, “Ia sengaja membawa kalian berbicara, berkelakar dan barangkali dengan cara-cara yang lain agar kedatangan kawannya itu tidak kalian ketahui. Sehingga dengan demikian ia akan dapat berbuat leluasa”

Tiba-tiba saja beberapa orang prajurit telah mengerumuni mulut gardu itu, sehingga juru taman yang ada didalamnya menjadi semakin berkeriput.

Hampir saja beberapa orang prajurit mengikuti jalan pikiran itu. Namun tiba-tiba pemimpin peronda itu berkata, “Tidak. Bukan orang ini, jika ada yang berusaha berbuat demikian. Justru orang inilah yang tanpa disengaja telah memberikan jalan kepada kami, sehingga kami sempat mengetahui bahwa sebenarnya bau yang telah beberapa kali tercium ini adalah bau semacam getah yang terbakar”

“He?“ perwira itu menjadi heran, “bagaimana mungkin hal itu terjadi?”

Pemimpin peronda itu memandang Sumekar yang ketakutan. Kemudian katanya, “Ia adalah seorang yang merasa dirinya mengerti tentang berbagai macam bunga dan baunya. Juga tentang binatang”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Pemimpin prajurit peronda itupun kemudian menceriterakan serba sedikit tentang Sumekar, dan tentang taruhan seekor kuda yang tegar. Tetapi yang mereka jumpai bukan sebangsa burung dan bukan sebangsa kucing, tetapi getah yang terbakar itulah.

Perwira itu kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Maaf, bahwa aku telah membuatmu ketakutan. Bukan maksudku. Aku wajib mencurigai setiap orang dalam keadaan serupa ini. Sekarang pergilah. Tidak boleh ada orang lain didalam gardu peronda selain prajurit-prajurit dari pasukan Pengawal. Untunglah bahwa tidak timbul salah paham karena kebetulan kau dapat menunjukkan kebodohanmu. Jika tidak, maka kau dapat menjadi korban”

“Tetapi, tetapi … “ Sumekar tergagap.

“Tetapi kenapa?” bertanya perwira itu.

Sumekar tidak segera menjawab, sehingga pemimpin peronda itulah yang berkata, “Kau takut kembali kegubugmu?”

Sumekar mengangguk.

“Kau benar-benar pengecut yang dungu” berkata pemimpin peronda itu, lalu katanya kepada seorang prajurit. “antarkan orang ini”

Prajurit itu menganggukkan kepalanya. Tetapi terbayang juga keragu-raguan dimatanya, sehingga pemimpinnya berkata pula, “Bawalah, seorang kawan”

Prajurit itu mengangguk-angguk. Sebenarnyalah bahwa ia ingin mendapat seorang kawan. Bagaimanapun juga ada sesuatu yang masih menggetarkan hatinya. Jika ia bertemu dengan orang berkerudung hitam itu, ada juga seorang saksi yang akan dapat melihat dan membantunyarmeskipun dengan seorang kawannya mereka tidak akan dapat berbuat banyak. Namun pasti masih ada kesempatan untuk memberikan isyarat.

Didalam perjalanan mengantarkan Sumekar, salah seorang prajurit itu berdesis, “Apakah orang berkerudung itu bukan Putera Mahkota sendiri?”

“Kenapa Putera Mahkota sendiri?” bertanya kawannya.

“Bukan maksudku berniat jelek. Tetapi seandainya ada persoalan diantara keluarga mereka dan mungkin dengan sengaja Putera Mahkota membuat isterinya tidak tenang dan tidak kerasan di istana ini”

“Hus” desis yang seorang, “aku tahu betul bahwa keduanya sangat mengasihi yang satu dengan yang lain meskipun seakan-akan mereka baru saling mengenal setelah mereka duduk bersama di hari perkawinan itu. Ternyata bahwa orang tua mereka yang berusaha menjodohkan putera dan puterinya tidak salah pilih” ia berhenti sejenak, lalu “karena itu menurut penilaianku, tentu bukan Putera Mahkota”

“Tetapi siapa tahu keadaan isi hati Putera Mahkota jawab yang lain, mungkin didalam petualangannya sebagai Kesatria Putih ia menjumpai seorang gadis lain yang cantik dan mempunyai gairah yang lebih panas”

“Ah” yang lain berdesah, “meskipun hal itu berlaku pula bagi Sri Rajasa, tetapi agaknya lain bagi Putera Mahkota. Ternyata bahwa pengenalanmu atas Putera Mahkota terlampau sempit”

Kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Sementara Sumekar menyambung, “Yang aku ketahui keduanya mempunyai kesukaan pada jenis bunga yang sama”

“Apa?”

“Soka ungu”

“O, itu sudah pertanda bahwa cinta mereka akan abadi”

“Bagaimana kau tahu”

“Bunga soka yang ungu memang mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi sepasang suami iseteri. Dan apalagi keduanya sama-sama menyukainya”

Sumekar mengangguk-anggukkan. Lalu, “Selain itu juga sebatang kantil yang kerdil, yang tidak dapat tumbuh terlalu tinggi meskipun bunganya lebat sekali. Akulah yang dahulu mendapatkan benihnya justru dari padepokan jauh dari istana. Aku membawanya masuk kedalam istana ini dan akulah yang menanamnya dipetamanan. Ternyata aku berhasil menyenangkan hati Putera Mahkota, dan . . . ”

Sebelum Sumekar melanjutkan, salah seorang prajurit telah memotongnya, “Kaulah yang membuat Putera Mahkota dan isterinya menyukainya, dan kau pulalah yang telah memperkembangkan bunga kerdil itu, dan kau pulalah yang ini dan itu, dan kau dan kau . . . “ Suaranya menjadi serak parau, lalu “macam kau. Kami sedang mempercakapkan Putera Mahkota dan isterinya, bukan berbicara tentang kau. Kenapa kau berceritera tentang dirimu sendiri jauh lebih banyak dari tentang Putera Mahkota itu sendiri”

“O, begitulah?”

“He” sahut prajurit yang lain, “kau masih bertanya?”

Sumekar hanya tersenyum saja. Tetapi ditundukkannya kepalanya.

Sejenak kemudian langkah merekapun berhenti. Agaknya mereka sudah sampai pada deretan rumah-rumah kecil bagi para hamba istana Singasari.

“Terima kasih” berkata Sumekar, “aku mengucap diperbanyak terima kasih”

“Kau tinggal masuk dan berguling-guling dipembaringan. Kami masih harus kembali kegardu dan bertugas sampai pagi dan siang hari besok sebelum pengganti kami datang. Mudah-mudahan kau nanti malam diterkam oleh orang berkerudung itu”

“Ah tentu tidak. Kenapa aku?”

“Kaulah yang menyebabkan para prajurit menemukannya”

“Tidak, tidak”

Kedua prajurit itu tersenyum. Ditinggalkannya Sumekar yang dengan tergesa-gesa masuk kedalam biliknya dan menutup pintunya rapat-rapat.

Namun ketika langkah kedua prajurit itu menjauh Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia duduk dipembaringannya sambil berdesah. Agaknya Anusapati hampir terdesak oleh Tohjaya untuk tidak dapat ingkar lagi dari perselisihan yang terbuka.

“Mahisa Agnipun sudah menyadarinya” berkata Sumekar didalam hati. “Tetapi bahwa orang itu telah mengganggu isteri dan putera Anusapati itu sama sekali kurang dapat dimengerti. Dan itu adalah tindakan yang sangat licik”

Sekali lagi Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Memang ia tidak dapat berpendapat lain, bahwa guru Tohjaya itu adalah orang yang licik sekali. Kegagalannya membunuh Mahisa Agni tanpa diketahui sebab-sebabnya itu telah membuatnya semakin bingung. Sampai saat ini guru Tohjaya itu tidak tahu, kenapa Mahisa Agni masih hidup dan kenapa saudara-saudara seperguruannya

yang diandalkan itu tidak berbuat sesuatu atau akibat-akibat lain yang telah timbul.

Sehingga baik bagi guru Tohjaya maupun bagi Sri Rajasa, akhir dari ceritera orang-orang yang mereka perintahkan untuk membunuh Mahisa Agni itu masih merupakan teka-teki yang belum terjawab, karena mereka tidak dapat bertanya kepada siapapun apa yang sebenarnya telah terjadi di istana wakil Mahkota di Kediri.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Kini satu peristiwa telah terjadi lagi. Tentu bukan peristiwa yang berdiri sendiri. Hal ini pasti hanya merupakan suatu rangkaian dari rencana yang lebih besar dan panjang.

Ternyata peristiwa malam itu telah menggemparkan isi istana Singasari. Laporan berjalan bersimpang siur menuju kesaluran masing-masing. Namun pada hari itu juga hampir semua Senapati dan Panglima sudah mendengar, apa yang telah terjadi di bangsal Putera Mahkota.

Anusapati sendiri tidak dapat menentukan apakah yang sebenarnya sedang berlangsung di bangsalnya karena ia malam itu sedang tidak berada di istana.

“Tetapi hal ini telah menjadi pembicaraan para Senapati tuanku” berkata Sumekar ketika ia sempat menemui Anusapati disudut halaman bangsalnya.

“Ya. Tetapi sampai dimana akibat dari laporan-laporan mereka itulah yang masih harus ditunggu”

“Namun yang penting adalah persoalan ini menjadi persoalan yang terbuka. Hampir semua orang mendengar peristiwanya, sehingga merekapun akan menunggu hasil penyelidikan para prajurit”

“Jawabnya akan sangat mudah” berkata Putera Mahkota, “seperti yang sudah. Para prajurit dari pasukan pengawal belum menemukan jejaknya. Apakah orang-orang di istana, bahwa para prajurit dan Senapati pernah mempersoalkan, kenapa orang berkerudung hitam yang pernah langsung berhadapan dengan Sri Rajasa sendiri, dan orang berkerudung yang lain-lain? Semuanya itu berlaku dengan diam-diam”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia menjawab, “Tetapi yang penting bagi tuanku, rakyat mengetahui bahwa tuanku sedang mengalami gangguan. Bukan saja secara pribadi tetapi juga keluarga tuanku”

Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Apabila pada suatu saat dapat diketemukan, maka kebencian orang terhadap mereka yang berusaha mengganggu tuanku akan memuncak dan mematangkan sikap yang dapat tuanku ambil terhadap mereka itu”

Sekali lagi Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kau benar paman. Tetapi kapan aku dapat mengambil sikap itu?”

Sumekar menggeleng-gelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tuanku masih harus menunggu isyarat dari pamanda Mahisa Agni. Tetapi sebaiknya tuanku segera mempersiapkan suatu sikap terakhir yang dapat tuanku ambil segera. Kegagalan

orang-orang yang tidak menyukai tuanku tentu tidak hanya akan terhenti pada membakar semacam getah untuk menakut-nakuti tuan puteri dan putera tuanku itu"

Putera Mahkota mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wajahnya justru menjadi semakin murung. Apakah pada suatu saat ia akan benar-benar dihadapkan pada ayahanda Sri Rajasa? Apakah pantas bahwa seorang anak harus bermusuhan dengan ayah sendiri?

Anusapati masih dapat mengerti, jika ia harus bertengkar dan bahkan sampai pada puncak perselisihan dengan adiknya Tohjaya, karena tidak seibu. Dan seandainya setiap orang menilai bahwa perselisihan itu timbul karena Singgasana Singasari, itupun masih cukup berharga, karena ia sudah diangkat menjadi Putera Mahkota, sehingga setiap perselisihan ia berada pada keadaan mempertahankan diri.

Tetapi alangkah tidak pantasnya apabila ia pada suatu saat harus membela diri sekalipun atas ayahnya sendiri. Tidak banyak orang yang dapat mengerti persoalan yang sebenarnya. Tidak banyak orang yang akan mengatakan bahwa Sri Rajasa telah berpihak kepada Tohjaya didalam perselisihan antara putera-puteranya. Sebagian rakyat Singasari pasti akan menuduhnya berusaha mempercepat penyerahan Mahkota kepadanya atas keinginannya. Dan itu sangat tidak pantas.

Meskipun demikian, apakah ia tidak berhak membela dirinya sendiri meskipun terhadap ayahandanya? Dan apakah benar-benar akan terjadi, bahwa ayahandanya akan tenggelam dalam perselisihan ini dan langsung berpihak kepada Tohjaya?

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Seperti yang dikatakan oleh Sumekar, ia harus mematangkan sikap. Apa yang harus dilakukannya, jika keadaan memang memaksa.

Sekilas terbayang wajah ibunya yang selalu muram. Kecantikan ibunya tinggal merupakan bayangan yang kabur di wajahnya yang terlampau cepat menjadi tua. Sedang ibunya yang lain, Ken Umang masih tetap tampak muda dan segar, meskipun puteranya, Tohjaya telah menjadi dewasa pula.

Semakin tua ibunda permaisuri, semakin besar dorongan ibunda Ken Umang atas ayahanda Sri Rajasa untuk menyingkirkan aku dan menempatkan Tohjaya pada kedudukan ini.

Namun tiba-tiba saja Anusapati menggeram. "Hanya keturunan Ken Dedes sajalah yang dapat menduduki Singasari. Apapun yang harus aku lakukan untuk mempertahankannya"

Dalam pada itu, sekali lagi guru Tohjaya itu mengumpat-umpat. Ia gagal lagi untuk membuat suatu kesan tersendiri pada keluarga Anusapati dengan menakut-nakutinya.

"Prajurit-prajurit itu bodoh sekali. Kenapa mereka ribut dengan bau wangi itu juga, sehingga usahaku untuk menakut-nakuti isteri Anusapati itu gagal? Jika ada bau

wangi lagi disekitar bangsal itu, tidak akan ada lagi orang yang berpikir tentang hantu. Semua orang sekarang tahu, bahwa usaha itu adalah usaha seseorang" guru Tohjaya itu mengumpat-umpat tidak ada habis-habisnya.

"Setiap orang kini mempersoalkannya" katanya kepada diri sendiri, "untunglah bahwa aku sempat melarikan diri malam itu. Jika tidak, maka aku akan menyeret diriku sendiri ketiang gantungan tanpa perlindungan. Sri Rajasa tidak akan mengaku dan memberikan ampunan untuk membersihkan namanya sendiri"

Dan kegagalan ini agaknya membuat penasehat Sri Rajasa itu benar-benar kebingungan. Apalagi yang dapat dilakukan untuk mengecilkan Anusapati dari segala segi. Ia berharap bahwa dengan demikian isteri Anusapati akan menuntut suaminya untuk tetap tinggal dirumah seperti anggapan rakyat Singasari dahulu terhadapnya, sebelum ia menemukan jalan lain yang lebih baik.

Namun akhirnya Tohjaya berkata kepada gurunya, "Guru, tidak ada jalan yang lebih baik daripada membunuh kakanda Anusapati itu sendiri"

Gurunya mengerutkan keningnya. Katanya, "Tetapi pekerjaan itu bukan pekerjaan yang mudah tuanku. Seperti tuanku ketahui, ternyata tuanku Putera Mahkota memiliki kemampuan yang tiada taranya"

"Guru harus dapat membujuk ayahanda. Kakanda Anusapati tidak akan tersingkir dari kedudukannya selain mati"

"Kita sudah menjebaknya dengan bermacam-macam cara. Tetapi usaha itu selalu gagal. Ia adalah Putera Mahkota yang berhak mendapatkan pengawalan setiap saat ia kehendaki. Selebihnya ia sendiri mampu mengimbangi kekuatan seseorang yang paling kuat sekalipun di Singasari, selain Sri Rajasa sendiri dan Mahisa Agni"

"Aku belum meyakini" berkata Tohjaya, "namanya terlalu dibesar-besarkan. Tidak ada kekuatan sebesar itu padanya"

Gurunya menarik nafas dalam-dalam.

"Tetapi mungkin kita lebih baik berhati-hati. Karena itu alangkah baiknya jika ayahanda sendiri melakukannya dengan cara dan alasan apapun juga"

Penasehat Sri Rajasa itu menelan ludahnya. Wajahnya menjadi tegang dan untuk sejenak ia tidak berkata sepatah katapun.

Tohjayapun mengerti betapa beratnya seorang yang harus memusuhi anaknya sendiri, apalagi membunuhnya. Tetapi ayahnya memang harus memilih. Anusapati atau Tohjaya. Jika ayahnya memang ingin menyingkirkan Anusapati dan memberi kesempatan kepada Tohjaya, maka jalan satu-satunya adalah membunuh Anusapati.

"Baiklah tuanku" berkata gurunya, "hamba akan mencoba membujuk ayahanda Sri Rajasa jika memang tidak ada jalan lain. Tetapi setiap kali kita masih harus memperhitungkan peranan Mahisa Agni. Jika terjadi perselisihan terbuka antara ayahanda Sri Rajasa dengan Mahisa Agni yang kini berada di Kediri, maka kemungkinan yang luas dapat terjadi. Mahisa Agni bukan tidak mempunyai

pengikut. Apalagi jika ia berusaha menyusun kekuatan, maka itu akan sangat membahayakan Singasari sendiri”

“Terserah kepada kebijaksanaanmu” berkata Tohjaya, “kau harus memperhitungkan segala kemungkinan dari segala segi. Tetapi tujuan terakhir adalah membinasakan kakanda Anusapati. Akan lebih baik lagi jika paman Mahisa Agnipun telah terbunuh pula”

“Ya, ya. Tetapi kita harus sadar, bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan yang berat sekali”

Namun ternyata bahwa penasehat Sri Rajasa itu menyampaikannya pula kepada Sri Rajasa meskipun tidak langsung. Dengan hati-hati dan penuh dengan perumpamaan dan sindiran. Apalagi penasehat Sri Rajasa itu sudah mengetahui pula, bahwa sebenarnyalah bahwa Anusapati bukan putera Sri Rajasa.

“Apakah Tohjaya mengetahuinya?” bertanya Sri Rajasa.

“Aku kira belum tuanku”

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah merasa prihatin karena sikap Tohjaya itu. Tanpa mengetahui bahwa Anusapati itu bukan saudaranya, ia sampai hati mengajukan tuntutan sejauh itu seperti yang pernah didengarnya, meskipun samar-samar. Dan kini sekali lagi ia disentuh oleh perasaan itu.

“Apakah jika sampai saatnya, Tohjaya yang sampai hati melepaskan kakaknya itu akan sampai hati pula melepaskan ayahnya?” pertanyaan itu timbul juga dihati Sri Rajasa.

Tetapi Sri Rajasa sudah menuntun anak laki-lakinya itu sampai ketengah sungai yang banjir. Bagaimanapun juga ia sudah menjadi basah. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain kecuali melanjutkan perjalanan sampai keseberang. Dan didalam hati Sri Rajasa itupun berkata, “Baiklah. Anusapati memang harus mati”

Demikianlah meskipun belum terucapkan, janji itu sudah terpateri didalam hati Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa. Ia mulai menginjakkan kakinya di istana Tumapel dengan, mencuci tangannya dengan darah. Kini ia akan melangsungkannya dengan tetesan darah pula.

Memang bagi Ken Arok tugas yang paling akhir harus dilakukan didalam kedudukannya, adalah berusaha menyingkirkan semua bekas-bekas kekuasaan Tunggul Ametung. Anusapati apabila sempat duduk diatas tahta, akan berarti kembalinya kekuasaan Tunggul Ametung itu. Dan habislah darah keturunan Sri Rajasa yang hanya berkuasa satu keturunan saja. Dirinya sendiri.

Kadang-kadang terbersit pula suatu pertanyaan, kenapa ia tidak berusaha untuk mengangkat keturunannya yang lahir dari Ken Dedes, karena mau tidak mau ia harus mengakui, kekuasaan yang ada padanya, bersumber kepada kekuasaan yang diwarisi oleh Ken Dedes dari Tunggul Ametung, yang sadar atau tidak sadar, telah menyerahkan semua yang ada padanya, kepada permaisurinya itu.

“Jika aku mengangkat Mahisa Wonga Teleng, maka keadaannya akan berbeda. Mungkin Anusapati tidak akan banyak menentang keputusan itu, karena ia amat

cinta kepada ibunya. Apalagi jika berterus terang kepadanya, bahwa ia adalah keturunan Tunggul Ametung" berkata Ken Arok didalam hati, "kenapa aku tergesa-gesa mengangkatnya menjadi Putera Mahkota sekedar untuk mendapat kesempatan memanjakan Tohjaya dan ibunya?"

Tetapi Ken Arokpun tidak dapat ingkar, bahwa maksudnya bukan saja sekedar menyenangkan hati Ken Dedes karena ia lebih banyak berhubungan dengan Ken Umang, tetapi juga karena waktu itu masih ada kekuatan yang tidak dapat melupakan kekuasaan Tunggul Ametung. Pengangkatan Anusapati membuat mereka diam dan tidak berbuat banyak, sehingga akhirnya kedudukan Sri Rajasa menjadi kuat. Namun dalam pada itu diluar perhitungannya, Anusapati telah berhasil mengangkat namanya sendiri atas dukungan Mahisa Agni, sehingga bagi rakyat Singasari Kesatria Putih adalah lambang perlindungan mereka.

"Tetapi Kesatria Putih tidak berhasil melindungi bangsalnya sendiri" tiba-tiba saja pada suatu saat Ken Arok justru memanggil Anusapati dan menuduhkannya berbuat lengah, sehingga menimbulkan sedikit gangguan keamanan di halaman istana.

"Kau terlalu banyak meninggalkan keluarga dan bangsalmu dimalam hari sehingga menjadi sasaran gangguan orang jahat. Akibatnya seluruh istana mengalami kejutan"

"Hamba akan menegur para prajurit yang bertugas waktu itu ayahanda" berkata Anusapati, "mereka seharusnya tidak membiarkan hal itu terjadi"

"Apakah yang dapat dilakukan oleh Kesatria Putih dirumahnya sendiri?"

Pertanyaan ini sangat mengherankan bagi Anusapati. Ia tidak menyangka bahwa ayahandanya dapat melemparkan kesalahan itu kepadanya.

"Anusapati" berkata Sri Rajasa, "kau harus ikut bertanggung jawab atas keamanan istana ini. Kau jangan sekedar mendapat pujian saja dengan usahamu itu, dengan nama yang besar, Kesatria Putih, tetapi justru karena itu kau sudah melepaskan tanggung jawabmu sendiri didalam istana ini"

Benar-benar suatu keadaan yang tidak diduganya.

"Sejak sekarang, kau tidak boleh lagi memberikan peluang kepada siapapun untuk mengguncangkan keamanan istana. Aku tidak menghalangi usahamu untuk memupuk nama baikmu, tetapi kau tidak boleh melupakan tanggung jawabmu sebagai seorang Putera Mahkota"

Anusapati benar-benar tidak tahu, apakah tugas itu tugas seorang Putera Mahkota. Seharusnya ayahandanya marah dan meletakkan tanggung jawab kepada Senapati yang bertugas waktu itu. Bukan kepadanya.

Tetapi Anusapati tidak menghiraukannya lagi. Ia justru sudah menemukan dirinya sendiri, sehingga tiba-tiba saja ia merasa bahwa ia harus tetap berdiri pada garis perjuangannya.

Tetapi ketika ia keluar dari bangsal, ia masih harus menelan kata-kata Tohjaya yang seolah-olah memang sengaja menunggunya, “Kakanda Anusapati, siapakah sebenarnya orang yang membuat seisi istana ini merasa terhina?”

“Kenapa kau bertanya kepadaku?”

“Orang itu hadir setiap saat kakanda Anusapati sedang pergi”

“Aku tidak tahu. Aku akan bertanya kepada para penjaga”

Tetapi Tohjaya tertawa berkepanjangan. Katanya, “Kakanda masih saja suka bermain-main dengan kerudung hitam”

“He” Anusapati terkejut.

“Bukankah kadang-kadang kakanda mengenakan kerudung putih tetapi kadang-kadang mengenakan kerudung hitam? Apakah kakanda sebenarnya sudah jemu terhadap isteri dan anak kakanda yang mungil itu?”

“Adinda Tohjaya. Kenapa kau berpikir sampai kesitu? Aku sama sekali bukan pengecut seperti yang kau bayangkan. Jika aku akan mengusir mereka, aku tidak perlu menakut-nakuti seperti permainan anak-anak cengeng. Apakah pada saat aku harus datang kepadamu dan membawa orang yang kau cari itu?”

Wajah Tohjaya menjadi merah. Apalagi gurunya yang ada didekatnya pula. Meskipun Anusapati hanya berkata asal saja melepaskan kejengkelannya, namun tumbuh pertanyaan dihati mereka, apakah sebenarnya Anusapati sudah mengetahui siapakah yang melakukannya?

Anusapati tidak menunggu Tohjaya menjawab lagi. Dengan tanpa berpaling ditinggalkannya adiknya berdiri termangu-mangu.

Namun pertemuan yang sepintas itu telah membuat jarak antara kedua kakak beradik itu menjadi semakin jauh. Anusapati menjadi semakin yakin, bahwa adiknya sama sekali tidak lagi dapat mendekatkan diri kepadanya, bahkan tampaknya semakin lama menjadi semakin jauh.

“Suasana di istana ini bagaikan gunung Kelut yang dengan perlahan-lahan menjadi semakin panas. Pada saatnya pasti akan terdengar ledakan yang dahsyat, yang akan mengguncangkan sendiri kehidupan diseluruh Singasari” berkata Anusapati didalam hatinya.

Dan Anusapatipun tidak dapat tinggal diam menunggu apa yang akan terjadi. Ia harus siap menyongsong keadaan jika benar-benar istana Singasari akan meledak.

“Aku harus menghubungi paman Mahisa Agni” berkata Anusapati kepada Sumekar, “semuanya sekarang rasa-rasanya menjadi lain. Aku tidak mengerti, kenapa ayahanda semakin menjauhi aku, dan adinda Tohjaya tampaknya semakin membenciku. Aku sudah berusaha sejauh mungkin tidak menimbulkan persoalan apapun dengan adinda Tohjaya. Tetapi ada saja persoalan-persoalan yang dipakainya sebagai alasan”

“Tuanku memang harus berhati-hati” berkata Sumekar. “baiklah hamba akan menghubungi orang-orang yang akan dapat menyampaikannya kepada pamanda tuanku di Kediri. Mungkin Witantra, mungkin kakang Kuda Sempana”

“Terima kasih paman. Baik dalam hubungan sehari-hari, maupun firasat didalam hati, rasa-rasanya sesuatu akan segera terjadi”

Sumekar tidak menyahut. Tetapi iapun sependapat. Namun yang lebih memberati perasaan Anusapati adalah justru keadaan diri sendiri. Bahkan ledakan itu seakan-akan akan terlontar dari dirinya.

Dan sikap Sri Rajasa di hari-hari berikutnya memang tidak menyenangkan sama sekali. Bahkan hampir tidak masuk akal, bahwa pada suatu saat Anusapati dipanggil oleh Sri Rajasa, bukan pada saatnya ia harus menghadap. Adalah diluar nalarnya, bahwa ia sebagai Putera Mahkota telah dimarahi oleh ayahanda Sri Rajasa dihadapan beberapa orang Panglima, hanya karena ia dianggap menghina Tohjaya.

“Kau harus menjadi contoh yang sebaik-baiknya bagi rakyat Singasari” berkata Sri Rajasa, “jika kau masih bersikap cengeng, kau akan mengalami perlakuan yang cengeng pula”

Anusapati hanya dapat menundukkan kepalanya. Ia mengharap Sri Rajasa mengambil suatu sikap atas peristiwa yang pernah terjadi di bangsalnya, namun yang dihadapinya justru adalah persoalan lain, persoalan yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan itu.

“Jika kau masih menganggap Tohjaya sebagai sainganmu” berkata Sri Rajasa pula, “hanya karena ia berbeda ibu, maka kau adalah orang yang berpikiran sangat sempit. Kau jangan menganggap dirimu mempunyai kelebihan daripadanya. Hanya karena kau lahir lebih dahulu sajalah maka kau diangkat menjadi Putera Mahkota. Tetapi itu bukan hak mutlak bagimu. Jika aku menganggap kau tidak mampu menunaikan tugas itu, apalagi kelak menjadi Maharaja Singasari, aku dapat mengambil keputusan lain”

Rasa-rasanya Anusapati hampir tidak tahan lagi duduk bersimpuh dihadapan ayahanda dan para Panglima. Ingin agaknya ia meloncat berlari kembali kebangsalnya. Tetapi ia masih tetap sadar, bahwa ia sedang menghadap ayahanda Sri Rajasa.

“Nah, kembalilah ke rumahmu. Renungkan kata-kataku. Ternyata kau sangat mengecewakan aku”

Serasa dada Anusapati akan pecah. Namun ia masih tetap berhasil menguasai dirinya dan meninggalkan bangsal itu. Tetapi tanpa disadarinya terasa matanya menjadi basah.

Dengan langkah yang berat ia berjalan di lorong-lorong di halaman istana Singasari. Kepalanya tertunduk dalam-dalam memandang batu-batu kerikil dibawah kakinya. Dan kaki itu seakan-akan bergerak sendiri diluar kemauannya.

Anusapati berhenti termangu-mangu ketika ia sadar, bahwa ia berada didepan bangsal Permaisuri. Dengan hati yang berdebar-debar ia melangkah naik.

Ibunda Permaisuri sudah lama tidak lagi nampak pada paseban agung. Agaknya ia justru telah mengasingkan dirinya sendiri.

Ketika Ken Dedes melihat kehadiran anaknya, hatinya menjadi berdebar-debar. Dilihatnya wajah Anusapati yang pucat dan dadanya yang bergetar.

“Kemarilah anakku” suara Ken Dedes parau.

Memang rasa-rasanya ada getaran yang telah lebih dahulu menyentuh dinding jantung ibunda Ken Dedes.

Dengan wajah yang tunduk Anusapati duduk dihadapan ibunya.

“Kau datang dengan wajah yang terlampau muram Anusapati?” bertanya ibunya.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Kebimbangan yang dalam telah membayangi perasaannya.

“Apakah ada sesuatu yang merisaukan hatimu?”

Anusapati menjadi semakin tunduk. Dan tiba-tiba seperti kanak-anak Anusapati menitikkan air matanya.

“He, Anusapati” berkata ibunya, “kau adalah seorang laki-laki. Kau adalah seorang Kesatria, dan apalagi kau telah dinamai Kesatria Putih. Kenapa kau menitikkan air mata seperti seorang perempuan? Jangan anakku. Jangan menjadi cengeng. Kau adalah seorang laki-laki jantan yang mengagumkan”

Kata-kata ibunya itu telah menyentuh hati Anusapati. Dengan tergesa-gesa ia mengusap air mata yang membasahi pelupuknya dan menahan gejolak perasaan didalam dadanya.

“Anusapati” suara ibunya menjadi serak, “kenapa kau tidak lagi dapat menahan perasaanmu. Aku sudah terlampau sering melihat wajahmu yang muram. Tetapi kali ini kau telah menitikkan air mata. Tentu ada sesuatu yang telah menyayat hatimu”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah kau datang untuk mengatakan kepadaku, bahwa hatimu telah tersentuh oleh sikap atau kata-kata seseorang?”

Perlahan-lahan Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Ayahandamu Sri Rajasa?”

Sekali lagi Anusapati mengangguk.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan Ken Dedes bergeser mendekati puteranya. Diusapnya kepala Putera Mahkota itu sambil berkata, “Anusapati. Kau harus tetap sadar, bahwa kau adalah seorang laki-laki. Seorang Kesatria. Apapun yang terjadi atasmu, sentuhan lahiriah atau sentuhan batiniah harus kau tanggapi dengan sikap kesatria. Kau tidak boleh lekas tersinggung karenanya. Kau harus memandang jauh kedepan, tetapi juga kebelakang. Kau harus mencoba mencari pada dirimu sendiri, apakah kau memang bersalah”

“Ibunda” berkata Anusapati, “hamba selalu mencoba mencari, apakah hamba bersalah. Setiap, kali ayahanda Sri Rajasa marah kepada hamba, hamba selalu mencoba mencari kesalahan hamba seperti yang dituduhkan ayahanda Sri Rajasa kepada hamba. Dan persoalannya selalu serupa, yaitu bahwa adinda Tohjaya telah mengadu kepada ayahanda” Anusapati berhenti sejenak. Terasa tenggorokannya menjadi panas. Tetapi ia mencoba bertahan sebagai seorang laki-laki seperti yang dikatakan oleh ibunya.

“Ibunda” berkata Anusapati kemudian, “hamba sekarang sudah bukan kanak-anak lagi. Tetapi persoalan itu masih saja berulang. Ayahanda telah marah kepada hamba dihadapan beberapa orang pemimpin tertinggi di Singasari, dan menuduh hamba bahkan diancam oleh ayahanda, bahwa kedudukan hamba itu akan dapat diambilnya. Apabila ayahanda menghendaki, maka ayahanda dapat menunjuk adinda Tohjaya untuk menggantikan hamba”

“Tidak. Tidak mungkin” ibunya menyahut dengan serta merta. Namun kemudian suaranya menurun, “Tidak Anusapati. Seharusnya ayahandamu tidak mengatakan demikian”

“Kenapa tidak ibunda. Ayahanda adalah seorang Maharaja yang paling berkuasa didaerah Singasari. Ayahanda telah berhasil menjadikan Singasari ini suatu negara yang besar. Ayahanda mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas. Kenapa ayahanda tidak dapat berbuat demikian?”

“Kau adalah putera tertua yang lahir dari Permaisuri. Kaulah paling berhak atas tahta Singasari. Bukan orang lain. Bahkan seandainya kau tidak dapat melakukan tugasmu karena suatu sebab yang sah, maka adindamu Mahisa Wonga Telenglah yang berhak menggantikan kedudukanmu. Bukan Tohjaya”

Anusapati menundukkan kepalanya semakin dalam, lalu katanya, “Ibunda. Ayahanda lebih berkuasa dari ketetapan-ketetapan yang berlaku. Ayahanda dapat membuat ketetapan-ketetapan baru. Jangankan atas tahta Singasari. Bahkan tahta Kediripun telah diputusnya sama sekali dan direnggutnya dari hak yang sewajarnya. Apakah arti hak atas tahta Singasari itu bagiku, ibunda?”

Ken Dedes tidak segera menjawab. Ia mengerti kata-kata anaknya, bahwa Sri Rajasa dapat saja memindahkan hak kepada siapapun yang dikehendakinya, karena kekuasaannya.

Namun demikian ia berkata, “Jangan risau anakku. Aku adalah Permaisuri di Singasari. Aku tidak pernah mempersoalkan hak atas diriku sendiri. Aku tidak pernah mempersoalkan hadirnya seorang perempuan lain didalam istana ini. Tetapi aku akan mempersoalkan hakmu, hak atas tahta di Singasari, sebagai kelanjutan hak tahta Tumapel”

“Apa hubungannya dengan hak atas tahta Tumapel ibunda. Tumapel adalah suatu daerah Akuwu yang kecil, yang kemudian menurut sejarahnya, oleh ayahanda telah dijadikan suatu negara Singasari yang sekarang. Apakah artinya Tumapel itu bagi ayahanda Sri Rajasa?”

Ken Dedes terdiam sejenak. Terasa sesuatu menghentak-hentak didadanya. Sekilas terkenang olehnya kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung yang kecil yang

berada dibawah kekuasaan Kediri. Yang kemudian oleh Sri Rajasa berhasil dikembangkan, dan berhasil mengikat Kediri dalam suatu daerah kekuasaan yang disebutnya Singasari.

"Tetapi aku tidak dapat mengatakan, apa yang telah terjadi sebenarnya" berkata Ken Dedes didalam hatinya.

Namun serasa hatinya tergores duri ketika ia mendengar Anusapati bertanya, "Ibunda, apakah sebenarnya latar belakang dari tindakan-akan ayahanda yang hamba rasa kurang adil, karena selama ini hamba tidak pernah menemukan kesalahan pada diri hamba, sehingga kadang-kadang terpikir oleh hamba, bahwa sebenarnya kesalahan yang dituduhkannya itu adalah kesalahan yang sekedar dicari-cari"

"Anusapati" potong Ken Dedes, "jangan berpikir begitu. Jangan menyiksa diri dengan dugaan-dugaan dan khayalan-khayalan yang menakutkan itu"

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Lalu, "Apakah ibu masih menganggap aku berkhayal?"

Ken Dedes terkejut mendengar pertanyaan itu, sehingga karena itu maka sejenak ia menjadi bingung dan tidak mengerti bagaimana harus menjawab.

Anusapati memandang wajah ibunya yang tiba-tiba menjadi pucat. Karena itu, maka Iapun segera menundukkan kepalanya, menghindari tatapan mata ibunya yang suram.

Jilid 74 – Rahasia Besar Anusapati



"ANUSAPATI" Berkata ibunya kemudian dengan suara serak, "jangan bertanya begitu. Aku tidak dapat memberikan penjelasan yang dapat kau terima dengan akal. Tetapi sebenarnyalah bahwa kadang-kadang kau sudah dipengaruhi oleh angan-anganmu sendiri, sehingga yang terjadi itu seakan-akan menjadi kian tajam didalam angan-anganmu. Mungkin memang ada perbuatan yang dapat melukai hatimu. Tetapi kau sendiri mengorek luka itu sehingga menjadi semakin parah"

"Ibunda" berkata Anusapati kemudian, "hamba adalah seorang yang sudah harus mengekang perasaan sejak hamba menyadari keadaan hamba. Hamba sudah terbiasa dengan bentakan-akan dan sindirian-sindirian tajam dari ayahanda Sri Rajasa dan dari adinda Tohjaya, bahkan dari ibunda Ken Umang. Tetapi hamba tidak pernah memperdalam luka di hati. Hamba selalu berusaha melupakannya, dan kadang-kadang hamba berhasil apabila hamba

bermain-main bersama paman Mahisa Agni. Dan bahkan permainan itu berkembang menjadi permainan yang bermanfaat bagi diri hamba, sampai hamba menjadi dewasa. Dengan demikian ibunda, hamba menganggap bahwa diri hamba tidak berkhayal lagi, atau sengaja mengorek luka dihati. Hamba sudah cukup mengalami tekanan lahir dan batin tanpa menambah dan memperdalamnya”

“Anusapati” suara Ken Dedes menjadi sangat dalam.

“Ibunda” berkata Anusapati, “bukan maksud hamba melukai hati ibunda. Tetapi hamba sekarang sudah dewasa. Barangkali ada hal-hal yang tidak boleh didengar oleh anak-anak tentang diri hamba. Tetapi sekarang, barangkali hamba sudah bukan kanak-anak lagi, sehingga hamba pasti akan boleh mendengarnya”

“Tidak ada apa-apa Anusapati. Tidak ada apa-apa. Kau adalah seperti kau yang kau mengerti dan kau hayati sekarang. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi dan tidak ada sesuatu yang rahasia”

“Ibunda” berkata Anusapati, “jika demikian, kenapa sikap ayahanda jauh berbeda dari sikap ayahanda terhadap adik-adik hamba. Mungkin ada juga kelebihan pada Tohjaya dari adik-adik hamba yang lain, tetapi sikap ayahanda Sri Rajasa adalah sangat berbeda atas diri hamba dari adik-adik hamba yang lain, baik yang lahir dari ibunda Permaisuri, apalagi dari ibunda Ken Umang, sehingga kadang-kadang timbul pertanyaan dihati hamba, apakah bedanya hamba ini dengan adik-adik hamba yang lain?”

Ken Dedes menjadi semakin pucat. Pertanyaan-pertanyaan itu bagaikan bayangan yang sangat menakutkan, siap untuk menerkamnya.

Sejak Anusapati masih kanak-anak, Ken Dedes sudah mencemaskan pertanyaan serupa itu. Bahkan ia pernah mendengarnya selagi Anusapati masih terlalu muda. Namun pada saat itu ia masih berhasil membujuknya dan mencoba menenangkan hatinya. Namun kini Anusapati yang sudah dewasa itu pasti mempunyai tanggapan yang lain dari tanggapannya dimasa ia masih terlalu muda.

Karena itu Ken Dedes terdiam sejenak. Dipandanginya saja wajah anaknya yang semakin lama menjadi semakin tunduk.

“Ibu” suara Anusapati menjadi bergetar, “kenapa ibunda tidak mau memberi jawaban atas pertanyaan hamba?”

“Aku tidak mengerti, bagaimana aku harus menjawab Anusapati” berkata ibunya kemudian, “aku sudah mencoba memberikan penjelasan kepadamu. Tetapi kau merasa bahwa ada sesuatu yang aku sembunyikan. Namun aku sendiri tidak mengerti, apa yang kau anggap aku sembunyikan itu”

“Ibunda” desis Anusapati kemudian, “apakah yang dapat hamba katakan tentang diri hamba sendiri. Tetapi hamba tidak dapat menyembunyikan kenyataan yang berlaku atas diri hamba. Mungkin hamba tidak lagi dapat membedakan, manakah yang sebenarnya terjadi, dan manakah yang sebenarnya sekedar khayalan hamba sendiri”

“Anusapati” suara Ken Dedes menjadi parau. Terasa kerongkongannya menjadi terlampau kering.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerutkan keningnya ketika ia sadar, bahwa ibunya mulai menangis.

“Maafkan ibunda” berkata Anusapati kemudian, “bukan maksud hamba menyakiti hati ibunda. Hamba merasa bahwa setiap kali hamba mohon penjelasan atas diri hamba, ibunda selalu menitikkan air mata, sehingga bahkan pertanyaan dihati hamba itu rasa-rasanya menjadi semakin lama semakin dalam. Tetapi jika ibunda tidak berkenan, maka biarlah hamba tidak bertanya lagi untuk sementara, selagi hamba masih dapat bertahan”

“Anusapati” suara Ken Dedes hampir hilang ditelan oleh sedu sedannya.

Anusapati tidak menjawab.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Yang terdengar hanyalah sedu sedan Permaisuri dari Maharaja yang Agung di Singasari, karena pertanyaan puteranya tentang dirinya sendiri.

Tetapi Anusapati tidak mendesaknya lagi. Ia sadar, bahwa hati ibunya menjadi pedih karenanya. Dan ia tidak sampai hati untuk semakin menyakiti hati yang memang sedang luka itu.

Karena itu untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Anusapati duduk dengan kepala tunduk, sedang ibunya sibuk mengusap air matanya. Ia sadar, bahwa baru saja ia menegur anaknya yang menangis, tetapi ia sendiri kini tidak dapat lagi mempertahankan air matanya.

“Ibu” berkata Anusapati sejenak kemudian, “hamba ingin mohon diri. Hamba minta maaf bahwa hamba telah mengganggu ketenangan ibunda. Mungkin hamba memang terlaiu banyak berkhayal, sehingga hamba seakan-akan hidup dalam dua dunia yang bercampur baur”

Ken Dedes tidak menyahut. Bahkan diraihnya lengan anaknya dan ditariknya mendekat. Seperti Anusapati masih kanak-anak dipeluknya kepala anak itu didadanya. Setitik-titik air matanya menetes membasahi rambut anak muda itu.

Baru sejenak kemudian Permaisuri itu melepaskannya dan berkata, “Hati-hatilah Anusapati. Mungkin kau benar-benar berada dalam kesulitan lahir dan batin. Tetapi sampai saat ini aku tidak dapat menolongmu, karena aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepadamu dan menjawab pertanyaan-pertanyaanmu”

“Sudahlah ibu. Hamba akan menyimpan pertanyaan-pertanyaan itu kembali. Hamba akan mencoba mencari, apakah hamba memang seorang pemimpi yang murung”

Demikianlah Anusapatipun kemudian meninggalkan ibunya. Langkah serasa ringan dan bahkan seakan-akan tidak berjejak diatas tanah, sehingga tubuhnya menjadi goyah.

Dalam keadaan yang demikian, terasa hatinya yang pahit menjadi semakin pahit. Karena itu maka ia tidak langsung kembali kebangsalnya. Ia tidak mau

memberikan kesan yang suram kepada isterinya, yang masih saja merasa orang asing di istana Singasari.

Hampir tidak disadarinya, maka Anusapatipun menjumpai Sumekar yang duduk diregol taman seorang diri. Tanpa menarik perhatian orang lain, maka keduanyapun berbicara tentang luka yang rasa-rasanya semakin parah didalam dada Anusapati.

“Tuanku” berkata Sumekar, “apakah yang dapat hamba lakukan saat ini? Apakah hamba harus pergi ke Kediri dan mengatakannya kepada kakang Mahisa Agni”

“Apakah kau sudah dapat menemui paman Witantra atau paman Kuda Sempana?”

“Hamba sudah berpesan” sahut Sumekar, “tetapi jika perlu, untuk meyakinkan diri, hamba bersedia pergi ke Kediri”

Tetapi Anusapati menggelengkan kepalanya. Katanya, “Jika paman Witantra, Kuda Sempana atau Mahendra sudah mendengar, maka paman Mahisa Agni tentu akan memikirkan. Mungkin ia baru sibuk sehingga paman Mahisa Agni belum dapat datang ke Singasari”

“Tetapi persoalan tuanku tidak boleh tertunda-tunda lagi. Pamanda tuanku harus segera mengetahui dengan pasti. Agaknya ayahanda Sri Rajasa telah terpengaruh untuk melakukan tindakan yang segera pula terhadap tuanku. Hamba tentu tidak tahu, tindakan apakah yang akan dilakukannya. Mudah-mudahan tidak akan melepaskan tuanku dari kedudukan tuanku yang sekarang hanya karena tuanku Sri Rajasa ingin menyerahkannya kepada tuanku Tohjaya”

“Jadi apakah yang sebaiknya aku lakukan paman? Menemui pamanda Mahisa Agni?”

“Secepatnya. Tetapi dalam keadaan seperti ini, kedatangan pamanda Mahisa Agni dapat menimbulkan tafsiran yang berbahaya”

“Jadi bagaimana menurut paman?”

“Pertemuan itu dapat diatur. Tidak perlu di istana ini, agar Sri Rajasa tidak mengambil langkah-langkah untuk mengatasi rencana yang tentu disangkanya tuanku susun bersama pamanda tuanku itu”

“Baiklah paman, aku serahkan paman Sumekar untuk mengaturnya. Mungkin paman dapat menjumpai salah seorang kawan-kawan paman Mahisa Agni itu”

Demikian Sumekar berusaha untuk menghubungi Mahisa Agni lewat kawan-kawan Mahisa Agni, sehingga akhirnya, merekapun telah menentukan hari-hari yang dapat mempertemukan Mahisa Agni dan Anusapati diluar istana, agar tidak menimbulkan kecurigaan Sri Rajasa.

Seperti Ken Dedes, Mahisa Agnipun menjadi bingung. Tetapi sudah tentu ia tidak berani mendahului ibu Anusapati itu sendiri sebelum ia mendapat ijinnya. Bahkan, yang sebaik-baiknya hal itu diucapkan oleh Ken Dedes sendiri, dengan permintaan, agar Anusapati dapat mengekang dirinya.

Tetapi keadaan itu agaknya sudah menjadi terlalu parah. Jika Anusapati mengetahui, bahwa Sri Rajasa itu bukan ayahnya sendiri, maka sikapnyapun pasti akan segera berbeda dan bahkan mungkin akan dapat menimbulkan tindakan-akan yang lebih langsung.

Sekilas Mahisa Agni terkenang akan trisulanya yang telah diberikannya kepada Anusapati. Jika perlu trisula itu akan dapat dipergunakannya.

“Jika perlu” desis Mahisa Agni didalam hatinya, namun sebenarnyalah ia tidak ingin suatu tindakan kekerasan dilakukan. Kecuali untuk mempertahankan diri, Mahisa Agni tidak sependapat bahwa trisula itu dipergunakan. Tetapi mempertahankan diri bagi Anusapati adalah suatu tindakan yang memang mungkin sekali harus dilakukan.

“Jadi apakah yang dapat aku lakukan paman?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Aku ingin mendapat kesempatan berjumpa dengan ibundamu”

Anusapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Pamanda memang sebaiknya bertemu dengan ibunda. Jika aku menghadap ibunda, maka ibunda selalu menangis dan akhirnya aku tidak pernah mendapat keterangan apapun tentang diriku, karena aku tidak akan dapat memaksanya untuk berbicara. Aku tidak sampai hati melihat ibunda bersedih, meskipun aku sendiri selalu bersedih”

“Baiklah Anusapati. Aku akan segera mencari kesempatan. Sebaiknya ibundamulah yang memanggil aku, karena sesuatu alasan. Jika badannya kurang enak, maka ia dapat mengatakan kepada Sri Rajasa, bahwa ia sedang sakit. Tetapi jika ibundamu berkeberatan, maka biarlah ia memakai alasan yang lain”

“Aku akan menyampaikannya kepada ibunda” jawab Anusapati, “tetapi dalam keadaan serupa saat ini, kehadiran pamanda Mahisa Agni tentu akan menimbulkan kecurigaan pada ayahanda Sri Rajasa”

“Karena itu, sebaiknya ada alasan yang kuat dari ibundamu untuk memanggil aku”

“Baiklah paman. Hamba akan berusaha”

“Nah, kembalilah segera ke istana. Jika usaha membakar getah itu gagal, mungkin ada usaha yang lain. Karena itu, kau harus sering tinggal didalam bangsal untuk menenteramkan hati isterimu”

“Baiklah paman. Aku menunggu pembicaraan paman dengan ibunda. Mudah-mudahan ada sesuatu yang dapat paman katakan kepadaku, atau dari ibunda sendiri. Aku seakan-akan melihat sesuatu yang tersembunyi didalam hati pamanda dan ibunda, yang sampai saat ini masih belum dapat aku dengar. Aku tahu, tentu suatu rahasia yang besar. Tetapi adalah suatu sifat manusiawi, bahwa semakin disembunyikan, maka semakin besar dorongan untuk mengetahuinya”

Mahisa Agni menepuk pundak Anusapati. Sesuatu terasa bergejolak didalam hati. Tetapi ia tidak dapat mengatakan sesuatu sebelum ia bertemu dengan Ken Dedes sendiri.

Demikianlah, maka sekali lagi Anusapati menghadap ibunda yang dengan termangu-mangu menerimanya.

“Ampun ibunda. Kali ini hamba tidak akan membuat ibu berduka. Hamba hanya sekedar ingin menyampaikan sebuah pesan dari paman Mahisa Agni”

“Pesan dari pamanmu?”

“Hamba ibunda”

“Apa katanya?”

Anusapati menjadi ragu-ragu. Sejenak ditebarkan pandangan matanya kesekelilingnya. Dikejauhan dilihatnya seorang emban duduk tepekur.

“Apakah pesan itu bersifat rahasia?” bisik Ken Dedes.

“Hamba ibu. Pesan itu memang bersifat rahasia”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipanggilnya emban itu mendekat, lalu disuruhnya membersihkan bilik pembaringan Permaisuri.

“Ada sesuatu yang terjatuh dilantai” berkata Permaisuri, “aku mendengar suaranya, tetapi ketika aku mencarinya, aku tidak dapat menemukan. Cobalah lihat, barangkali sesuatu yang kecil telah terjatuh”

“Hamba tuanku” sembah emban itu, yang kemudian bergeser surut.

“Katakan” desis Ken Dedes.

“Ampun ibunda. Pamanda Mahisa Agni berpesan, bahwa pamanda ingin bertemu dengan ibunda barang sejenak”

“Kenapa ia tidak datang saja kemari?”

“Paman menjadi ragu-ragu. Jika ia datang tanpa alasan, maka ayahanda Sri Rajasa akan menjadi curiga”

“Kenapa curiga?”

“Ayahanda Sri Rajasa baru marah kepada hamba. Selalu. Hampir setiap perjumpaan” jawab Anusapati, “jika dalam keadaan demikian pamanda tiba-tiba saja datang, maka ayahanda akan menganggap bahwa kedatangan pamanda itu karena hamba”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam.

“Jadi apakah ia akan datang secara rahasia?”

“Tentu tidak mungkin ibunda. Setiap orang sudah mengenal pamanda Mahisa Agni. Memang mungkin pamanda Mahisa Agni meloncat dinding tanpa diketahui oleh para prajurit. Tetapi jika ia masuk kebangsal ini dan berbicara dengan ibunda, maka suaranya mungkin sekali akan didengar orang. Atau mungkin satu dua orang emban akan melihatnya”

“Jadi bagaimana?”

“Ibundalah harus memanggilnya”

“Apakah alasanku memanggil kakang Mahisa Agni?”

“Memang sulit. Tetapi jika ibunda memang kurang enak badan”

“Maksudmu, katakanlah aku sedang sakit dan aku memanggil kakang Mahisa Agni?”

“Jika ibunda tidak berkeberatan”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia memang memerlukan seseorang untuk dibawanya berbincang. Selama ini semua beban seakan-akan telah dipikulnya sendiri. Keragu-raguan, kebingungan dan kadang ketakutan dan kecemasan harus dirasakannya sendiri.

“Ada baiknya pula pamanmu datang kemari” tiba-tiba ia berdesis.

“Ibunda dapat mempergunakan alasan apapun yang baik menurut ibunda”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya wajah anaknya yang muram. Tampak pada sorot matanya, bahwa ia sedang menahan gejolak yang dahsyat didadanya.

“Kasihan anak ini” berkata Ken Dedes didalam hatinya. Ia harus segera menemukan jalan untuk menyelamatkan anaknya. Bukan saja dari kedudukannya, tetapi lebih daripada itu, tekanan jiwa yang semakin hari menjadi kian menghimpit hati itu, akan dapat membuatnya kehilangan keseimbangan. Anusapati dapat menjadi liar dan tidak terkendali. Namun ia akan dapat juga menjadi patah dan kehilangan segenap gairah hidupnya.

Karena itu, maka kedatangan Mahisa Agni memang sangat penting baginya. Ia adalah satu-satunya orang yang masih dapat dipercaya sepenuhnya.

“Anusapati” berkata Ken Dedes kemudian, “baiklah. Aku akan berusaha. Mungkin aku harus berpura-pura atau berbohong. Aku tidak pernah dengan sengaja melakukan hal semacam itu. Tetapi kali ini aku menganggap perlu. Bukan saja karena kau menghendaki demikian, tetapi akulah yang ingin berbuat”

“Baiklah ibunda” sahut Anusapati, “aku harus segera menemukan jalan untuk melepaskan diri dari keadaan ini. Mungkin ayahanda sengaja membuat aku kehilangan pegangan dan menjadi gila. Gila adalah alasan yang paling baik untuk menyingkirkan aku dari kedudukanku. Tetapi gila adalah suatu keadaan yang paling tidak menyenangkan dalam kemungkinan apapun juga”

Terasa sesuatu tergores dihati Ken Dedes. Luka dihati Anusapati memang sudah menjadi semakin parah.

Sepeninggal Anusapati, maka Ken Dedespun duduk termenung. Berbagai persoalan lewat dihatinya. Namun akhirnya ia berdesah, “Aku terpaksa melakukannya”

Maka Ken Dedespun memutuskan untuk memohon kepada Sri Rajasa agar Mahisa Agni diperkenankan menengoknya, karena ia sedang sakit. Pura-pura sakit.

“Apa katamu?” bertanya Sri Rajasa kepada seorang emban yang menghadap atas perintah Permaisuri.

“Ampun tuanku” jawab emban itu, “hamba mendapat perintah dari tuanku Permaisuri untuk menyampaikan pesan Tuan Puteri, bahwa Tuan Puteri sekarang sedang sakit”

“Sakit?” bertanya Sri Rajasa dengan heran.

“Hamba tuanku. Sudah dua hari Tuan Puteri tidak bangkit dari pembaringan”

Sri Rajasa termenung sejenak. Sudah beberapa hari ia tidak datang kebangsal Permaisuri. Memang itu adalah kekhilafannya. Ternyata sudah dua hari Ken Dedes menderita sakit.

“Biarlah ia mati” terdengar suara dihatinya yang paling dalam. Tanpa disadarinya maka bagi Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu, Ken Dedes memang sudah tidak ada lagi. Jika masih juga ia kadang-kadang datang ke bangsal Permaisuri itu, maka bagi Sri Rajasa, hal itu merupakan kewajiban yang paling menjemukan.

Namun tiba-tiba saja terbayang kembali saat-saat ia melihat Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu di taman yang sedang dibuatnya di padang Karautan. Dengan indera halusnya, ia melihat cahaya pada tubuh Permaisuri itu.

“Ia akan melahirkan raja-raja besar ditanah ini” terngiang suara seorang brahmana.

Seakan-akan terbayang dengan jelas penglihatannya pada waktu itu. Seorang perempuan yang cantik tiada taranya dan cahaya memancar dari tubuhnya.

Perempuan itu telah membuat gila pada waktu itu, sehingga ia telah membunuh mPu Gandring dan Akuwu Tunggul Ametung. Mengumpankan Kebo Ijo dan bahkan karena perbuatannya pula, maka Mahisa Agni telah naik ke arena melawan Panglima Pasukan Pengawal pada waktu itu, Witantra.

“Banyak peristiwa telah terjadi” berkala Ken Arok didalam hatinya, “apakah sekarang aku tidak menghiraukannya lagi karena sudah ada Ken Umang yang seolah-olah masih tetap muda?”

Tetapi tiba-tiba Ken Arok menggeram didalam dirinya, “Bukan. Bukan Ken Dedes yang akan melahirkan raja-raja besar di tanah ini. Akulah yang berhak menentukan, siapakah yang akan mewarisi tahta Singasari kelak”

Sesaat Ken Arok masih digulat oleh pergolakan didalam dirinya, sehingga emban yang menghadapnya sama sekali tidak berani berbuat apapun juga, selain duduk tepekur sehingga kepalanya menjadi pening karenanya.

Namun akhirnya ia berkata kepada emban itu, “Kembalilah. Aku akan datang menengoknya nanti”

“Hamba tuanku. Hamba akan menyampaikannya kepada tuanku Permaisuri”

Sepeninggal emban itu, Ken Arok masih saja merenung. Kadang-kadang timbullah niatnya untuk mengusahakan penyembuhan bagi Permaisuri jika sakitnya memang agak berat. Tetapi kadang-kadang ia justru melihat bahwa hal ini akan semakin menekan perasaan Anusapati dan membuatnya semakin bingung.

“Anusapati benar-benar sudah tidak aku perlukan” desis Sri Rajasa, “sebenarnya aku masih mengharapkan agar Ken Dedes tetap baik. Hidupnya yang prihatin selama ini membuat dirinya menjadi lebih tua dari umurnya yang sebenarnya. Tetapi aku sama sekali tidak senang kepada anak Tunggul Ametung itu” tiba-tiba Sri Rajasa menggeram, “kenapa aku tidak berterus terang kepada rakyat Singasari sejak semula, meskipun aku yakin, sebagian dari mereka sudah mengetahuinya”

Tetapi Sri Rajasa tidak dapat mengulangi apa yang sudah lalu. Yang sekarang ada, adalah Anusapati, putera Tunggul Ametung yang lahir dari permaisurinya, sebagai seorang Putera Mahkota yang telah diangkatnya sendiri, dan diakui oleh rakyat Singasari, bahkan bukan saja sebagai Putera Mahkota tetapi juga sebagai pelindung dalam pakaian Kesatria Putih.

Sejenak Sri Rajasa masih merenung. Namun kemudian iapun segera berdiri dan berkata kepada diri sendiri, “Aku akan menengoknya. Jika keadaannya memungkinkan, aku justru akan mendapat kesempatan untuk menyampaikan niatku. Dalam keadaan sakit ia akan dapat menahan gelora hati Anusapati, karena agaknya Anusapati sangat mengasihi ibunya. Aku akan minta Ken Dedeslah yang menyatakan keadaan anaknya itu yang sebenarnya. Dengan demikian, maka akan ada suatu kemungkinan, bahwa Anusapati yang merasa dirinya tidak berhak atas tahta itu mengundurkan dirinya atas permintaan sendiri. Sesudah itu, untuk melenyapkan pengaruhnya, maka jalan yang manapun akan lebih mudah ditempuh, karena apabila ia bukan lagi seorang Putera Mahkota, maka hidupnya tidak akan lagi menjadi pusat perhatian rakyat Singasari. Meskipun tidak dengan serta-merta, dan dalam waktu yang pendek, namun akhirnya Anusapati pasti akan tersingkir dari hati rakyat Singasari, dan bahkan tersingkir untuk selama-lamanya”

Sri Rajasa kemudian mengangguk-anggukkan kepalanva. Rencananya ini dapat dijadikannya salah satu jalan dari jalan yang lain yang masih direncanakannya.

“Baru sesudah Anusapati menyadari dirinya, aku akan berusaha menyembuhkan Ken Dedes” berkata Sri Rajasa didalam hatinya.

Demikianlah maka Sri Rajasapun menyampaikan maksudnya itu kepada penasehatnya untuk mendapat penimbangan. Ternyata bahwa hal itu benar-benar telah menarik perhatiannya dan dengan serta-merta ia berkata, “Bagus sekali tuanku. Hamba kira kali ini tuanku akan berhasil. Selagi tuanku Permaisuri sakit, tuanku Anusapati tentu tidak akan berbuat apapun juga. Ia akan menekan perasaannya dan bahkan akan melihat kedalam dirinya sendiri, bahwa sebenarnyalah ia tidak berhak atas kedudukannya”

“Tetapi apakah menurut pertimbanganmu Ken Dedes akan bersedia mengatakannya?”

“Hamba berharap bahwa tuanku dapat membujuknya selagi ia sakit”

“Tetapi apakah ia tidak akan sampai kepada rahasia yang paling dalam pernah terjadi di Singasari?”

“Rahasia yang mana tuanku? Maksud tuanku bukankah tuanku Permaisuri harus mengatakan rahasia itu kepada puteranya itu? Bahwa tuanku Anusapati memang bukan putera tuanku Sri Rajasa?”

Sri Raiasa menarik nafas dalam-dalam. Selain rahasia itu masih ada rahasia lain yang tidak kalah besarnya. Meskipun tidak pasti, tetapi Permaisurinya tentu pernah menangkap suatu siratan kata-katanya, bahwa ia telah menyingkirkan Akuwu Tunggul Ametung dengan sengaja.

“Perempuan itu kadang-kadang masih memuji suaminya yang telah mati itu” berkata Ken Arok didalam hatinya, sehingga karena itu, kadang-kadang ia terdorong untuk mengatakan sesuatu yang dapat memberikan kesan tentang pembunuhan yang pernah dilakukan.

“Tetapi ia tidak akan mengatakannya” berkata Sri Rajasa didalam hatinya pula, “ia akan kehilangan aku, dan ia akan kehilangan pegangan hidupnya. Jika Anusapati tahu bahwa aku yang telah membunuh ayahnya, maka hal ini akan menghadapkan Ken Dedes pada persoalan yang paling sulit didalam hidupnya, ia harus memilih, anaknya atau suaminya. Dan Ken Dedes tentu tidak akan berani kehilangan suaminya yang kini berkuasa di Singasari”

Demikianlah maka akhirnya Sri Rajasa mengambil keputusan, bahwa ia benar-benar akan minta kepada Ken Dedes yang sedang dalam keadaan sakit itu untuk mengatakan saja kepada anak laki-lakinya, bahwa sebenarnya ia memang bukan putera Sri Rajasa. Sri Rajasapun yakin pula, bahwa Ken Dedes tidak akan berani membuka rahasia yang lebih besar lagi, karena ia justru tidak mau kehilangan salah seorang dari dua orang laki-laki yang sama-sama penting baginya. Suaminya dan anaknya. Jika ia diam dalam hubungan dengan terbunuhnya Tunggal Ametung, maka ia tidak akan melihat alasan apapun yang dapat membahayakan jiwa anaknya selain kehilangan gelarnya sebagai Putera Mahkota.

“Persoalan selanjutnya akan menjadi lebih mudah” berkata Ken Arok kepada diri sendiri.

Maka ketika ia benar-benar pergi kebangsal Permaisurinya, ia sudah menyiapkan kalimat-kalimat yang paling baik dikatakan untuk mendesak agar Ken Dedes yang dianggapnya sakit itu tidak berkeberatan untuk mengatakannya.

Ketika ia memasuki bilik Permaisuri, dilihatnya Permaisuri yang pucat berbaring dipembaringannya berselimut kain panjang berwarna kelam. Dengan demikian seakan-akan Permaisuri itu benar-benar dalam keadaan sakit yang agak berat.

“Ampun tuanku, hamba tidak dapat menyambut kedatangan tuanku sebagaimana seharusnya”

“Berbaringlah” berkata Sri Rajasa, “jika kau masih merasa sakit, kau dapat mengesampingkan tata cara yang seharusnya berlaku”

“Terima kasih tuanku” jawab Ken Dedes.

Ken Aroklah yang kemudian berdiri disisi pembaringan Permaisurinya. Dengan dada yang berdebar-debar dipandanginya wajah yang suram dan pucat itu.

Bagaimanapun juga, ketika ia sudah berdiri disamping Ken Dedes yang terbaring itu, terasa sesuatu telah menyentuh hatinya. Sekilas terbayang kembali bagaimana ia menjadi tergila-gila disaat-saat ia melihatnya untuk pertama kali. Kecantikan perempuan padepokan Panawijen itu benar-benar telah mencengkamnya, sehingga ia telah berbuat gila karenanya. Namun kegilaannya saat itu telah mendorongnya sehingga ia kini berada diatas tahta Singasari.

Ken Arok itupun menarik nafas dalam-dalam. Kecantikan Ken Dedes masih tampak pada wajahnya yang berkerut-merut. Bahkan semakin tajam Sri Rajasa memandanginya, tampaklah olehnya bahwa perempuan ini lebih cantik dari Ken Umang. Namun Ken Umang adalah perempuan yang segar dan kadang-kadang tubuhnya panas membara, sehingga Sri Rajasa telah dicengkamnya lahir dan batinnya.

Tetapi dihadapan Ken Dedes yang sedang sakit, hati Sri Rajasa seakan-akan menjadi luluh. Ia tidak dapat melupakan apa yang pernah terjadi disaat-saat mereka masih cukup muda untuk memadu hati. Tetapi kini anak-anak mereka seorang demi seorang telah lahir dan menjadi dewasa. Bahkan cucu-cucunyapun telah lahir pula, sehingga masa-masa yang indah itu hanyalah tinggal merupakan suatu kenangan. Namun kenangan masa lampau itu kadang-kadang memang menumbuhkan kerinduan.

“Apakah yang kau rasakan?” Sri Rajasapun kemudian bertanya dengan suara yang dalam.

“Ampun tuanku, hamba tidak tahu apakah sebenarnya sakit hamba. Tetapi rasa-rasanya badan hamba menjadi terlalu lemah dan kepala hamba menjadi pening”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “biarlah aku mengundang dukun yang paling pandai dinegeri ini. Kau akan segera disembuhkan”

“Tidak perlu tuanku. Biarlah hamba minum obat yang setiap hari disediakan oleh seorang emban. Hamba merasa, bahwa keadaan hamba menjadi bertambah baik”

Sri Rajasa terdiam sejenak. Ada semacam benturan perasaan didalam dirinya. Kadang-kadang ia masih juga teringat, rencana yang sudah dipikirannya masak-masak. Namun jika ditatapnya wajah Ken Dedes yang membayangkan masa-masa mudanya, ia menjadi ragu-ragu.

Namun sejenak kemudian ia berkata, “Apakah kau yakin bahwa kau akan sembuh karena obat itu?”

“Ya tuanku”

“Obat apakah itu?”

“Pipisan tela grandel selengkapnya. Akar, kulit, pelepah, daun dan buahnya yang masih sangat muda, serta beberapa lembar bunga dan daunnya”

“Hanya itu?”

“Hamba tuanku”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Iapun kemudian berjalan mondar mandir didalam bilik itu. Sejenak ia berdiri di muka geledeg kayu berukir melihat-lihat beberapa buah benda yang terletak didalamnya.

Dalam pada itu, dari beberapa benda itu Sri Rajasa melihat bayangan masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung. Diantara beberapa macam benda-benda itu adalah peninggalan Akuwu Tumapel yang sudah terbunuh. Diantaranya adalah sebuah gading gajah yang panjang berukir dibungai dengan ukiran emas pada pangkal dan ujungnya. Sebuah tempurung tempat minum berukir emas pula dan sebuah selongsong tombak disamping beberapa macam benda-benda yang lain.

Ada sesuatu yang aneh melonjak didalam hatinya. Tiba-tiba saja kebenciannya pada masa lampau itu tumbuh dengan serta merta, merenggut kerinduannya yang mulai kabur. Ia sama sekali tidak lagi melihat masa lampau yang indah selagi ia masih muda.

Perlahan-lahan Sri Rajasa berpaling. Dilihatnya wajah Ken Dedes yang sudah mulai berkerut dilukisi garis-garis umur.

“Ia memang cantik. Tetapi aku tidak mengambilnya selagi ia masih gadis. Aku mengambilnya setelah ia mengandung. Akuwu Tunggal Ametunglah yang memiliki kagadisannya. Bukan aku. Dan sekarang dari padanya lahir seorang anak laki-laki yang selalu menimbulkan persoalan bagiku”

Tiba-tiba saja Sri Rajasa mengatupkan giginya. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati Ken Dedes yang masih berbaring diam. Kini ia mendapat dorongan untuk mengatakan niatnya, agar Ken Dedes mengatakan saja kepada anaknya, siapakah ia sebenarnya, agar Anusapati tidak merasa dirinya terlampau besar dan menganggap bahwa ia menduduki jabatannya dengan sah.

Sejenak Sri Rajasa termangu-mangu ditepi pembaringan. Namun hatinya telah pasti bahwa ia harus mengatakannya.

“Tetapi aku tidak boleh hanyut oleh arus perasaanku” katanya didalam hati.

Karena itulah, maka wajahnyapun menjadi cerah kembali. Bahkan perlahan-lahan ia duduk dipembaringan itu sambil meraba dahi Permaisurinya.

“Kau panas sekali” berkata Sri Rajasa.

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Tetapi ia menyahut, “Ya tuanku. Hamba memang merasa panas sekali”

Sri Rajasa menarik nafat dalam-dalam. Kemudian katanya, “Kau harus beristirahat sebaik-baiknya. Jangan kau hiraukan lagi apapun yang terjadi. Kau

harus pula mengosongkan rahasia yang ada didalam dirimu, agar kau tidak selalu dikejar-kejarnya siang dan malam”

Dada Ken Dedes menjadi berdebar-debar. Ia tidak tahu maksud Ken Arok. Justru ketika ia tampaknya dalam keadaan sakit Sri Rajasa minta ia mengosongkan dirinya.

“Apakah itu berarti bahwa Sri Rajasa menganggap bahwa aku sudah akan mati, atau justru Sri Rajasa mengharap aku mati?” bertanya Ken Dedes kepada diri sendiri, “seseorang yang akan mati memang sebaiknya mengosongkan dirinya sendiri dari segala rahasia dan endapan perasaan, agar terbukalah jalan yang licin dihadapannya apabila ia memang sudah iklas”

Dalam pada itu sebelum Ken Dedes bertanya, Ken Arok sudah mendahuluinya, “Maksudku, kau tidak lagi dibebani oleh berbagai macam perasaan yang dapat mempengaruhi dirimu, mempengaruhi kesehatanmu. Tampaknya kau memang sudah mulai dijamah oleh berbagai macam penyakit. Karena itu, supaya kau tidak terlalu dibebani oleh berbagai macam persoalan, maka kau dapat mengurangi tekanan-tekanan yang menghimpit jantung. Dengan demikian hatimu menjadi agak terbuka, dan badanmu akan menjadi sedikit terlepas dari tekanan itu. Mudahnan kau berangsur-angsur menjadi baik”

Permaisuri itu menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia salah sangka. Ternyata bahwa Sri Rajasa tidak mengharap ia segera mati, meskipun ia tidak tahu pasti apa yang terpikir didalam hatinya.

“Tuanku” berkata Ken Dedes dengan suara gemetar, “apakah yang dapat hamba lakukan untuk mengurangi beban perasaan hamba?”

“Ken Dedes” berkata Sri Rajasa, “aku tahu, bahwa hampir sepanjang hidupmu sebagai permaisuri di Singasari, kau terpaksa menyimpan suatu rahasia untuk melindungi namaku. Aku sangat berterima kasih. Jika rahasia itu adalah rahasia kecil yang harus kau sembunyikan dari tangkapan rakyat Singasari, mungkin kau tidak akan menjadi begitu perasa dan bahkan menjadi sakit-sakitan. Tetapi aku tahu, bahwa rahasia ini adalah rahasia anak laki-lakimu. Dan aku tahu, bahwa pada suatu saat ia pasti akan bertanya tentang dirinya. Ada lebih dari separo penghuni istana, terutama yang tua-tua yang sebenarnya mengetahui siapakah Anusapati itu. Aku menjadi kasihan kepadanya, bahwa pada suatu ketika ia mendengarnya justru dari orang lain, sehingga mudah sekali akan timbul salah paham. Dan aku juga kasihan kepadamu, bahwa kau harus menahan hatimu untuk tetap menyimpan rahasia itu” Sri Rajasa berhenti berhenti sejenak. Lalu, “Sekarang Anusapati sudah dewasa. Ia sudah dapat menimbang baik dan buruk. Ia sudah dapat mengetahui mana yang boleh dan yang tidak boleh dikerjakan”

Kini dada Ken Dedes yang mulai tenang itu menjadi berdebar-debar kembali. Sejenak ditatapnya wajah Sri Rajasa, namun ia tidak mengucapkan kata-kata.

Sri Rajasa yang kemudian berdiri dan berjalan mondar-mandir diruangan itu berkata, “Apakah kau mengerti maksudku Ken Dedes?”

Dada Ken Dedes menjadi semakin berdebaran. Namun ia mengangguk kecil sambil menjawab, “Hamba mengerti tuanku”

“Kau jangan salah paham. Aku tidak akan berbuat sesuatu atas dasar pengakuanmu terhadap anakmu. Ia akan tetap aku anggap sebagai anakku sendiri”

Dada Ken Dedes terasa menjadi semakin sesak. Dan tiba-tiba ia merasa bahwa tubuhnya benar-benar menjadi panas.

“Ken Dedes” berkata Sri Rajasa, “sudah lama kau menjaga namaku baik-baik. Sudah cukup lama, selagi Anusapati masih belum cukup masak untuk mengetahui dirinya sendiri, sehingga dicemaskan ia akan berbuat sesuatu. Tetapi sekarang aku kira ia akan dapat melihat bahwa yang terjadi itu sudah terjadi. Dan aku berharap bahwa hal itu tidak akan membuatnya berkecil hati, asal kau dapat memberinya hati dan mengatakan bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang besar pada masanya ia masih berkuasa”

Dada Ken Dedes bagaikan tidak lagi dapat memuat gejolak perasaannya yang melonjak-lonjak. Namun ia masih tetap bertahan dan mencoba untuk tidak menangis karena kata-kata Sri Rajasa itu.

Ternyata bahwa Ken Dedes, bukannya seorang perempuan yang bernalar tumpul, ia adalah seorang yang cukup cerdas karena ayahnyapun adalah seorang yang memiliki kelebihan dari sesamanya. Karena itu, meskipun tidak begitu jelas, tetapi ia dapat meraba, apakah sebabnya maka Sri Rajasa menganjurkannya untuk membuka rahasia itu.

Karena itu, karena luapan perasaan, tiba-tiba hampir diluar sadarnya Ken Dedes bertanya, “Sampai dimanakah hamba dapat mengatakan rahasia tentang diri anakku itu tuanku? Apakah pengetahuanku tentang rahasia itu harus aku katakan tanpa batas?”

Pertanyaan itu tiba-tiba telah mengguncang hati Sri Rajasa. Ia sadar, bahwa Ken Dedes pasti sudah mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi. Mungkin dengan tidak langsung lidahnya sendiri pernah mengatakan, bahwa ia telah berbuat sesuatu untuk mencapai kedudukannya sekarang. Mungkin karena ia menganggap bahwa Ken Dedes sepenuhnya telah menggantungkan dirinya, hidup dan matinya, kepadanya, maka ia dapat berbuat dan berkata apa saja tanpa mencemaskan bahwa Ken Dedes akan berbuat sesuatu.

Namun kini ternyata Ken Dedes bertanya kepadanya apakah rahasia itu seluruhnya dapat dikatakan kepada anaknya.

Sri Rajasa yang kemudian berdiri tegak dengan tatapan mata yang tegang itu mencoba menahan gejolak hatinya yang meronta-ronta.

Sri Rajasa tidak menyangka, bahwa pada suatu saat ia dihadapan pada pertanyaan serupa itu, yang tumbuh karena kehendaknya sendiri agar Ken Dedes tidak lagi menyimpan rahasia tentang anaknya.

“Tetapi sampai dimana batas dari rahasia yang dapat dikatakan kepada Anusapati itu?“ pertanyaan itu justru kini melengking-lengking dihatinya.

Ketika tampak wajah Ken Dedes yang pucat dan berkerut merut itu, tiba-tiba saja segala macam perasaan dan tanggung jawabnya sebagai seorang suami

seolah-olah telah lenyap. Ken Dedes kini sudah bukan Ken Dedes yang muda dan cantik itu lagi. Ken Dedes janda Tunggul Ametung itu adalah seorang perempuan yang menjadi semakin tua.

“Apalagi gunanya aku menyelamatkan orang ini” berkata Sri Rajasa didalam hatinya.

Dengan demikian maka segala hasrat yang mulai merayapi hatinya untuk mengusahakan penyembuhan bagi Ken Dedes itu seakan-akan telah lenyap sama sekali.

Namun demikian Ken Arok sadar, bahwa ia harus menjawab pertanyaan Ken Dedes itu. Karena itu, maka terdengar suaranya yang dalam tertahan-tahan, “Kau sudah cukup tua Ken Dedes. Seharusnya kau tidak bertanya kepadaku. Terserahlah kepadamu apa yang kau anggap baik kau katakan kepada anakmu itu. Kalau kau ingin mengajarinya menjadi manusia yang baik, kau tahu, batas-batas yang sebaiknya kau katakan. Tetapi jika kau ingin melihat anakmu menjadi seorang yang dapat dianggap oleh rakyat Singasari sebagai seorang yang biadab, kau dapat mengatakan apa saja yang kau ketahui tentang anak itu, tentang Tunggul Ametung yang sudah mati itu dan tentang aku sendiri”

“Tuanku”

“Ya, itulah jawabanku. Ingat, bahwa setiap usaha untuk mengacaukan Singasari dapat berakibat kematian. Meskipun ia putera Mahkota sekalipun”

“Tuanku, apakah maksud tuanku hendak mengancam agar aku mengatakan kepada Anusapati bahwa ia bukan putera Tuanku dan agar aku membuatnya hatinya susut sekecil butiran pasir yang paling lembut? Kemudian dengan demikian kita semuanya berharap agar ia merasa terlampau besar untuk menjadi seorang Putera Mahkota sehingga Anusapati kemudiai lari dari kedudukannya atas kehendak sendiri? Dengan demikian maka terbukalah kesempatan bagi tuan untuk menunjuk seorang penggantinya”

“Cukup, cukup” Sri Rajasa hampir berteriak.

Namun Ken Dedes sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan tiba-tiba ia bangkit dari pembaringannya dan berkata lantang, “Tuanku, aku tidak rela jika kedudukan ini jatuh ketangan orang lain yang bukan keturunan Ken Dedes. Jika tuan tidak senang kepada Anusapati, karena Anusapati bukan putera tuanku, aku akan mengatakannya kepadanya. Tetapi tahta Singasari tidak boleh lepas dari keturunan Ken Dedes. Apalagi hamba juga mempunyai anak laki-laki yang lahir dari tuanku”

Tubuh Sri Rajasa tiba-tiba menjadi gemetar. Ia belum pernah melihat Ken Dedes berani menentang kehendaknya. Apalagi membantah kehendaknya. Namun tiba-tiba ia melihat wajah Ken Dedes yang pucat itu menjadi merah padam.

Tetapi Sri Rajasa tidak mau surut selangkah. Iapun kemudian berkata, “Apa hakmu mengatur tahta Singasari? Kau sangka warisan yang kau dapat dari Tunggul Ametung itu cukup berharga dibandingkan dengan kebesaran Singasari sekarang? Aku tahu, bahwa Tunggul Ametung pernah menyerahkan semua

haknya kepadamu. Tetapi Tunggul Ametung adalah Akuwu dari Tumapel yang kecil. Sedang kini aku adalah Maharaja dari Singasari yang besar dan perkasa. Tidak seorangpun yang dapat memerintah aku. Tidak seorangpun yang dapat menahan kehendakku"

Ternyata kata-kata itu telah memanaskan hati Ken Dedes. Ken Dedes yang pendiam dan penurut itu tiba-tiba saja telak menunjukkan sikap yang sama sekali berbeda. Tiba-tiba saja ia berdiri dan berkata, "Tuanku. Jika tuanku memang berkuasa dan tidak seorangpun dapat menahan kehendak dan keinginan tuanku, kenapa tuanku tidak bertindak sendiri. Kenapa tuanku harus mempergunakan jalan yang panjang untuk mengusir Anusapati? Sebaiknya tuanku bertindak tegas terhadap anak itu. Tuanku tidak usah memakai cara seperti yang tuanku tempuh untuk merebut kedudukan Tunggul Ametung dan mengawini jandanya. Aku tidak menyesal karena waktu itu, aku yang merasa hidupku kering, menemukan cinta pada tatapan mata tuan. Akupun tidak menyesal ketika aku mengetahui cara yang tuan tempuh. Tetapi sekarang tuanku tidak usah memakai cara yang berselubung dan mengorbankan orang lain untuk kepentingan tuan. Tuan dapat menentukan keinginan tuan karena tuan adalah seorang Maharaja. Tuanpun tidak pernah mempergunakan cara yang terselubung untuk menghancurkan Kediri dan tuanku berhasil"

"Cukup, cukup"

"Belum tuanku. Hamba masih ingin mengatakan, bahwa sebaiknya tuanku bertindak sendiri. Apakah tuanku ingin anak itu pergi dari Singasari atau tuanku ingin membunuhnya sama sekali"

"Kau sudah gila. Kau sudah gila" Sri Rajasa menggeram. Wajahnya menjadi merah padam karena kemarahan yang meluap-luap. Hampir saja ia kehilangan pengamatan diri dan bertindak kasar terhadap Permaisurinya yang dianggapnya sedang sakit itu. Tetapi niatnya segera luluh ketika tiba-tiba saja ia melihat sesuatu yang sudah lama sekali tidak dilihatnya. Ketika Ken Dedes menggeretakkan giginya karena marah, tiba-tiba Ken Arok melihat cahaya yang dahulu pernah dilihatnya. Cahaya yang menyilaukan memancar dari tubuh perempuan yang lemah itu.

Dengan dada yang berdebar-debar Ken Arok mengusap matanya. Semula ia tidak begitu yakin akan penglihatannya. Namun semakin lama cahaya itu seakan-akan menjadi semakin terang.

Sejenak Ken Arok terpaku diam. Tetapi cahaya yang menyilaukan itu seakan-akan berkata kepadanya, "Akulah yang berhak menurunkan raja diatas tanah ini. Bukan orang lain"

Tiba-tiba Ken Ariok menutup kedua belah matanya dengan tangannya. Tetapi cahaya yang silau itu tidak dapat dihindarinya. Meskipun matanya terpejam dan kedua belah telapak tangannya menutup matanya, tetapi rasa-rasanya ia masih tetap tersilau oleh cahaya yang pernah dikenalnya. Cahaya yang telah membuatnya semakin gila disaat mudanya.

Ken Dedes yang sedang marah itu sempat juga menyaksikan apa yang dilakukan oleh Ken Arok. Dengan terheran-heran ia melihat sikap yang tidak dimengertinya itu. Kenapa tiba-saja Ken Arok seakana menjadi silau memandangnya. Sedang Ken Dedes sendiri sama sekali tidak menyadari apa yang sebenarnya telah terjadi atasnya. Ken Dedes tidak menyadari bahwa dari dirinya telah memancar cahaya yang menyilaukan kedua mata Sri Rajasa itu.

Apalagi ketika kemudian Ken Arok itu berkata dengan suara yang terputus-putus sambil memalingkan kepalanya, “Baiklah Ken Dedes. Aku akan memperhatikan pendapatmu. Aku akan mempertimbangkannya”

Ken Dedes yang menjadi semakin heran itupun kemudian menjadi cair. Kemarahannya perlahan-lahan menjadi pudar. Terkenang olehnya apa yang perah terjadi atas Akuwu Tunggul Ametung. Didalam suatu keadaan yang serupa, selagi Akuwu Tunggul Ametung marah kepadanya, tiba-tiba saja Akuwu yang berkuasa pada waktu itupun menjadi seakan-akan silau memandangnya.

“Aku tidak mengerti, apakah sebenarnya yang telah terjadi atasku didalam keadaan ini” berkata Ken Dedes didalam hatinya.

Dalam pada itu Sri Rajasapun berkata pula, “Sudahlah Ken Dedes. Aku tidak akan mempersoalkannya lagi. Semua yang kau katakan akan aku pertimbangkan”

“Hamba tidak mengerti tuanku” berkata Ken Dedes kemudian. Suaranya sudah jauh berbeda dengan nada suaranya ketika ia menjadi sangat marah.

Perlahan-lahan Ken Arokpun berpaling pula. Ketika ia memandang Permaisuri itu, sinar yang silau itu sudah tidak dilihatnya lagi.

Sejenak kemudian sadarlah Ken Arok, bahwa cahaya itu adalah cahaya yang tidak kasat mata wadagnya. Tetapi sinar itu langsung menembus dinding hatinya dan menyilaukan mata batinnya. Karena itu, maka iapun harus mengakui, bahwa yang dihadapinya kini adalah masih Ken Dedes yang dahulu, Ken Dedes yang pernah disebut oleh seorang Brahmana, bahwa ia akan melahirkan raja-raja yang akan berkuasa diatas tanah ini.

Sejenak kemudian, Ken Arok yang bergerlar Sri Rajasa itupun telah berhasil menguasai dirinya kembali. Karena itu maka iapun segera melangkah maju dan berkata, “Ken Dedes jangan kau biarkan hatimu terbakar. Aku minta maaf, barangkali kata-kataku terdorong oleh gejolak perasaan yang tidak terkendali”

“Ampun tuanku. Hamba tidak menganggap demikian, Hambapun mohon maaf, bahwa hamba sudah bertindak diluar keharusan hamba sebagai seorang isteri dan seorang Permaisuri”

“Berbaringlah. Bukankah kau sedang sakit?”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian duduk kembali dipembaringannya. Katanya, “Ya tuanku. Hamba memang sedang sakit. Dan itulah sebabnya kadang-kadang hamba kehilangan pengamatan diri karena badan hamba terlampau panas”

“Berbaringlah”

“Hamba tuanku”

“Berbaringlah. Kau perlu beristirahat”

Ken Dedes termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun membaringkan dirinya diatas pembaringannya. Kemudian ditariknya selimutnya yang berwarna kelam. Dan sesaat kemudian. Ken Dedes telah kembali kedalam keadaannya, seakan-akan seseorang yang benar-benar sakit.

“Ken Dedes” berkata Sri Rajasa kemudian, “kau jangan gelisah. Dan berbuatlah apa yang akan kau lakukan”

“Terima kasih tuanku. Dalam keadaan hamba ini, perkenankanlah hamba memohon kepada tuanku”

Sri Rajasa menjadi berdebar-debar. Sejenak ia termangu-mangu. Jika permohonan itu langsung menyangkut kedudukan Anusapati, maka hal itu akan sangat membingungkannya. Meskipun ia sadar bahwa Ken Dedes adalah seseorang yang memang ditakdirkan untuk melahirkan keturunan raja-raja, tetapi kenapa harus Anusapati, Putera Akuwu Tunggul Ametung? Bukan keturunan Sri Rajasa Batara Sang Amurwabmni?

Dalam keragu-raguan itu, terdengar Ken Dedes berkata, “Ampun tuanku. Hamba tidak akan memohon sesuatu diluar kemauan tuanku. Hamba hanya memohon agar kakak hamba, Mahisa Agni diperkenankan menengok hamba didalam keadaan ini”

“O” Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Baiklah. Baiklah, jika itu yang kau kehendaki. Aku akan memerintahkan seorang utusan pergi ke Kediri untuk memanggil Mahisa Agni dan mengatakan kepadanya bahwa kau sedang sakit dan menunggu kedatangannya, agar ia benar-benar segera datang kemari”

Ken Dedes masih juga terheran-heran melihat sikap Sri Rajasa. Tetapi kemudian ia mencoba untuk menyingkirkan teka-teki itu. Karena itu maka iapun menyahut, “Terima kasih tuanku. Hamba mengharap sekali kedatangan kakang Mahisa Agni”

“Baik, baik. Aku akan memerintahkannya sekarang juga”

Sebelum Ken Dedes menjawab, maka Sri Rajasa itupun dengan tergesa-gesa meninggalkan bilik itu, sehingga Ken Dedes menjadi semakin heran karenanya. Apakah yang sudah terjadi atas Sri Rajasa itu, dan apakah hal itu menguntungkannya atau justru sebaliknya.

“Sri Rajasa seakan-akan dalam ketidak sadaran” berkata Ken Dedes didalam hatinya, “jika ia kemudian menyadari apakah yang dilakukannya, apakah ia akan kembali menjadi marah dan bertindak kasar terhadap Anusapati?”

Tetapi Ken Dedes mencoba untuk tidak mencemaskan anaknya. Ia tahu bahwa anaknya mempunyai kemampuan membela dirinya. Didalam keadaan yang terpaksa ia tentu tidak akan menyerahkan nyawanya begitu saja.

“Mudah-mudahan ia dapat menjaga dirinya sendiri sampai kakang Mahisa Agni datang” desis Permaisuri itu.

Dalam pada itu, ketika Ken Arok sampai diluar pintu bangsal permaisuri dan disambut oleh pengawalnya, seakan-akan ia merasa terlempar dari sebuah mimpi yang dahsyat. Sejenak ia berdiri termangu-mangu, dan bahkan sekali-sekali berpaling. Dilihatnya pintu bangsal itu masih tetap seperti semula. Namun agaknya didalam bangsal itu terdapat sesuatu yang sudah tidak dikenalnya. namun tiba-tiba saja hadir disaat-saat yang menentukan.

“Apakah yang mempengaruhi keadaan ini, dan apakah Ken Dedes menyadari keadaan dirinya?” bertanya Sri Rajasa kepada diri sendiri.

Namun Sri Rajasa tidak menemukan jawabnya. Sekali-sekali timbullah niatnya untuk meyakinkan sekali lagi, apakah dalam keadaan marah cahaya itu menampakkan dirinya atau dalam keadaan yang gawat bagi Ken Dedes atau dalam keadaan yang mana yang dapat mempengaruhi sehingga cahaya itu timbul?

Tetapi niat itu diurungkannya. Dengan tergesa-gesa Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itupun kemudian meninggalkan tangga bangsal Permaisuri itu.

Beberapa orang emban yang melihatnya menjadi terheran-heran. Mereka tidak mengerti sikap Sri Rajasa yang aneh. mereka mendengar suara Sri Rajasa yang agak keras didalam bilik Permaisuri, bahkan kemudian suara Permaisuri keras pula sehingga mereka menjadi gemetar dan ketakutan. Jika Sri Rajasa marah dan Permaisuri marah pula, mereka tentu akan bertengkar. Hal yang hampir tidak pernah terjadi, karena Permaisuri tidak pernah membantah atau mengelakkan kata-kata Sri Rajasa.

Namun tidak seorangpun yang berani mempercakapkan hal itu. Mereka hanya menyimpannya didalam hati masing-masing.

Dalam pada itu, Sri Rajasapun langsung memanggil beberapa orang perwira. Diperintahkannya untuk mengutus seorang gandek pergi ke Kediri untuk memanggil Mahisa Agni atas namanya.

“Beritahukan bahwa adiknya Ken Dedes sedang sakit dan mengharap kedatangannya segera”

“Hamba tuanku. Hamba akan memerintahkan seseorang untuk berangkat hari ini”

Demikianlah, perwira itupun segera pergi menemui seorang utusan yang diperintahkannya saat itu juga berangkat untuk menyampaikan perintah Sri Rajasa, memanggil Mahisa Agni.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni sudah menunggu, kapan Sri Rajasa memanggilnya. Bahkan hampir tidak bersabar ia menanti hari-hari berikutnya.

Demikianlah ketika utusan Sri Rajasa menghadapnya, Mahasa Agnipun menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah tuan Puteri sedang sakit panas atau pening atau sakit apa?”

“Hamba tidak mengetahuinya”

“Baiklah. Aku akan segera pergi ke Singasari. Sampaikan kepada Sri Rajasa, bahwa setelah aku mempersiapkan diri dan meninggalkan pesan-pesan di Kediri, aku akan segera pergi ke Singasari”

Sepeninggal utusan itu, maka Mahisa Agnipun segera mempersiapkan diri. Setelah berpesan kepada para pemimpin Kediri dan juru tamannya, maka iapun segera mempersiapkan kudanya.

“Apakah kau akan pergi sendiri?” bertanya Kuda Sempana yang menjadi juru taman pula di istana Kediri.

“Ya. Aku akan pergi sendiri. Tetapi aku berharap dapat menemui kakang Witantra atau Mahendra. Jika aku tidak bertemu dengan keduanya, sampaikan kepada mereka, bahwa aku pergi ke Singasari. Agaknya aku harus mengambil sikap yang pasti menghadapi Sri Rajasa dan Tohjaya. Aku tidak mengerti, apa yang sekarang telah mereka rencanakan”

“Baiklah. Mudah-mudahan kau berhasil. Jika keturunan Panawijen berhasil mempertahankan gelarnya, aku akan berbangga”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sesuatu telah terbersit dihatinya. Seperti dirinya sendiri, Kuda Sempanapun pernah tergila-gila kepada Ken Dedes. Namun ia tidak berhasil mendapatkannya karena Akuwu Tunggul Ametung. Namun kini ia tidak dapat mendendam anak Akuwu itu. Bahkan sebaliknya. Ia merasa wajib melindunginya, karena ia adalah anak Ken Dedes.

Demikianlah dihari berikutnya Mahisa Agni bersiap untuk pergi ke Singasari. Ternyata ia masih sempat bertemu dengan Witantra karena setiap kali baik Witantra maupun Mahendra selalu datang menghubunginya. Kadang mereka datang bersama-sama, kadang-kadang mereka datang berganti-gantian.

“Agaknya kita akan sampai pada batas terakhir dari ceritera yang sangat menarik ini. Perang yang diam-diam terjadi diantara para penjabat tinggi di Singasari. Antara putera Sri Rajasa dan antara Sri Rajasa dengan Permaisuri. Kekalutan ini memang harus segera diakhiri. Tetapi kita harus menemukan akhir yang paling baik”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berdesis, “Yang paling baik itupun masih mempunyai beberapa kemungkinan. Paling baik bagi Sri Rajasa akan berbeda, dengan yang paing baik bagi Anusapati”

“Ya” Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “itulah kelemahan kita sebagai manusia. Kita masih didasari penilaian dari sudut pandangan dan kepentingan diri sendiri. Didalam keadaan yang gawat, kadang-kadang kita hanya mengenal suara hati sendiri”

“Baiklah Agni. Pergilah. Kehadiranmu akan sangat bermanfaat bagi Anusapati yang memerlukan pertimbangan. Sudah tentu bahwa Sumekar tidak akan dapat memberikan pertimbangan sebanyak yang dapat kau berikan”

“Terima kasih. Mungkin didalam suatu saat yang berbahaya, aku memerlukan kau, Mahendra dan Kuda Sempana. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Tetapi gambaran yang sekarang terbayang adalah kekerasan. Namun sampai dimana batasnya itulah yang tidak aku ketahui”

Demikianlah maka Mahisa Agnipun segera pergi ke Singasari. Seperti biasanya, ia hampir tidak pernah membawa seorang pengawalpun. Namun kali ini Witantra merasa curiga. Jika utusan itu sekedar memancing perjalanan Mahisa Agni dan mencegatnya diperjalanan seperti yang pernah dilakukan didalam istananya di Kediri, maka kekalutanpun pasti akan bertambah. Karena itu, maka iapun mengikutinya dari kejauhan bersama Kuda Sempana, meskipun mereka berangkat tidak dalam waktu yang bersamaan. Namun merekapun bertemu pada suatu sidatan jalan memintas dan langsung mengikuti dan mengawasi perjalanan Mahisa Agni dari kejauhan. Mahisa Agnipun menyadari bahwa Witantra dan Kuda Sempana sedang membayanginya. Sekali-sekali ia berpaling, namun ia tidak memberikan isyarat apapun kepada kedua orang itu.

Disepanjang perjalanan Mahisa Agni tidak menjumpai kesulitan apapun juga. Ternyata tidak ada seorangpun yang menunggunya dikelokan-kelokan jalan. Juga ketika hari menjadi malam. Meskipun demikian Mahisa Agni tetap berhati-hati agar tidak seorangpun yang dapat menyergapnya dengan tiba-tiba.

Ketika Mahisa Agni mulai memasuki kota Singasari, maka barulah Witantra dan Kuda Sempana melepaskan pengawasannya dan merekapun segera kembali ke Kediri meskipun mereka harus berhenti dan beristirahat di tengah-engah padang rumput karena kudanya yang payah. Diberinya kudanya kesempatan minum air dari belik di pinggir sungai dan makan rerumputan yang hijau sementara keduanya duduk bersandar batu yang besar. Ternyata keduanyapun sempat terkantuk-kantuk, dan bahkan kadang-kadang terlena sejenak.

Ketika kuda-kuda mereka sudah beristirahat, maka merekapun segera kembali ke Kediri, meskipun mereka tidak lagi berpacu cepat-cepat.

Ketika mereka sampai ke Kediri, maka Kuda Sempanapun harus membuat ceritera kepada kawan-kawannya, kemana selama ini ia pergi, karena ketika ia berangkat, ia hanya minta ijin sejenak. Tetapi ternyata ia pergi selama dua hari.

“Jika hal ini didengar oleh tuan Mahisa Agni, maka kau akan dimarahinya” berkata pemimpin juru taman, “bahkan mungkin kau akan dipecat”

“Aku minta maaf. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Adalah suatu halangan yang tidak dapat aku atasi, bahwa aku kali ini tidak menepati janjiku untuk kembali disiang hari”

“Kau dapat mengarang seribu alasan. Tetapi yang penting kau tidak akan mengulangi kesalahan ini”

“Ya, ya. Aku tidak akan mengulanginya” Namun demikian Kuda Sempana mengumpat didalam hatinya karena pemimpin juru taman itu memarahinya.

Dalam pada itu, Mahisa Agnipun telah berada didalam lingkungan istana Singasari. Tetapi ia tidak langsung menemui Ken Dedes. Lebih dahulu, ia harus

menghadap Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi untuk melaporkan kehadirannya.

“Adikmu itu sedang sakit” berkata Sri Rajasa kepada Mahisa Agni. “ia mohon kepadaku, agar kau menemuinya”

“Apakah sakit tuan Puteri cukup parah tuanku?”

“Aku tidak tahu. Tetapi ia sudah mencoba mengobati dirinya sendiri dengan dedaunan yang dibuat oleh emban. Ia masih belum bersedia untai berobat pada seorang tabib yang paling pandai. Mudah-mudahan ia segera sembuh”

“Hamba tuanku, jika berkenan dihati tuanku, hamba akan pergi menemui tuan Puteri itu tuanku”

“Pergilah. Tetapi jagalah agar ia tidak mengigau dan berbicara tentang sesuatu yang tidak disadarinya sendiri”

“Hamba tuanku. Hamba akan berusaha menyaring pembicaraannya”

“Baiklah. Panas tubuhnya telah membuatnya kadang-kadang tidak sadar atas apa yang dikatakannya sendiri”

Mahisa Agnipun kemudian mohon diri untuk pergi ke bangsal Permaisuri yang dikatakan oleh Sri Rajasa sedang sakit itu.

Permohonan Mahisa Agni untuk menghadap, segera diberitahukan oleh seorang emban kepada Permaisuri. Karena Permaisuri ternyata tidak berkeberatan meskipun sedang sakit, maka Mahisa Agnipun segera menghadap pula.

“Duduklah” berkata Ken Dedes kepada Mahisa Agni.

“Terima kasih tuan Puteri” sahut Mahisa Agni yang kemudian duduk diatas sebuah dingklik kayu disebelah pembaringan Ken Dedes.

Tetapi Ken Dedespun lalu bangkit. Bahkan iapun berdiri dan menutup pintu biliknya.

“Kadang-kadang satu dua orang emban lewat diluar” berkata Ken Dedes.

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya.

“Sudah lama aku ingin bertemu dengan kakang Mahisa Agni” berkata Ken Dedes, “sehingga akhirnya Anusapatipun menganjurkannya”

“Ya tuan Puteri”

“Hatiku sudah menjadi semakin terpecah belah mendengar keluhan-keluhan Anusapati disaat-saat terakhir. Agaknya anak itu hampir tidak tahan lagi mengalami tekanan jiwa yang semakin parah”

“Hamba tuan Puteri”

“Karena itu kakang, aku ingin mendengar pendapatmu. Apakah yang sebaiknya aku lakukan dan apakah yang sebaiknya dilakukan oleh Anusapati”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Keluhan apakah yang terakhir dikatakan oleh Putera Mahkota itu?” bertanya Mahisa Agni.

“Sri Rajasa kini selalu marah kepadanya justru di muka banyak orang, di muka para pemimpin tertinggi Singasari dan para Panglima. Bahkan pernah Sri Rajasa mengancam untuk menyingkirkan Putera Mahkota dan sebagaimana dikatakan, Sri Rajasa berhak untuk menentukan sikap atas hal itu”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sri Rajasa dengan sengaja menyakiti hati Anusapati”

“Ya kakang. Dan yang terakhir ketika Sri Rajasa datang menengok aku karena aku mengatakan bahwa aku memang sakit, menasehatkan agar aku tidak dibebani oleh rahasia yang mungkin dapat memperberat sakitku”

“Maksudnya?”

“Sri Rajasa menasehatkan agar aku mengatakan saja kepada Anusapati, bahwa sebenarnya ia bukan putera Sri Rajsa”

“He” Mahisa Agni terkejut, “kenapa begitu? Dan mengatakan bahwa Sri Rajasa pulalah yang membunuh Akuwu Tunggul Ametung?”

Ken Dedeslah yang kemudian terkejut mendengar kata-kata Mahisa Agni itu. Dengan wajah yang tegang ia bertanya, “Kau mengetahuinya?”

Mahisa Agni memandang wajah Ken Dedes yang suram betapapun tegangnya. Tetapi ia menjadi ragu-ragu dan bahkan menyesal bahwa tiba-tiba saja ia mengatakan hal itu diluar sadarnya.

“Kakang Mahisa Agni, kau mengetahui bahwa yang membunuh Akuwu Tunggul Ametung itu adalah Sri Rajasa sendiri?”

Mahisa Agni akhirnya menganggukkan kepalanya. Katanya, “Kita sudah sama-sama tahu. Langsung tidak langsung kita pernah memperkatakan hal itu”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam.

“Jika demikian, apakah maksud Sri Rajasa sebenarnya? Apakah Sri Rajasa ingin mempercepat penyelesaian?”

“Tidak kakang. Menurut tangkapanku. Sri Rajasa tidak menghendaki aku mengatakan hal itu. Bahkan Sri Rajasa mengatakan kemungkinan yang paling buruk jika Anusapati mengetahui hal itu, karena pada dasarnya ada semacam perasaan benci yang disembunyikan didalam hati Anusapati”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Semakin dalam.

“Tuan Puteri” berkata Mahisa Agni kemudian, “jika demikian kita dapat menduga maksudnya. Anusapati pasti akan merasa tidak berhak atas tahta Singasari dan dengan sendirinya mengundurkan diri”

“Tetapi kakang Mahisa Agni, jika aku mengatakan hal itu kepada Anusapati, maka akupun akan mengatakan, bahwa sebenarnya akulah yang berhak atas tahta, meskipun semula adalah tahta Tumapel. Sri Rajasa dapat mencapai puncak kekuasaannya sekarang karena beralaskan kekuatan Tumapel. Tanpa

Tumapel yang kecil itu, Singasari tidak akan berdiri. Bukankah istana ini juga istana Tumapel meskipun diperluas dan diperbaiki?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Tetapi aku kira lebih baik tidak tuan Puteri. Jangan dikatakan lebih dahulu kepada Putera Mahkota sebelum Putera Mahkota mempersiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan”

“Maksud kakang?”

“Jangan berbuat tanggung-tanggung tuan Puteri. Anusapatipun jangan menyeberang sampai ditengah. Jika ia benar-benar ingin menyeberang, ia harus sampai ketepi. Jika tidak, jangan menyentuh air sama sekali”

Ken Dedes memandang Mahisa Agni dengan sorot mata yang aneh. Namun ia masih tetap berdiam diri. Meskipun demikian, didalam dadanya sedang mengamuk badai yang maha-dahsyat, yang mengguncang-guncang perasaannya.

Untuk sejenak Mahisa Agnipun hanya berdiam diri sambil merenung. Memang jalan yang terbentang dihadapan Putera Mahkota adalah jalan yang terjal dan berbatu padas. Tetapi sebaiknya Anusapati tidak berhenti ditengah-engah.

Narnun tiba-tiba Ken Dedes bertanya, “Kakang Mahisa Agni, apakah menurut pendapatmu sekarang Anusapati masih belum siap menghadapi kemungkinan yang paling sulit bagi dirinya?”

Pertanyaan itu telah mendebarkan dada Mahisa Agni. Dan tiba-tiba saja pertanyaan itu telah bergejolak semakin dahsyat didalam dadanya. Terbayang olehnya sebuah trisula kecil yang pernah diberikannya kepada Anusapati sebagai alat untuk mempertahankan dirinya dalam keadaan yang paling sulit. Dan trisula itu sama sekali tidak dipersiapkannya untuk melawan siapapun, selain untuk melawan manusia yag memiliki kemampuan yang ajaib sejak ia berkeliaran di padang Karautan. Tanpa guru dan tanpa mempelajari dengan cara yang teratur serta susunan yang mapan hantu padang Karautan itu memiliki kemampuan jasmaniah dan daya tempur yang luar biasa. Tetapi dihadapan trisula kecil itu, hantu Karautan sama sekali tidak berdaya. Trisula itu telah menyilaukannya sehingga tidak mungkin baginya untuk melawan.

Mahisa Agni menarik nafas ketika sekali lagi Ken Dedes bertanya, “Apakah Anusapati sekarang masih belum siap?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Hamba masih harus menemuinya dan mengetahui tentang dirinya sepenuhnya. Tetapi jika hal ini benar-benar telah dimulai, maka tuanku akan dapat membayangkan akhir dari kelanjutan yang akan terjadi. Adalah sulit sekali untuk menekan gejolak perasaan seorang anak muda seumur Anusapati. Tentu juga sulit sekali menahan gejolak perasaan Tohjaya dan bahkan menilik tabiatnya, Sri Rajasapun tidak akan mampu berbuat lain dari pada berpihak kepada Tohjaya”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Terngiang kata-kata Ken Arok bahwa jika ia mengatakan semua rahasia yang diketahuinya kepada Anusapati, maka

mungkin sekali terjadi bahwa Anusapati akan berbuat sesuatu yang dapat dianggap biadab oleh rakyat Singasari, dan Sri Rajasapun berkata bahwa siapa saja yang berani mengacaukan Singasari akan berakibat kematian, meskipun Putera Mahkota.

Sebenarnya semua itu sudah jelas baginya. Dan ia kini harus memilih. Apakah ia akan menyerahkan Anusapati sebagai korban ketamakan Ken Umang yang telah berhasil memperalat Sri Rajasa, atau ia harus mempertahankan martabatnya sebagai seorang Permaisuri dan sebagai seseorang yang merasa berhak atas tahta Singasari.

Tetapi pilihan yang pahit itu jelasnya akan menempatkan dua orang yang sama-sama penting baginya untuk dikorbankan salah seorang daripada mereka itu dari hatinya. Ia harus rela apabila salah seorang dari keduanya itu akan hilang dalam arti yang sangat luas.

Dan pilihan yang demikian adalah pilihan yang paling pedih menyayat hatinya.

Tiba-tiba saja Ken Dedes tidak dapat menahan gejolak perasaannya, sehingga tanpa disadarinya dari kedua matanya yang suram menitik air matanya yang bening.

“Kakang Mahisa Agi” berkata Permaisuri, “aku dihadapkan pada keadaan yang hampir tidak tertanggungkan. Kau tahu apa yang akan terjadi atasku. Aku harus membenturkan dua pihak yang sama-sama aku cintai. Adalah menyedihkan sekali bahwa hal ini harus terjadi. Seandainya Sri Rajasa tidak jatuh dibawah pengaruh perempuan itu, maka semuanya pasti akan sampai pada akhir yang berbeda. Tetapi kita tidak dapat membebankan kesalahan itu seluruhnya kepada Ken Umang. Ia berhak berusaha untuk mencapai titik kepuasan yang setinggi-tingginya. Namun sayang, bahwa ia tidak memilih alas. Ia tidak segan-segan mengorbankan orang lain untuk memenuhi keinginannya yang melambung setinggi bintang dilangit”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tuan Puteri benar menurut pikiran hamba. Perempuan itu memang perempuan yang memiliki nafsu ketamakan yang berlebih-lebihan. Ia sudah mengajar anaknya untuk mengikuti jejaknya. Dan Sri Rajasapun sudah terbenam didalam arus ketamakannya itu, sehingga ia sama sekali tidak segan-segan untuk mengambil langkah yang sesat menurut penilaianku”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Tetapi kitapun dapat mengerti kakang, tentu Sri Rajasa lebih mantap jika puteranya sendirilah yang akan menduduki tahta yang selama ini telah dibinanya”

“Tetapi iapun harus mengenal kebijaksanaan. Ia harus merasa bahwa dirinya adalah pengemban kekuasaan Tumapel waktu itu. Jika ia kemudian dapat mengembangkan kekuasaan Tumapel menjadi kerajaan Singasari yang sekarang, itu bukan berarti ia berhak dan karena kekuasaannya dapat menyerahkan tahta kepada siapapun yang dikehendaki. Apalagi, jika ia memang

ingin menyerahkan tahta kepada keturunannya semata-mata. kenapa ia tidak membicarakan anak-anaknya yang lahir justru dari Permaisurinya?"

"Itulah yang aku prihatinkan kakang"

"Tuan Puteri" berkata Mahisa Agni kemudian, "memang mungkin harus jatuh korban. Tetapi semakin kecil korban yang jatuh pasti akan lebih baik. Aku memang dapat mengambil jalan lain, karena aku merasa mampu untuk mengguncang kerajaan ini dari luar dinding istana. Aku mempunyai kekuatan untuk menumbangkan kekuasaan Sri Rajasa dengan kekerasan"

Ken Dedes mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Mahisa Agni. sehingga dengan serta-merta Mahisa Agni meneruskannya, "Tetapi aku tidak akan melakukannya"

Ken Dedes tidak segera menyahut, sedang Mahisa Agni menjadi termangu-mangu. Bagaimanapun juga Sri Rajasa adalah suami Ken Dedes. Mereka telah mendapatkan beberapa orang anak laki-laki dan perempuan. Merekapun tentu tidak akan dapat melupakan masa-masa mereka memasuki hari-perkawinan yang dimulai dengan saat-saat yang berbahagia. Tetapi kehadiran Ken Umang ternyata semakin lama semakin menjauhkan Sri Rajasa dari Ken Dedes.

Sebenarnyalah bahwa dada Permaisuri itu memang sedang bergejolak. Air matanyapun menjadi semakin deras mengalir dari pelupuknya.

"Kenapa aku harus mengalami hal serupa ini di hari-hari tuaku" keluh Ken Dedes, "agaknya aku banyak berbuat dosa dimasa mudaku"

"Tidak tuan Puteri" berkata Mahisa Agni, "belum tentu hal ini terjadi karena kesalahan tuan Puteri"

"Jadi siapakah yang bersalah"

"Mungkin tidak ada yang bersalah"

"Tetapi kenapa aku harus mengalami hukuman ini"

"Juga belum tentu bahwa yang sedang tuanku alami ini suatu hukuman dari Yang Maha Agung. Justru karena Yang Maha Agung mengagumi ketabahan hati tuan Puteri, maka tuan Puteri telah mendapatkan kehormatan untuk mengalami pendadaran yang hebat. Jadi yang terjadi bukannya hukuman atau siksa, tetapi justru kesempatan untuk membuktikan bahwa tuan Puteri benar-benar seorang yang mampu dan kuat memegang tahta Singasari turun temurun"

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam.

Mahisa Agnipun terdiam pula sejenak. Ia mencoba untuk mendalami perasaan Permaisuri itu sepenuhnya dan mencari celah-celah yang dapat ditempuhnya untuk menyelesaikan persoalan Putera Mahkota. Tetapi agaknya semua jalan sudah tertutup. Yang ada tinggallah dua pilihan. Putera Mahkota atau Sri Rajasa.

Dalam kediamannya Mahisa Agni kadang-kadang berangan-angan tentang kemudian yang lain sama sekali. Apakah ia harus mempergunakan kekuatan

diluar istana Singasari? Jika demikian apakah ada kemungkinan lain bahwa tidak seorangpun dari keduanya harus dikorbankan.

“Tidak mungkin” berkata Mahisa Agni didalam hati, “jika aku memberontak terhadap Sri Rajasa, maka aku atau Sri Rajasa harus mati. Jika akulah yang mati, maka pemberontakan yang makan banyak korban itu tidak akan berarti apa-apa bagi Singasari, karena jalan akan terbuka bagi Sri Rajasa untuk memusnakan semua orang yang tidak disukainya termasuk Putera Mahkota. Ia dapat membuat seribu alasan yang tampaknya memang masuk akal”

“Tetapi seandainya jalan ini dapat ditempuh, aku yakin bahwa aku dan Putera Mahkota akan mempunyai harapan yang besar untuk merebut Singasari” berkata Mahisa Agni didalam hatinya pula. Ia masih percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya serta kemungkinan yang dapat terjadi dengan trisula kecil pemberian gurunya yang kini ada pada Anusapati. Tetapi dengan demikian maka ratusan dan bahkan ribuan orang akan menjadi korban”

“Memang lebih baik hanya seorang korban. Sri Rajasa atau Anusapati” Mahisa Agni akhirnya mengambil keputusan didalam hatinya. Namun ia tidak segera dapat mengatakannya kepada Ken Dedes.

Ken Dedes masih mengusap matanya yang basah. Namun iapun kemudian berkata dengan hati yang pedih, “Tetapi kakang Mahisa Agni. Aku tidak dapat hidup berpijak pada dua buah alas yang sama goyah. Bahkan berpijak pada dua buah perahu yang berjalan berbeda arah. Aku harus memilih meskipun yang satu adalah alas kaki kiriku dan yang lain adalah alas kaki kananku” suara Ken Dedes terputus oleh tangisnya. Lalu, “aku mencintai Anusapati tetapi aku juga mencintai Sri Rajasa. Dan inilah agaknya dosa itu kakang Mahisa Agni. jangan menghibur hatiku dengan sikap yang pura-pura itu. Jangan mencoba melepaskan aku dari perasaan ini. Aku telah tidak setia kepada Akuwu Tunggul Ametung meskipun didalam hati. Jika aku tidak tertarik kepada seorang hamba yang bernama Ken Arok, maka semuanya ini tidak akan pernah terjadi. Dan akupun tentu tidak akan mengalami keadaan ini. Hukuman yang maha berat”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sudahlah tuan Puteri. Jika tuan Puteri melarang hamba mencoba memberikan ketenangan dihati tuan Puteri, hambapun tidak akan menolak pengakuan tuan Puteri. Tetapi bahwa tuan Puteri harus memilih itulah yang harus dilakukan. Dan pilihan tuan Puteri tidak boleh salah. Itulah persoalan yang maha sulit untuk dipecahkan”

Ken Dedes menganggukan kepalanya.

“Tetapi sebaiknya hamba memberikan sedikit pertanyaan kepada tuan Puteri. Bukan maksud mempersulit perasaan tuan Puteri, tetapi jika mungkin hamba akan mencoba memberikan arah berpikir bagi tuan Puteri” Mahisa Agni berhenti sejenak. Lalu, “tuan Puteri memang harus memilih. Katakanlah bahwa yang seorang adalah lambang kebahagiaan masa silam tuanku, sedang yang seorang adalah harapan dimasa datang. Yang manakah yang lebih penting bagi tuanku. Masa silam yang tinggal kenangan atau masa depan yang sangat panjang”

Pertanyaan itu telah mengguncangkan hati Ken Dedes yang memang sedang goyah. Tiba-tiba ia tidak dapat menahan isaknya yang meledak. Sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya Ken Dedes mencoba menahan tangisnya. Tetapi ia tidak berhasil.

Mahisa Agnipun tidak segera berkata apapun lagi. Iapun duduk termenung dengan kepala tunduk. Ia sadar, persoalan itu adalah persoalan yang sangat sulit dipecahkan oleh seorang ibu yang juga seorang isteri, yang menghadapi jalan simpang yang terbentang dihadapannya. Apakah ia akan mengikuti jalan anak laki-lakinya, atau jalan suaminya yang berbeda. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni, yang satu mengarah ke dunia kenangan yang indah dan cemerlang, sedang yang lain adalah jalan yang menuju ke dunia mendatang yang penuh dengan harapan. Baik bagi keturunannya, maupun bagi Singasari, Namun tiba-saja Ken Dedes seakan-akan menggeretakkan giginya. Ia sadar, bahwa ia harus bertelekan kepada suatu tumpuan yang kuat. Ia tidak boleh terkatung-katung lebih lama lagi.

Dalam pada itu, selagi Ken Dedes memusatkan segegap hati dan nalarnya, maka terasa sesuatu telah bergetar didalam dadanya. Seakan-akan ia mendengar suara jauh dari dasar hati, “Ken Dedes, tinggalkanlah dunia mimpi indahmu. Berilah harapan bagi masa datang”

Ken Dedes menggeretakkan giginya. Ia telah menemukan sesuatu didalam dirinya.

Namun dalam pada itu, permaisuri itu terperanjat ketika ia melihat Mahisa Agni tiba-tiba menutup kedua matanya dengan tangannya. Sambil berpaling Mahisa Agni berkata, “Aku melihat, aku melihat kebenaran itu”

“Kakang” Ken Dedes berdesis, “apa yang telah kau lihat?”

Mahisa Agni tidak menyahut. Untuk beberapa lamanya Ia masih memalingkan wajahnya. Namun kemudian perlahan-lahan ia memutar kepalanya dan memandang Ken Dedes dalam bentuknya yang wajar.

“Kakang, apakah yang kau lihat?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya. Ternyata mata hatinya telah menyaksikan kebenaran yang baginya meyakinkan bahwa Ken Dedeslah yang harus menurunkan raja Singasari.

“Kakang” desak Ken Dedes yang justru menjadi terheran-heran, “apakah yang kau lihat?”

“Sebuah isyarat tuan Puteri”

“Apakah isyarat itu?”

“Bahwa tuan Puteri telah memilih”

“Darimana kakang tahu bahwa aku telah memilih?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Kini ia mengerti bahwa apa yang dilihatnya oleh mata hatinya itu justru tidak disadari oleh Ken Dedes sendiri, sehingga iapun kemudian berkata, “Aku melihat pada cahaya wajah tuan Puteri”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Beberapa kali ia melihat keanehan yang serupa. Tunggul Ametung, Ken Arok kemudian Mahisa Agni. Mereka seakan-akan menjadi silau melihat sesuatu pada dirinya.

Tetapi Ken Dedespun kemudian tidak peduli. Ia merasa bahwa ia telah berhasil mematahkan palang yang merentang dihadapannya, dan melemparkan beban yang sangat berat di punggungnya.

“Kakang telah melihat isyarat itu” berkata Ken Dedes, “dan kakang benar. Aku sudah memilih”

“Apakah pilihan tuan Puteri?”

Ken Dedes masih ragu-ragu sejenak, namun kemudian iapun berkata, “Kakang, aku telah menentukan pilihan itu. Kakanglah yang memberikan jalan bagiku. Aku memilih harapan dihari depan bagi keturunanku dan bagi Singasari. Jelasnya, Singasari harus berada ditangan Anusapati. Mudah-mudahan ia dapat memelihara kerajaan yang sedang berkembang ini. Tetapi aku yakin bahwa ia akan lebih baik dari Tohjaya yang tamak itu”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa hatinya tiba-tiba menjadi lapang. Jika Ken Dedes sudah menentukan sikap, maka jalan selanjutnya sudah terbuka baginya.

“Tetapi kakang” bertanya Ken Dedes kemudian, “jika demikian, apakah yang harus aku kerjakan selanjutnya?”

“Jika demikian tuan Puteri, tuan Puteri dapat memenuhi permintaan Sri Rajasa”

Ken Dedes mengerutkan keningnya, “Permintaan yang mana?”

“Bahwa tuanku harus mengatakan kepadanya, bahwa ia bukan putera Sri Rajasa. Tetapi ia adalah putera Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel, yang mati terbunuh oleh tangan Sri Rajasa sendiri”

“O” suara Ken Dedes terputus.

“Bukankah tuan Puteri sudah memutuskan. Hamba berharap bahwa dengan demikian Sri Rajasa akan mengambil sikap yang lebih keras, dan hamba berharap bahwa Putera Mahkota harus mempertahankan dirinya”

Wajah Ken Dedes yang mantap itu tiba-tiba telah terguncang lagi.

“Apakah tuan Puteri masih ragu-ragu”

“Tidak kakang. Aku sudah memutuskan. Tetapi apa yang akan dikatakan oleh Anusapati, bahwa ibunya telah kawin dengan pembunuh ayahnya?”

Pertanyaan Ken Dedes itu telah menyentuh perasaan Mahisa Agni. Jika benar-benar Anusapati bertanya serupa itu, tentu Ken Dedes akan mendapat kesulitan untuk menjawabnya.

Karena itu, maka Mahisa Agnipun tidak segera dapat menjawab. Sejenak ia mencoba berpikir, untuk mencari kemungkinan bagaimana menanggapi pertanyaan itu.

Tetapi tidak ada jawaban yang dapat diketemukan, sehingga akhirnya Mahisa Agni berkata, “Memang sulit tuan Puteri. Karena itu, sebaiknya tuan Puteri melemparkan hal ini kepada hamba saja. Tuan Puteri dapat mengatakan kepada Anusapati, bahwa tuan Puteri baru saja mengetahui bahwa Akuwu Tunggul Ametung terbunuh oleh Sri Rajasa baru saja. Tuan Puteri dapat mengatakan bahwa hambalah yang telah memberi tahukan hal itu, sehingga akhirnya tuan Puteri mengambil keputusan untuk berterus terang kepada Putera Mahkota. Baik tentang orang yang menurunkannya, maupun tentang pembunuhan yang pernah terjadi itu”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Baiklah kakang. Aku akan melemparkan persoalan ini kepada kakang Mahisa Agni. Tetapi tentu Anusapati akan datang kepada kakang Mahisa Agni dan bertanya, kenapa kakang baru sekarang memberi tahukan hal ini kepadaku”

“Biarlah hamba menjawabnya tuan Puteri. Mudah-mudahan jawaban hamba dapat memberinya kepuasan”

Ken Dedes mengangguk-angguk meskipun masih terbayang berbagai perasaan membayang di wajahnya. Kecemasan, keragu-raguan dan kadang-kadang takut yang amat sangat. Namun Mahisa Agni menanggap bahwa keputusan itu jangan sampai terlepas lagi. Ken Dedes jangan sampai mencabut kembali niatnya yang sudah bulat itu. Karena itu, maka Mahisa Agnipun berkata, “Sudahlah tuan Puteri. Hamba mohon diri. Mungkin dalam waktu yang singkat Putera Mahkota akan menghadap tuan Puteri. Hamba mengharap bahwa perasaan Putera Mahkota tidak melonjak dan tidak kehilangan pengamatan diri”

“Aku akan berusaha kakang. Tetapi aku kira, dari bangsal ini ia akan mencari kakang Mahisa Agni, karena aku tahu, bahwa kakang telah mengasuhnya dan membuatnya menjadi Anusapati yang sekarang. Bukan Anusapati yang ingin diciptakan oleh Sri Rajasa”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Lalu, “Apakah maksud tuan Puteri?”

“Keputusanku ini juga didorong oleh kenyataan bahwa Sri Rajasa dengan sengaja ingin membuat Anusapati kehilangan pribadinya, sehingga ia akan menjadi seorang anak muda yang sama sekali tidak berarti apa-apa bagi Singasari”

“Dari siapa tuan Puteri mengetahuinya?” bertanya Mahisa Agni meskipun ia sudah mengetahuinya dari cara pendidikan yang sangat timbang bagi Anusapati dan bagi Tohjaya.

“Dari emban Anusapati yang sampai sekarang masih menungguinya dan yang sebagian waktunya dipergunakannya untuk berada disini. Emban itupun berada didalam kecemasan setiap saat, karena Sri Rajasa dan Ken Umang dapat mengambil tindakan atasnya”

“Kenapa?”

“Karena ia tidak berhasil membentuk Anusapati yang cengeng, yang pengecut, penakut dan segala macam sifat yang jelek”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sepantasnya ia mengucapkan terima kasih kepada emban itu. Katanya, “Emban itu pantas mendapat perlindungan tuan Puteri”

“Karena itulah aku tidak pernah berkeberatan ia berada disini”

“Baiklah tuan Puteri, perkenankanlah hamba mohon diri. Hamba akan menunggu Putera Mahkota yang pasti akan mencari hamba. Dan hamba akan mencoba memberikan jawaban yang dapat diterimanya, kenapa hamba baru sekarang memberitahukan kematian Akuwu Tunggul Ametung kepada tuan Puteri”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu jawabnya dengan suara yang berat, “terima kasih kakang. Tetapi sudah terasa dihatiku bahwa akan ada badai yang bertiup di Singasari”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya tuan Puteri. Mudah-mudahan hanya batang-batang yang rapuh sajalah yang akan patah, sedang tunas-tunas yang masih muda akan berkembang semakin subur”

Demikianlah maka Mahisa Agnipun segera meninggalkan bangsal Ken Dedes. Dengan kepala tunduk ia berjalan menyusur petamanan. Ketika terlihat olehnya Sumekar, maka iapun segera berhenti dan mendekatinya.

Sumekar yang sedang berjongkok tidak segera berdiri. Bahkan seolah-olah ia menundukkan kepalanya dalam-dalam menghormati kedatangan wakil Mahkota di Kediri itu.

“Kediri memerlukan petamanan yang beraneka seperti di Singasari” katanya lantang. Beberapa juru tamanpun mendekat sambil berkata, “Tuan. apakah di Kediri tidak ada petamanan seperti disini?”

“Ada tetapi tidak selengkap Singasari. Aku akan memilih beberapa batang, dan aku akan membawanya jika aku kembali ke Kediri”

“O. tentu tidak. Biarlah seorang hamba membawa untuk tuan”

Mahisa Agni tertawa. Katanya, “Bekerjalah. Aku tidak ingin mengganggu kalian”

Para juru taman itupun segera kembali kepekerjaan masing-masing. Hanya Sumekar sajalah yang tinggal, karena ia sedang menyiangi sebatang pohon bunga.

Sejenak keduanya tidak mengatakan sesuatu. Mahisa Agni berdiri saja memperhatikan Sumekar yang sedang sibuk dengan kerjanya. Jika satu dua orang juru taman yang lain berpaling kepadanya, maka mereka sama sekali tidak bercuriga, bahwa kedua orang itu kemudian telah memperbincangkan masalah yang sangat penting bagi Singasari.

“Jadi tuan Puteri sudah sampai pada batas kesabarannya?” bertanya Sumekar.

“Ya. Sebagian adalah karena desakan Sri Rajasa sendiri, ia ingin memaksa Anusapati untuk lari atas kemauan sendiri dari jabatannya. Namun akhirnya Ken Dedes harus memilih. Ia sadar, bahwa salah seorang dari keduanya harus menyingkir. Dan ternyata Ken Dedes memilih yang benar menurut penilaianku. Sri Rajasa sudah cukup berjasa bagi Singasari. Berbekal Tumapel yang kecil ia sudah berhasil menyatukan seluruh daerah Singasari yang sekarang. Karena itu, ia tidak boleh berbuat kesalahan dengan menyerahkan kerajaan yang dengan susah payah disusun ini kepada orang yang samasekali tidak akan mampu mempertahankan kehadirannya. Jika Singasari ini benar-benar jatuh ketangan Tohjaya, maka sia-sialah seluruh perjuangan Sri Rajasa. Aku sudah ikut serta menyabung nyawa mempersatukan Kediri yang goyah itu kedalam lingkungan Singasari. Karena itu, aku adalah orang yang paling berkeberatan jika kemudian Tohjaya akan menduduki tahta, bukan karena Sri Rajasa yakin bahwa ia akan dapat memimpin pemerintahan. Tetapi semata-mata karena Ken Umang berpendapat demikian”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sudah menyangka bahwa pada suatu saat akan tiba waktunya hal itu terjadi.

“Karena itu Sumekar” berkata Mahisa Agni, “hati-hatilah. Kau harus mengamat-amati Putera Mahkota. Jika sampai saatnya, maka kau harus bertindak tepat. Jika salah satu dari keduanya tersingkir, sudah tentu bahwa yang sudah hampir terbenamlah yang harus segera terbenam. Bukan karena kita tidak tahu menghargai jasa-jasanya, tetapi justru karena kita tidak mau kehilangan hasil kerjanya yang besar. Aku kira tidak akan ada orang lain yang dapat berbuat seperti Sri Rajasa pada waktu itu. Tetapi aku kira juga tidak ada seorang Maharaja lain yang akan melakukan kesalahan seperti yang sedang dilakukannya”

“Baiklah” jawab Sumekar, “aku akan mencoba”

“Selama ini, aku akan minta bantuan Witantra dan Mahendra, agar ia berada tidak jauh dari istana. Setiap saat kau akan dapat menghubunginya dengan bermacama cara. Mungkin kau dapat membuat panah sendaren atau semacam apapun yang dapat kau kirimkan sebagai isyarat apabila kau menghadapi keadaan yang memaksa dan tiba-tiba”

“Baiklah. Tetapi aku harap mereka memberitahukan, dimana mereka berada”

“Aku akan berusaha bertemu dengan mereka. Pada saat aku kembali ke Kediri, mereka akan sudah berada ditempat yang akan diberitahukan kepadamu”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagai orang yang setiap saat menunggui Putera Mahkota, sebenarnya Sumekar sudah tidak telaten lagi. Bahkan ia ingin mendorong agar Putera Mahkota segera berbuat sesuatu.

“Putera Mahkota kurang cepat bertindak” katanya, “meskipun ia memiliki kemampuan yang cukup, namun hatinya yang selalu ragu-ragu dan bimbang telah menahan semua tindakannya”

“Tetapi jika ia tersudut, maka iapun akan mengambil sikap” berkata Mahisa Agni sambil melangkah hilir mudik. Sejenak kemudian, “Sudahlah Sumekar. Sampai nanti. Aku masih akan tinggal untuk beberapa hari disini”

Sepeninggal Mahisa Agni, Sumekarpun merenung diluar sadarnya. Ia sudah mulai membayangkan peristiwa yang penting itu akan terjadi. Namun jika Putera Mahkota mampu melakukan dengan baik, maka tidak akan ada persoalan yang dapat mengguncang Singasari. Bahkan ia berkata didalam hati, “Seperti pada saat Sri Rajasa membunuh Tunggul Ametung menurut ceritera mereka yang menyaksikan. Tidak ada keributan yang timbul kecuali kematian Kebo Ijo”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba ia tersentak seakan-akan menyadari sesuatu, “Kebo Ijo telah menjadi korban. Tetapi korbannya itu tidak sia-sia bagi Tumapel yang menjadi besar, meskipun bukan semata-mata hal itulah yang dipertautkan. Kebo Ijo sama sekali tidak menyadari bahwa kematiannya itu telah memberi kesempatan Sri Rajasa bertahta dan kemudian rnembuat Tumapel menjadi Singasari yang besar sekarang ini”

Sumekar termenung sejenak. Nafasnya menjadi semakin cepat mengalir oleh deru yang berkecamuk didalam dadanya. Seperti sebuah mimpi ia membayangkan, bahwa jika ada orang yang bersedia berkorban untuk berbuat sesuatu yang berguna bagi Singasari, alangkah baiknya. Jika ada orang yang berhasil menyingkirkan Sri Rajasa sekarang ini, selagi Putera Mahkota masih seorang yang bernama Anusapati, maka tidak akan ada pilihan lain, bahwa Anusapatilah yang berhak menggantikan kedudukan Sri Rajasa. Sedang apabila usaha itu gagal, maka sama sekali nama Anusapati tidak akan tersangkut didalamnya. Tetapi jika usaha itu berhasil, maka keributan, yang lebih besar akan dapat dihindarkan.

Ternyata bahwa pikiran itu telah membuat Sumekar menjadi gemetar. Keringatnya mengalir diseluruh tubuhnya. Apalagi ketika ia bertanya kepada diri sendiri, “Siapakah yang dapat membunuh Sri Rajasa?”

Sejenak Sumekar membeku ditempatnya. Namun kemudian keringat dinginnya mengalir diseluruh tubuhnya. Pergolakan didalam hatinya membuatnya bagaikan dibakar diatas bara.

Tiba-tiba terasa kepala Sumekar menjadi pening, dan pepohonan disekitarnya bagaikan berputar-putar. Dalam amukan gejolak perasaan itu seakan-akan ia mendengar suara, “Kenapa bukan kau Sumekar, kenapa bukan kau? Kau sudah berguru bertahun-tahun pada seorang mPu yang mumpuni, bahkan kau sudah berhasil mengembangkan ilmumu dengan caramu”

“O” terdengar Sumekar berdesah. Tubuhnya serasa menjadi terlalu berat dibebani oleh deru perasaannya.

Dalam keadaannya, Sumekar tidak lagi dapat berjongkok. Karena itu, maka iapun segera terduduk dengan lemahnya bertelekan kedua tangannya.

Seorang juru taman yang melihatnya menjadi heran. Baru saja ia melihat Sumekar berbicara dengan Mahisa Agni dalam keadaan sehat. Tetapi tiba-tiba kini ia seakan-akan menjadi kehilangan kekuatannya sama sekali.

“He, kau lihat orang itu?” desis kawannya.

Beberapa orangpun kemudian mendekatinya. Mereka terkejut melihat Sumekar pucat dan berkeringat diseluruh tubuhnya.

“Kenapa kau he?” bertanya salah seorang dari mereka sambil mengguncang-guncang tubuhnya.

“Kenapa he” sambung yang lain.

Sumekar mendengar pertanyaan-pertanyaan itu. Dengan sepenuh kekuatan ia mencoba menenangkan dirinya sendiri. Dicobanya untuk menghayati keadaannya dengan sepenuh kesadaran.

Perlahan-lahan ia berhasil menguasai gejolak didalam dadanya dan karena itu, maka perlahan-lahan semuanya menjadi terang. Dirinya sendiri dan keadaan disekelilingnya.

“Kenapa kau?”

Sumekar membuka matanya. Ia sudah berhasil menghentikan putaran yang melingkari dirinya. Karena itu, maka iapun dapat menjawab, “Aku tiba-tiba saja menjadi pening”

“Ha, semalam kau pasti tidak tidur lagi. Kau terlalu sering tidak tidur menurut penghuni disebelahmu”

“Aku tidur sejak sore”

“Jika demikian kau terlalu banyak tidur” sahut yang lain.

“Mungkin” berkata Sumekar sambil memijit-mijit kepalanya.

“Kembalilah kebilikmu. Berhentilah bekerja supaya kau tidak terlanjur pingsan”

Sumekar mengangguk.

“Marilah, aku antar kau”

Demikianlah maka Sumekarpun dipapah oleh dua orang kawannya kembali ke rumah, sedang beberapa orang abdi yang lain memandangnya dari kejauhan. Seorang pekatik mendekatinya sambil bertanya, “Kenapa?”

“Tiba-tiba saja ia menjadi pening”

“O”

Beberapa emban, juru pengangsu saling berbisik, “Orang itu orang aneh. Ia hampir tidak pernah tidur”

Demikianlah Sumekarpun kemudian dibaringkannya didalam biliknya.

“Tidurlah. Jangan kau pikirkan pekerjaanmu” Sumekar mengangguk.

Sejenak kemudian maka kawannya itupun meninggalkannya. Tetapi demikian pintu ditutup, Sumekarpun bangkit dan duduk dibibir pembaringannya. Dipandanginya pintu gubugnya yang tertutup itu. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam.

Seakan-akan suara yang didengarnya itu masih saja bergulung-gulung didalam hatinya. Tetapi kini ia dapat menanggapinya dengan sadar dan tenang, sehingga ia tidak lagi dijerat oleh perasan pening dan bingung.

“Aku akan memikirkannya masak-masak” berkata Sumekar, “apa salahnya jika aku mencoba. Mungkin aku menjadi seorang pembunuh, tetapi aku mempunyai suatu tujuan yang baik. Baik bagi Singasari yang dibina oleh Sri Rajasa, dan baik bagi Putera Mahkota. Jika seandainya didalam matinya Sri Rajasa melihat hasil yang aku peroleh dari perbuatanku, maka ia tidak akan mengutukku”

Namun yang menjadi persoalan kemudian adalah Anusapati. Apakah Anusapati sependapat dengan rencananya.

“Apakah aku harus mengatakan kepadanya tentang rencana ini?”

Sumekar menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya kepada diri sendiri, “Aku menjadi bingung”

Namun Sumekar masih mempunyai waktu untuk mengendapkan perasaannya. Mahisa Agni masih ada di Singasari untuk beberapa lamanya. Bahkan mungkin ia akan dapat minta pertimbangannya.

Sekali lagi Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian kembali membaringkan dirinya. Meskipun ia tidak dapat tertidur, namun ia sempat beristirahat badani. Namun perasaan dan nalarnya masih juga selalu berbenturan tiada hentinya.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang berada di bangsal yang khusus disediakan untuknya, berjalan hilir mudik di dalam biliknya. Puncak pergolakan yang selama ini membakar Singasari akan segera terjadi. Dan Mahisa Agni masih belum dapat memastikan, yang manakah yang akan berhasil keluar dari lingkaran api ini.

Dipuncak pimpinan Singasari kini benar-benar berhadapan dua pihak. Tohjaya dan Anusapati.

Sekilas terbayang wajah kedua anak muda itu. Keduanya memang memiliki kelebihannya masing-masing. Tetapi bahwa Tohjaya dipengaruhi oleh sifat-sifat tamak dan angkuh adalah karena tetesan sifat ibunya.

“Seandainya Ken Arok tidak berhasil dijebak oleh perempuan itu” berkata Mahisa Agni didalam hatinya. Terbayang sejenak, bagaimana Ken Umang berusaha untuk menyeretnya kedalam pengaruhnya. Tetapi untunglah bahwa ia masih cukup sadar untuk mempertahankan dirinya. Bahkan setelah Ken Umang itu berada di istana, ia masih saja berusaha menjebaknya.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Yang terjadi atas dirinya ternyata telah menjauhkannya dari setiap perempuan. Ken Dedes yang kemudian dengan Tunggul Ametung dan kemudian Ken Umang yang memuakkan itu, membuatnya seakan-akan tidak lagi dapat disentuh oleh perasaan yang wajar bagi seorang laki-laki. Pernah ia tergerak melihat seorang perempuan Kediri yang dijumpainya ketika ia sedang dikejar-kejar oleh pemburu-pemburu manusia yang tidak mengenal perikemanusiaan. Tetapi ketika beberapa lamanya ia tidak melihat,

maka ia sama sekali tidak lagi dapat membayangkan wajah itu, yang seakan-akan menjadi beku sebeku hatinya.

Dan kini ternyata bahwa laki-laki yang berhasil ditundukkan oleh Ken Umang itu telah kehilangan pegangan hidupnya, meskipun ia seorang Maharaja yang telah berhasil menyatukan seluruh daerah Singasari yang luas ini.

“Sebenarnya Sri Rajasa adalah orang yang paling berjasa mempersatukan Singasari. Tetapi agaknya ia hampir terjerumus untuk menghancurkannya sendiri. Jika ia berhasil mengangkat Tohjaya sebagai penggantinya, maka Singasari yang dengan susah payah diikatnya menjadi satu ini, pasti akan pecah berserakkan” berkata Mahisa Agni didalam hati.

Namun ia masih belum berhasil menguasai kegelisahan dihatinya. Karena itu, maka iapun kemudian melangkah keluar dan berdiri di muka pintu bangsalnya memandang kekajuhan. Desir angin yang lembut mengusap keningnya dan membuat tubuhnya menjadi agak segar.

Ketika terpandang olehnya daun-daun kuning yang berguguran ditanah maka iapun bergumam didalam hati, “Memang yang sudah tidak berguna lagi harus diruntuhkan seperti daun-daun yang kuning itu”

Sekilas Mahisa Agni melihat dua orang prajurit dari pasukan pengawal lewat didepan bangsalnya. Keduanya menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Ia sadar, bahwa sebagai wakil Mahkota di Kediri, maka iapun mendapat pengawalan yang cukup selama ia berada di Singasari.

Dalam pada itu, Ken Dedes yang masih berbaring dipembaringannya menjadi berdebar-debar. Anusapati pasti akan segera datang kepadanya setelah ia mengetahui bahwa Mahisa Agni telah datang kepadanya.

Tetapi ternyata bahwa Anusapati telah datang lebih dahulu kepada Mahisa Agni. Tanpa ragu-ragu ia langsung datang kebangsal pamannya itu.

“Kau datang kemari?” bertanya Mahisa Agni.

“Aku tidak peduli lagi paman” berkata Anusapati, “apapun tanggapan orang terhadapku. Dan aku harap pamanpun bersikap demikian sekarang ini. Agaknya semuanya menjadi semakin buruk”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Masuklah”

Keduanyapun kemudian duduk diruang dalam. Dengan wajah yang tegang Anusapati berkata, “Apakah paman sudah bertemu dengan ibunda?”

“Aku sudah menengok tuan Puteri”

“Apakah yang paman katakan dengan ibunda”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, ”Ibundamu mengatakan bahwa sekarang cucunya sudah besar. Sudah mulai berlatih naik kuda dan berkelahi. Bukankah puteramu dengan putera Mahisa Wonga Teleng tidak terpaut banyak sehingga keduanya dapat bermain bersama-sama. Dan yang terpenting berlatih bersama jika keduanya mulai tertarik?”

Anusapatipun menarik nafas panjang pula. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Ya paman. Anak itu nakal sekali. Keduanya sudah mulai berlatih naik kuda. Aku tidak tahu, kenapa hal itulah yang pertama-tama mereka minta sejak mereka menjadi semakin besar”

“Asal keduanya mendapat pelatih yang baik dan dapat dipercaya, karena keduanya masih terlampau muda. Bahkan mereka masih kanak-kanak untuk menanggapi keadaan yang kini sedang berkecamuk di istana ini”

Anusapati menganggukkan kepalanya. Katanya, “Kadang-kadang aku sendirilah yang mengajari mereka. Tetapi kini rasa-rasanya aku tidak sempat melakukan meskipun aku tidak berbuat apa-apa. Pekatikku yang baiklah yang kini aku serahi mengawasi keduanya. Dan adalah kebetulan sekali, aku mendapatkan dua ekor kuda yang tidak terlampau besar”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebelum ia melanjutkan kata-katanya, Anusapati sudah mendahuluinya, “Apakah paman sudah bertemu dengan ibunda dan mempersoalkan keadaanku sekarang?”

“Aku sudah bertemu dengan ibumu. Tetapi baru sejenak”

“Apakah yang paman katakan kepada ibunda tentang aku?”

“Anusapati” berkata Mahisa Agni, “sebaiknya ibumulah yang mengatakan kepadamu. Tetapi jangan membuatnya gelisah dan cemas. Berbuatlah seperti biasa. Seakan-akan tidak terjadi sesuatu, agar hati ibumu menjadi tenang”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Dalam keadaan yang demikian parah, bagaimana mungkin ia dapat berbuat seolah-olah tidak terjadi sesuatu.

Karena itu sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Paman, aku sudah mengutarakan semua isi hatiku kepada ibunda. Bahkan aku telah kehilangan pribadiku sebagai seorang laki-laki dan apalagi sebagai seorang Putera Mahkota, ketika aku tiba-tiba saja menjadi cengeng dan menangis dihadapan ibunda Permaisuri. Apakah jika aku sekarang menghadap aku dapat menghapuskan semua kesan yang pernah terlahir dari sikapku sebelumnya?”

Mahisa Agni meangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia menjawab, “Tentu Anusapati. Kau tidak dapat berbuat lain dari pada mengulangi keluhanmu. Tetapi jika kemudian ibundamu mengatakan sesuatu kepadamu, menasihatimu atau memberikan petunjuk-petunjuk kepadamu, janganlah kau tanggapi semata-mata dengan perasaanmu. Kau harus bersikap sebagai seorang laki-laki. Kau harus mencoba mencapai keseimbangan antara perasaan dan nalar sehingga kau tidak terjerumus kedalam sikap yang tergesa-gesa dan apalagi menyusahkan ibundamu”

Anusapati yang menundukkan kepalanya menangkap sesuatu yang tersirat didalam kata-kata Mahisa Agni. Seakan-akan sudah terngiang ditelinganya sesuatu yang sangat penting dan menentukan. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berkata, “Baiklah paman, aku akan pergi menghadap ibunda”

“Nah, bukankah kau sudah mulai dirayapi oleh perasaanmu tanpa menghiraukan nalar. Seharusnya kau mendengarkan aku sampai selesai”

“Apakah paman belum selesai?”

“Aku belum mengatakan selesai”

“Duduklah dengan tenang. Aku ingin melanjutkan keteranganku” Mahisa Agni berhenti sejenak. Lalu, “ibundamu sudah menjadi semakin tua. Kau harus mengingat akan hal itu, sehingga setiap tindakanmu pasti akan kau pertimbangkan baik-baik dengan keadaan ibumu. Selain dari itu, anakmu menjadi semakin meningkat umurnya. Sebentar lagi ia akan menjadi seorang anak remaja yang gagah dan nakal. Ia memerlukan tuntunan dan perlindunganmu”

Terasa detak jantung Anusapati menjadi semakin keras. Ia sadar, bahwa jika ia salah langkah, maka akibatnya akan sangat pahit baginya dan bagi keluarganya.

Karena itu maka katanya kemudian, “Baiklah paman. Aku akan mencoba mengendalikan diriku. Aku akan mencoba bersikap sebaik-baiknya agar aku tidak tenggelam dalam arus perasaanku semata-mata”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya Anusapati sejenak. Lalu, “Jika demikian, maka bersiaplah. Pergilah menghadap ibundamu dengan hati yang tenang dan penuh pengertian. Ibundamu bukan tempat untuk menumpahkan segala kesalahan. Mungkin kata-kataku agak aneh bagimu. Dan mungkin membuat kau semakin berdebar-debar. Tetapi ingatlah. Kau harus berusaha membuat ibundamu berbahagia dihari tuanya”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Aku mengerti paman. Sebenarnyalah bahwa aku menjadi berdebar-debar. Aku merasa seakan-akan aku akan dihadapkan pada suatu persoalan yang tidak pernah aku duga-duga sebelumnya. Tetapi aku berjanji, aku berjanji bahwa aku akan bersikap baik dan menjaga perasaan ibunda agar ibunda tidak menjadi gelisah dan bingung” Namun didalam hati Anusapati berkata terus, “Biar aku sajalah yang menjadi bingung sepanjang umurku”

Demikianlah Anusapatipun kemudian meninggalkan bangsal tempat tinggal Mahisa Agni jika ia berada di Singasari. Dengan kepala tunduk Anusapati berjalan perlahan-lahan. Ia tidak melihat ketika dua orang prajurit yang berpapasan dengannya menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

“Tampaknya Putera Mahkota selalu bersedih akhir-akhir ini” gumam salah seorang dari kedua prajurit itu.

“Ya. Tampaknya memang ada sesuatu yang mengganggu perasaannya” jawab yang lain.

“Adiknya itu selalu mengadu kepada Sri Rajasa. Dan Sri Rajasa semakin nampak berpihak kepadanya. Bahkan pernah Sri Rajasa marah kepada Putera Mahkota didalam sidang para pemimpin Singasari dan yang tidak dapat dimengerti, Sri Rajasa telah mengancam Putera Mahkota, bahwa kedudukannya bukan kedudukan mati”

“Aku juga mendengar” sahut yang lain, “dan kami yang tua-tua ini tentu tahu apakah sebabnya, setidak-tidaknya pernah mendengar desas-desus tentang Putera Mahkota”

“Tentang apa?”

“Siapakah Putera Mahkota yang sebenarnya”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Tetapi hal itu seharusnya sudah dilupakan. Apalagi Sri Rajasa sudah mengangkatnya menjadi Putera Mahkota”

“Seharusnya. Tetapi kadang-kadang orang berbuat diluar keharusan, atau karena kekuasaan maka tidak ada keharusan yang dapat mengikatnya. Kekuasaannya itulah suatu bentuk keharusan yang dikehendakinya sendiri dan bahkan dapat dipaksakannya kepada orang lain”

Kawannya mengerutkan keningnya. Katanya, “Jika kau yang berkuasa, maka kau dapat berbuat apa saja yang kau kehendaki. Dan orang lain harus tunduk kepada kemauanmu. Begitu?”

Yang lain memandanginya sejenak. Namun kemudian ia bersungut-sungut, “Jika aku berkuasa, aku gantung kau diregol depan dengan kakimu diatas. Setiap orang harus memukul perutmu seperti memukul kentongan”

Kawannya berbicara tertawa. Lalu, “Belum lagi berkuasa kau sudah menjadi seorang pemarah”

Keduanyapun kemudian terdiam. Ketika mereka berhenti sejenak disudut bangsal, mereka masih melihat Anusapati berdiri termangu-mangu. Namun Putera Mahkota yang tidak pernah merasa perlu membawa seorang pengawalpun itu melangkah lagi menuju kebangsal Permaisuri.

Ketika Anusapati sampai di halaman bangsal itu, hatinya menjadi berdebar-debar. Serasa ia akan memasuki rumah seorang Panglima perang yang akan memberikan perintah kepadanya untuk maju kemedan perang.

Karena itu, maka sekilas teringat anak laki-laki yang menjadi semakin besar. Sebentar lagi ia akan menjadi seorang remaja yang tampan.

“Kalau terjadi sesuatu, taruhanku adalah seluruh keluarga” berkata Anusapati didalam hatinya ”Aku, isteriku dan anakku pasti akan menjadi korban. Mungkin menjadi pangewan-ewan di alun-alun. Mungkin dihukum picis disimpang empat atau digantung berjajar didepan regol istana. Bahkan mungkin ibunda Permaisuri akan diikut sertakan dalam kesalahan ini”

Namun sekilas terbayang wajah Mahisa Agni yang perkasa. Dan timbullah pertanyaan didalam hatinya, “Apakah paman Mahisa Agni akan tetap berdiam diri. Bukankah di istana ini ada juga paman Sumekar? Jika terjadi sesuatu, paman Mahisa Agni tentu akan melibatkan paman Witantra, paman Mahendra dan paman Kuda Sempana. Tentu tidak hanya empat orang itu, tetapi pasti ada pengikut-pengikut yang dapat bergerak sekedar mengguncang kekuasaan Sri Rajasa. Apalagi paman Mahisa Agni pernah menjadi panglima pasukan yang terdiri dari orang-orang Kediri itu sendiri ketika ia memecah Kediri waktu itu.

Dalam keadaan yang tersudut, ia pasti masih mampu menggerakkan orang-orang itu dan bekas-bekas prajurit Kediri yang menyimpan dendam meskipun umur mereka menjadi semakin tua seperti paman Mahisa Agni. Bahkan para bangsawan di Kediri yang sampai sekarang masih diberi wewenang memerintah dibawah pengawasan paman Mahisa Agni pasti merasa lebih dekat dengan paman Mahisa Agni daripada kepada ayahanda Sri Rajasa, dan apalagi adinda Tohjaya"

Memang sering terpercik didalam hati Anusapati suatu angan-angan, apakah kira-kira yang dapat terjadi jika ia minta kepada pamannya Mahisa Agni untuk merubah kekuasaan yang ada di Singasari dengan kekerasan. Tetapi ia tidak pernah dapat mengatakannya meskipun ia yakin bahwa Mahisa Agni mempunyai cukup kekuatan untuk itu. Namun sebagai seorang yang mencintai kesatuan Singasari yang sudah bulat itu, Anusapati tidak dapat berbuat demikian. Jika ia memaksa pamannya untuk melawan Sri Rajasa, berarti di Singasari akan pecah perang besar yang akan memecah belah kesatuan yang dengan susah payah sudah dihimpun oleh Sri Rajasa.

"Aku harus membedakan antara ayahanda yang sekarang terlampau memanjakan Tohjaya dengan hasil kerja yang besar dari ayahanda itu" berkata Anusapati didalam hatinya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia menyadari bahwa pengertian itu diperolehnya dari tuntunan pamannya Mahisa Agni.

Anusapati menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melangkah kepintu bangsal ibunda yang terbuka. Sekali ia berpaling kearah prajurit yang bertugas mengawal bangsal itu. Tampaknya prajurit itu tidak begitu menghiraukannya. Setelah membungkukkan kepalanya, maka prajurit itupun kemudian memandang lagi kejauhan dengan tatapan mata yang kosong.

Sejenak kemudian maka Anusapatipun melangkah kembali masuk kcdalani bilik ibunya. Ternyata ibunya berbaring seorang diri. Adik-adiknya tidak berada didalam bilik itu.

"O, kau Anusapati" sapa Ken Dedes yang kemudian segera bangkit dari pembaringannya. "Duduklah"

Anusapatipun kemudian duduk diatas sebuah dingklik kayu yang rendah disamping pembaringan ibunya itu.

"Baru saja Mahisa Wonga Teleng meninggalkan bangsal ini" berkata Ken Dedes kemudian, "adik-adikmu yang lain ikut bersamanya"

"O" Anusapati mengangguk.

"Aku sudah menyangka bahwa kau akan kemari"

Anusapati mengerutkan keningnya. Dan ibundanya berkata pula, "Apakah kau sudah menemui pamanmu?"

Anusapati mengangguk, "Ya ibunda, hamba baru saja menghadap pamanda Mahisa Agni"

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Semuanya memang harus berakhir. Dan kedatangan Anusapati kini adalah permulaan dari akhir yang bagaimanapun bentuk ujudnya.

Dengan dada yang berdebar-debar ia bertanya, “Apakah pamanmu mengatakan sesuatu kepadamu?”

Anusapati menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak ibu. Pamanda Mahisa Agni tidak mengatakan apa-apa kepada hamba, selain beberapa macam nasehat”

“O” Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Dan pamanda Mahisa Agni mengharap hamba untuk dengan tenang menghadapi segala macam masalah. Hamba tidak boleh kehilangan akal dan bertindak tergesa-gesa”

Ken Dedes mengangguk-angguk pula. Katanya, “Memang semuanya harus segera menjadi jelas. Ibulah yang berkewajiban untuk mengatakan kepadamu”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia berdiri dihadapan sebuah ruang yang gelap pekat. Seseorang siap untuk menyalakan obor didalamnya. Dan ia akan melihat isi dari ruang yang akan segera menjadi terang. Mungkin didalam ruang itu ada seekor harimau yang siap menerkamnya, atau seekor ular raksasa, atau seekor banteng dengan tanduknya yang runcing. Ia sama sekali tidak dapat membayangkan bahwa didalam ruang yang gelap itu terdapat seekor burung merak yang indah atau seekor kijang yang jinak.

Karena itulah maka Anusapati menjadi berdebar-debar. Jantungnya semakin lama semakin keras berdetak dan rasa-rasanya darahnya menjadi semakin cepat mengalir.

Tetapi justru karena itu ia ingin segera melihat, rahasia apakah yang sebenarnya tersimpan dirongga dada ibundanya.

“Mungkin perasaan ibunda akan menjadi ringan setelah ibunda melepaskan rahasia yang agaknya sudah lama tersimpan itu” berkata Anusapati didalam hatinya, “apapun akibatnya buat aku dan adik-adikku”

Sejenak kemudian Anusapati mengangkat wajahnya ketika ibunya berkata, “Kemarilah Anusapati, mendekatlah”

Anusapati memandang ibunya sejenak. Nafasnya terasa semakin berdesakan dilubang hidungnya.

“Sudah sepantasnya kau mendengar” berkata ibunya, “kau sudah cukup dewasa sekarang. Bukan saja dewasa, tetapi kau sudah mempunyai seorang anak yang menjadi semakin besar pula. Dan sebaliknya, jika kalian masih akan berkembang terus, maka ibumu akan menjadi semakin layu. Seperti matahari, ibumu sudah akan tenggelam diujung Barat”

Anusapati menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Ibunya yang kemudian berdiri dan berjalan hilir mudik itupun kemudian melanjutkannya, “Anusapati. Kau dapat melemparkan kesalahan kepadaku, kepada ibumu, bahwa semuanya telah terjadi dan membuat kau sangat berprihatin”

Anusapati sama sekali tidak menjawab.

“Setiap kali kau datang kepadaku, setiap kali hatiku menangis lebih parah dari titik air mataku yang kau lihat mengalir dari pelupukku, karena aku tahu jauh lebih banyak dari apa yang aku katakan”

Anusapati menggigit bibirnya. Ia memang sudah merasa jahwa ibunya tentu menyembunyikan sesuatu.

“Dan sekarang rahasia ini tidak dapat aku simpan lebih lama lagi justru mengingat kedudukanmu yang semakin goyah. Jika hal ini aku lakukan, sama sekali bukan karena aku inginkan untuk tetap berada pada kedudukanku yang sekarang, tetapi adalah karena suatu perbandingan, apakah yang sebaiknya terjadi di Singasari”

Anusapati yang untuk beberapa saat hanya berdiam diri itupun kemudian menjawab, “Ya ibunda”

Namun demikian, hatinya seakan-akan tidak lagi dapat malahan kesabaran untuk segera mengetahui apakah yang akan dikatakan oleh ibunya itu. Tetapi ia tidak dapat menanyakannya dan memaksa ibunya untuk segera mengatakannya.

“Anusapati” berkata ibunya, “setiap kali kau selalu bertanya, kenapa sikap ayahanda Sri Rajasa kepadamu dan kepada adik-adikmu, terutama Tohjaya terasa tidak adil”

Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Anakku. Yang sudah kau lihat, kau adalah anakku, sedang Tohjaya adalah anak Ken Umang. Aku adalah seorang perempuan yang lain dari Ken Umang. Aku tidak dapat membuat Sri Rajasa mengasihi anak-anakku seperti Sri Rajasa mengasihi anak-anak Ken Umang. Dan ini adalah kesalahanku”

Anusapati menundukkan kepalanya. Jika ibunya bersikap demikian, dan mencari kesalahan pada diri sendiri, maka persoalannya tidak akan dapat diselesaikan. Dan agaknya ia sama sekali tidak menjumpai harimau, atau seekor ular raksasa, atau seekor banteng liar bertanduk runcing didalam ruang yang gelap itu. Tetapi ia akan melihat ibunya sedang mencekik dirinya sendiri. Dan itu tidak boleh terjadi.

“Karena itu Anusapati” ibunya melanjutkan.

“Aku tidak ingin mendengar ibu mengutuk diri sendiri. Jika memang hal itu yang akan ibu katakan, maka agaknya lebih baik hamba tidak mendengarnya, karena hal itu justru akan menambah hati hamba menjadi semakin parah. Lebih baik ibu marah kepada hamba, atau ibu memberikan perintah untuk suatu tugas yang berat dalam usaha membebaskan diri dari ikatan yang selama ini membelenggu hati”

Ken Dedes memandang anak laki-lakinya itu dengan hati yang pedih.

“Aku akan mengatakannya Anusapati” berkata Ken Dedes dengan suara parau.

Anusapati mengangkat wajahnya sejenak, namun wajah itupun segera tertunduk kembali.

Sejenak Anusapati menunggu, tetapi ia tidak mendengar kata-kata ibunya. Bahkan iapun terperanjat ketika ia merasa ibunya memeluknya dari belakang dan membelai kepalanya seperti ia membelai anaknya yang masih terlalu muda. “Anusapati” berkata ibunya, “dengarlah. Adalah wajar jika Sri Rajasa tidak mengasihmu seperti adik-adikmu, terutama Tohjaya. Bukan saja karena aku tidak dapat melayani Sri Rajasa seperti Ken Umang, tetapi ada sebab lain yang jauh lebih dalam dari perbedaan ibu itu”

Dada Anusapati terasa berdesir mendengar kata-kata ibunya itu. Dengan penuh minat ia menatap wajah ibunya yang melanjutkan kata-katanya, “Anusapati, apakah kau sudah siap mendengar penjelasanku lebih lanjut?”

Anusapati mengangguk. Dengan suara yang dalam ia menjawab, “Hamba sudah terbiasa mendengar persoalan-persoalan yang pahit bagiku ibu. Apapun yang akan hamba dengar, tidak akan menggetarkan dadaku lagi”

Tetapi ibunya menggeleng. Jawabnya, “Kau justru pernah menitikkan air mata Anusapati”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut.

“Dengarlah” berkata ibunya sambil membelai rambut naknya, “mungkin kata-kataku akan terdengar aneh ditelingamu dan akan membuat hatimu sakit. Tetapi kau harus mengetahuinya” suara abunya menjadi sendat. Tetapi diteruskannya, “Sebenarnyalah bahwa kau bukan putera Sri Rajasa”

“Ibu” Anusapati hampir terpekik. Tetapi ibunya memeluknya erat-erat.

“Ya Anusapati. Kau lahir bukan karena tetesan darah Ken Arok yang sekarang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi”

Kata-kata ibunya itu cukup jelas terdengar ditelinga Anusapati. Betapapun ia menjaga keseimbangan perasaannya, namun tiba-tiba saja ia terlonjak berdiri sambil mengibaskan pelukan ibunya. Dengan sorot mata yang seakan-akan menyala ia memandang Permaisuri dengan tajamnya.

“Jadi, jadi” suara Anusapati tergagap.

Namun dalam pada itu, setelah melepaskan kata-kata yang selama ini membebani perasaannya, justru Ken Dedes menjadi tenang. Didekatinya anaknya sambil berkata, “Anusapati. Itulah kenyataanmu anakku”

“Jadi-jadi, jadi, siapakah hamba sebenarnya? Apakah hamba juga bukan putera ibunda Permaisuri?”

“Kau anakku Anusapati. Aku adalah ibumu. Ibu kandungmu”

“Tetapi kenapa aku bukan putera Sri Rajasa? Apakah, apakah pernah terjadi sesuatu . . . . “ Anusapati tidak dapat meneruskan kata-katanya.

Namun agaknya ibunya mengerti apa yang tersirat dihati anaknya sehingga ia menyahut, “Tidak Anusapati. Tidak ada pelanggaran pagar ayu dan tidak ada perbuatan terkutuk dimasa kegadisanku. Tetapi sebenarnyalah bahwa aku kawin dengan Sri Rajasa setelah aku menjadi janda”

“Ibu” mata Anusapati terbelalak karenanya.

“Kau adalah Putera Akuwu Tunggul Ametung yang dahulu berkuasa di Tumapel. Sri Rajasa yang kemudaan menggantikan kedudukannya, berhasil mempersatukan Tumapel dan Kediri serta daerah-daerah lainnya sehingga disebutnya kemudian Singasari. Sebagian dari perjuangan Sri Rajasa mempersatukan Singasari pasti masih ada yang kau ingatnya”

Anusapati berdiri tegak seperti patung. Meskipun benar seperti apa yang dikatakannya, bahwa ia sudah terbiasa mendengar kata-kata keras, kasar dan sindiran-sindiran tajam yang menyakiti hatinya, namun pengakuan ibunya itu benar-benar telah membuatnya bagaikan kehilangan perasaan. Bahkan bagaikan kehilangan dirinya sendiri.

“Anusapati” berkata ibunya kemudian, “cobalah kau menanggapi hal ini dengan sikap dewasa. Bukankah kau sudah siap mendengar keteranganku yang bagaimanapun pahitnya bagimu”

Anusapati masih belum menjawab. Namun tiba-tiba saja tangannya menjadi gemetar. Dari sela-sela bibirnya terdengar ia menggeram, “Ibu, jika demikian, maka Tohjaya sama sekali tidak ada hubungan darah dengan hamba”

Ibunya termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk.

“Jika demikian apa gunanya hamba selama ini merendahkan diri dan membiarkan diriku dihinakannya” tiba-tiba wajah Anusapati menjadi tegang, “Hamba tidak peduli lagi akan anak itu. Hamba harus membuat perhitungan”

“Anusapati”

Anusapati tidak menghiraukannya. Wajahnya sudah menjadi semerah nyala dimatanya. Namun sesaat sebelum ia meloncat, ibunya sudah berlari memeluknya. Dengan nada yang dalam ibunya berkata, “Anusapati. Kau sudah berjanji untuk mendengar keteranganku dengan hati yang tenang. Jangan tergesa-gesa berbuat sesuatu”

“Lepaskan hamba ibu. Lepaskan. Buat apa hamba membiarkan diriku terhina jika aku sama sekali tidak mempunyai hubungan apapun dengan Tohjaya? Hanya karena hamba hormat kepada Sri Rajasa yang hamba anggap ayah kandung, itulah hamba tidak berbuat apa-apa atasnya. Tetapi ternyata bahwa hamba bukan anak Sri Rajasa”

“Tenanglah Anusapati. Semua tindakan yang tergesa-gesa tidak akan menguntungkan. Tentu Sri Rajasa tidak akan membiarkan anaknya mengalami bencana”

“Biarlah hamba dibunuhnya. Tetapi hamba mendendamnya”

“Jangan memanjakan dendam didalam hati. Tenanglah”



Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Pelukan ibunya terasa semakin erat ditubuhnya. Bahkan kemudian setitik air yang hangat meleleh ditangannya.

"Anusapati, aku adalah ibumu. Apakah kau masih mau mendengarkan kata-kataku"

Anusapati tidak menjawab. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya.

"Anusapati, apakah kau masih mau mendengar keteranganku?"

Jilid 25 – Manggis Putih

ANUSAPATI tidak menjawab. Tetapi ia tidak lagi berusaha untuk melepaskan tangan ibunya yang memeluknya erat-erat seperti memeluk anak-anak yang sedang menangis meronta-ronta.

"Anusapati" suara ibunya lirih tetapi serasa meresap sampai kepusat jantung, "endapkan perasaanmu. Jangan kau biarkan hatimu melonjak-lonjak. Aku mengerti perasaanmu anakku. Bahwa kau seakan-telah melihat wajahmu sendiri di wajah air yang bening tenang. Seolah-olah kau melihat bahwa wajahmu bukan lagi wajah keturunan dewa-dewa, tetapi kau melihat dirimu sebagai manusia biasa. Tetapi jangan menyesali diri. Bahwa apa yang kita terima dari yang Maha Agung adalah yang paling baik buat kita"

Anusapati tidak menjawab. Kepalanya perlahan-lahan tertunduk dalam-dalam. Terasa didada ibunya, nafas anaknya yang seakan-akan mengalir seperti banjir.

"Duduklah Anusapati"

Anusapati tidak dapat menilai sikapnya sendiri. Perlahan-lahan ia duduk diatas dingklik kayu dan ibunyapun melepaskannya dari pelukannya.

"Jangan terbakar oleh kenyataan yang memang harus kau hadapi"

Anusapati mengangguk. Dengan suara yang parau ia berkata, "Ibu, jika demikian, maka siapakah sebenarnya hamba? Siapakah Akuwu Tunggul Ametung dan siapakah ibunda sendiri dihadapan Akuwu dan Sri Rajasa"

"Anusapati" berkata ibunya kemudian, "seperti yang aku katakan, aku adalah Permaisuri Akuwu Tunggal Ametung di Tumapel. Tetapi ketika aku sedang mulai mengandung, maka Akuwu Tunggul Ametung meninggal dunia. Dalam kesepian yang pedih, hadirlah seorang anak muda bernama Ken Arok, sehingga akhirnya aku dikawininya. Karena itulah maka kau lahir setelah aku menjadi Permaisuri Ken Arok yang menggantikan kedudukan Akuwu Tunggul Ametung"

Wajah Anusapati yang tunduk menjadi semakin tanduk. Namun dalam pada itu, didalam dadanya bergolak berbagai macam perasaan. Kadang-kadang ia dapat

mengerti apa yang telah terjadi. Tetapi keagungan cintanya kepada ibunya, rasa-rasanya melonjak ketika ia mendengar, bahwa ibundanya kawin dengan Ken Arok begitu cepat setelah ayahnya meninggal, sehingga ketika ia lahir ibundanya telah menjadi Permaisuri Ken Arok, yang menggantikan kedudukan Akuwu Tunggul Ametung.

Demikianlah maka rasa-rasanya ibundanya sama sekali tidak menjadi berduka cita atas kematian ayahandanya. Bahkan dengan segera ia telah berhasil menggantungkan cintanya kepada orang lain.

Dan tiba-tiba saja, diluar sadar bibirnya telah bergetar dan melontarkan kata-kata, “Apakah ibunda tidak mencintai Akuwu Tunggul Ametung?”

Ken Dedes terkejut mendengar pertanyaan itu. Sehingga iapun bertanya, “Kenapa kau bertanya begitu?”

“Ibu, jika ibu mencintai ayahanda Akuwu Tunggul Ametung seperti yang ibu katakan, apakah ibu dapat melakukannya? Belum lagi api pembakaran mayat ayahanda padam, ibunda telah melangsungkan perkawinan dengan orang yang ibunda sebut bernama Ken Arok dan yang kemudian menjadi Akuwu di Tumapel, dan yang sekarang ini bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi?”

“Kau salah mengerti anakku. Aku mencintai ayahandamu Akuwu Tunggul Ametung. Kematiannya membuat aku kesepian dan kehilangan pegangan. Pada saat itu hadir orang yang dapat memberi aku jalan pelepasan”

“Dan ibu segera melupakan ayahanda dan kawin dengan laki-laki itu. Bukan saja ibunda dikawininya, tetapi hak atas Tumapel itupun sekaligus ibunda serahkan kepadanya”

“Anusapati”

Dan tiba-tiba saja Anusapati menjadi kehilangan pengamatan dirinya. Tekanan perasaan yang tidak tertahankan membuatnya bagaikan terbakar. Karena itu maka katanya kemudian dengan suara parau, “Jika ibunda mencintai ayahanda Akuwu Tunggul Ametung, maka tidak begitu mudahnya ibunda mencintai orang lain. Dan jika ibunda tidak mencintai Sri Rajasa, ternyata ibunda adalah seorang yang mendambakan nafsu semata-mata”

“Anusapati”

“Ibunda. Bukankah yang terjadi sekarang ini akibat dari perbuatan dosa ibunda itu? Hambalah yang sekarang harus menanggung akibatnya. Dihinakan dan disisihkan dari hubungan kasih keluarga tanpa mengetahui sebab musababnya. Baru sekarang hamba tahu, bahwa bukan salah Sri Rajasa, bukan salah Tohjaya dan bukan salah siapapun juga. Sebenarnyalah bahwa hamba memang bukan keluarga mereka. Dan hamba memang pantas untuk dihinakan dan dijauhkan dari kasih keluargaku”

“Cukup Anusapati, cukup. Aku sudah mengatakan, bahwa akulah yang bersalah. Akulah yang telah berbuat dosa. Tetapi bukan maksudku untuk membuat kau menderita karenanya. Meskipun kau bukan putera Sri Rajasa, tetapi kau tetap mendapatkan hakmu sebagai Putera Mahkota”

“Apakah artinya kedudukan itu sekarang ibunda. Hamba pasti sudah menjadi sampah di halaman istana ini jika tidak ada paman Mahisa Agni. Hamba pasti tidak akan bernilai lebih baik dari seorang juru taman jika paman Mahisa Agni tidak berbuat sesuatu yang mengagumkan atas hamba. Paman Mahisa Agnilah yang membuat hamba diterima oleh rakyat Singasari karena mereka menganggap bahwa hambalah Kesatria Putih itu seutuhnya. Dan itu adalah hasil perbuatan paman Mahisa Agni, seperti juga kemampuan yang hamba miliki sekarang, sehingga hamba selamat dari kematian oleh tangan Kiai Kisi”

Ken Dedes terhenyak dipembaringannya. Dengan kedua belah tangannya ia menutup wajahnya yang basah karena air mata. Namun agaknya dada Anusapati masih juga pepat, sehingga ia masih juga berkata, “Dan sekarang hamba harus melihat bahwa diri hamba sebenarnya tidak lebih dari seorang anak yang sudah tidak berbapa. Hamba adalah seorang yang memang sebenarnya tidak berharga bagi Sri Rajasa, karena hamba adalah anak orang lain. Anak yang ditinggalkan didalam perut ibunda oleh orang yang sama sekali tidak ada hubungan dan sangkut pautnya dengan Ken Arok. Bahkan hamba adalah manusia yang paling terkutuk dimata Ken Arok itu karena setiap kali Sri Rajasa melihat hamba, maka pasti ia akan teringat kepada Akuwu Tunggul Ametung. Betapa bencinya Ken Arok terhadap Akuwu Tunggul Ametung karena Akuwu itu telah merampas kegadisan Ibunda dimasa muda dan meninggalkan seorang anak laki-laki yang akan tetap membuatnya terkenang atas kekecewaannya itu. Dan apalagi anak laki-laki itu sekarang merasa dirinya berhak untuk menyebut dirinya Putera Mahkota” suara Anusapati terputus sejenak. Lalu, “alangkah malunya hamba kepada diri sendiri. Jika aku tahu tentang diri hamba, maka hamba tidak akan menerima kedudukan itu. Hamba akan manyingkir dari istana ini dan mengikuti paman Mahisa Agni dipadepokan yang terpencil itu. Paman Mahisa Agni pasti akan rela melepaskan kedudukan yang betapapun tingginya, karena sebenarnya paman Mahisa Agni sama sekali tidak menginginkannya, ia ada didalam istana pada waktu itu hanya semata-mata karena hamba. Dan ia kini berada di Kediri sebagai wakil Mahkota, adalah karena paman ingin tetap mempunyai pengaruh dalam pemerintahan Singasari juga semata-mata karena hamba”

“Kau salah Anusapati” sahut ibunya disela-sela isaknya yang tertahan, “pamanmu Mahisa Agni mengasihimu. Tetapi jangan disangka bahwa pamanmu tidak mencintai Singasari. Semua yang diperbuatnya adalah untuk Singasari”

“Hamba tahu ibu. Tetapi Singasari bagi paman Mahisa Agni bukan sekedar kekuasaan Sri Rajasa. Singasari adalah keseluruhan wadah dan isinya. Dan Singasari adalah suatu kesatuan yang utuh sekarang ini. Tetapi paman Mahisa Agnipun tahu, bahwa Singasari sedang diancam oleh ketamakan seorang isteri dan anak dari yang berkuasa sekarang. Jika hamba mengatakan bahwa paman Mahisa Agni telah berbuat banyak sekali untuk hamba sakarang ini, hamba yang sudah terlanjur menjadi Putera Mahkota itupun adalah karena pamanda Mahisa Agni mencintai Singasari dan mengasihi hamba. Jika tidak, maka paman Mahisa Agni tidak akan membina hamba menjadi seorang yang mampu berbuat sesuatu seperti sekarang ini, dan paman Mahisa Agni tentu tidak akan berusaha

membendung kekuasaan yang akan melimpah kepada tangan yang menurut paman Mahisa Agni tidak akan dapat mempertahankan dan apalagi mengembangkan Singasari yang sekarang ini. Jika paman Mahisa Agni tidak mempedulikan hamba, tetapi semata-mata mempedulikan Singasari, maka ia akan dapat berbuat lain dari yang dilakukannya sekarang. Tetapi jika paman Mahisa Agni hanya mengasihi hamba dan tidak mengingat Singasari, maka alangkah baiknya jika hamba pergi kepada paman Mahisa Agni di Kediri dan bersama-sama memberontak. Maka pasti Singasari akan pecah dan kemungkinan terbesar kami akan menang. Tetapi Singasari akan digenangi darah rakyatnya yang sedang berusaha mengembangkan negeri ini"

Ken Dedes tidak lagi dapat membendung air matanya yang mengalir semakin banyak. Bahkan kemudian terdengar isaknya semakin lama menjadi semakin keras. Dan tiba-tiba saja diantara tangisnya ia berkata, "Sudah aku katakan Anusapati. Aku memang bersalah. Jika aku tidak bertemu dan tidak menerima orang itu disaat aku kehilangan Akuwu Tunggal Ametung, maka keadaannya akan jauh berbeda. Sebenarnyalah bahwa aku akan memilih hidup dipadepokan jika aku mendapat kesempatan. Tetapi tidak. Aku tidak dapat memilih selain harus pasrah diri di istana Tumapel"

"Tentu tidak. Ibunda tentu akan dapat memilih. Jika ibunda tetap berbakti kepada ayahanda Tunggul Ametung, dan jika ibunda benar-benar mencintainya, maka ibunda tidak akan melakukannya meskipun orang yang bernama Ken Arok itu setiap hari duduk berimpuh dibawah kaki ibunda, namun yang kini akhirnya telah menginjak tengkuk keturunan ibunda. Tentu pada saat ibunda menerima lamaran Akuwu Tunggul Ametung, ibunda merasa sangat berbahagia, tetapi bukan karena mencintai Akuwu Tunggul Ametung. Ibunda saat itu hanya memandang bahwa ibunda menerima lamaran seorang Akuwu, sedangkan ibunda adalah seorang gadis padepokan. Tetapi karena itulah, maka sepeninggal Akuwu Tunggul Ametung, maka seketika itu pula ibunda sudah barhasil melupakannya"

"Anusapati"

"Kenapa ibu tidak berani melihat wajah sendiri betapapun buruknya"

"Tidak. Tidak" tiba-tiba Ken Dedes berdiri. Dipandanginya wajah anaknya dengan tajamnya. Dan tiba-tiba saja diluar sadarnya ia berkata, "Kau salah. Sama sekali salah. Akuwu Tunggul Ametung tidak datang kepada ayahku untuk melamar sebagai lazimnya seorang laki-laki meminang seorang gadis. Tetapi aku telah dirampas dan dilarikannya dengan paksa. Aku telah diambilnya tanpa setahu ayahku, seorang pendeta dipadepokan Panawijen. Kakekmu telah kehilangan aku bukan karena lamaran seorang Akuwu"

Jawaban ibunya itu telah membuat dada Anusapati berdentangan. Semula ia ragu-ragu mendengar keterangan itu, seakan-akan bahwa ayahnya yang baru dikenalnya itu telah menculik ibunya yang bernama Ken Dedes itu dari padepokan, sehingga oleh hentakan berbagai perasaan didadanya, ia bahkan tidak mempercayainya. Kebenciannya kepada Sri Rajasa, yang tertahan-tahan dan yang tiba-tiba saja meledak setelah mengetahui bahwa Sri Rajasa sama

sekali bukan ayahnya, meluap tanpa dapat dikendalikannya. Dan itulah sebabnya maka ia tidak dapat menelan kenyataan yang dihadapkan ibunya kepadanya, bahwa ayahnya yang sebenarnya itupun telah melakukan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan.

Karena itu maka katanya, “Ibunda. Ternyata bahwa ibunda telah memutar balikkan kenyataan. Hamba tidak dapat mengerti yang manakah yang benar. Ibunda mula-mula mengatakan bahwa ibunda mencintai ayahanda Akuwu Tunggul Ametung. Kemudian ibunda mengatakan bahwa ayahanda Akuwu Tunggul Ametung telah berbuat kesalahan. Ibunda tidak diambil dari padepokan dengan upacara kebesaran lamaran seorang Akuwu, tetapi ibunda telah dilarikannya. Yang manakah yang harus hamba percaya. Tetapi bahwa ibunda telah mencintai Sri Rajasa itulah yang benar. Bahkan mungkin kematian ayahanda Tunggul Ametung adalah suatu hal yang menyenangkan sekali bagi ibunda, karena ibunda telah terlepas dari sangkar yang telah dibuat oleh Akuwu Tunggul Ametung”

“Anusapati” wajah ibunnya menjadi merah padam, “kau adalah anakku. Aku melahirkan kau dengan bertaruh nyawa. Sekarang kau berani menghinaku. Anusapati, apapun yang telah aku lakukan, tetapi aku mencintaimu. Kau adalah anakku yang selalu membuat aku prihatin. Aku mengharap kau kelak tidak mengalami masa-masa yang paling pahit didalam hidupmu. Dan kini selagi aku berusaha dengan segenap hati, kau . . . kau . . . “ suara Ken Dedes terputus dikerongkongan.

Namun agaknya hati Anusapati telah tertutup. Kepahitan hidup dan kenyataan yang bercampur baur itu membuatnya kehilangan pegangan.

Karena itu maka katanya, “Ibunda. Kenapa ibunda masih juga mengatakan bahwa ibunda mencintai hamba, mencintai ayah? Jika ibunda mempertahankan kedudukanku sekarang sebagai Putera Mahkota, sebenarnya sama sekali bukan untuk kepentingan hamba, tetapi semata-mata karena ibunda ingin tetap duduk di atas kedudukan ibunda, seorang Permaisuri. Alangkah nistanya martabat seorang Permaisuri yang harus turun dari kedudukannya karena ada perempuan lain yang mendesaknya”

“Anusapati, Anusapati” Ken Dedes membentak hampir menjerit sehingga seorang emban yang mendengarnya diluar menjadi termangu-mangu. Tetapi justru karena ia mengetahui bahwa agaknya Permaisuri marah dan bahkan bertengkar dengan Putera Mahkota, ia sama sekali tidak berani berbuat apa-apa. Bahkan rasa-rasanya tubuhnya menjadi gemetar dan dadanya berdebar-debar.

Dalam pada itu, Ken Dedes yang menjadi marah pula, justru kehilangan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata. Ia tidak pernah menyangka bahwa ia harus bertengkar dengan Anusapati. Anak yang selama ini membuatnya sangat berprihatin. Namun yang kemudian menjadi salah paham ketika ia mendengar kenyataan tentang dirinya itu.

Namun karena Ken Dedes seakan-akan menjadi terbungkam itulah, maka ternyata dadanya telah menggeletar. Yang tidak dapat diucapkannya itulah yang

seakan-akan telah mengambang didalam dirinya, sehingga karena itulah maka tanpa disadarinya, dari dalam dirinya telah memancar cahaya yang hanya tampak oleh mata hati yang telah terbuka.

Ternyata bahwa selama ini, selama Anusapati mengalami pembajaan diri, serta dasar-dasar ilmu Gundala Sasra dan bahkan sekaligus kemampuan menyerapan dari kekuatan yang tersembunyi dalam dirinya, ternyata bahwa Anusapati yang muda itupun telah mampu mempergunakan mata hatinya diluar sadarnya. Dan itulah sebabnya, maka tiba-tiba saja ia melihat cahaya yang menyilaukan dari tubuh ibunya. Tubuh yang disaat-saat tertentu seakan-akan telah memancar dalam bentuk yang berlainan.

Anusapati sejenak membeku ditempatnya. Namun cahaya yang silau itu rasa-rasanya langsung menusuk tubuhnya dan menghunjam jauh kepusat jantungnya, sehingga tiba-tiba saja ia menutup wajahnya sambil berkata, “Ibu, jangan ibu . . ”

Sejenak Ken Dedes termangu-mangu. Ia tidak mengerti apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Namun dalam pada itu, meskipun Anusapati telah menutup wajahnya dengan kedua tangannya, tetapi cahaya itu bagaikan menembus pelupuk matanya yang terpejam.

“Ibunda” tiba-tiba Anusapati berlutut, “ampun ibunda. Ampun”

Ken Dedes yang sedang marah itu tiba-tiba tergugah pula hatinya ketika ia melihat anaknya berlutut. Seakan-akan ia telah dihadapkan kembali kepada Anusapati dalam keadaan sehari-hari. Anak laki-lakinya yang selalu dirundung oleh kepahitan dan tekanan perasaan. Karena itulah maka hatinyapun manjadi cair. Perlahan-lahan ia mendekati anaknya dan sekali lagi dipeluknya kepala anaknya yang sedang berjongkok itu. Katanya, “Anusapati. Bangkitlah. Ibu tidak marah lagi”

Tetapi Anusapati masih memejamkan matanya dan menutup wajahnya meskipun terasa pelukan ibunya yang hangat.

“Anusapati, kenapa kau seakan-akan menjadi silau dan menutup wajahmu dengan tanganmu. Pandanglah, inilah ibumu”

Anusapati mendengar suara ibunya itu. Suara yang lembut. Karena itu, maka perlahan-lahan ia membuka matanya dan mengangkat tangannya yang menutup wajahnya itu.

Kini ia tidak melihat apapun lagi. Perlahan-lahan ia memandang ibunya yang masih memeluknya. Tetapi ibunya itu adalah ibunya yang dilihatnya setiap hari.

Karena itu, maka sadarlah Anusapati, bahwa sebenarnyalah bahwa ibunya bukannya orang kebanyakan. Bukannya gadis padepokan seperti gadis-gadis padepokan yang lain. Tetapi ibunya tentu mempunyai kelebihan. Meskipun Anusapati tidak tahu apakah arti dari cahaya yang seakan-akan memancar dari jantung ibunya itu, namun bagi Anusapati, cahaya itu pasti mempunyai arti yang dalam.

Dengan demikian maka sambil memeluk ibunya ia tidak dapat lagi menahan air matanya yang mengambang dipelupuknya. Katanya dalam nada yang berat terputus-putus, “Ampunkan hamba ibunda. Hamba ternyata telah berbuat kasar terhadap ibunda. Sama sekali bukan maksud hamba. Mungkin didorong oleh gejolak perasaan yang tidak dapat hamba kuasai lagi”

“Sudahlah Anusapati” sahut Ken Dedes sambil membelai rambut anaknya yang masih berjongkok sambil memeluknya, “jangan hiraukan lagi dan lupakanlah apa yang sudah terjadi. Terimalah kenyataan tentang dirimu dengan sikap dewasa. Alangkah beratnya bagi ibunda untuk menunjukkan kenyataan ini kepadamu. Mungkin karena ibunda tidak mempunyai keberanian, tetapi juga mungkin karena ibunda menunggu sampai ibunda yakin bahwa kau sudah cukup kuat menerima kenyataan ini, maka barulah sekarang ibunda mengatakannya”

“Ibunda” berkata Anusapati, “lalu apakah yang seharusnya hamba perbuat. Kini hamba telah dapat melihat kenyataan tentang diri hamba”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Cobalah, cernakan dahulu apa yang kau ketahui. Barulah kau berpikir dengan bening, apakah yang sebaiknya kau lakukan”

Anusapati mengangguk. Perlahan-lahan dilepaskannya ibunya. Dan dengan kepala tunduk iapun kemudian duduk diatas dingklik kayu sambil merenung.

“Ibu” tiba-tiba ia bertanya, “apakah sebabnya maka ayahanda Tunggul Ametung yang saat itu menjadi Akuwu Tumapel meninggal? Apakah ayahanda Tunggul Ametung memang sudah tua atau karena penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh para dukun yang paling pandai dari seluruh Tumapel?”

Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang mendebarkan. Jika Ken Dedes menjawab yang sebenarnya, maka ia cemaskan bahwa Anusapati akan mengalami kejutan lagi dan kehilangan pengamatan diri. Tetapi jika ia tidak berkata sebenarnya, maka niatnya untuk mengungkapkan kenyataan tentang anaknya itu sama sekali belum tuntas. Dengan demikian maka anaknya tidak akan dapat mengambil sikap yang telah didasari oleh pengertian yang bulat tentang dirinya. Mungkin ia justru menjadi putus asa dan kehilangan segenap gairah untuk hidup dan kehilangan cita-cita buat masa depannya. Tetapi mungkin dendam telah membakar jiwanya namun dengan sasaran yang tidak seharusnya. Jika dendam Anusapati semata-mata ditujukan kepada Tohjaya dan ia bertindak terhadap putera Sri Rajasa itu, maka ia akan mengalami nasib yang tidak menguntungkan. Ia dapat ditangkap dan dihukum seberat-eratnya. Padahal Tohjaya bukannya sasaran dendam yang sebenarnya.

“Tetapi apakah aku akan membiarkan anakku mendendam?” Ken Dedes bertanya kepada diri sendiri.

Sebuah persoalan cepat berkecamuk didalam hati Ken Dedes. Jika masalahnya tidak akan menyangkut masa depan anaknya, maka Ken Dedes sama sekali tidak akan membiarkan anaknya terjerumus kedalam dendam yang tidak ada ujungnya. Jika sekiranya Ken Arok tidak berusaha menyambut hari depan Anusapati, maka persoalannya pasti akan sudah dlupakan oleh Ken Dedes,

meskipun ia sendiri mengalami kepahitan perasaan karena hadirnya Ken Umang. Hal itu adalah karena kesalahan yang telah dilakukannya sendiri. Tetapi bagi Anusapati, persoalan yang dihadapi bukan semata-mata persoalan dendam karena ayahnya telah terbunuh, tetapi yang lebih penting baginya adalah persoalan masa depannya. Karena itu jika Anusapati berbuat sesuatu, alasannya harus condong kepada kepentingan hari depan. Bukan semata-mata karena ia mendendam.

Karena ibunya tidak segera menjawab, maka Anusapatipun mendesak, “Ibunda, bukan maksud hamba untuk menggubah persoalan yang sudah lama berlaku. Tetapi apakah ibunda dapat mengatakan, apakah sebabnya ayahanda Tunggal Ametung meninggal dunia, selagi hamba belum lahir?”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Anakku. Persoalan ini bagaikan hantu yang selalu membayangi hati ibu. Tetapi karena aku sudah mengatakan sebagian dari kenyataanmu maka aku tidak akan menyembunyikannya lagi”

Anusapati menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi kini ia berusaha sekuat-kuatnya untuk tidak diguncang oleh perasaannya dan kehilangan kendali. Apapun yang akan dikatakan oleh ibunya akan diterimanya dan dicernakannya baik-baik tanpa kehilangan akal dan berbuat kasar terhadap ibunya yang hampir seperti dirinya sendiri, selalu dicengkam oleh keprihatinan.

Dengan demikian, wajah Anusapatipun menjadi tenang dan tidak lagi membayangkan kegelisahan yang melonjak-lonjak seperti ketika ia mendengar tentang ayahnya.

Melihat ketenangan Anusapati, hati Ken Dedes menjadi agak tatag. Sejenak dipandanginya anaknya yang duduk diam. Kemudian diaturnya perasaannya yang mulai bergejolak. Persoalan yang akan dikatakannya sebenarnya adalah persoalan yang lebih penting dari persoalan siapakah ayah Anusapati itu.

“Anusapati” berkata ibunya, “Akuwu Tunggul Ametung meninggal bukan karena ia sudah terlalu tua. Bukan pula karena Akuwu sakit dan tidak dapat diobati lagi”

“Jadi” terasa hati Anusapati melonjak. Tetapi iapun segera berusaha menguasainya kembali. “Apakah ayahanda gugur dipeperangan?”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya.

“Apakah maksud ibu, ayahanda meninggal dengan tiba-tiba?”

“Ya Anusapati. Ayahanda itu meninggal dengan tiba-tiba”

“Kenapa ibunda?”

“Anusapati. Alangkah sedihnya jika aku terpaksa mengatakan kepadamu. Ayahandamu meninggal karena pembunuhan”

“Ayahku dibunuh orang?”

“Ya Anusapati”

Wajah Anusapati menjadi merah padam. Tetapi dengan sekuat tenaga ia mencoba menguasai perasaannya. Bagaimanapun juga ia masih juga bertanya, “Bagaimana hal itu dapat terjadi ibu. Jika ayahanda mati dibunuh orang, ibunda dapat juga melupakannya dalam waktu yang singkat. Masih belum seumur hamba didalam kandungan”

Mata Ken Dedes menjadi basah. Jawabnya, “Itu adalah dosaku Anusapati. Jangan kau ulang lagi. Aku sudah merasa bahwa hal itu adalah dosa yang beranak pinak, sehingga diriku seakan-akan tidak lagi dapat menempatkan diri dihadapan Yang Maha Agung. Sekali aku berbuat dosa, maka aku harus melindungi dosa itu dengan dosa-dosa yang lain terhadap sesama manusia. Tetapi aku sadar, bahwa aku tidak akan dapat menyembunyikannya terhadap Yang Maha Agung”

Wajah Anusapati tertunduk lesu. Jika ia menyebut dosa itu lagi, maka hati ibunya pasti akan semakin remuk. Karena itu maka iapun bertanya, “Apakah orang-orang Tumapel waktu itu, pasukan-pasukan pengawal dan para prajurit tidak dapat menemukan siapakah yang membunuh ayahanda Tunggal Ametung, yang pada waktu itu menjabat sebagai Akuwu di Tumapel?”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam untuk mengendapkan perasaannya yang bergejolak. Dengan sisa keberanian, ketenangan dan pasrah diri yang tulus, maka iapun kemudian bertata, “Pada waktu itu tidak ada orang yang dapat mengetahui siapakah yang telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Tuduhan yang utama ditujukan kepada seorang pelayan dalam yang memiliki sebilah keris yang masih tertancap ditubuh Tunggul Ametung”

“Siapakah orang itu?”

“Orang itu bernama Kebo Ijo. Dan ia sudah menjalani, hukumannya. Ia dibunuh karena kesalahan itu”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Hukuman yang setimpal baginya. Tetapi apakah pamrih Kebo Ijo dengan membunuh ayahanda Tunggal Ametung?”

Sejenak Ken Dedes tidak menyahut. Ia masih harus mengatasi gejolak didalam dirinya untuk dapat sampai pada keterangan yang sebenarnya tentang kematian Akuwu Tunggul Ametung.

“Anusapati” berkata Ken Dedes kemudian, “tetapi ternyata bahwa tuduhan itu keliru. Akhirnya, setelah pembunuhan itu terjadi beberapa lama, dapat diketahui bahwa pembunuhnya sama sekali bukan Kebo Ijo”

“O, dan Kebo Ijo sudah terlanjur dibunuh?”

“Ya. Kebo Ijo telah terbunuh”

“Tetapi apakah pembunuh yang sebenarnya akhirnya dapat diketahui?”

Terasa debar didada Ken Dedes menjadi semakin cepat. Tetapi ia sudah bertekad untuk mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada anaknya seutuhnya.

“Anusapati” berkata Ken Dedes kemudian, “memang akhirnya pembunuh yang sebenarnya itupun diketahui pula. Ia tidak saja membunuh Akuwu Tunggal Ametung. Tetapi ia juga membunuh mPu Gandring, seorang mPu yang telah membuat keris untuknya dan keris itu pulalah yang telah mengakhiri hidup Akuwu Tunggul Ametung”

“Alangkah terkutuknya. Tetapi apakah ibu mengetahui siapakah orang itu?”

Ken Dedes menganggguk dengan ragu-ragu.

“Siapakah orang itu ibunda?”

Sesaat Ken Dedes tidak dapat mengucapkan kata-kata. Sekali lagi ia merasa disimpang jalan yang panjang.

“Ibunda” desak Anusapati.

Namun Ken Dedespun kemudian mengumpulkan semua kekuatan batin yang ada padanya untuk mengatakannya apa yang sebenarnya sudah terjadi. Karena itu dengan suara yang serak ia berkata, “Anusapati. Yang terjadi kemudian hampir diluar kemampuanku untuk mengatasinya. Selagi aku mengagumi usaha Ken Arok untuk menyatukan seluruh daerah Singasari, maka tahulah aku siapakah sebenarnya yang telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung” Ken Dedes berhenti sejenak. Lalu, “orang itu adalah orang yang kini berkuasa di Singasari”

“Sri Rajasa” suara Anusapati terputus.

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Namun untuk mengucapkan kata-katanya yang terakhir ternyata Ken Dedes telah memaksa diri dengan segenap kekuatannya. Karena itulah, maka setelah kata-kata itu terucapkan, iapun menjadi seolah-olah lemas tidak bertenaga lagi.

Betapa hati Anusapati bergejolak. Tetapi betapa ia berusaha untuk menahan diri. Apalagi ketika ia melihat ibunya seakan-akan hendak menjadi pingsan karenanya.

Dengan sigapnya ia menangkap tubuh ibunya dan membawanya kepembaringan. Perlahan-lahan dibaringkannya tubuh itu. Ketika Anusapati memandang wajahnya, alangkah pucatnya.

Tetapi Ken Dedes tidak pingsan. Bahkan ia masih dapat tersenyum betapa pahitnya. Katanya hampir tidak terdengar, “Anusapati. Aku sudah memaksa diri untuk mengatakannya. Aku mengharap bahwa kau benar-benar dapat bersikap dewasa”

Anusapati yang gemetar itu tidak segera menjawab. Dengan tegangnya ia berdiri di pinggir pembaringan ibunya.

“Anusapati” desis ibunya, “duduklah”

Seperti dipukau oleh pesona yang tidak dimengertinya. Anusapatipun kemudian duduk disebuah dingklik kayu sambil menunduk dalam-dalam. Namun dari sela-sela bibirnya ia berkata, “Pembunuh itu kini duduk diatas tahta Singasari”

“Ya Anusapati. Pembunuh itu kini berkuasa di Singasari dan berkuasa pula atas diri kita”

“Tidak” Anusapati menghentak, “aku akan melepaskan kekuasaan ini. Aku menarik keputusanku untuk membunuh Tohjaya dan mengasingkan diri apabila aku tidak terbunuh oleh Sri Rajasa. Tetapi sekarang aku berkeputusan lain. Aku akan tetap berada di istana. Bukan Tohjayalah yang harus dibunuh”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Meskipun Anusapati tidak mengucapkan, tetapi ia mengerti makna dari kata-kata yang terpotong itu.

Meskipun demikian Ken Dedes sudah menyadari, bahwa hal itu memang mungkin sekali terjadi. Ia sudah menjatuhkan pilihan. Bukan lagi kenangan yang indah dimasa mudanya, yang penting baginya kini, tetapi adalah hari depan yang panjang bagi anaknya, bagi Singasari dan bagi keturunannya.

Tatapi Ken Dedespun sadar, bahwa Sri Rajasa bukannya seorang yang hanya pandai merayunya dimasa muda. Tetapi ia adalah seorang prajurit yang pilih tanding. Bahkan ia telah berhasil mengalahkan Maharaja di Kediri yang mempunyai kesaktian tiada taranya.

Karena itulah maka Ken Dedespun kemudian berkata dengan suara yang lemah, “Anusapati. Datanglah kembali kepada pamanmu. Katakan apa yang kau dengar dari mulutku. Kau harus menurut segala nasehatnya. Hanya pamanmulah orang yang memiliki kemampuan seimbang dengan Sri Rajasa, meskipun pamanmu seorang yang besar dan lahir dipadepokan yang terpencil” Suara Ken Dedes terputus sejenak. Lalu, “Sri Rajasapun bukan seorang keturunan raja dimanapun juga. Tetapi ia adalah kekasih dewa-dewa”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang tidak akan dapat meninggalkan Mahisa Agni yang selama ini telah menempatkannya pada tempat yang wajar dimata rakyat Singasari, bahwa sebenarnyalah ia Putera Mahkota. Dihadapan rakyat Singasari ia dapat menunjukkan, bahwa ia tidak kalah dari putera kebanggaan Sri Rajasa, Tohjaya. Dan dimalam hari ia dikenal sebagai Kesatria Putih yang memberikan kedamaian hati bagi rakyatnya.

Karena itu, maka sejenak kemudian Anusapatipun minta diri kepada ibunya. Katanya, “Ibunda, hamba akan menghadap paman Mahisa Agni. Agaknya paman Mahisa Agnipun mengetahui semua persoalan yang ibunda katakan. Tetapi paman mengharap bahwa ibunda sendirilah yang menyampaikannya kepada hamba”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya. Pamanmu mengetahui semuanya. Tetapi akulah yang memang seharusnya mengatakan kepadamu”

Dengan dada yang bergelora maka Anusapatipun kemudian meninggalkan ibunya dan pergi mendapatkan pamannya. Ia tidak dapat menunggu sampai besok. Ia ingin segera mendengar apakah yang akan dikatakan oleh pamannya itu kepadanya.

Tetapi ternyata bahwa kesibukan Anusapati yang berjalan hilir mudik dari bangsal pamannya kebangsal ibunya kemudian kembali lagi itu mendapat

perhatian dari seorang prajurit yang sangat dekat dengan Tohjaya. Bahkan kadang-kadang ia ikut mengawalnya, apabila Tohjaya memerlukan pengawal lebih dari pengawalnya sendiri jika ia keluar istana.

“Tentu ada sesuatu yang penting” berkata prajurit itu didalam hati.

Tiba-tiba saja prajurit itu terkejut ketika seseorang menggamitnya. Ketika ia berpaling dilihatnya seorang juru taman berdiri dibelakangnya.

“Apakah yang kau perhatikan? Apakah kau sedang mengintip seseorang”

“Persetan dengan kau”

“Aku tahu pasti. Kau sedang mengintip Putera Mahkota”

“Apakah kau gila?”

Juru taman itu menggeleng. Jawabnya sambil tersenyum, “Aku tidak gila. Tetapi aku tahu pasti. Kau mencurigainya dan kau akan mengatakannya kepada tuanku Tohjaya”

“Aku sumbat mulutmu dengan tumitku jika kau mengigau”

“Sst, aku tidak mengigau. Jika kau perlukan keterangan, aku dapat memberimu banyak sekali”

“He” prajurit itu ternyata tertarik pada keterangan juru taman itu.

“Kau dapat menemui aku nanti malam. Aku mempunyai banyak ceritera tentang Putera Mahkota. Kau mau? Aku menungguimu disudut taman yang gelap itu”

Sumekar tidak menunggu jawaban prajurit itu. Dengan tenangnya ia melangkah pergi dan hilang dibalik dinding taman istana Singasari.

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Putera Mahkota sudah tidak tampak lagi. Tetapi kesanggupan juru taman itu untuk berceritera tentang Putera Mahkota sangat menarik perhatiannya, sehingga karena itu maka iapun berhasrat untuk datang malam nanti disudut taman seperti yang dikatakan oleh juru taman itu.

Dalam pada itu, Anusapatipun sudah menghadap pamannya dengan wajah yang gelisah. Tetapi agaknya Mahisa Agai sudah dapat mengerti, bahwa Anusapati sudah mendengar kenyataan tentang dirinya dari ibunya.

“Duduklah Anusapati” pamannya mempersilahkan.

Anusapatipun kemudian duduk dengan wajah yang tunduk.

“Kau tampak letih sekali”

Anusapati mengangguk. Katanya dengan nada datar, “Ibunda sudah mengatakan semuanya tentang diriku dan tentang kematian ayahandaku yang sebenarnya. Akuwu Tunggul Ametung”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Kemudian iapun menganggukkan kepalanya. Katanya, “Kau sekarang sudah cukup matang. Anakmu sudah semakin besar. Karena itu, pertimbanganmu sekarang bukan pertimbangan anak muda, tetapi pertimbangan orang tua”

Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Apakah kata ibumu tentang kematian Akuwu Tunggal Ametung?”

“Yang membunuh ayahanda Tunggal Ametung itulah yang sekarang duduk diatas tahta Singasari”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ibumu benar. Ialah yang telah membunuh ayahandamu yang sebenarnya. Tetapi apakah kau telah dicengkam oleh dendam karena kematian ayahandamu itu?”

Anusapati tidak menyahut.

“Anusapati” berkata Mahisa Agni, “memang lain rasanya orang yang langsung mengalaminya dan orang yang berdiri diluar. Tetapi justru karena aku tidak langsung terlibat didalamnya, maka aku sempat berpikir apakah yang sebaiknya kau lakukan”

“Ya paman. Aku memerlukan sekali petunjuk disaat serupa ini”

“Aku yakin bahwa Sri Rajasa benar-benar berhasrat menyingkirkan kau”

“Ya paman. Akupun yakin”

“Karena itu Anusapati, jalan yang harus kau tempuh sama sekali bukan pembalasan dendam itu. Kau harus melupakan apa yang sudah terjadi. Sri Rajasa telah menebus kesalahan yang besar itu dengan perbuatan yang besar”

Anusapati mengangkat wajahnya. Dipandanginya Mahisa Agni dengan penuh pertanyaan. Dan bibirnyapun mengucapkannya pula, “Apakah maksud paman?”

“Kau harus memandang kedepan. Kau sekarang adalah Putera Mahkota. Yang harus kau lakukan adalah menyiapkan dirimu untuk menjadi seorang Maharaja di Singasari”

“Tetapi ayahanda Sri Rajasa akan mengusir aku. Bukankah baru saja paman mengatakan demikian?”

“Itulah soalnya yang kau hadapi. Jika kau terpaksa mempertahankan diri, adalah karena kau Putera Mahkota yang akan disingkirkan. Maksudku, kau tidak usah mempersoalkan yang sudah terjadi. Tetapi kau tidak harus menyerahkan masa depanmu kepada orang yang pernah membunuh ayahmu itu. Apakah kau mengerti maksudku?”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah ada perbedaan diantara keduanya paman? Apakah hal itu bukan sekedar untuk menenteramkan hati sendiri, agar kita tidak salalu dicengkam oleh dendam, dan seolah-olah nafsu kita telah dikuasai oleh dendam semata-mata. Tetapi yang pada hakekatnya akan melahirkan tindakan yang sama?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak Anusapati. Persoalannya tidak sama, dan yang akan kau lakukanpun tidak akan sama. Jika kau digerakkan oleh dendam dihati, maka kau akan menjadi garang. Kau akan mencari kesempatan untuk melepaskan dendammu. Dan kaulah yang mengambil tindakan kapan saja yang kau anggap baik. Tetapi jika bukan itu

soalnya, maka kau tidak akan mengambil tindakan apapun. Tetapi kau akan tetap berhati-hati. Kau akan melindungi dirimu sendiri. Aku yakin bahwa Sri Rajasa tidak akan mempergunakan para prajurit dan Senapati untuk memaksakan kehendaknya. Aku yakin bahwa jika demikian maka Singasari akan benar-benar terpecah, karena Sri Rajasapun tahu benar, bahwa aku mempunyai pengaruh yang kuat pula pada para Senapati di Singasari. Lebih daripada itu, aku telah minta agar kakang Witantrapun berbuat sesuatu untuk menekankan pengaruh para Senapati dari Pasukan Pengawal, agar mereka tidak mudah diperalat oleh Sri Rajasa dan Tohjaya didalam persoalan ini"

"Apa yang dapat dilakukan oleh paman Witantra?"

"Mudah-mudahan ia berhasil meskipun hanya sekedar membantu rencana kita yang besar"

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti maksud pamannya. Ia tidak boleh mengambil sikap yang kasar terlebih dahulu. Ia harus menunggu. Tetapi berapa lama ia harus menunggu dalam kegelisahan dan kecemasan, karena setiap saat bahaya dapat menerkamnya dari segala penjuru.

Karena itulah maka Anusapati merasa bahwa dirinya benar-benar berdiri diatas titian yang telalu sempit diatas sebuah jurang yang dalam. Jika ia salah langkah, maka ia pasti akan terjerumus dan hancur berkeping-keping.

"Anusapati" berkata Mahisa Agni kemudian yang seakan-akan dapat mengetahui perasaan Pangeran Pati itu, "memang kau seolah-olah berada didalam pendadaran yang sangat berat. Tetapi aku yakin bahwa kau akan dapat mengatasinya"

"Semoga paman" jawab Anusapati, "aku akan berusaha"

"Hati-hatilah Anusapati" berkata Mahisa Agni kemudian, "aku akan berusaha berada di Singasari untuk waktu yang agak panjang. Tetapi jika perintah Sri Rajasa datang setiap saat agar aku kembali ke Kediri, maka akupun harus segera melakukannya"

Anusapati mengangguk.

"Aku akan berbicara dengan Sumekar. Ternyata ia merupakan seorang kawan yang sangat setia bagimu. Jangan lupa, bahwa kau harus selalu berhubungan dengan juru taman itu. Suasana pasti akan meningkat terus. Apalagi karena kau selalu mondar mandir antara bangsal ibundamu dan bangsal ini. Jika ada seseorang yang memperhatikan, maka itu berarti pertada bahwa yang akan terjadi akan cepat terjadi. Sri Rajasa tentu memperhitungkan apa yang kau lakukan sekarang ini"

"Baiklah paman" berkata Anusapati kemudian, "kini aku mohon diri. Aku sekarang sudah jelas dimana aku berdiri. Dengan demikian aku akan dapat mempertimbangkan sikap yang paling baik yang dapat aku lakukan"

"Anusapati" berkata Mahisa Agni kemudian dengan ragu-ragu, "aku masih ingin mengingatkan kau kepada pemberianku itu. Dalam keadaan seperti sekarang ini apa salahnya jika benda itu tidak terpisah daripadamu"

“O” Anusapati mengangguk-angguk, “terima kasih paman. Aku akan selalu membawanya. Aku tahu bahwa benda itu sangat berguna dalam suatu saat yang paling gawat”

“Benda itu berpengaruh siang dan malam. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, bahwa benda itu sama sekali bukan sebuah senjata”

“Ya paman”

“Jika kau menginginkan senjata Anusapati” berkata Mahisa Agni kemudian, “kau dapat bertanya kepada ibumu. Sebenarnya yang penting bagimu bukan untuk mempergunakan senjata itu, tetapi agar senjata itu tidak dipergunakan oleh orang lain terutama Sri Rajasa sendiri atau Tohjaya”

“Senjata apakah yang paman maksud?”

“Sebilah keris yang keramat”

“Keris?” Anusapati mengerutkan keningnya.

“Ya. sebilah keris. Keris itulah yang dipergunakan oleh Sri Rajasa untuk membunuh korbannya. Yang pertama adalah pembuat keris itu sendiri”

“Siapa paman?”

“mPu Gandring”

“O” Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“mPu Gandringlah yang membuat keris itu, dan mPu Gandring pulalah korban yang pertama. Keris itu adalah keris yang sangat keramat”

Anusapati mendengarkan ceritera Mahisa Agni dengan cermatnya sebagai pelengkap ceritera ibundanya.

“Dimanakah keris itu sekarang disimpan paman?” bertanya Anusapati.

“Keris itu disimpan oleh ibundamu”

“Ibunda? Kenapa bukan oleh ayahanda Sri Rajasa?”

“Aku tidak tahu pasti, kenapa begitu. Tetapi aku kira ayahandamu pada saat itu ingin melupakan apa yang sudah dilakukannya. mPu Gandring itu adalah pamanku, dan kemudian Akuwu Tunggul Ametung, setelah dengan cermatnya ia menjerumuskan sahabatnya kedalam bencana”

“Ibunda juga menyebutnya” berkata Anusapati kemudian.

“Nah, cobalah. Usahakanlah agar keris itu jatuh kedalam tanganmu. Tetapi tanpa niat yang buruk, sakedar menghindarkan kemungkinan yang paling pahit bagimu sendiri, apabila dalam keadaan yang gawat ini Sri Rajasa teringat kepada senjata yang telah bernoda darah itu dan timbul keinginannya untuk mempergunakannya lagi”

Anusapati menjadi tegang sejenak.

“Anusapati, ciri yang paling jelas dari keris itu adalah tangkainya. Hulu keris itu bukannya sebuah ukiran yang rumit dan bertahtakan permata, tetapi hulu keris

itu adalah sepotong dahan cangkring yang kasar dan belum dibentuk sama sekali"

"Dahan cangkring yang kasar" Anusapati mengulangi.

"Ya. Itulah keris yang telah mengakhiri hidup pamanku dan ayahandamu"

"Baiklah paman. Aku akan menghadap ibunda. Aku akan memohon agar keris itu diperkenankan aku simpan"

"Tetapi kau tidak usah menghadap sekarang. Jarak antara bangsal ini dan bangsal ibumu akan menjadi lekuk bekas kakimu. Besok sajalah kau menghadap"

"Satu malam adalah waktu yang panjang paman. Dimalam nanti semuanya akan dapat tarjadi"

"Aku masih ada disini. Aku akan memberitahukan kepada Sumekar dan kau memiliki trisula yang dapat membantumu khusus menghadapi kejahatan"

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang ia sudah hilir mudik antara kedua bangsal itu. Karena itu maka katanya, "Baiklah paman. Besok pagi-pagi jika aku masih berkesempatan melihat matahari terbit, aku akan menghadap ibunda untuk memohon agar keris itu dapat aku simpan"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, katanya kemudian, "Kau harus mencoba untuk menenangkan hatimu jika kau kembali kepada isterimu. Baginya kau adalah sandaran yang tidak boleh goyah, agar keluargamu tidak menjadi lebih gelisah dari kau sendiri"

Anusapati menganggukkan kepalanya, "Ya paman. Aku akan mencoba"

"Nah, jika demikian, pulanglah kebangsalmu. Temuilah isteri dan anakmu yang barangkali sudah menunggu"

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kecemasan didadanya masih saja bergejolak. Bahkan terbayang di angan-angannya bahwa jalan dari bangsal pamannya itu sampai kebangsalnya, telah penuh oleh prajurit-prajurit yang dipasang oleh Tohjaya untuk menjebaknya.

Tetapi Anusapatipun kemudian mohon diri juga dengan hati yang tegang.

Langkahnya kemudian menjadi sangat hati-hati. Diperhatikannya setiap gerumbul petamanan dan pohon bunga disebelah menyebelah lorong di halaman istana itu.

Anusapati mengerutkan keningnya ketika ia melihat Sumekar berdiri sambil memotong daun-daun bunga yang kuning. Ketika ia lewat disampingnya, maka iapun berhenti sejenak sambil berkata, "Paman Mahisa Agni ingin berbicara"

Sumekar mengangguk. Katanya, "Hamba sudah bertemu"

"Ada lagi yang akan dikatakannya"

"Ya tuanku. Hamba akan menunggu" Sumekar berhenti sejenak lalu, "Hamba sudah mendengar langkah yang semakin dekat dengan puncak dari persoalan

tuanku. Tetapi hamba tidak tahu apa yang harus hamba lakukan. Barangkali perintah itulah yang akan hamba terima dari pamanda tuanku”

Anusapati tidak menyahut. Iapun kemudian melanjutkan langkahnya sambil berdesis, “berhati-hatilah paman”

Sumekar menganggguk dalam-dalam. Tetapi ia berdiam diri sambil memandang langkah Putera Mahkota yang sedang dibelit oleh perasaan prihatin yang dalam.

“Aku harus membantunya. Mungkin aku dapat terbuat sesuatu meskipun aku harus siap mengorbankan apapun yang aku miliki. Tetapi Singasari memang harus dipertahankan agar tidak jatuh ketangan seseorang seperti tuanku Tohjaya” berkata Sumekar didalam hati.

Ternyata bahwa Sumekar yang sudah lama berada di istana, dan yang sudah lama merasa hidup dalam tugas yang dibebankan kepadanya oleh Mahisa Agni menjadi pemomong Anusapati, merasa bahwa ia wajib untuk berbuat sesuatu sehingga jiwanyapun setiap kali menjadi semakin tegang. Ialah yang mendahului rencana Anusapati sendiri, bahwa Sri Rajasa memang harus disingkirkan agar ia tidak mengambil sikap terlebih dahulu untuk mengusir Anusapati dan menempatkan Tohjaya dalam kedudukan yang tertinggi kelak.

Ketegangan itu agaknya menjadi semakin memuncak didalam jiwanya. Namun ia masih selalu berusaha untuk menahan diri, agar tindakannya justru tidak merugikan usaha Mahisa Agni untuk membentengi kedudukan Pangeran Pati.

Dalam pada itu, Mahisa Agnipun sebenarnya menjadi gelisah pula. Memang malam itu sesuatu dapat terjadi atas Anusapati. Karena itu maka iapun berusaha untuk menemui Sumekar dan berbicara dengan juru taman itu.

“Bayangilah bangsal itu. Barangkali kau mempunyai kesempatan yang lebih baik dari aku” berkata Mahisa Agni.

Sumekar menganggukkan kepalanya.

“Semuanya sudah menjadi jelas bagi Putera Mahkota” berkata Mahisa Agni lebih lanjut, “ia sudah mengenal dirinya dan Sri Rajasa”

Sumekar mengerutkan keningnya. Lalu iapun bertanya, “Apakah hal itu membuat Pangeran Pati menentukan sikap?”

“Aku mencegahnya. Ia tidak boleh berbuat sesuatu. Yang penting baginya adalah mempertahankan diri dari tahta Singasari agar Singasari tidak terbenam karena ketamakan seorang perempuan yang bernama Ken Umang”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya kemudian, “Satu-satunya jalan sekarang adalah menyingkirkan Sri Rajasa itu sendiri untuk menyelamatkan hasil usahanya yang besar dengan mempersatukan Singasari”

“Tentu memerlukan pertimbangan yang matang” sahut Mahisa Agni.

“Aku kira tidak ada jalan lain. Jika kita sekedar menyingkirkan Tohjaya maka Sri Rajasa masih mungkin untuk berbuat sesuatu yang lain, karena Ken Umang

mempunyai anak laki-laki yang lain. Tindakan yang pahit dari Sri Rajasa dapat dialami pula oleh tuanku Anusapati"

"Baiklah kita pertimbangkan. Tetapi kita tidak boleh tergesa-gesa. Sementara ini Anusapati sudah memiliki senjata untuk mempertahankan dirinya, jika Sri Rajasa sendiri akan bertindak atasnya. Sedangkan jika ia memerintahkan orang lain, maka Anusapati cukup masak untuk melawannya"

"Tetapi Sri Rajasa dapat berbuat sesuatu yang tidak kita duga lebih dahulu"

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang tidak ingkar bahwa Sri Rajasa dapat berbuat apa saja, seperti ketika ia sedang berusaha memanjat keatas tahta Tumapel saat itu. Dan kini, iapun sedang berusaha menempatkan anaknya yang lahir dari perempuan yang tamak itu untuk menggantikannya. Tentu usaha Sri Rajasa tidak akan kalah kerasnya dengan usahanya untuk kepentingannya sendiri saat itu.

Namun demikian Mahisa Agni masih mengekang persoalan itu agar tidak berkembang dengan tergesa-gesa sehingga mungkin justru akan salah jalan.

"Sumekar" berkata Mahisa Agni kemudian, "jika terjadi sesuatu, dan kau merasa sulit untuk memecahkannya, berilah tanda agar aku dapat membantumu"

"Apakah tanda itu?"

"Apakah yang dapat kau berikan sebagai isyarat. Suara burung, suara ayam atau suara apa?"

Sumekar merenung sejenak, namun iapun tertawa, "Yang paling mudah bagiku adalah suara seekor katak"

"Tanpa ada hutan?" Mahisa Agnipun bersenyum.

"Apa boleh buat"

Mahisa Agnipun menyahut, "Baiklah. Jika aku mendengar suara katak yang berkepanjangan maka aku akan keluar dari bangsal dan pergi kearah suara itu"

Demikianlah maka Mahisa Agnipun menjadi agak tenang. Sumekar adalah orang yang selama ini dapat dipercaya.

Sebelum mereka berpisah maka Sumekarpun menceriterakan tentang seorang prajurit yang selalu mengawasi Anusapati ketika ia berjalan hilir mudik.

"Orang itu berbahaya" berkata Sumekar.

"Biarlah. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa"

"Prajurit itu adalah pengawal Tohjaya"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

"Aku sudah memanggilnya nanti malam. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku mempunyai ceritera yang menarik, tentang Putera Mahkota"

"Apa yang akan kau oeriterakan?"

“Aku tidak ingin menceriterakan apa-apa. Aku ingin membungkamnya untuk selama-lamanya”

“Ah” desah Mahisa Agni, “jangan mulai dengan korban pertama justru orang yang tidak berkepentingan. Kita menghindari korban sejauh-jauhnya”

“Tetapi orang itu berbahaya. Berbahaya bagi Pangeran Pati dan berbahaya bagimu kakang”

“Aku mengerti, tetapi kenapa orang itu harus dibunuh?”

“Lalu apakah yang harus aku lakukan terhadapnya untuk mengamankan Pangeran Pati”

“Belokkan perhatiannya”

“Aku sudah terlanjur mengatakan kepadanya, bahwa aku akan mengatakan sesuatu yang penting padanya”

“Apa saja dapat kau katakan. Justru yang tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan ini”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Baiklah kakang Mahisa Agni. Aku akan mengekang diri, tetapi agaknya aku menjadi lebih bernafsu untuk segera bertindak daripada Putera Mahkota sendiri”

Mahisa Agni menepuk pundak Sumekar. Lalu katanya, “Jagalah dirimu, terutama perasaanmu”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kepalanya terangguk kecil.

Demikianlah maka Mahisa Agni menjadi agak tenang. Isi percaya bahwa Sumekar pasti akan mengawasi Anusapati. Tetapi iapun cemas bahwa Sumekar yang telah lama bergaul dengan Anusapati, bahkan lebih rapat dari dirinya sendiri itu menjadi terlampau setia, dan bahkan karena perasaan iba yang mendalam, Sumekar dapat bertindak lebih keras dari Anusapati mendiri apabila batas kesabaran dan kekangan perasaannya telah lewat.

Dalam pada itu, malam yang hitam perlahan-lahan menyelubungi istana Singasari. Seakan-akan seperti perasaan beberapa pemimpin Singasari sendiri yang menjadi kelam pula karenanya.

Di belakang bangsal, Sri Rajasa duduk termenung seorang diri, seakan-akan merenungi masa-masa yang telah lama lampau, masa kini dan masa mendatang.

Dalam kebimbangan ia mencoba untuk mencari jalan keluar agar ia tidak merusakkan usahanya sendiri selama ia memegang pemerintahan. Seperti Mahisa Agni yang menyadari kekuatannya dan para Senapati yang akan berpihak padanya keperselisihan yang terjadi itu menjadi perselisihan yang keras dalam benturan senjata, maka Sri Rajasapun menyadarinya pula. Setiap keadaan yang berkembang di Singasari, ia harus memperhitungkan kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Mahisa Agni. Sedang menurut perhitungannya, Mahisa Agni pasti akan melindungi Anusapati. Bukan saja

karena Anusapati itu adalah kemanakannya, tetapi Mahisa Agni tentu sudah dapat menduga siapakah yang telah membunuh pamannya, mPu Gandring.

Dalam pada itu, tiba-tiba Sri Rajasa itu seakan-akan dihadapkan pada masa lampaunya dipadang Karautan. Di saat-saat ia pertama kali bertemu dengan Mahisa Agni.

Sebagai orang yang ditakuti dipadang Karautan, maka ia merasa heran, bahwa ada anak muda yang mampu dan berani melawannya. Hanya karena keajaiban yang ada pada dirinya, maka ia tidak dapat dikalahkan oleh Mahisa Agni itu. Tetapi ketika kemudian Mahisa Agni memegang sebuah trisula, maka iapun menjadi cemas karena silau yang tajam.

Trisula yang kecil itu seakan-akan memancarkan sinar yang tidak terkira memancar menyilaukan matanya, sahingga ia tidak lagi dapat melihat lawannya. Dengan demikian Mahisa Agni pada waktu itu dapat menyerangnya tanpa perlawanan sama sekali. Betapapun kuat daya tahan tubuhnya, namun karena Mahisa Agnipun memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan manusia kebanyakan, maka akhirnya iapun menjadi semakin lama semakin lemah.

Dan sekarang Mahisa Agni tumbuh menjadi raksasa yang tiada terkira kemampuannya. Ia sudah berhasil membunuh Senapati besar dari Kediri. Gabungan antara kemampuan yang tiada taranya dengan trisula kecil itu, bagi Sri Rajasa adalah kekuatan yang mencemaskan jantungnya.

Adalah dapat dimengerti bahwa Mahisa Agni membencinya karena ia telah membunuh pamannya dan kini seakan-akan telah menyia-nyiakan adik perempuannya meskipun masih tetap dalam kedudukannya sebagai seorang Permaisuri. Kemudian usahanya untuk mengusir kedudukan Anusapati tentu sangat menyakitkan hatinya pula.

Berbagai macam pikiran dan perasaan bercampur baur dihati Sri Rajasa. Bahkan kadang-kadang ia mengenang dengan jelas, apa yang pernah dilakukannya terhadap mPu Gandring dan Akuwu Tunggul Ametung.

Terbayang bagaimana mPu Gandring menunjukkan kepadanya keris yang masih belum siap itu. Bagaimana kecewa yang saat itu mencengkamnya. Namun kemudian bagaimana hatinya bergolak tidak terkendali lagi dan hampir diluar sadarnya tangannya telah terjulur dan keris mPu Gandring itu menghunjam ditubuhnya sendiri.

Terbayang bagaimana orang tua itu menahan rasa sakit dan berkata kepadanya, agar keris itu dihancurkan saja, karena keris itu untuk selanjutnya akan menelan korban demi korban.

Tiba-tiba Sri Rajasa memejamkan matanya. Bayangan itu serasa menjadi semakin jelas dan seakan-akan didalam kesiapan di halaman dalam bangsalnya, sebuah bayangan berdiri memandanginya. Bayangan seorang tua yang baik, yang tersenyum ramah kepadanya dan meskipun dadanya telah terluka namun ia masih juga memberinya peringatan agar keris itu dihancurkan.

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu menjadi berdebar-debar. Bayangan itu bagaikan bergerak mendatangnya. Sambil tersenyum mPu Gandring berkata kepadanya, “Keris itu akan menelan korban demi korban”

“Tidak, tidak” suara Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa, “keris itu tidak akan menelan korban lagi”

Tetapi bayangan yang tersenyum kepadanya itu berkata, “Aku tidak ingin melihat korban itu berjatuhan lagi. Terutama kau sendiri angger”

“Tidak, tidak” Ken Arok memejamkan matanya. Meskipun ia seorang yang tidak terkalahkan, namun dihadapan mpu Gandring ia merasa terlampau kecil. Bukan karena mPu Gandring memiliki kemampuan melebihi dirinya, tetapi justru karena senyumnya yang sama sekali tidak membayangkan dendam itulah yang tidak dapat diatasinya.

Namun ketika ia membuka matanya, bayangan itu telah tidak ada dihadapannya lagi. Yang tampak olehnya adalah kegelapan halaman dalam bangsalnya. Sinar lampu yang melontar menyentuh dedaunan membuat gambaran yang aneh didalam penglihatan Ken Arok.

Tidak. Bayangan itu masih ada. Bayangan itu berdiri diantara dedaunan. Tetapi bayangan itu bukan lagi bayangan mPu Gandring yang tersenyum.

Bayangan itu adalah bayangan wajah yang marah dengan sorot mata yang menyala. Bayang Akuwu Tunggul Ametung.

Dengan ujung jarinya ia menunjuk ke wajah Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa, “Kau. Kau”

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa menjadi semakin berdebar-debar. Dan bayangan itu melangkah semakin dekat. Ditelinganya Ken Arok mendengar Akuwu itu berkata, “Kau sudah membunuh aku dan merampas isteriku. Sekarang kau akan menyia-nyiakan anakku. Aku tidak rela Ken Arok. Aku tidak mendendam kematianku, apalagi karena kau sudah berhasil menjadikan Tumapel sebuah negara yang besar yang dinamai Singasari” suara yang terdengar ditelinga Ken Arok itu berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi ternyata kau akan mengusir anakku, Ken Arok. Kau akan mengusir Anusapati dari kedudukan yang memang menjadi haknya. Kau akan memberikan hak itu kepada anakmu yang lahir dari perempuan yang tamak dan dibakar oleh nafsu yang tidak terkendali itu. Aku tidak rela. Aku akan membunuhmu bukan karena dendam karena kematianku, tetapi semata-mata karena aku berusaha melindungi anakku”

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu mematung ditempatnya. Wajah Akuwu Tunggul Ametung itu tampaknya bagaikan membara.

Tetapi ketika Ken Arok menarik nafas dalam-dalam dan berusaha menggugah kesadarannya sepenuhnya, maka bayangan itupun menjadi kabur dan perlahan-lahan hilang sama sekali. Yang tampak kemudian adalah cahaya lampu didedaunan yang bergerak-gerak disentuh angin malam.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kini ialah yang sengaja membayangkan wajah Anusapati yang suram dan tunduk dalam-dalam. Alangkah jauh bedanya antara pancaran wajah Akuwu Tunggul Ametung dan puteranya Anusapati.

Tetapi Ken Arok mengerutkan keningnya. Perbedaan itu bukan perbedaan yang mendalam. Perbedaan itu hanyalah perbedaan kecil karena pengaruh lingkungannya. Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang Akuwu yang berkuasa, ditakuti oleh bawahannya dan memiliki kemampuan yang mengagumkan, sedang Anusapati hidup dalam tekanan batin yang tiada taranya, sehingga karena itulah maka wajahnya seakan-akan selalu tampak muram.

Namun dalam pada itu keduanya memiliki cahaya mata yang mendebarkan. Cahaya mata yang menatap jauh kedepan.

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu menarik nafas dalam-dalam. Bayangan-angan yang dilihatnya itu ternyata telah menggetarkan hatinya. Seakan-akan orang-orang yang telah dibunuhnya itu datang, kepadanya untuk memberinya peringatan, bahwa Singasari benar-benar akan dilanda oleh goncangan yang dahsyat.

Namun dalam pada itu, selagi Ken Arok mulai mengenang kembali masa-masa lampau itu, tiba-tiba saja seseorang berdiri dihadapannya sambil bertolak pinggang. Berbeda dengan mPu Gandring yang berwajah tenang, dan berbeda pula dengan Akuwu Tunggul Ametung yang meskipun tidak mendendamnya tetapi ia tidak rela bahwa anaknya akan disia-siakan, maka yang dilihatnya kini adalah seorang yang memandangnya dengan penuh kebencian. Dengan suara lantang ia berkata, “Aku memang mendendammu Ken Arok. Aku akan berusaha untuk melepaskan dendamku dengan cara apapun juga. Aku tidak ikhlas mengenang kematianku yang sia-sia karena perbuatanmu. Kau memang licik seperti iblis. Kau pergunakan sifat-sifatku yang kurang baik untuk kepentinganmu yang jauh lebih jahat dari sifat-sifatku sendiri. Apalagi kau sudah menjerumuskan aku kedalam kematian yang rendah. Tunggulah bahwa saat itu akan datang. Kaupun akan mati dengan luka didadamu. Kau tidak usah menyesal Ken Arok. Hantu Karautan tidak pantas untuk berlama-lama duduk diatas tahta”

“O” Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu mengeluh. Ia sadar, bahwa sebenarnya tidak ada seorangpun dihadapannya. Ia sadar, bahwa Kebo Ijo itu hanya ada didalam angan-angannya. Tetapi seakan-akan ia melihatnya dengan pasti seperti wadahnya yang luka oleh senjata dan mengantarkan kematiannya.

“Sekarang semuanya bangkit kembali didalam kenangan” desah Ken Arok. Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa ia memang telah membunuh ketiganya dengan licik sekali. Ia . dapat menepuk dada tanpa kegelisahan apapun juga meskipun ia mengenang juga kematian Maharaja Kediri, karena kematian itu terjadi dimedan perang. Tetapi tidak demikian dengan mPu Gandring, Akuwu Tunggul Ametung dan Kebo Ijo.

Namun tiba-tiba Sri Rajasa itu menggeretakkan giginya. Katanya, “Persetan dengan mereka. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi atasku. Sekarang aku berkuasa, dan sekarang aku dapat berbuat apa saja. Apalagi mereka yang

sudah mati, sedangkan yang masih hiduppun tidak dapat berbuat apa-apa lagi atasku”

Tetapi belum lagi ia selesai, mulai membayang wajah Mahisa Agni yang tenang dan dalam. Sebuah trisula yang silau dan Permaisurinya yang dapat memancarkan cahaya yang aneh.

“Gila, semuanya menjadi gila”

Sri Rajasa menghentakkan dirinya. Kemudian sambil mengatupkan giginya rapat-rapat ia meninggalkan tempat itu dan masuk kedalam biliknya. Dengan hati yang bergejolak, iapun membanting dirinya diatas pembaringannya. Namun Sri Rajasa tidak segera dapat memejamkan matanya. Setiap kali hilir mudik berganti-ganti bayangan yang mengganggunya. Yang sudah mati maupun yang masih hidup kini.

Dalam pada itu, selagi malam menjadi gelap, Sumekar segera melakukan pesan Mahisa Agni. Meskipun sambil bersembunyi, ia dapat mengawasi bangsal Putera Mahkota. Tetapi ketika ia teringat pesannya kepada prajurit yang ditemuinya sedang mengawasi Pangeran Pati itu, ia menjadi bimbang.

“Aku akan menunggu prajurit itu sejenak. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu”

Tetapi hatinya tetap risau, sedang para prajurit yang bertugas semuanya berkumpul dibagian depan bangsal.

Tiba-tiba saja Sumekar mendapat akal. Dilontarkannya sebuah batu yang besar kesisi bangsal itu sehingga mengejutkan para penjaga. Beberapa orang datang dengan tergesa-gesa, dan mereka menemukan sebongkah batu.

“Aneh” desis salah seorang dari mereka.

“Aneh. Batu sebesar ini” sahut yang lain.

Merekapun segera bersibak ketika Anusapati yang mendengar suara itu pula datang mendekat. Diamat-amatinya batu itu dengan saksama. Dan iapun sependapat, bahwa bukan kekuatan orang kebanyakan yang dapat melemparkan batu sebesar itu.

“Hatilah berjaga-jaga” pesan Anusapati kepada para prajurit, “jika ada sesuatu yang mencurigakan, berilah aku isyarat. Aku sendiri yang akan menyelesaikan jika kalian menemui kesulitan”

“Hamba tuanku” jawab pemimpin peronda itu. Ia percaya bahwa Anusapati akan mampu menyelesaikan jika benar-benar ada kekuatan yang melanpaui kekuatan manusia kebanyakan datang kebangsal itu. Karena itu, mereka hanya bertugas untuk mengawasinya dengan baik.

Karena itulah maka para prajurit yang bertugas itupun segera berpencar. Disetiap sudut terdapat dua orang dengan senjata telanjang berdiri dan berjalan hilir mudik, Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa ada kekhawatiran untuk mencari siapakah yang melemparkan batu itu. Dan Anusapati tidak mau meninggalkan isteri dan anaknya dalam keadaan itu.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Usahanya untuk memencar para prajurit itu telah berhasil. Dan ternyata bahwa Anusapati tidak memerintahkan seorangpun untuk mencarinya. Agaknya Anusapati berpendapat, tidak akan ada gunanya untuk mencari orang yang melemparkan batu itu. Jika orang itu masih belum pergi, maka orang itu tentu orang yang mapan untuk bertempur, sedangkan Anusapati sendiri tidak akan sampai hati meninggalkan bangsalnya, karena hal itu dapat sekedar merupakan pancingan saja agar ia meninggalkan isteri dan anaknya.

Dengan demikian, maka bangsal Putera Mahkota itu kini diliputi oleh kesiagaan yang tinggi, sehingga karena italah maka Sumekarpun kemudian dengan tenang meninggalkannya sejenak.

Ditempat yang sudah dijanjikan, maka Sumekarpun menunggu kedatangan prajurit itu sejenak. Namun ia kini harus menyiapkan ceritera apakah yang akan dikatakannya kepada prajurit itu. Semula ia hanya akan menjebaknya dan melepaskan jejak pengintaian prajurit itu. Namun ternyata Mahisa Agni tidak menyetujuinya dan ia harus mendapatkan ceritera yang akan dikatakannya.

Sejenak kemudian, maka prajurit itupun dilihatnya merunduk-runduk menuju kesudut taman yang gelap seperti yang dikatakannya. Namun ternyata bahwa prajurit itupun telah bersiap jika ia hanya sekedar dijiebak oleh Sumekar.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa ia merasa aneh terhadap dirinya sendiri. Ketika ia memandang prajurit itu, rasa-rasanya ia menyadari betapa dirinya sekarang dicengkam oleh perasaannya saja. Jika Mahisa Agni tidak memperingatkannya, maka prajurit itupun pasti akan segera menemui ajalnya.

“Pengaruh pertentangan antara Sri Rajasa dan Tohjaya disatu pihak dengan Pangeran Pati dilain pihak membuat aku kadang-kadang terbenam didalamnya. Sebenarnya aku dapat berdiri diluar, tetapi karena Pangeran Pati itu seakan-akan sudah menjadi momonganku, maka rasa-rasanya akulah yang justru bertanggung jawab. Bagi Singasari, lebih baik akulah yang harus tenggelam daripada tuanku Anusapati apabila memang seharusnya demikian. Jika kakang Mahisa Agni setuju, barangkali aku dapat segera melakukannya”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Ketika prajurit itupun kemudian sampai ditempat yang dikatakannya, maka Sumekarpun segera berdesis.

Prajurit itu terkejut. Namun Sumekar berkata, “Jangan terkejut. Aku menunggumu disini”

Prajurit itu memandang Sumekar yang duduk didalam kegelapan, lalu katanya, “Apa yang kau kerjakan disitu?”

“Menunggumu. Bukankah aku berjanji menunggumu disini?”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu iapun duduk disebelah Sumekar sambil berkata, “Cepat katakan. Apakah yang kau ketahui tentang Pangeran Pati itu”

“Jangan tergesa-gesa, duduklah. Barangkali kau masih lelah bertugas sehari-harian”

“Jangan merajuk seperti anak-anak. Cepat katakan”

“Apakah kau masih akan bertugas lagi?”

“Jangan banyak bicara. Aku tampar mulutmu. Cepat katakan apa yang kau ketahui. Jika aku katakan semuanya nanti kepada tuanku Tohjaya, maka kita pasti akan mendapat hadiah”

“Ah, Kaulah yang akan mendapat hadiah. Bukan aku”

“Kita berdua”

“Dan kau benar-benar akan memberi aku hadiah itu?”

“Tentu. Kau akan mendapat bagian. Tetapi cepat, sebelum aku kehabisan kesabaran”

Sumekar mengerutkan keningnya. Katanya, “Baiklah”

Prajurit itu menunggu, tetapi Sumekar tidak segera mengatakan sesuatu sehingga sekali lagi prajurit itu membentaknya meskipun tidak cukup keras, “Cepat. Jangan berbuat gila terhadapku. Apakah kau memerlukan uang untuk keteranganmu itu”

“Ya” sahut Sumekar, “sekedarnya. Aku kemarin kalah bermain kemiri. Aku mempunyai hutang kepada kawan-kawanku juru taman juga”

“Gila, aku patahkan tulang rahangmu. Peduli dengan hutangmu. Cepat katakan”

Prajurit itupun segera meraih lengan Sumekar dan mengguncangnya. Dan Sumekarpun sama sekali tidak melawannya. Sambil mendorong Sumekar sehingga ia terjatuh prajurit itu berkata, “Aku injak lehermu jika kau memperlambat keteranganmu. Biar saja aku tidak mendengar keterangan apapun, tetapi aku puas jika aku dapat membunuhmu. Tidak ada seorangpun yang akan mengetahui siapakah yang membunuhmu juru taman gila”

“Jangan terlampau kasar” sahut Sumekar, “aku menjadi takut dan semua ingatanku akan hilang”

“Cepat, cepat”

“Baiklah” Sumekarpun kemudian memperbaiki duduknya. Sejenak ia merenung. Namun sejenak kemudian ia berkata, “Ki Sanak. Jika kau ingin tahu dan barangkali dengan demikian kau dapat memberi petunjuk kepada tuanku Tohjaya bahwa tuanku Anusapati tidak berhak atas tahta, adalah bahwa ibu Anusapati itu sebenarnya bukan seorang puteri bangsawan. Ia adalah seorang gadis desa. Ia datang dari padukuhan Panawijen”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Lalu, “Ya, terus?”

“Itulah keteranganku. Kau dapat menceriterakannya kepada tuanku Tohjaya”

“He” prajurit itu membelalakkan matanya, “hanya itu?”

Sumekar memandang prajurit itu dengan heran. Selangkah ia bergeser surut dan berkata, “Ya itu. Bukankah hal itu penting sekali bagi tuanku Tohjaya?”

“Gila, aku sobek mulutmu. Aku tidak perlu igauan semacam itu. Cepat katakan apa yang kau ketahui tentang tuanku Anusapati?”

“Itulah, itulah yang aku ketahui. Apakah hal itu bukan suatu keterangan yang penting”

“Kau gila. Setiap hidung di Singasari tahu bahwa tuanku Permaisuri berasal dari Panawijen. Bahwa tuan Puteri Ken Dedes seorang gadis padepokan. Itu bukan keterangan yang aneh lagi bagi tuanku Tohjaya”

“O” Sumekar mengerutkan keningnya, “apakah tuanku Tohjaya sudah, mengetahuinya? Dan bagaimana dengan tuanku Sri Rajasa?”

“Semua orang sudah tahu bodoh. Semua orang?”

“Akulah yang tidak tahu bahwa semua orang sudah mengetahuinya. Aku kira kabar ini merupakan kabar yang baik bagimu”

Prajurit yang marah itu tiba-tiba mencengkam leher Sumekar sambil menggeram, “Kau harus aku bunuh sekarang. Aku baru menyadari kebodohanku sekarang. Jika demikian kau siang tadi sekedar menghindarkan Putera Mahkota dari pengawasanku. Ternyata setelah aku mendengarkan bicaramu. Putera Mahkota tidak aku lihat lagi. Dan barangkali kau sengaja melenyapkan jejaknya dihadapan tuanku Tohjaya dan Sri Rajasa” prajurit itu berhenti sejenak. Lalu, “He, jika demikian kau pasti seorang pengikut Pangeran Pati”

Dada Sumekar menjadi berdebar-debar. Dan prajurit itu berkata seterusnya, “jangan ingkar. Dan sekarang kau mencoba mempermainkan aku ya? Aku tidak dapat kau kelabui. Dan itulah sebabnya kau menebak tempat ketika kau lihat aku memperhatikan Pangeran Pati itu hilir mudik dari bangsal tuanku Permaisuri kebangsal yang dipergunakan oleh kakanda tuanku Permaisuri, Mahisa Agni”

Sumekar masih belum menjawab. Dan wajahnya masih kelihatan ketakutan dan bergeser semakin surut, “Maaf, aku sama sekali tidak berniat demikian”

“Bohong” tiba-tiba saja cengkaman tangan orang itu menjadi semakin kuat, “ayo katakan. Apakah kau pengikut Putera Mahkota? Siapa saja pengikut yang lain?”

“Aku tidak tahu, aku tidak”

“Jangan berbohong. Aku dapat membunuhmu sekarang dan melemparkan mayatmu kedalam gerumbul pertamanan yang kau pelihara itu. Setiap orang besok akan terkejut mendengar bahwa seorang juru taman telah terbunuh. Tetapi mereka tidak tahu siapa yang telah membunuh”

“Kau akan membunuhku?” bertanya Sumekar.

“Ya”

“Apakah cukup alasan bagimu untuk membunuh seseorang? Bukankah aku hanya berbuat kesalahan kecil, karena aku tidak tahu bahwa seluruh rakyat

Singasari sudah mengetahui bahwa tuanku Permaisuri adalah seorang yang berasal dari padesan"

"Kesalahanmu bukan sekedar mempermainkan aku dengan pura-pura tidak mengetahui hal itu. Tetapi bahwa kau sudah menggagalkan pengawasanku terhadap Putera Mahkota yang akan dapat aku pergunakan sebagai bahan laporanku kepada tuanku Tohjaya. Lebih dari itu, kau sudah mengetahui bahwa didalam udara Singasari yang panas ini, aku sudah menentukan sikap dan berpihak"

"Aku juga berpihak kepadamu, kepada tuanku Tohjaya" berkata Sumekar.

"Aku tidak peduli" prajurit itu mengguncang leher Sumekar yang masih dicengkamnya, "aku tidak mempercayaimu"

"Tetapi, tentu ada yang akan menemukan mayatku"

"Tentu. Meskipun demikian tidak seorangpun yang akan mengetahui siapa yang telah melakukan. Tidak ada seorangpun yang tahu aku datang kemari, dan tidak ada seorangpun yang tahu bahwa kita pernah berhubungan"

"Tetapi jangan kau bunuh aku"

"Persetan" tangan prajurit yang mencengkam leher Sumekar menjadi semaki kuat menekan, sehingga napas Sumekar menjadi terengah-engah.

"Aku dapat berteriak" berkata Sumekar tersendat-sendat.

"Kau tidak akan mempunyai kesempatan berteriak. Coba berteriaklah" prajurit itupun kemudian menyentakkan tangannya sehingga ia mencengkam leher Sumekar dengan sekuat tenaganya.

Sumekar benar-benar merasa tercekik sehingga nafasnya hampir terputus karenanya. Sudah barang tentu ia tidak akan membiarkan dirinya mati dengan cara itu.

Karena itu, maka iapun kemudian mencoba menghentakkan dirinya. Seakan-akan tidak disadarinya, kakinya telah menghantam perut prajurit yang mencekiknya. Demikianlah kerasnya, sehingga prajurit itupun telah terlempar selangkah surut dan cekikannyapun terlepas. Ia sama sekali tidak menduga bahwa Sumekar masih akan berani meronta dan bahkan mendorongnya dengan kakinya.

"Gila" prajurit itu menggeram.

"Aku akan berteriak" berkata Sumekar, "jika kau menyerang sekali lagi, aku akan berteriak sekuat-tenagaku. Tentu ada prajurit yang dapat mendengarnya"

Prajurit itu menggeram. Namun ia sudah terlanjur bertindak. Jika Juru taman itu tidak dibunuhnya, maka ia akan dapat menjadi orang yang sangat berbahaya baginya, dan bahkan jika ia sempat mengatakannya kepada Anusapati. maka Anusapati dapat mengambil tindakan atasnya sebelum ia berbuat apa-apa.

Karena itu, maka sejenak ia berdiri tegak. Ia tidak boleh memberikan kesan bahwa ia masih akan menyerang agar Sumekar tidak berteriak dan mengejutkan para prajurit.

“Jangan ganggu aku lagi” berkata Sumekar sambil melangkah surut.

Tetapi prajurit itu ternyata tidak membiarkannya. Selagi Sumekar bergeser, itupun segera meloncat menerkam. Menurut perhitungannya, Sumekar tidak akan berkesempatan mengelak. Tangannya pasti akan langsung berhasil mencengkam leher juru taman itu.

Namun dugaannya ternyata keliru. Prajurit itu sama sekali tidak menyentuh tubuh juru taman itu. Diluar dugaannya, maka juru taman itu mengelak kesamping, sehingga justru karena itu, maka prajurit itupun jatuh tertelungkup di atas tanah yang mulai basah oleh embun.

Dengan cepatnya prajurit itu meloncat berdiri. Matanya menjadi semakin merah dan nafasnya tiba-tiba terengah-engah oleh kemarahan yang menyesak dadanya.

“Kau gila. Kau masih juga sekarat sebelum kau mati. Jangan membuat aku marah sekali, sehingga aku mengambil keputusan yang mengerikan. Cepat menyerah dan beri kesempatan aku mencekikmu sampai mati”

“Ki Sanak” berkata juru taman itu, “jangan berbuat kasar. Aku akan benar-benar berteriak. Bukankah aku tidak bersalah sama sekali. Kaulah yang bersalah karena kau berusaha mengadu domba antara kedua putera Sri Rajasa. Kau mencari kelemahan dan mungkin kesalahan tuanku Pangeran Pati, lalu kau ceriterakan kepada tuanku Tohjaya. Tetapi sebaliknya kaupun akan menceriterakan kelemahan-kelemahan tuanku Tohjaya kepada tuanku Putera Mahkota. Nah, apakah sebenarnya keuntungan yang kau dapat dengan perbuatanmu yang licik itu?”

“Persetan” geram prajurit itu, “aku tidak peduli. Aku memang akan membunuhmu. Apapun yang aku lakukan, kau tidak usah mempersoalkannya. Aku sekarang akan membunuhmu, dan habis perkara”

“Tetapi tidak bagiku. Tentu aku tidak senang kau membunuhku karena aku masih ingin tetap hidup meskipun aku menjadi semakin tua. Aku masih senang menjadi juru taman di Singasari. Aku masih senang memelihara taman-tamanan. Karena itu, jika kau masih tetap menyerang aku, aku akan berteriak”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia menjadi semakin bernafsu untuk membunuhnya. Karena itu, maka sekali lagi ia bersiap untuk meloncat menerkam juru taman itu.

Sumekar melihat kedua kaki prajurit yang sudah siap untuk meluncur itu. Sejenak ia termangu-mangu. Sebenarnya kesabarannya sudah sampai pada batasnya.

“Jika saja kakang Mahisa Agni tidak berpesan mawanti-mawanti” katanya didalam hatinya.

Dalam keragu-raguan itu ia melihat prajurit itu mulai bergerak. Karena ia masih belum dapat menemukan keputusan, maka tiba-tiba saja mulutnya benar-benar telah berteriak, “Tolong, tolong”

Suaranya terputus ketika kedua tangan prajurit itu menerkam lehernya. Tangan itu bagaikan hendak mematahkan tulangnya sehingga karena itu Sumekar berusaha untuk melepaskannya.

Dalam saat yang pendek dan tiba-tiba itu ia tidak mempunyai kesempatan berpikir. Karena itu yang dapat dilakukannya justru menjatuhkan dirinya sehingga keduanyapun berguling-guling beberapa kali.

Dalam keadaan itu, prajurit itupun tidak segera dapat memusatkan kekuatan pada kedua tangannya untuk mencekik juru taman itu, bahkan tangannya mengendor sejenak dan prajurit itu masih harus menahan dirinya yang sedang berguling itu. Tetapi rasa-rasanya dorongan loncatannya terlalu keras sehingga untuk beberapa lamanya ia tidak berhasil menahan dirinya dan karena itu maka keduanya masih saja berguling beberapa kali.

Dalam pada itu, ternyata suara juru taman itu dapat didengar oleh beberapa prajurit yang sedang bertugas. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun suara itu jelas mereka dengar sehingga sejenak kemudian pemimpin peronda digardu yang terdekat dengan taman itupun bersama dengan dua orang prajurit pengawal yang lain, berlari-lari memasuki taman yang gelap.

Sejenak mereka berdiri termangu-mangu karena mereka tidak segera melihat sesuatu. Namun sejenak kemudian mereka mendengar suara disudut yang gelap seseorang yang mengaduh tertahan.

Dengan sigapnya ketiganya berlari-lari kearah suara itu. Beberapa langkah mereka berhenti dan dengan isyarat pemimpinnya memberikan perintah untuk memencar.

Dengan senjata telanjang ketiganya melangkah mendekati arah suara itu. Namun mereka terkejut ketika mereka mendengar langkah orang berlari-lari menjauh. Tetapi sejenak kemudian suara itupun hilang dari telinga mereka.

Namun demikian, mereka masih mendengar dengus nafas dan keluhan tertahan-tahan itu.

Pemimpin peronda itu termangu-mangu sejenak. Namun sejenak kemudian ia meloncat ke balik gerumbul pohon bunga-bunga an sambil mengacungkan senjata.

“Siapa?”

Yang terdengar adalah suara keluhan pendek.

“Kenapa kau he? Siapa kau?”

Kedua prajurit yang lainpun segera mendekat. Mereka melihat seseorang terbaring ditanah dengan nafas yang hampir terputus.

“Kau juru taman he?”

Yang terbaring itu adalah Sumekar. Iapun kemudian duduk dengan pertolongan para prajurit peronda itu. Namun nafasnya masih tetap terengah-engah.

“Kenapa kau he?”

“Itu, itu” suara Sumekar terputus-putus.

“Apa yang terjadi?”

“Leherku” jawab Sumekar sambil memegangi lehernya sendiri.

“Kau dicekik. He?”

Sumekar menganggukkan kepalanya beberapa kali. Tetapi tangannya masih tetap memegang lehernya.

“Siapakah yang mencekikmu?”

Sumekar menggelengkan sambil menjawab, “Aku tidak tahu. Seseorang tiba-tiba saja mencekik leherku sehingga aku hampir mati. Aku hanya mendapat kesempatan berteriak sekali”

“Ya, kami mendengar. Dan kami mendengar langkah orang berlari. Untunglah bahwa kau masih hidup”

“Hampir saja aku mati” berkata Sumekar.

“Marilah” berkata pemimpin prajurit pengawal yang sedang meronda itu, “tetapi kenapa kau berada disini malam-malam begini?”

“Aku sedang mencoba menanam sebatang manggis putih. Setiap saat aku menitikkan air pada batang yang sedang mulai tumbuh itu. Adalah jarang sekali terdapat sebatang pohon manggis putih di Singasari. Aku mendapat benihnya dari seorang kawanku di Batil”

“Kau tanam ditaman ini?”

“Ya. Aku tanam ditaman ini”

“Lalu, kenapa kau dicekik orang?”

“Orang itu telah mencuri batang manggis putih itu. Aku mencoba mempertahankannya. Tetapi aku dicekiknya sampai hampir saja aku mati”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Apakah tuah pohon manggis putih sehingga seseorang telah mencurinya?”

“Ketenteraman dan derajat. Kawanku di Batil menemukan benihnya dihutan belantara. Ia mendapatkan beberapa batang ditengah hutan, dan sebuah manggis putih yang masak. Diambilnya buah masak itu bijinyapun ditanamnya dirumah. Ternyata hanya dua batang pohon manggis putih yang dapat tumbuh. Satu ditanamnya sendiri dan yang satu lagi dibawanya kemari”

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya seakan-akan kepada diri sendiri, “Ketenteraman dan derajad” Lalu tiba-tiba, “Tetapi siapakah orang itu? Dari mana ia tahu bahwa kau mempunyai sebatang pohon manggis putih?”

“Aku tidak tahu. Dan aku belum pernah melihat orang itu”

Prajurit itu berpikir sejenak. Kemudian katanya kepada prajurit yang lain, “Kita cari di halaman istana ini. Jika ada orang yang tidak dikenal atau siapapun yang membawa sebatang pohon manggis orang itu harus ditangkap”

“Apakah aku harus pergi ke gardu induk”

“Ya”

Prajurit itupun segera meninggalkan taman dan pergi ke gardu induk untuk melaporkan peristiwa yang terjadi didalam taman dan seperti yang dikatakan oleh pemimpinnya, sebaiknya dicari diseluruh taman dan halaman, seseorang yang telah mencuri batang manggis putih itu.

Dalam pada itu, maka pemimpin peronda itupun memapah Sumekar dibawa kegardunya. Tetapi Sumekar minta agar ia dibawa saja keponooknya.

Aku akan mencoba untuk beristirahat sebaik-baiknya. Jika pernafasanku berjalan baik, aku kira aku sudah tidak apa-apa lagi”

“Apakah orang itu tidak mengancammu lagi?”

“Aku kira ia tidak akan berani datang lagi, apalagi karena orang itu mengetahui bahwa suaraku telah didengar oleh para prajurit”

Pemimpin peronda itu berpikir sejenak. Lalu, “Baiklah, Aku bawa saja kau kegubugmu”

Sejenak kemudian maka Sumekarpun telah berbaring didalam biliknya, setelah ia menyelarak pintu, “Apakah kau dapat berjalan kepembaringanmu?” bertanya prajurit-prajurit itu dari luar pintu.

“Ya, aku sudah berbaring sekarang”

“Baiklah. Hati-hatilah”

“Sepeninggal prajurit itu, Sumekarpun segera duduk dibibir pembaringannya sambil menarik nafas dalam-dalam. Ternyata nafasnya benar-benar menjadi sesak. Bukan karena cekikan prajurit yang akan membunuhnya, tetapi justru karena ia harus menahan nafas beberapa saat dan berpura-pura kesakitan.

“Kenapa aku tidak membunuhnya saja” tiba-tiba ia menggeram. Tetapi kemudian terngiang ditelinganya suara Mahisa Agni yang melarangnya melakukan pembunuhan-pembunuhan serupa itu apapun alasannya.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia kehilangan pengendalian diri. Prajurit itu hampir saja memaksanya untuk melawan dan membunuhnya sama sekali.

Untunglah bahwa ia masih sempat mengendalikan dirinya. Meskipun demikian lehernya terasa juga agak sakit oleh cengkaman prajurit yang mencekiknya itu.

Dalam pada itu, prajurit pengawal yang meronda dan menjumpai seorang juru taman yang hampir mati dikebun itupun telah melaporkannya ke gardu induk.

Karena itulah maka beberapa prajuritpun segera berpencaran mencari orang yang telah berusaha membunuh juru taman itu.

Tetapi mereka tidak menemukan seseorang didalam halaman istana Singasari itu. Mereka tidak menemukan orang lain kecuali para prajurit yang sedang bertugas. Dan sudah barang tentu bukan salah seorang dari para prajurit itulah yang telah melakukannya. Jika yang melakukannya salah seorang dari mereka maka juru taman itu akan dapat mengenalnya. Setidak-tidaknya dari pakaian dan kelengkapannya. Tetapi juru taman itu mengatakan bahwa yang melakukannya itu bukan seorang prajurit Singasari.

Sementara itu, prajurit yang telah berusaha membunuh juru taman itu menjadi berdebar-debar. Kegelisahan yang sangat mencengkam hatinya. Tentu juru taman itu dapat mengenalnya dan apabila ia dibawa oleh para peronda untuk menemukan orang yang telah berusaha membunuhnya, maka ia akan dapat mengenalnya.

Tetapi ia tidak dapat berbuat lain daripada menunggu. Jika juru taman itu datang dan menunjuk hidungnya, maka ia akan ingkar. Tidak ada bukti-bukti yang dapat memberatkan tuduhan itu.

Namun ternyata bahwa juru taman itu tidak ikut dengan para peronda yang sedang mencarinya. Juru taman itu tidak datang menunjuk hidungnya dengan tuduhan itu. Dengan demikian maka para prajurit itupun tidak menemukan seorangpun yang pantas mereka curigai melakukan percobaan pembunuhan itu.

“Beberapa hal serupa ini terjadi” desis seorang prajurit, “setiap kali terjadi sesuatu, maka setiap kali kita tidak dapat menemukan seorangpun yang dapat dituduh melakukannya. Apalagi benar-benar berhasil menangkap mereka selagi mereka sedang berbuat”

Kawannya menganggukkan kepalanya. Katanya, “Suatu pertanda buruk. Sejak di halaman ini muncul bayangan yang berkerudung hitam dan bahkan yang telah dikejar sendiri oleh Sri Rajasa. Kemudian berturut-turut peristiwa yang aneh, dan yang terakhir adalah bau yang menusuk hidung itu, rasa-rasanya Singasari telah diraba oleh suatu peristiwa yang menggetarkan isi dada.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Hampir setiap orang didalam istana Singasari sebenarnya telah merasakan nafas yang agaknya semakin menyesakkan isi istana. Tetapi mereka tidak mengerti dan sama sekali tidak mempunyai gambaran apakan yang sebenarnya akan terjadi.

“Kita tidak usah melaporkan hal ini kepada Panglima Pasukan Pengawal” berkata perwira yang malam itu bertugas memimpin penjagaan diseluruh istana dan lingkungannya. Hal ini hanya akan menambah persoalan yang semakin bertumpuk di istana ini. Bagaikan rasa-rasanya langit menjadi semakin buram. Setiap saat hujan dapat turun dengan lebatnya. Bahkan dengan petir dan guruh”

Para prajurit yang ada disekitarnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka mengerti, bahwa laporan yang disampaikan tentang hal itu hanya akan menambah kemarahan Panglima yang sudah menjadi semakin pening

memikirkan keamanan didalam lingkungan istana yang menjadi semakin memburuk.

Demikianlah, malam itu Sumekar benar-benar telah menghindari suatu pembunuhan. Bahkan justru dirinya sendirilah yang telah dibiarkannya menjadi sasaran kemarahan prajurit itu, sehingga mencengkam lehernya dan mencekiknya. Jika juru taman itu bukan Sumekar maka di taman itu tentu sudah terjadi pembunuhan. Tetapi juru tamannyalah yang mati terbunuh oleh prajurit itu, bukan sebaliknya.

Di pagi-pagi benar, Mahisa Agni telah bangun dan membersihkan dirinya. Tanpa menimbulkan kecurigaan ia berjalan-jalan di taman di halaman istana itu. Dilihatnya beberapa orang juru taman sudah mulai melakukan tugas mereka dan terpencar di halaman yang luas. Seorang berjalan hilir mudik membawa air untuk menyiram tetamanan. Yang lain menyapu halaman dan membersihkan tanaman disekitar bangsal-bangsal. Yang lain membersihkan daun-daun kuning yang gugur dibawah pohon-pohon besar dan pohon bunga-bungaan.

Sumekarpun telah sibuk pula diantara mereka. Dengan tekun dan sungguh-sungguh ia menyiangi pohon-pohon bunga yang sedang tumbuh.

Perlahan-lahan Mahisa Agni yang berjalan-jalan menghirup udara dipagi yang cerah itu mendekatinya. Lalu berdiri di sampingnya sambil bertanya, “Apakah yang terjadi?”

Sumekarpun menceriterakannya apa yang telah terjadi semalam ditaman itu.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, “Aku juga mendengar derap kaki para prajurit. Tetapi aku tetap diam di pembaringanku. Agaknya mereka sedang mencari prajurit yang siap membunuhmu”

“Ya, demikianlah agaknya”

Mahisa Agni masih tersenyum. Ia dapat membayangkan bagaimana Sumekar harus menahan diri. Jika ia tidak berhasil mengendalikan dirinya, maka ia tidak akan menemui kesulitan apapun untuk membunuh prajurit itu.

“Kau telah berhasil adi Sumekar” berkata Mahisa Agni kemudian, “jika kau tidak berhasil, maka suasana pagi ini di istana Singasari akan menjadi sangat keruh. Prajurit Singasari akan berlari-larian dari sebuah gardu kegardu yang lain, mengabarkan bahwa seorang prajurit telah terbunuh di taman. Tetapi karena kau berhasil mempertahankan kesabaranmu, maka pagi ini kita tidak melihat keributan apapun. Mungkin beberapa orang prajurit pengawal sedang membicarakan peristiwa yang mereka lihat semalam tentang dirimu, tetapi pembicaraan itu akan segera berakhir. Tetapi jika sesosok mayat prajurit pengawal terbujur mati, persoalannya pasti akan menjadi berkepanjangan. Bagaimanapun juga prajurit pengawal di istana Singasari memiliki kesetia-kawanan yang mendalam”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena mereka tidak menemukan pembunuhnya, maka setiap orang di istana ini akan dicurigai. Bahkan mungkin mereka akan mencuriga aku, mencurigai

Putera Mahkota dan beberapa orang lain. Kecurigaan itu tentu akan menyulitkan gerak kita selanjutnya, dan apabila akhirnya mereka mengetahui bahwa orang itu termasuk salah seorang pengawal Tohjaya, maka mereka pasti akan segera mencari sasaran kecurigaan mereka pada pihak yang lain. Hal itu akan dapat menimbulkan kesan yang kurang dan tidak menguntungkan bagi Pangeran Pati”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan iapun merasa beruntung juga bahwa ia tidak membiarkan luapan perasaannyalah yang berbicara.

“Lebih dari itu Sumekar” berkata Mahisa Agni, pagi ini Anusapati akan menghadap ibunda Permaisuri untuk membicarakan sesuatu yang penting sebagai kelanjutan pembicaraannya kemarin. Jika suasana pagi ini suram, maka pembicaraan itu tidak akan membawa hasil seperti yang diharapkan oleh anak itu”

“Aku mengerti kakang. Aku akan tetap berusaha mempertahankan keseimbangan perasaanku untuk waktu-waktu mendatang”

“Terima kasih” jawab Mahisa Agni, “mungkin aku tidak dapat terlalu lama tinggal di Singasari. Jika Sri Rajasa menganggap kehadiranku disini mengganggu, maka aku pasti akan segera diperintahkannya untuk kembali ke Kediri. Namun sementara ini aku berusaha untuk lebih lama lagi tinggal dan minta agar Permaisuri masih tetap berpura-pura sakit”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Mudah-mudahan Mahisa Agni masih dapat memperpanjang kehadirannya di istana Singasari dalam keadaan yang gawat ini. Jika demikian maka ia tidak akan dibebani oleh perasaan tanggung jawab yang terlampau berat atas Putera Mahkota, karena tanpa Mahisa Agni, maka ialah orang yang paling tua yang dapat dianggap menjadi pelindung Anusapati.

Sejenak kemudian, pembicaraan itupun mulai berkisar dari keadaan yang semakin meruncing itu kepembicaran lain yang tidak berarti. Ketika seorang juru taman yang lain mendekati mereka, maka Mahisa Agni sedang bertanya kepada Sumekar tentang manggis putihnya yang hilang.

“Aku tidak melihat batang manggis putih yang kau tanam dan kau katakan hilang itu” bertanya seorang kawannya.

“Aku menanamnya disudut itu” jawab Sumekar, “pohon manggis putih itu tidak dapat tumbuh sebesar pohon manggis biasa. Batangnya lebih kecil, tetapi daunnya lebih rimbun dan lebih kecil sedikit”

“Aku belum pernah melihatnya” berkata kawannya.

“Aku juga belum” sahut Sumekar kemudian, “aku baru mendengar dari kawanku yang melihat pohon itu tumbuh di tengah hutan dan berhasil menanam bijinya meskipun, hanya dua batang”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “sayang. Jika benar yang hilang itu sebatang pohon manggis putih”

“Tentu benar. Kawanku itu tidak pernah berbohong”

“Mungkin kawanmu itu memang tidak pernah berbohong, tetapi kaulah yang berbohong”

Sumekar mengerutkan keningnya. Terasa dadanya berdebaran. Hampir saja ia menyangka bahwa juru taman itu telah mengetahui bahwa sebenarnya ia tidak menanam sebatang pohon manggis putih.

Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar Mahisa Agni tertawa pendek sambil berkata, “Apakah juru taman yang seorang ini sering berbohong”

“Tidak, tidak tuan” jawab juru taman kawan Sumekar itu, “aku tidak bermaksud mengatakan demikian”

Sumekarpun tertawa pula. Katanya, “Hampir saja aku marah. Aku kira kau bersungguh-sungguh”

“Tentu tidak. Kau adalah seseorang yang paling baik ditaman ini. Kau membiarkan rangsum makananmu diterima oleh siapapun yang memerlukannya, dan bahkan kau kadang-kadang membawa makanan jika kau bekerja”

“Ada-ada saja kau” sahut Sumekar, “hanya apabila aku sedang mutih sajalah aku tidak menerima rangsumku karena aku sedang tidak makan nasi”

Mahisa Agni tersenyum, sedang juru taman itupun tertawa.

Dan sejenak kemudian maka Mahisa Agnipun berkata, “Kerjalah. Agaknya aku disini mengganggu kalian karena kalian telah berhenti bekerja. Atau kalian memang memanfaatkan kehadiranku ini untuk bermalas-malas?”

Kedua juru taman itu tertawa semakin keras, sehingga beberapa orang yang mendengarnya memandanginya dengan heran. Seorang juru taman yang lain yang kebetulan sedang melintas sambil membawa seonggok sampah, telah berhenti termangu-mangu.

“Berjalanlah terus” berkata juru taman yang sedang tertawa itu. Lalu, “Aku telah menerima hadiah dari tuanku Mahisa Agni”

Orang itu tidak berjalan terus, justru ia berhenti sambil mengerutkan keningnya. Bahkan kemudian diletakkannya sampah itu dan berjalan mendekat, “Apakah aku juga akan menerima hadiah”

“Mintalah kepada kawanmu itu” sahut Mahisa Agni, “ialah yang membagi hadiah hari ini, karena hari ini adalah hari yang baik baginya”

Juru taman itu bersungut-sungut. Tetapi ia tidak berani berbuat apa. Sambil berjongkok ia memandang Mahisa Agni yang melangkah pergi meninggalkan taman itu.

“Gila kau” juru taman itu menggerutu, sedang kawannya masih saja tertawa berkepanjangan, sedang Sumekar hanya tersenyum-senyum saja memandang kawannya yang kecewa.

Dalam pada itu, selagi para juru taman itu berkelakar, Anusapati telah meninggalkan bangsalnya menuju kebangsal ibundanya. Meskipun kadang-

kadang ia menjadi ragu-ragu tetapi akhirnya ia menetapkan bahwa ia harus melangkah terus menjumpai ibunda Permaisuri.

“Mudah-mudahan ibunda tidak salah sangka” berkata Anusapati.

Kedatangannya ternyata telah mengejutkan tuan Puteri. Selagi hari masih pagi. Putera Mahkota sudah datang menghadapnya.

“Ampun ibunda” berkata Anusapati. “hamba datang terlampau pagi”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Anusapati, aku menjadi berdebar-debar. Dalam keadaan ini kau tentu mempunyai kepentingan yang mendesak”

Tetapi Anusapati menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak ibunda, sebenarnya hamba tidak mempunyai kepentingan yang memaksa hamba untuk datang terlampau pagi. Tetapi, agaknya karena hamba tidak mempunyai tugas hari ini, maka daripada hamba tidak berbuat sesuatu di bangsal hamba, maka hamba telah berjalan tanpa tujuan di halaman. Tetapi akhirnya hamba telah memasuki bangsal ibunda”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebagai seorang ibu, Ken Dedes seakan-akan dapat membaca perasaan puteranya, sehingga karena itu maka dengan lembut ia berkata, “Anusapati, kemarilah. Adik-adikmu tidak ada di bangsal ini. Karena itu, jika kau memang mempunyai kepentingan, katakanlah! Aku masih tetap ibumu”

Anusapati mengangkat wajahnya sejenak, namun kemudian kepalanya itupun ditundukkannya.

“Kemarilah, mendekatlah”

Anusapati bergeser maju. Tetapi ia masih belum mengatakan sesuatu. Sikap ibunya yang lembut justru membuatnya menjadi ragu-ragu.

“Anusapati” berkata Ken Dedes, “jangan menyimpan sesuatu lagi didalam hatimu. Jika kau ingin mengatakan sesuatu itu, katakanlah. Kau sudah tahu siapakah sebenarnya dirimu dan kaupun bukan lagi anak-anak yang belum pandai membuat pertimbangan-angan”

Anusapati masih dicengkam oleh kebimbangan.

“Katakanlah. Jika kau tidak mengatakan sesuatu, hatiku akan menjadi risau, karena aku tahu, bahwa kau masih menyimpan sesuatu yang tidak kau ucapkan”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah ibunda. Jika ibunda dapat membaca hati hamba, maka sebenarnyalah masih ada sesuatu yang menyangkut didalam dada ini. Tetapi sebelumnya hamba minta maaf yang sebesar-besarnya, apabila hamba akan menyinggung perasaan ibunda”

Ibunya tersenyum betapa pahitnya. Katanya, “Katakanlah Anusapati. Hatiku telah menjadi kebal. Maksudku, aku sudah terlampau sering berjuang melawan perasaanku. Kini lebih baik kau berterus terang”

“Ibunda” berkata Anusapati, “bukankah menuruti ibunda, ayahanda telah mati terbunuh oleh Sri Rajasa?”

Ibunya mengerutkan keningnya. Namun iapun menganggukkan kepalanya.

“Ibunda” sambung Putera Mahkota, “bukankah ayahanda terbunuh oleh sebilah keris?”

Wajah Ken Dedes menegang sejenak. Tetapi sekali lagi ia menganggukkan kepalanya.

“Dan bukankah keris itu kini masih tetap didalam simpanan”

“Ya anakku” sahut Ken Dedes, “ayahandamu Sri Rajasa telah menyimpan keris itu”

Sejenak Anusapati terdiam. Dipandanginya wajah ibundanya dengan sorot mata yang mengandung beribu macam pertanyaan.

Tetapi bagi Ken Dedes meskipun Anusapati tidak mengucapkan sepatah katapun, namun tatapan mata Anusapati itu rasa-rasanya bagaikan sikap yang langsung tidak mempercayainya, sehingga Permaisuri itu berkata, “Anusapati, apakah kau tidak percaya kepadaku?”

“Tidak, ibunda. Tentu aku percaya kepada ibunda. Apalagi sekarang. Ibunda sudah mengatakan tentang hamba berterus terang. Jika ibunda ingin mengatakan yang tidak benar kepada hamba, maka tentu ibunda tidak akan mengatakan kepada diri hamba, dan tentang ayahanda yang sebenarnya”

Sesuatu berdesir didada Ken Dedes.

“Sekarang hamba sudah mengetahui bahwa ayahanda Tunggal Ametung terbunuh. Dan pembunuhnya adalah Sri Rajasa yang telah mengangkat hamba menjadi seorang Putera Mahkota, tetapi yang telah mengancam hamba pula untuk melepas jabatan hamba itu” sambung Anusapati kemudian. “Dan lebih dari itu hamba mengetahui bahwa keris yang telah mengambil jiwa ayahanda yang sebenarnya, yaitu Akuwu Tunggul Ametung ada pada Sri Rajasa Batara Sang Amarwabumi”

Ken Dedes tidak segera menyahut.

“Ibunda” berkata Anusapati lebih lanjut, “menurut pendengaran hamba, Sri Rajasa memang seseorang yang luar biasa sejak mudanya. Meskipun ayahanda Akuwu Tunggul Ametungpun seseorang yang memiliki kelebihan, tetapi suatu kenyataan, bahwa ayahanda Akuwu Tunggul Ametung telah terbunuh oleh Sri Rajasa, sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa Sri Rajasa memang orang linuwih”

Ken Dedes menundukkan kepalanya.

“Jika demikian ibunda” berkata Anusapati, “maka nasib hambapun sudah dapat dibayangkan. Dengan keris itu ayahanda Sri Rajasa yang sakti dapat berbuat apa saja yang diingininya. Itulah sebabnya maka hamba datang kepada ibunda. Jika keris itu ada pada ibunda, karena keris itu diketemukan pada tubuh

ayahanda Akuwu Tunggul Ametung, yang saat itu adalah suami ibunda, maka hamba ingin agar keris itu diberikan kepada hamba, semata-mata untuk keselamatan hamba. Dari pada hambalah yang bersembunyi, maka lebih baik hamba menyembunyikan saja keris itu"

Tetapi sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam Ken Dedes menggelengkan kepalanya. Katanya, "Sayang Anusapati. Keris itu tidak ada padaku"

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudan dengan suara yang dalam ia berkata, "Baiklah ibunda. Jika demikian, maka hambapun akan pasrah. Meskipun barangkali hamba masih akan berusaha menyembunyikan diri, terutama pada malam hari, namun barangkali usaha itu tidak akan banyak bermanfaat"

"Maksudmu" bertanya Ken Dedes.

"Ibunda" berkata Anusapati kemudian, "selagi pamanda Mahisa Agni ada di Singasari, biarlah hamba akan mohon diri kepada pamanda"

"Apa maksudmu Anusapati? Apa?"

"Ampun ibunda. Sebenarnya bukan maksud hamba. Tetapi seakan-akan hamba melihat sesuatu yang tidak akan dapat hamba hindari. Seolah-olah hamba berjalan disepanjang jalan yang amat panjang dan sempit. Jalan lurus tanpa jalan simpang sama sekali. Didepan dan dibelakang hamba adalah api yang semakin lama menjadi semakin besar menjalar disepanjang jalan, sedang disebelah menyebelah jalan adalah jurang yang sangat dalam" Anusapati berhenti sejenak, lalu. "O, itulah mimpi hamba ibunda. Dan mimpi itu berkata kepada hamba, bahwa hamba harus mohon diri kepada pamanda Mahisa Agni yang sudah memimpin hamba dan mengasuh hamba dengan diam-diam sehingga hamba berhasil menamakan diri hamba sebagai Kesatria Putih. Tetapi betapa dikagumi dan dipuji oleh rakyat Singasari, namun Kesatria Putih tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan Sri Rajasa yang masih menyimpan Keris sakti buatan mPu Gandring. Keris yang bertangkai kayu cangkring dan mempunyai kemampuan yang tidak terkirakan, sehingga baik Tunggul Ametung maupun siapa saja, tidak akan dapat bertahan sampai fajar, jika dimalam hari ia tergores oleh ujung keris itu meskipun lukanya hanya seujung rambut"

"Anusapati, anakku" suara Ken Dedes menjadi serak.

"Hamba akan mohon diri ibunda. Hambapun akan mohon diri kepada pamanda, kepada siapapun yang hamba kenal dengan baik. Kepada, isteri hamba dan terlebih-lebih lagi kepada anak hamba yang sedang tumbuh. Hamba tahu pasti, bahwa pada suatu saat, keris itupun akan menggores tubuh hamba meskipun hanya seujung rambut. Tanda-tanda itu sudah hamba lihat. Bau wangi yang tidak terkirakan di sekitar bangsal hamba. Kemudian batu yang besar terjatuh tanpa sangkan. Keributan ditaman dan berbagai tanda-tanda yang lain. Yang terakhir mimpi hamba yang buruk dan keris yang tidak ada pada ibunda itu" Anusapati berhenti sejenak. Lalu, "sudahlah ibunda, hamba mohon diri. Hamba mohon agar

segala kesalahan hamba dimaafkan. Dan hamba titipkan anak isteri hamba kepada ibunda”

“Anusapati. Anusapati” Ken Dedes tidak dapat menahan air matanya yang dibendungnya dipelupuk. Perlahan-lahan air yang bening itupun meleleh di pipinya.

Anusapati hanya menundukkan kepalanya. Tetapi iapun terharu mendengar sedu-sedan ibundanya.

“Anusapati” berkata ibunda, “kenapa kau minta diri kepadaku, kepada pamanmu dan kepada semua orang yang kau kenal dengan baik? Kenapa kau begitu yakin bahwa ayahandamu yang sekarang akan melakukannya atasmu, seperti yang pernah dilakukannya atas ayahandamu yang sebenarnya Tunggul Ametung?”

“Ibunda” berkata Anusapati, “jika ayahanda Sri Rajasa membunuh ayahanda Akuwu Tunggul Ametung tentu bukannya dilakukan dengan tanpa maksud. Tentu ada sesuatu yang mendorongnya berbuat demikian. Tentu Sri Rajasa ingin duduk diatas Singgasana Tumapel waktu itu atau keinginan yang lain yang bagi Sri Rajasa yang bernama Ken Arok itu tidak kalah nilainya, yaitu ibunda Ken Dedes. Dan bagi Sri Rajasa, hamba adalah semacam noda yang mengotori keinginannya itu. Hamba juga menodai keinginan Sri Rajasa untuk tetap berada diatas tahta Tumapel yang telah berhasil dikembangkannya menjadi Singasari sekarang. Dan hambapun akan merupakan noda dalam hubungan keluarga antara Sri Rajasa dan ibunda Ken Dedes, karena hamba lahir bukan karena hubungan tersebut”

“Anusapati” potong Ken Dedes, “sudahlah. Tetapi itu bukan berarti bahwa jiwamu selalu terancam”

“Tentu ibunda” sahut Anusapati, “betapa tidak, jika Sri Rajasa ingin tetap mempertahankan apa yang sudah dicapainya, maka aku harus disingkirkan. Jika Sri Rajasa telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung dan berhasil menguasai tahta Singasari sekarang, maka ia tidak akan melepaskan tahta itu kepada orang lain. Dan hamba adalah orang lain bagi Sri Rajasa. Juga setelah Sri Rajasa berhasil memperisteri ibunda Ken Dedes, maka bagi Sri Rajasa aku telah mengotori hubungan itu karena hamba lahir bukan atas kehendaknya”

“Anusapati, sudahlah. Sudahlah”

“O. maaf ibunda. Hamba telah berbicara terlampau jauh. Tetapi maksud hamba adalah semata-mata untuk menekankan keyakinan hamba, dan kenapa hamba telah memohon diri” Anusapati berhenti sejenak. Lalu, “jika hamba masih sempat memandang matahari terbit, maka hamba pasti masih akan menghadap ibunda di hari-hari mendatang. Tetapi jika tidak, hamba sudah mohon diri dan mohon maaf atas semua kesalahan hamba, sehingga kematian hamba tidak lagi dibebani oleh rasa bersalah kepada ibunda. Sedangkan kepada ayahanda Sri Rajasa, hamba tidak akan mohon maaf, karena hamba tidak merasa pernah bersalah kepadanya, karena hamba tidak berbuat sesuatu selain mengalami kepahitan perasaan yang tiada taranya”

“Anusapati” suara Ken Dedes terputus.

“Sudahlah ibunda. Hamba mohon diri. Hamba mohon diri dari hadapan ibunda dan hamba mohon diri untuk seterusnya jika hamba sudah tidak sempat menghadap ibunda lagi. Mudah-mudahan hamba dapat sampai kehadapan Yang Maha Agung tanpa membawa setitik dosapun”

“Tidak. Tidak” suara Ken Dedes terputus oleh isaknya, “kau tidak boleh pergi Anusapati. Aku memerlukanmu. Isteri dan anakmu memerlukanmu dan terlebih-lebih lagi Singasari memerlukanmu”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya ibunda. Yang jelas bagi hamba adalah isteri dan anak hamba memerlukan hamba. Tetapi apakah Singasari memerlukan hamba?”

“Ya. Ya. Kau adalah keturunan Akuwu Tunggul Ametung dan keturunan Ken Dedes. Jalur itulah sebenarnya yang memegang hak atas tahta Tumapel yang kemudian menjadi Singasari sekarang”

“Tetapi Tumapel bukan Singasari ibunda. Tumapel lebih kecil dari Singasari yang meliputi daerah Kediri lama”

“Tetapi alas berpijak Sri Rajasa waktu itu adalah Tumapel dengan segala isi dan kekuatan yang terkandung di dalamnya”

“Ya” Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “mungkin jalur itu benar. Tetapi yang berkuasa sekarang sama sekali tidak menghendaki hal itu. Dan apalagi keris yang bertuah itu ada ditangannya. Maka segores kecil itu akan melukai tubuh hamba yang tidak berguna ini, dan hamba akan segera terkapar mati seperti ayahanda Tunggul Ametung, seperti mPu Gandring dan seperti, Kebo Ijo yang tidak pernah mengetahui kesalahannya yang sebenarnya sampai akhir hayatnya karena fitnah”

“Tidak. Kau tidak akan mati karena keris itu Anusapati”

“Kenapa? Kenapa ayahanda Tunggul Ametung mengalami? Kenapa justru mPu Gandring sendiri mengalami dan kenapa orang yang sama sekali tidak bersalah seperti Kebo Ijo juga harus mati?” suara Anusapati menurun, “dan kini akan segera datang giliran hamba. Singasari akan memiliki Pangeran Pati yang lain. Tohjaya, putera Sri Rajasa yang lahir dari isteri yang dicintainya sampai sekarang, Ken Umang”

“Tidak. Tidak. Itu tidak mungkin” Ken Dedes yang tidak dapat menahan gejolak perasaannya itupun kemudian meletakkan dirinya dipembaringan sambil menangis tersedu-sedu.

“Sudahlah ibunda. Jangan menangis. Sudah ada yang akan menyambung umur hamba. Yaitu anak hamba. Biarlah anak hamba itu tetap hidup”

Kata-kata Anusapati itu justru membuat tangis ibundanya semakin pedih. Di sela-sela tangisnya itu ia masih akan berkata sesuatu. Tetapi yang terdengar adalah kata-kata yang tidak begitu jelas.

Anusapatipun kemudian berdiri termangu-mangu. Tetapi isak ibunya yang menyesakkan dada itu membuatnya menjadi iba. Perlahan-lahan ia mendekatinya dan berjongkok disisi pembaringan.

“Sudahlah ibunda. Jangan menangis. Biarlah adinda Mahisa Wonga Teleng menemani ibunda untuk menenteramkan hati ibunda. Biarlah hamba menyuruh seseorang memanggilnya”

“Jangan, jangan Anusapati”

“Atau adinda yang lain, adinda yang lebih muda lagi”

“Tidak. Semuanya jangan melihat aku menangis seperti ini. Biarlah mereka tidak mengetahui betapa hatiku menjadi sangat pedih mengenangkan semuanya yang pernah terjadi, justru semakin dekat aku dengan hari-hari tua, dan saat-saat aku akan menghadap kembali kehadapan Yang Maha Agung. Dan ini adalah hukuman yang berat yang harus aku tanggungkan karena dosa-dosaku diwaktu aku masih muda. Diwaktu aku tidak pernah merasakan kepuasan hidup, sehingga aku telah bertualang tanpa meninggalkan istana Tumapel dan yang sekarang menjadi Singasari ini”

“Jangan menyalahkan diri sendiri ibu”

“Bukankah kau juga melihat kesalahan itu? Kadang-kadang kita memang perlu melihat kesalahan sendiri Anusapati. Dan aku sudah melihatnya”

“Tetapi ibu tidak perlu menangis lagi”

Ken Dedes mencoba menahan isak tangisnya. Namun terasa dadanya seakan-akan menjadi retak karenanya. Sehingga karena itulah ia masih saja berbaring dipembaringannya. Bahkan kini terasa seluruh tubuhnya gemetar dan matanya berkunang-kunang.

“Anusapati, Anusapati” desisnya.

Anusapati bergeser mendekat, “Ibu, ibunda”

“Dengarlah Anusapati” berkata Ken Dedes kemudian, “aku tidak dapat melepaskan kau. Aku tidak dapat membiarkan kau terbunuh seperti ayahanda Akuwu Tunggul Ametung”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah kau tidak mempunyai suatu cara untuk menyelamatkan diri? Misalnya kau ikut bersama pamanmu ke Kediri atau daerah lain diluar istana ini?”

“Aku adalah Putera Mahkota ibu. Putera Mahkota harus berada di istana. Memang mungkin seorang Pangeran Pati keluar dari istana. Tetapi hanya untuk waktu yang pendek. Selanjutnya ia harus segera kembali keistana”

“Tetapi untuk keselamatanmu Anusapati. Kau dapat pergi untuk waktu yang cukup lama meskipun pada suatu saat kau akan kembali lagi keistana ini”

“Ibunda” berkata Anusapati selanjutnya, “yang berkuasa di Singasari adalah ayahanda Sri Rajasa. Jika ayahanda Sri Rajasa memanggil, kapanpun hamba harus datang menghadap. Hamba tidak dapat dengan alasan apapun

memperpanjang waktu kepergian hamba. Apalagi apabila ayahanda mengetahui bahwa hamba sedang bersembunyi”

“Ah” Ken Dedes berdesah, “jadi apakah kau tidak melihat jalan apapun untuk menghindarkan diri?”

Ken Dedes menjadi heran ketika ia melihat Anusapati tersenyum. Agaknya anaknya itu sudah demikian ihlas menyerahkan jiwanya. Katanya, “Ibunda, hamba tidak ingin bersembunyi. Biarlah apa yang akan terjadi atas hamba itu terjadi. Jika hamba bersembunyi dimanapun dengan alasan apapun, maka hamba adalah seorang pengecut. Apalagi Sri Rajasa akan dapat mengambil suatu keputusan untuk menetapkan orang lain menjadi Pangeran Pati. Dan Sri Rajasa dapat mengambil keputusan dan mengumumkan bahwa hamba adalah seorang buruan karena kesalahan apapun yang dapat dibuatnya. Jika demikian maka keadaan hamba akan menjadi sangat sulit. Jika prajurit-prajurit menemukan hamba, maka hamba akan mati diujung berpuluh-puluh tombak dan pedang. Tombak yang tumpul dan sama sekali tidak bertuah. Tetapi jika hamba tetap berada di istana, maka hamba akan mati tergores keris yang telah membunuh ayahanda Tungul Ametung. Keris bertuah yang telah diciptakan seorang mPu yang sakti pada jaman Tumapel itu. Bukanlah dengan demikian hamba akan menjadi lebih berbangga hati? Apalagi tuah keris itu akan dapat mengantarkan sukma hamba kepada Yang Maha Agung. Tetapi tidak demikian dengan tombak-tombak dan pedang-pedang besi karatan itu”

(Bersambung ke Jilid 76)